

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# PENGAJARAN SEJARAH

## Kumpulan Makalah Simposium

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1995

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **PENGAJARAN SEJARAH**

## **Kumpulan Makalah Simposium**

Penyunting :

**Dra. Sri Sutjiatiningsih**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA

1995

**PENGAJARAN SEJARAH**  
Kumpulan Makalah Simposium

Penyunting : Dra. Sri Sutjiatiningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional  
Jakarta, 1995

Edisi 1995

Dicetak oleh : **cv. Dwi Jaya Karya**, Jakarta

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

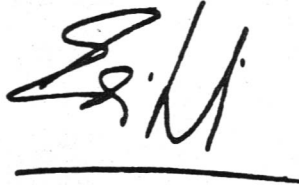
Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Disamping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin menyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya ini dikemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

**Direktur Jenderal Kebudayaan**



**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

NIP. 130202962

## PENGANTAR

Buku dengan judul *Pengajaran Sejarah* ini, merupakan kumpulan makalah Simposium tentang Pengajaran Sejarah. Simposium tersebut merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diadakan di Pelabuhan Ratu pada 3 -- 6 Agustus 1993.

Simposium tersebut membahas berbagai aspek mengenai pengajaran sejarah. Diantaranya tentang proses belajar mengajar, materi pengajaran sejarah, alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah, buku-buku paket, guru sejarah dan guru pengajar sejarah serta kemungkinan pengembangan dimensi-dimensi tersebut dimasa yang akan datang.

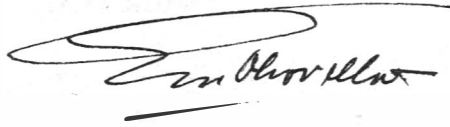
Penerbitan kumpulan makalah simposium ini dimaksudkan untuk memberi informasi kepada masyarakat yang berkecimpung dalam dunia kependidikan terutama tentang permasalahan-permasalahan di dalam sistem pengajaran sejarah.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat memberi informasi yang memadai bagi bidang pendidikan kesejarahan dan juga masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Disamping itu diharapkan dapat menjadi bahan bagi peningkatan mutu pengajaran sejarah serta kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1995

**Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. GA. Ohorella', with a horizontal line underneath.

**Dra. GA. Ohorella**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan</b> .....	v
<b>Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Pengajaran Sejarah sebagai Sarana Memperkuat Jati Diri dan Integrasi Bangsa : Sudut Pandang Ilmu Pendidikan</b> (oleh : A. Suhaenah Suparno, rektor IKIP Jakarta) .....	1
<b>Masalah Ilmu Sejarah dan Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif</b> (oleh : Taufik Abdullah, PMB-LIPI) .....	14
<b>Pengalaman Mengajar Guru Sejarah</b> (oleh : M. Habib Mustopo, dosen IKIP Malang) .....	32
<b>Pengalaman Sebagai Guru Sejarah</b> (oleh: I MD Gandhi, guru SMAN I Mataram) .....	47
<b>Pengalaman Sebagai Guru Sejarah</b> (oleh: Sultan Kasim, Guru SMAN di Ujung Pandang) .....	58
<b>Pendidikan Sejarah pada Zaman Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia</b> (oleh : Abdurrachman Surjomihardjo, PEP-LIPI) .....	81
<b>Evaluasi Pelajaran Sejarah di sekolah</b> (oleh : S. Hamid Hasan, dosen IKIP Bandung) .....	100



<b>Pelajaran Sejarah Antara Idealita dan Realita</b> (oleh : Heriyati, mahasiswa IKIP Jogjakarta).....	118
<b>Pengalaman Sebagai Guru Sejarah</b> (oleh : Syamsuddin Panggabean, kepala SMPN VI Medan).....	124
<b>Penulisan Buku Sejarah di Sekolah Menengah</b> (oleh : G. Moedjanto, dosen FKIP Universitas Sanatadharma Jogjakarta) .....	136
<b>Bibliografi Pengajar Sejarah</b> (oleh : Sulistyio Basuki, dosen Fakultas Sastra UI Jakarta).....	157
<b>Alat Peraga dan Visualisasi Pelajaran Sejarah</b> (oleh : Dr. RZ. Leirissa, dosen Fakultas Sastra UI Jakarta).....	169
<b>Pengaruh Sumber-sumber Berbahasa Belanda dan Asing Lainnya dalam Penulisan Sejarah</b> (oleh : A.B Lapijan, PMB- LIPI) .....	183
<b>Pengalaman Sebagai Guru Sejarah</b> (oleh : Yossie K. Tumon, guru SLTP I Palangkaraya) .....	190

# **PENGAJARAN SEJARAH SEBAGAI SARANA MEMPERKUAT JATI DIRI DAN INTEGRASI BANGSA :** **Sudut Pandang Ilmu Pendidikan**

*A. Suhaenah Suparno*

## **1. Pengantar**

Seperti pengajaran lain, sejarah merupakan salah satu wahana untuk mencerdaskan bangsa dalam arti luas. Dengan sifatnya yang unik, sejarah berpijak pada fakta masa lampau yang dianalisis untuk memahami masa kini dan diproyeksikan untuk merencanakan kehidupan masa depan.

Pertanyaan “Siapa saya?”, dapat diekstrapolasikan menjadi “Siapa bangsa Indonesia?”. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hanya memadai jika kita memahami *kesejarahan* saya dan *kesejarahan* bangsa Indonesia. Sementara masa lampau saya dan masa lampau Indonesia sebagai bangsa memiliki rentangan waktu harfiah, maupun kebermaknaan yang panjang, mulai dari yang paling dekat dan jelas, samapi yang jauh dan samar-samar.

Kemampuan suatu bangsa memahami dirinya, keterkaitannya dengan hal-hal yang membangun jati dirinya serta di mana kedudukannya dalam konteks kehidupan bangsa-bangsa lain, akan menentukan harkat bangsa tersebut. Pemahaman tersebut tidak akan terjadi dengan sendirinya. Tidak juga cukup dengan dongeng turun menurun yang dengan “bumbu-bumbu penyedap” acapkali

mengaburkan antara mitos dengan kebenaran sejarah. Adalah tanggung jawab para ahli sejarah untuk menetapkan objektivitas penulisan sejarah. Di pihak lain bagaimana strategi penyampaian peyajian sejarah di lembaga-lembaga pendidikan, merupakan tugas dan tanggung jawab para pendidik.

Makalah ini mencoba untuk membahas bagaimana pengajaran sejarah disajikan di berbagai lembaga pendidikan. Namun sebelum sampai pada bagian tersebut akan dibahas komponen terkait seperti alasan kita mempelajari sejarah, masalah pengajaran sejarah di sekolah-sekolah, perkembangan kognitif peserta didik, serta upaya-upaya untuk menjadikan pengajaran yang berfungsi secara efektif baik sebagai sarana untuk memperkuat jati diri maupun untuk membangun integritas bangsa.

## **2. Mengapa sejarah harus dipelajari?**

Setiap negara menuntut dari warganya kesetiaan dan tanggung jawab agar menjadi bangsa yang tangguh. Loyalitas tersebut tidak dengan sendirinya tumbuh. Kesadaran akan identitas atau jati diri sebagai suatu bangsa hanya bisa terbentuk bila seseorang memperoleh informasi yang akurat tentang sejarah bangsanya. Dalam kasus Indonesia, bangsa Indonesia sepatutnya mempelajari siapa dirinya. Kejadian-kejadian penting apa yang telah berlangsung yang berpengaruh terhadap sosok bangsa Indonesia masa kini? Dalam hal memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah, kajian yang kritis-analisis hendaknya digunakan agar kita memahami kondisi-kondisi pada waktu lampau yang mempengaruhi peristiwa penting.

Peninggalan benda sejarah merupakan salah satu dari sumber sejarah, di samping dokumen dan para pelaku sejarah. Pemahaman dan penghargaan yang menumbuhkan sikap terikat (*committed*) terhadap "negara kesatuan", misalnya, tercapai melalui pemahaman terhadap rangkaian peristiwa-peristiwa sebelumnya serta pengkajian atas keuntungan sebagai negara yang bersatu meski dalam keragaman budaya. Implikasi dari pilihan tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Dengan mempelajari sejarah, kita mengetahui sistim yang digunakan oleh pelaku-pelaku; dan belajar dari sejarah berarti kita berpeluang untuk menjadi arif karena menghindari kesalahan-

kesalahan di masa lalu. Secara inspiratif, kita menangkap nilai-nilai positif yang relevan dengan masa kini, meski materi tantangannya berbeda.

Kedua hal tersebut hanya mungkin dilakukan kalau kita mencermati *konteks* peristiwa pada kurun waktu tersebut berupa tela'ah terhadap faktor-faktor yang turut berperan membangun kemegahan maupun mempengaruhi keruntuhan suatu dinasti.

Faktor-faktor tersebut berkait satu dengan lainnya seperti : keadaan ekonomi, agama, nilai-nilai masyarakat, keadaan geografis dan lain sebagainya.

Keadaan yang dialami oleh orang-orang yang memberi urunan dalam menghasilkan suatu peninggalan yang monumental, jarang terungkap, tetapi sebenarnya amat penting untuk dipikirkan secara *imajinatif*. Di sini terletak tugas penting mempelajari sejarah karena untuk membahas kontribusi faktor-faktor tersebut diperlukan kemampuan *mempertanyakan* secara kritis.

Catatan-catatan masa lampau dan peninggalan monumental yang secara fisik mati, memiliki *makna yang dinamis* melalui *pengajuan pertanyaan-pertanyaan kritis* dan dalam perspektif yang mengaitkan berbagai faktor. Dengan demikian, *belajar sejarah berarti juga belajar berpikir*.

Arus informasi yang deras dengan segala dampaknya baik yang positif maupun negatif menandai era arus globalisasi. Kita tidak dapat menghindarinya dengan jalan bersembunyi; sebaliknya kita harus secara antisipatif mengatasi dampak-dampak negatifnya dan memetik pengaruh-pengaruh positifnya. Salah satu cara adalah dengan mempelajari sejarah, khususnya sejarah kebangsaan Indonesia.

Berbagai peringatan yang biasanya secara periodik dilakukan seperti : hari Kebangkitan Nasional, hari Sumpah Pemuda, peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan sebagainya, dapat diisi dengan pedalaman dan pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa tersebut melalui diskusi, lomba dan berbagai kegiatan yang menunjang sehingga akan memperkuat kemampuan

berfikir kita tentang perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai abadi perjuangan kebangsaan yang dapat kita peroleh dari pengamatan seksama terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia antara lain : cinta kemerdekaan, kemandirian, persatuan, kesederhanaan dan kepercayaan pada kekuatan dirinya sebagai kelompok yang beragam secara etnik maupun agama namun mempunyaia tujuan yang sama yakni merdeka. Pada era globalisasi ini perjuangan mempunyai format yang berbeda tetapi asumsinya sama yaitu kebebasan dari kemiskinan, kebodohan dan keterceraiberaian yang dapat menarik turun harkat suatu bangsa. Dengan mempelajari sejarah perjuangan misalnya, bangsa Indonesia memahami bahwa peristiwa-peristiwa perjuangan sebelum kelahiran Budi Utomo ternyata merupakan suatu kontinum. Sebagai contoh, kebangkitan nasional, sumpah pemuda, proklamasi kemerdekaan dan gerakan-gerakan untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Kita menjadi faham bahwa, jauh sebelumnya, Kartini telah memberi sumbangan yang berharga untuk kemajuan bangsanya melalui pendidikan. Perjuangan melalui pendidikan ini berlangsung hingga sekarang. Dengan belajar sejarah kita memahami mengapa tanpa semangat kebangsaan, Indonesia sukar memperoleh kemerdekaan dan hanya dengan bersatu kita dapat mencapai cita-cita kemerdekaan.

Sering kita dengar ungkapan yang mengatakan “Kita harus belajar dari sejarah”, atau ungkapan lain “sejarah berulang”. Pada hakekatnya inti atau esensi-esensi yang menjiwai peristiwa itulah yang berulang dan bukan kejadian-kejadiannya sendiri secara harfiah, karena sejarah bersifat Einmalig.

Membandingkan dengan bangsa-bangsa lain, seperti bangsa Perancis misalnya, kita mengamati bahwa mereka sangat menghargai peninggalan sejarah baik dari raja yang berkekuasaan absolut, sampai kepada peninggalan yang melambangkan pembebasan rakyat melalui revolusi Perancis yang amat terkenal.

Jati diri mereka sebagai bangsa yang mencintai keindahan diwujudkan dalam kebijakan tentang renovasi gedung-gedung milik pribadi yang dipandang mempunyai nilai keindahan. di mana

hanya bagian dalam dari gedung tersebut yang boleh dirubah, tapi bagian laurnya nampak seperti jaman ketika Rebespierre masih hidup. Obelisk yang berdiri di tengah suatu lapangan menunjukkan hubungannya dengan Mesir. Berbagai kesimpulan tentang jenis dan intesitas hubungan tersebut dirumuskan oleh para ahli.

Keputusan Kaisar Meiji untuk melakukan perubahan yang kita kenal sebagai restorasi Meiji, bukanlah keputusan sesaat, melainkan hasil telaah terhadap sejarah kehidupan bangsa Jepang sebelumnya.

Dengan kata lain mereka mempelajari sejarah untuk membuat keputusan penting, keputusan yang amat menentukan berkembangnya Jepang yang modern.

Belajar sejarah berarti juga belajar membuat perbandingan-perbandingan. Sejarah diperlukan bukan saja oleh negarawan atau politisi, tetapi juga oleh warga negara.

### **3. Konsep Pendidikan**

Kita mengetahui bahwa pendidikan berarti pemberian bantuan dari pendidikan kepada subyek atau peserta didik dalam rangka mengembangkan dirinya mencapai kedewasaan. Bantuan tersebut terjadi dalam situasi pendidikan yaitu suatu pergaulan antara pendidikan dengan peserta didik di mana dalam pergaulan tersebut dilandasi dengan kewibawaan pendidik, yang diperoleh karena adanya pengakuan atas kewibawaan tersebut dari peserta didik. Pergaulan pendidikan antara kedua belah pihak dilandasi pengakuan atas harkat masing-masing, yaitu bahwa peserta didik mempunyai potensi di dalam dirinya untuk tumbuh kembang dan harkat pendidik adalah otoritas yang dibangun karena adanya kewibawaan.

Seseorang, termasuk subyek didik, mempunyai potensi untuk menjadi baik dan untuk menjadi kurang baik. Pendidikan berarti upaya-upaya memberikan bantuan untuk memaksimalkan tumbuh kembang peserta didik dalam arti seluas-luasnya.

Dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 4, menjelaskan bahwa pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap

Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kata yang terakhir ini mengimplikasikan konteks yang bersifat khusus, konteks Indonesia yang bersatu.

Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1993 tentang Sasaran Bidang Pembangunan Jangka Panjang Kedua misalnya, menyatakan bahwa: "Terwujudnya kehidupan masyarakat yang makin sejahtera lahir batin secara adil dan merata, terselenggaranya pendidikan nasional dan pelayanan kesehatan yang makin bermutu dan merata yang mampu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, berdisiplin, kreatif, produktif dan profesional; makin mantapnya budaya bangsa dan tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia, dan memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa".

Tugas guru mengalami pergeseran dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya di mana guru merupakan sumber informasi utama. Maka, kini guru lebih merupakan seorang fasilitator pembelajaran sesuai dengan tuntutan abad industri dan informasi.

Kita mengetahui bahwa pendidikan mempunyai 3 pusat atau dikenal dalam istilah perundangan bahwa pendidikan dilaksanakan oleh keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Meskipun di dalam makalah ini pembicaraan akan dibatasi pada pendidikan di lingkungan sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan SLTA namun penulis merasa perlu mengemukakan bahwa keterkaitan antara lingkungan pendidikan pertama yaitu keluarga, lingkungan pendidikan kedua yaitu sekolah dan lingkungan pendidikan ketiga yaitu masyarakat tidak dapat dipisahkan secara ekstrim. Ketiganya saling mempengaruhi. Pendidikan keluarga adalah dasar yang sangat penting di dalam mengembangkan potensi awal seorang anak. Lingkungan pertama sebelum seorang anak memasuki TK atau SD mempunyai peran yang sangat penting di dalam memberikan stimulasi awal pada perkembangan berpikir, bersosialisasi maupun perkembangan

psiko-motoriknya. Pada saat anak memasuki SD perkembangan intelektual sosial dan psikomotorik ini mengalami pergeseran dibandingkan dengan di TK. Pendekatan atau perkembangan akademik secara berangsur-angsur menduduki porsi yang lebih banyak. Namun ini tidak berarti bahwa aspek-aspek pendidikan watak boleh diabaikan. Semua bidang studi yang merupakan bahan kajian atau bahan ajaran yang digunakan oleh guru pada dasarnya merupakan wahana untuk mendidik anak itu menjadi pribadi yang utuh. Penguasaan terhadap suatu bidang ilmu sendiri misalnya Fisika atau Kimia memang penting namun bukan akhir dari suatu tujuan pendidikan. Kita melihat dari kejadian sehari-hari betapa seorang yang pandai di dalam bidang elektronika memanfaatkan penggunaan pulsa tilpon untuk kepentingannya sendiri agar terbebas dari kewajiban membayar sebagaimana yang seharusnya. Contoh-contoh lain terlalu banyak untuk disebut.

Seorang guru, di samping harus menguasai setiap episode belajar mengajar dengan mempersiapkan sematang-matangnya bahan yang akan diajarkan juga harus dapat memanfaatkan episode belajar mengajar yang dikelolanya untuk: *pertama*, membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai yang secara khas berasal dari bahan ajaran yang dibinanya; *kedua*, memberikan urunan nyata di dalam upaya pencapaian tujuan utuh pendidikan yang telah ditetapkan.

Seorang guru diharapkan menyadari bahwa bentuk sumbangannya dapat diperoleh sebagai hasil langsung dari pengajarannya dan sebagai dampak pengiring yaitu sasaran pembentukan yang terwujud secara tidak langsung akibat keterlibatan siswa atau murid dalam pengalaman dan penghayatan yang dirancang dengan memanfaatkan berbagai strategi penyampaian. Misalnya dalam bentuk ceramah yang inspiratif melalui orasi yang bersemangat, melalui diskusi, kerja kelompok dan lain sebagainya. Penugasan-penugasan terhadap siswa untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai tempat, pengamatan terhadap gejala, dan benda-benda yang berkaitan dengan bidang studi termasuk tentu saja sejarah, serta kontak langsung dengan orang-orang yang mempunyai kaitan dengan bidang studi tersebut, akan memberikan



urunan terhadap sikap belajar yang kreatif yaitu sikap selalu mencari informasi di luar guru.

Fungsi guru sebagai fasilitator tidak lebih mudah dibandingkan dengan guru jaman dahulu. Menjadi fasilitator berarti secara jeli melihat sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan kemudian menata organisasi penyajian sedemikian rupa sehingga dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk turut aktif di dalamnya secara maksimal.

Pengajaran yang berkualitas antara lain bercirikan adanya petunjuk-petunjuk yang jelas dari guru, keterlibatan yang maksimal dari siswa, adanya upaya-upaya untuk memperkuat pemahaman dan kecakapan siswa, serta adanya umpan balik dan upaya-upaya untuk melakukan koreksi terhadap hal-hal yang dianggap belum memadai atau menyimpang dari konsep yang sebenarnya.

#### **4. Problematik Pengajaran Sejarah di Sekolah dan Strategi Penyajian Pengajar Sejarah**

Persepsi siswa terhadap pengajaran sejarah bermacam-macam, ada yang menganggap pengajaran sejarah mengasyikkan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa pengajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan karena dipenuhi dengan fakta, tahun-tahun kejadian, nama-nama para pelaku sejarah tersebut. Di lain pihak dikeluhkan pula bahwa pelajaran sejarah tidak *diebtanaskan*. Pengintegrasian konsep dan bahan-bahan pelajaran sejarah ke dalam kajian bidang studi lain, sering belum dihayati sebagai pelajaran sejarah yang integratif. Hal ini sebagian disebabkan karena masalah strategi belajar mengajar yang dipilih oleh guru, tetapi di lain pihak, juga berkenaan dengan kebijakan untuk memilih bidang-bidang kajian yang tentu lebih bersifat terpusat artinya di luar kemampuan guru itu sendiri. Namun dengan digalakkannya konsep kurikulum muatan lokal, maka sebenarnya sekolah atau guru berpeluang untuk memberikan prioritas-prioritas tertentu sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Penulisan buku sejarah merupakan bagian yang sangat penting di dalam penyelenggaraan pengajaran sejarah. Tuntutan atas

siswa acapkali adalah tuntutan untuk mengingat-ingat kejadian, sehingga dirasakan sangat melelahkan. Belum sepenuhnya disadari bahwa belajar sejarah berbeda dengan belajar matematika atau ilmu-ilmu yang lain. Belajar sejarah berarti belajar memahami hal-hal penting dan belajar untuk *mengapresiasi* atau *menumbuhkan minat*. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan yang melekat pada tiap-tiap periode pertumbuhan peserta didik, maka untuk di TK kita tidak dapat mengajarkan hal-hala yang bersifat abstrak yang letaknya jauh dari jangkauan pengalaman anak. Anak TK dan kelas-kelas permulaan sekolah dasar tidak mempelajari sejarah sebagai suatu bidang studi tersendiri melainkan diintegrasikan penuh ke dalam kegiatan bidang-bidang ilmu sosial. Peristiwa-peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak misalnya: perayaan hari kemerdekaan, mengajarkan kepada dia pertama-pertama apresiasi terhadap kejadian-kejadian penting *melalui pembiasaan*. Berpikir kronologis sebagai salah satu ciri belajar sejarah bisa diajarkan mulai dari TK, misalnya, kakak lahir lebih dahulu dari adik, kakak nomor satu, nomor dua, adik nomor satu, nomor dua, kemudian belajar dari kejadian-kejadian, pagi hari, siang hari, sore hari, kemarin dua hari yang lalu dan seterusnya. Tentu arah ini bergerak dari hal paling dekat dengan kehidupannya ke hal yang lebih jauh dari lingkungan hidup sehari-hari. Sekali lagi anak-anak sekolah belum dapat dituntut mengingat masa lampau yang jauh. Kemenarikan belajar sejarah dimulai dengan bagaimana seorang guru menjadi seorang orator karena sejarah di dalam teks yang lebih formal baru dapat dipelajari sesudah anak-anak mampu membaca. Pada saat anak memasuki di SD ilustrasi memegang peran penting di samping pilihan terhadap materi yang dibahas di dalam buku sejarah. Kita berpikir dengan analogi sarang laba-laba, untuk mengibaratkan lingkungan kejadian atau peristiwa yang dekat kemudian mulai melingkar makin lama makin jauh. Ini dilihat dari jarak peristiwa itu terhadap subyek atau peserta didik. Dilihat dari kemampuan-kemampuan yang kita ajarkan barangkali bisa dimulai dari pengenalan melalui ceritera yang menarik dan gambar-gambar yang benar-benar ilustratif terhadap kejadian-kejadian tersebut. Dengan kata lain digunakan pendekatan multi media dan pendekatan lingkungan hidup dari anak tersebut. Pada tahap berikutnya mulai diadakan upaya-upaya

untuk mengenal peristiwa tersebut secara kronologis satu mendahului yang lain. Namun pendekatan ini dapat juga dibuat sebaliknya satu peristiwa disebabkan oleh peristiwa yang sebelumnya.

Pada tahap berikutnya siswa belajar mengadakan klasifikasi berdasarkan keadaan di mana peristiwa itu terjadi. Misalnya, kejadian di Jawa Barat pada kurun waktu dibandingkan kejadian di Jawa Tengah pada kurun yang sama. Penyajian secara perbandingan ini dilakukan pada kelas-kelas yang lebih tinggi, kemudian baru pada tahap-tahap SLTA anak-anak belajar mengadakan analisis yang lebih bersifat akademik dengan membuat kesimpulan-kesimpulan. Acapkali kita melihat generalisasi itu telah dibuatkan oleh penulis buku sejarah namun seorang guru dapat secara kreatif menumbuhkan pengandaian-pengandaian dari kejadian-kejadian sebaliknya. Misalnya, seandainya Jepang menang perang apa yang akan terjadi, seandainya Islam datang ke Indonesia lebih cepat apa yang akan terjadi dengan pembangunan Candi Borobudur. Pengandaian-pengandaian ini tentu harus disajikan mulai dari pengandaian yang sederhana ke pengandaian yang lebih rumit analisisnya. Kita tidak dapat menuntut siswa SLTP untuk menganalisis sejarah seperti pada mahasiswa. Sehingga upaya ini ditujukan untuk membangun minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Jadi bagi setiap pengajaran, tujuan akhirnya adalah menumbuhkan minat belajar. Bukankah waktu yang dimiliki oleh sekolah untuk bergaul dengan anak atau dengan siswa sangat terbatas. Menumbuhkan minat sejarah terhadap anak akan menghasilkan anak belajar terus-menerus meskipun dia telah tamat dari sekolah.

Inilah yang harus menjadi cita-cita setiap guru. Tidak berarti bahwa pencapaian nilai atau pencapaian hasil belajar secara akademik tidak penting tetapi pencapaian hasil belajar selama dia menjadi siswa bukanlah tujuan akhirnya. Itu hanya merupakan alat untuk belajar lebih lanjut. Kegagalan menumbuhkan minat berarti kegagalan pengajaran sejarah.

Strategi yang dapat diambil oleh guru dengan memanfaatkan prinsip yang turut mempengaruhi kualitas proses pembelajaran seperti dikemukakan pada bagian tiga terdahulu antara lain dapat dengan cara memanfaatkan sumber-sumber yang ada disekitar kita.

Kunjungan ke Museum, mewawancarai tokoh-tokoh yang masih hidup atau mengundangnya ke suatu pertemuan bersama-sama dengan sekolah-sekolah lain misalnya, akan memberikan sentuhan pengalaman yang kongrit bagi anak-anak yang mempelajari sejarah. Anak yang mempelajari sejarah Inggris misalnya, akan mengalami sentuhan penghayatan yang berbeda jika mereka berkesempatan melihat film tentang ratu Wlizabeth, atau kejadian-kejadian perang dunia kedua. Apa yang terjadi di pantai Normandi misalnya, akan lebih mudah diingat melalui visualisasi film. Paling sedikit jika keadaan tidak memungkinkan, maka gambar-gambar sketsa akan menolong. Dalam hal ini, jasa seorang ilustrator sangat besar karena memberikan perspektif kejadian pada masa tersebut yang dikaitkan dengan kondisi geografis di mana kejadian itu berlangsung. Belajar akan lebih baik tidak hanya mendengarkan atau melihat tetapi juga dengan berbuat. Melibatkan siswa dalam suatu diskusi atau dalam suatu pameran yang berkaitan dengan episode-episode sejarah, melibatkan mereka di dalam pembuatan diorama/gambar, memainkan suatu episode dari cerita kepahlawanan merupakan pendekatan-pendekatan lain di dalam menumbuhkan apresiasi terhadap sejarah.

Hal ini memenuhi prinsip partisipasi dari si pelajar atau peserta didik di dalam suatu proses pembelajaran. Penguatan terhadap apa yang telah dipelajari dapat berupa ujian, mengadakan pameran, berlomba menulis artikel sejarah, kliping koran, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, melukis tokoh yang berperan di dalam sejarah tersebut dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya untuk memilih cara-cara evaluasi yang akan kita terapkan dalam memotret pemahaman siswa terhadap bahan ajar sejarah. Untuk evaluasi ini kiat-kiat atau strategi yang digunakan akan dibahas dalam bagian evaluasi yang akan dibicarakan oleh pembicara lain. Namun secara garis besar evaluasi dalam sejarah tentulah tidak tentang fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang tidak bermakna namun hendaknya dikaitkan dengan peningkatan kemampuan berpikir dari siswa dari pemahaman sampai kepada analisis dan generalisasi. Jika memungkinkan dengan perkiraan-perkiraan yang akan terjadi jika sesuatu dikaitkan secara kausal.

Upaya-upaya untuk melakukan perbandingan dengan bangsa-bangsa lain juga akan memperkuat kemampuan memahami siapa dia dan siapa bangsa Indonesia. Dengan kata lain, dengan mengadakan perbandingan-pembandingan kesejarahan siswa akan lebih memahami jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Pemanfaatan sumber-sumber yang ada di lingkungan kehidupan siswa disebut juga sebagai upaya-upaya untuk mengembangkan sejarah lokal. Hal ini tidak berarti harus mengurangi pemahaman terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa penting yang berada di daerah lain. Secara kumulatif pengalaman-pengalaman dari berbagai daerah yang dituangkan dalam bentuk sejarah lokal akan memperkaya pemahaman anak dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan pada gilirannya dipadukan dengan pemahaman atas sejarah perjuangan bangsa. Maka tujuan untuk membangun integritas bangsa dirintis dari awal.

Kemajuan dalam bidang informatika di tanah air cukup pesat, namun pemanfaatan sumber-sumber yang berupa media ini masih kurang. Kita dapat mempertanyakan berapa banyak guru memanfaatkan media televisi sebagai sarana untuk belajar sejarah, demikian juga dengan media-media lain. Kiranya keterkaitan antara pendidikan masyarakat, pendidikan keluarga dan pendidikan yang diperoleh melalui masyarakat harus sinkron karena pada saat ini batas-batas itu agak sukar kita lakukan. Secara positif, kita harus memanfaatkan apa yang diproduksi oleh masyarakat untuk kepentingan pengajaran. Lingkungan rumah dapat memperkuat apa yang telah diperoleh di sekolah melalui dialog-dialog ataupun pilihan-pilihan acara yang akan memperkuat minat anak untuk mempelajari sejarah. Jika orang tua tidak mempunyai apresiasi terhadap sejarah, maka kerjasama antara sekolah dengan keluarga tidak akan terjadi suatu kinerja antara sekolah dengan keluarga di dalam rangka menumbuhkan apresiasi terhadap bangsa.

### *Daftar pustaka*

- Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993*, P.T. Pabelan, Surakarta, 1993  
 Koetjaraningrat; *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1977.

LPES: *Mamisia Dalam Kemelut Sejarah.*

Robert V. Daniield: *Studying History: How & Why*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs. New Jersey 07632.

T. Raka Joni. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru.* Konsorsium Ilmu Pendidikan Ditjen. Pendidikan Tinggi Dikbud. Jakarta, Januari 1992

*UU Pendidikan No. 2 tahun 1989* tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## MASALAH ILMU SEJARAH DAN PENGAJARAN SEJARAH YANG REFLEKTIF DAN INSPIRATIF

*Taufik Abdullah*

### 1. Sejarah dan Kearifan Reflektif

Meskipun terasa pedas, tetapi saya suka juga dengan ejekan Tolstoy terhadap sejarah, yang dikatakannya tak lebih daripada “gunjingan para isteri tua”. “Sejarah”, tulisnya kepada seorang temannya”, tak lebih dari kumpulan cerita dan tekek bengkek yang berguna”. Perduli amat tentang “perkawinan Ivan yang kedua, dengan anak perempuan Temrayuk, terjadi pada tanggal 21 Agustus, 1562, sedangkan perkawinan yang keempat ....” Cukup pedas ejekan ini, tetapi saya suka juga. Bukan saja karena ejekan ini sangat witty, tetapi juga, dan terutama, karena sikapnya terhadap apa yang dianggapnya sebagai sejarah inilah yang menjadi alasan baginya untuk menulis sebuah corak penulisan yang lain, yaitu novel sejarah. Dan siapakah yang kini bisa membantah bahwa novel sejarah yang dihasilkan Tolstoy “*Perang dan Damai* bukan merupakan salah satu karya sastra terbesar dunia yang pernah dihasilkan? Jadi saya senang, karena ejekannya bertolak dari keinginan yang lebih besar dan lebih luhur. Tolstoy menginginkan sejarah yang reflektif mengenai pergumulan manusia dengan nasibnya. Ia menginginkan adanya wacana tentang masa lampau yang bersifat universal dan filosofis. bukannya yang hanya menyibukkan diri tentang hal-hal yang partikuler dan tak berkata apa-apa, selain kalau

ungkapan Melayu lama boleh dipakai—sebagai “pelipur lara” dan “perintang waktu menjelang petang”.

Kalau diingat-ingat terasa ironis juga. Tolstoy mengecam kecenderungan sejarah yang dianggapnya terlalu partikularistik ini justru di saat perkembangan ilmu sejarah sedang demikian maraknya. Tidaklah terlalu berlebihan kalau dalam sejarah perkembangan ilmu sejarah abad 19 biasa pula disebut sebagai “abad sejarah”. Bukankah abad ini adalah zaman ketika sejarah kritis mencapai kematangannya dan filsafat sejarah, baik yang spekulatif, maupun yang kritis, dengan keras menghiasi dunia pemikiran Eropa? Dengan ejekannya yang keras ini Tolstoy ingin pula nampaknya memperlihatkan betapa sejarah yang ingin serba faktual dengan sangat mudah dapat tergelincir pada kekeringan intelektual dan tak lagi mampu untuk memberi kesejukan dalam memahami kehidupan. Ekses dari sejarah yang serba-faktual dan yang membanggakan diri sebagai pantulan dari “kebenaran” yang objektif —“wie es eigentlich gewesen”, kata Ranke yang selalu dikutip— inilah yang nampaknya menyebabkan Tolstoy melihat sejarah tak jauh berbeda dengan Aristoteles. Jadi entah sadar atau tidak Tolstoy telah menyurutkan perkembangan sejarah sekian abad ke belakang. Memang Aristoteles, sang filosof besar dari Junani kuno ini juga mengatakan betapa tak berartinya “sejarah”, yang bersifat partikuler, jika dibanding dengan “puisi”, yang menjelajahi hal-hal yang universal dan abadi. Yang dimaksudkannya dengan puisi ialah, tentu saja, epik atau kisah kepahlawanan. Bukankah seperti halnya dengan novel sejarah, epik menghadapkan dirinya dengan pergumulan manusia dengan nasibnya? Tetapi sejarah? Apalah yang akan diajarkan oleh hal-hal yang partikular, seperti umpamanya, kata Aristoteles “apa yang dilakukan Alcibiades dan apa yang dideritanya”.

Masalah sesungguhnya ialah hasrat normatif untuk memahami kehidupan yang demikian kompleks dan nasib manusia yang tak hentinya terombang ambing antara tragedi dan komedi. Maka, begitulah ada kalanya kita menemukan bahwa novel atau epik ataupun wacana lainnya, bukannya sejarah, yang dianggap sebagai alat yang lebih sesuai untuk mendapatkan kearifan mengenai kehidupan ini. Dalam suasana penghargaan yang



rendah terhadap sejarah ini pula Plato, yang mencitakan suatu tata kehidupan politik di bawah naungan kekuasaan "sang raja-filosof", ingin memakai kisah-kisah lama alias mitos, yang terbebas dari tirani dimensi waktu, sebagai alat pendidikan sosialisasi anak-anak. Suasana yang tanpa-awal dan terlepas dari kungkungan struktur waktu dan ruang —sebagaimana mitos (dalam pengertian awal, bukan dalam teori-teori modern) biasanya menampilkan untuk melukiskan suasana normatif yang diinginkan.

Agak aneh juga memang, kalau dipikirkan bahwa peradaban yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu sejarah ini, yaitu Yunani kuno, ternyata memperlakukan sejarah sebagai wacana yang tak memadai untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Barangkali karena keterkaitannya kepada ingatan-kolektif dan serpihan-serpihan bekas masa-lalu, baik yang sebagai kesaksian ataupun alat-pengingat (mnemonic devices), sejarah yang serba-partikuler itu dirasakan tak mempunyai kebebasan memadai untuk menyampaikan kearifan reflektif. Boleh jadi keterbatasan ini disebabkan oleh sifat kenangan atau ingatan kolektif yang serba fragmentaris serta kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang masa lalu melalui corak sumber yang lain juga masih tahap awal. Maka, sejarah pemikiran sejarah Yunani kuno pun memperlihatkan betapa mitos, kisah-lama dari wilayah mitologi, yang dengan utuh dirumuskan Homerus, akhirnya sampai pada logos, tanpa diantarai oleh sejarah. Mitos, yang tak berwaktu dan anti-struktur, melahirkan logos, kearifan rasional dari peristiwa yang dikisahkan. Demikianlah Thucydides, yang melukiskan perang Peloponesus, secara implisit membedakan mana yang "sebab" dan mana pula yang hanyalah "alasan" dari peristiwa. Kalau Herodotus, yang mendapat reputasi sebagai "bapa sejarah", melebur dunia mitos dan kenangan-kolektif, yang dipelihara oleh tradisi-lisan, kedalam suatu kesatuan kisah kepahlawanan, maka Thucydides mencari hikmah dan kearifan yang sistematis dari kisah perang, yang berhasil direkamnya, baik dari ingatan, maupun dari bekas-bekas yang lain.

Bukan maksud saya untuk menguraikan sejarah pertumbuhan ilmu sejarah. Dengan uraian ringkas di atas sebenarnya saya

ingin menyampaikan dua hal. Pertama, kesadaran bahwa kelanjutan atau tumbuhnya suatu tata sosial yang diinginkan memerlukan pengalaman batin yang jauh melampaui pengenalan hidup keseharian adalah bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan suatu peradaban. Sesuatu yang lain, yang melampaui keseharian yang rutin ini, sangat diperlukan bukan saja untuk mengatasi masalah hari kini, tetapi juga untuk menjelajahi hari depan, yang tanpa peta. Kedua, kearifan yang melampaui keseharian ini bisa didapatkan dari berbagai corak wacana. Dengan memperhatikan yang fundamental antara Yunani kuno dengan peradaban lain. Kita pun bisa berkata bahwa kalau begitu di sana, tak berbedalah keadaannya di sini.

Hanya saja para filosof Yunani menyadari ada perbedaan yang penting antara dunia kearifan yang universal dan reflektif dengan sejarah yang partikularistik. Namun sikap skeptis para filosof Yunani terhadap kemampuan reflektif sejarah inilah yang menyebabkan peradaban ini bisa dianggap sebagai peletak dasar dari perkembangan ilmu sejarah. Kesadaran bahwa lukisan masa lalu bukan merupakan wacana atau discourse intelektual yang bebas, tetapi terikat pada ketepatan faktual yang partikular, bisa jadi menghasilkan wacana yang kering dan terbatas. Akan tetapi, bukankah dengan skeptisisme ini awal dari pengerjaan sejarah kritis sebenarnya mulai diletakkan?

## **2. Penetrasi “Sejarah” dan Bermulanya Sejarah-kritis**

Dengan skeptisisme terhadap sejarah yang serba partikular bisalah dipahami kalau dunia kearifan lebih mungkin didiami filsafat, sastra, seni, dan, tentu saja, agama. Tolstoy, seperti halnya dengan para filosof Yunani, memang memperlakukan sejarah dalam pengertian ini. Tetapi, meskipun pandangan seperti ini terhadap sejarah tak akan pernah hilang, jika sejarah perkembangan ilmu sejarah dikaji lebih lanjut kelihatanlah betapa hampir tak mungkin untuk membendung penetrasi “kenangan kolektif mengenai pengalaman di masa lalu yang direkam” — sebagaimana sejarah dalam pengertian yang sederhana bisa dirumuskan — ke dalam dunia - kearifan ini.

Sebagai apakah sejarah akan diperlukan? Sebagai alat pembuktian akan keabsyahan berkuasanya sebuah dinasti? Atau sebaliknya, sebagai pengingkaran keabsyahan? Atau hanya sebagai ingatan-kolektif tentang pengalaman yang sama-sama dialami? Tetapi apakah yang akan diingat bersama itu? Ingatan kolektif hanyalah akan mengenang hal-hal yang "semestinya" harus dikenang. Dan yang semestinya ini tak selamanya ditentukan oleh peristiwa yang terjadi, tetapi oleh sistem dominasi yang berlaku. Ada hal yang diperlukan seperti tak pernah terjadi. Peristiwanya terjadi tetapi "terlupakan" atau, malah, lebih sering, mengalami perubahan dari "bentuk" aslinya. Ada pula hal yang hanya riil dalam dunia anggapan—tak pernah terjadi secara "empiris"—tetapi, dalam proses perjalanan waktu, mengalami transformasi sehingga menjadi sesuatu yang "riil" pernah terjadi. Karena itu tak jarang hal itu harus dikenang dan sebab itu berbagai alat-pengingat harus selalu dipelihara. Jadi, apapun yang akan dikatakan kesadaran akan adanya "masa lalu", betapapun mungkin bentuknya, selalu berperan sebagai wacana yang memungkinkan masyarakat mendapatkan kesadaran dan pengalaman yang melampaui kungkungan struktur kesehariannya. Sejak semula sejarah bukanlah sekedar ingatan-kolektif, yang terlepas dari hari kini, tidak pula hanya bahan bagi pemikiran yang melampaui keseharian, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memilikinya. Dalam pengertian inilah, seperti pernah dalam suatu kesempatan saya pernah mengatakan, kita bisa memahami bahwa kemajemukan masyarakat modern, terutama masyarakat transisi, bisa juga dilihat dari adanya "komunitas-komunitas sejarah" yang saling berhadapan, dalam kompetisi ataupun ko-eksistensi.

Sebagai ingatan-kolektif, yang tidak saja memberikan kepuasan kultural bagi komunitasnya serta didukung pula oleh suatu sistem dominasi yang berlaku, sejarah sesungguhnya wacana yang paling otentik dari the myth of concern. Dalam situasi ini terkaburlah batas-batas antara "kepastian-sejarah" dengan "kewajaran sejarah": antara "apa-yang-terjadi" dan "apa-yang-semestinya-terjadi". Bukanlah kebenaran-sejarah yang perlu dicari tetapi sejarah yang dianggap benar yang perlu dipupuk. Sebab sejarah inilah yang lebih mungkin menjamin integrasi dan kontinuitas kultural—lampau.

kini, dan nanti. Dalam suasana inilah—jika kita menengok ke tanah air kita—babad ditulis, sejarah dan hikayat dikisahkan, dan tambo serta lontara dibacakan. “Barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahdan adalah beroleh faidah daripadanya”, demikian konon kata sang Sultan ketika meminta Tun Sri Lanang menulis naskah yang kemudian dikenal sebagai *Sejarah Melayu* yang terkenal itu.

Tetapi, seperti telah saya singgung di atas, kebebasan sejarah ini makin berkurang, ketika ilmu sejarah yang kritis mulai menancapkan pengaruhnya. Pada tahap tertentu dalam perkembangannya ilmu sejarah malah menginginkannya adanya “kepastian” seperti kepastian yang bisa diberikan oleh ilmu eksakta. Objektivitas sejarah bukan saja berarti pertanggungjawaban yang utuh dengan sumber-sumber, tetapi juga peniadaan yang total nilai-nilai sang sejarawan. Maka, ketepatan fakta yang serba partikularistik —”perkawinan Ivan yang kedua dengan anak perempuan Temrayuk terjadi pada tanggal 21 Agustus, 1562”, ejek Tolstoy—adalah segala-galanya. Hanya dengan beginilah hukum sejarah bisa didapatkan. Namun, memang juga, perkembangan ilmu sejarah tidak pernah bersifat unilinear. Di saat rasa kepastian akan mendapatkan sejarah yang “bersih” dan “benar” ini sedang menaik, bukan saja filsafat spekulatif sejarah tumbuh subur, perbedaan metodologis yang tajam antara “ilmu-ilmu alam” dan “ilmu-ilmu kemanusiaan” pun diperkenalkan. Kalau yang pertama menghadapkan diri kepada gejala yang menetap atau situasi yang bisa dikontrol, sehingga bisa diharapkan menghasilkan hukum-hukum, maka yang kedua bukan saja tak terpisah dari dunia sosial dan tak pula bisa dikontrol, tetapi juga hanya bisa menghasilkan pemahaman, bukan hukum. Sejak itu, sebagaimana telah umum diketahui, tidak saja tehnik penelitian dan apparatus kritik sumber telah semakin teliti dan pendekatan sejarah telah pula semakin beragam, genre studi sejarah yang serba partikularistik itu, dengan hasrat mendapatkan ketepatan fakta-fakta kronikel tentang “apa”, “siapa”, “bila” dan “dimana” tetap merupakan vitruve yang selalu dominan dan kecenderungan induksi yang tak tergoyahkan, kini secara sah dapat juga tampil dengan

gagasan-gagasan teoretis yang bersifat umum. Dan, tak kurang pentingnya, dari kepastian-sejarah, yang bertolak dari kebenaran faktual kronikel yang telah didapatkan secara kritis, dan perluasan perhatian ilmu sejarah terhadap segala aspek kehidupan serta keterbukaan ilmu sejarah untuk mempertimbangkan sumbangan disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya, maka renungan reflektif terhadap sejarah semakin mendapatkan landasan yang kuat. Kalau memang begini halnya — dan memang begini halnya, kalau saja kita bersedia memperhatikan studi sejarah mutakhir — maka bukankah sebaiknya kritik pedas Tolstoy terhadap sejarah yang serba-partikularistik itu ditinggalkan saja ?

Sesungguhnya telah lama hal itu dilakukan. Sementara itu pergumulan antara sejarah, yang ingin mendapatkan pemahaman akan dinamika sosial, dengan sejarah, yang ingin menemukan inspirasi serta landasan normatif bagi ketuhanan sosial, juga berjalan. Jika yang pertama dibina oleh para peneliti sejarah, sedangkan yang kedua oleh para politisi dan guru. Keduanya saling memerlukan dan keduanya diperlukan, tetapi keduanya tak pula terlepas dari ketegangan yang berlanjut. Yang pertama ingin mendapatkan ketepatan kronikel, kelancaran kisah, dan ketuhanan analisis, maka yang kedua ingin mendapatkan nilai inspiratif dari sejarah. Pemahaman akan dinamika sosial mungkin menghasilkan kebijaksanaan strategis dalam memecahkan masalah hari kini dan merumuskan visi tentang hari depan, tetapi bagaimanakah nasionalisme bisa dipahami jika saja peranan inspiratif sejarah tak disadari ? Dengan sejarah sebagai sumber inspirasi inilah Herder ingin menemukan kembali “verloren Heimat Jerman yang kini- di abad 19 — terpecah-pecah. Dengan inspirasi sejarah ini pula Michelet melihat revolusi Perancis, dengan semboyannya yang sangat terkenal, sebagai letupan otentik jiwa Perancis. Atau Bung Karno, tampil dengan “trilogi sejarahnya” — masa lalu yang gemilang, masa kini yang gelap, dan masa depan yang penuh harapan. Sejarah sebagai inspirasi adalah sekaligus motivasi dalam pola perilaku. Dan, begitulah contoh-contoh tak akan habisnya.

### 3. Problematika Sejarah Sebagai Alat Sosialisasi

Sejarah-sebagai-sumber-inspirasi dan sejarah-sebagai-landasan-nilai adalah hal yang syah, baik secara akademis, maupun secara etis. Hanya saja jika seorang sejarawan peneliti akan bergerak dalam situasi ini ia, saya kira, mau tak mau akan tertegun juga sejenak. Bagaimanakah ia bisa mengelakkan diri dari cengkeraman presentisme yang sangat menggoda. Bagaimanakah ia membebaskan diri dari hayat-kekinian dalam memahami hari lampau ? Huyzingan sekian puluh tahun yang lalu telah juga mengatakan hal ini. "Sejarah pada dasarnya bersifat teleologis", katanya. Jadi dalam melihat hari lampau kita tidak terbebas dari hayat-kekinian. Hal yang diajukan Huyzingan ini penting juga, karena bukankah dengan sejarah kita sebenarnya menghadapi "buku yang telah selesai". Artinya hasil akhirnya telah kita ketahui. Tetapi dalam hal apakah kecenderungan teleologis ini bisa dianggap syah ? Dalam perumusan problem atukah dalam sikap normatif ? Dalam hal pertama berarti hari lalu dipakai untuk menelusuri asal usul struktur sekarang, sedangkan dalam hal yang kedua penilaian moral sekarang dipakai sebagai ukuran dalam menilai masa lalu. Perumusan problematik sejarah berarti hasrat untuk menguasai hari kini, sedangkan sikap normatif berarti terlarut dalam suasana yang disebut Buttefield sebagai "Whig interpretation of history. Atau, sebaiknya, saya sebut saja, tanpa maksud merendahkan, malah sebaliknya, "tafsiran Yaminis tentang sejarah", jika pendekatan ini dibawa ke dalam konteks Indonesia. Memang, di samping Bung Karno, Yamin adalah proponent yang paling terkemuka dalam pendekatan sejarah gaya "Whig" tersebut. Hari lalu dipelajari dan diajarkan untuk memberi membenaran terhadap hari kini. Hari lampau diteliti untuk mendapatkan rasionalisasi atau justifikasi dari keharusan hari kini. Lebih dari segala-gala sejarah, dalam pandangan ini, adalah suatu romantik kehidupan, yang tak hentinya memberikan inspirasi. Inilah pula sejarah yang dihuni oleh para pahlawan — mereka yang dalam kesadaran historis dianggap telah memberikan kepuasan kultural. Dan, memang, betapa besar peranan interpretasi sejarah seperti ini dalam proses kebangkitan bangsa. Sejarah bukan saja menjadi membenaran dari pengingkaran

terhadap kekuasaan kolonial, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam memupuk komunitas baru, yang disebut bangsa. Demikian halnya di negeri saya, dan begitu pula di sini. Tetapi sang sejarawan tak bisa dengan begitu saja membebaskan dirinya dari masalah teoretis yang sangat merepotkan, jika saja ia terlarut dalam pendekatan ini.

Kecenderungan teleologis, yang bertolak dari keharusan presentisme yang normatif, bisa menyebabkan sejarah-sebagai-sumber-inspirasi kehilangan wibawa sebagai wacana intelektual. Sebab kecenderungan teleologis yang normatif (peristiwa di hari lampau di seleksi sebagai alat pembenaran keabsyahan hari kini), bukannya yang kritis (hari lampau dipelajari untuk memahami proses serta sebab-sebab yang menimbulkan struktur hari kini), dengan sangat mudah dapat menjerumuskan sejarah ke dalam sistem hegemoni kekuasaan. Dengan begini, maka sejarah tidak sekedar terbawa oleh hegemoni nilai yang dominan—suatu bahaya yang nyaris tak terelakkan — tetapi juga dituntun oleh sistem kekuasaan yang berlaku. Dan sistem kekuasaan, bukan saja selalu cemburu, tetapi mempunyai kemungkinan yang sangat tinggi untuk bercorak anti-wacana. Makin ideologis suatu sistem kekuasaan, maka makin tinggi kemungkinan menonjolnya sifat anti-wacana ini. Sedangkan sejarah tak lain daripada suatu bentuk dari wacana intelektual—suatu berita pikiran tentang hari lampau. Dalam pembenturan kedua hal yang berlawanan ini, kesimpulan akhir telah bisa diperkirakan. Sejarah sebagai wacana intelektual akan dilalap oleh sistem hegemonik dan sejarah pun menjadi bagian dari ideological discourse. Tak salah secara moral, mungkin, tetapi pengingkaran terhadap kedudukan sejarah sebagai aktivitas akademis tak terhindarkan.

Mungkinkah saya terlalu berlebih-lebihan ? Memang demikian kedengarannya. Sebab, bukankah masalah kita bukanlah studi sejarah, tetapi pengajaran sejarah ? Jadi, memang saya telah berlebih-lebihan. Hanya saja, dengan mengatakan ini semua saya ingin mengatakan bahwa sejarah sebagai alat pemupukan ideologi, betapapun luhurnya—mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang ingin disampaikan. Pemisahan kurikulum antara sejarah “kognitif” dengan yang “afektif” bukan saja artifisial, tetapi juga memperlihatkan kemandulan dalam pemikiran kesejarahan. Kalau demikian halnya, apakah sebaiknya yang harus dilakukan ?

Di atas telah saya katakan bahwa sejarah-sebagai-landasan-nilai adalah suatu bentukan wacana yang syah. Yang menjadi masalah ialah bagaimana sesuatu yang syah ini tidak tergelincir pada situasi yang meniadakan kediriannya sebagai wacana intelektual. Dalam hal ini saya kira masalah pertama yang harus diselesaikan bukanlah nilai-nilai apa yang ingin diperkuat oleh pelajaran sejarah. Sebab jika kita mulai dari sini, kita telah segera memasuki wilayah hegemoni kekuasaan. Barangkali hal ini bisa dianggap biasa saja, hanya saja, kasus di bekas Uni Sovyet, memperlihatkan betapa sejarah yang didominasi kekuasaan kehilangan bukan saja kewibawaannya, tetapi pantulan dari hasrat politik kekuasaan. Sebab itulah masalah pertama yang harus dijawab ialah untuk apakah sejarah sebagai wacana intelektual harus diajarkan kepada generasi muda. Bagaimanakah wacana tentang hari lampau ini disajikan sebagai bahan pelajaran? Apa artinya berita pikiran tentang masa lalu bagi generasi yang menginjak dewasa? Berdasarkan jawaban teoritis terhadap masalah-masalah inilah, saya kira, semestinya strategi dan tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pengajaran direncanakan.

Saya adalah sejarawan. Karena itu maafkanlah kalau saya harus memperlakukan sejarah lebih dulu tidak sebagai alat pendidikan. Saya ingin lebih dulu memperlakukan sejarah sebagai wacana intelektual tentang masa lampau, yang disampaikan berdasarkan rekonstruksi hasil kritik sumber dan pemahaman teoretis dan komparatif terhadap masyarakat (sasaran penelitian) dan human nature. Hal ini berarti bahwa sifat kritis sejarah tak bisa ditinggalkan. Sebagai wacana intelektual bagaimanapun juga pergumulan atau kesesuaian antara keharusan logika dan kecenderungan realitas tak pula bisa diabaikan begitu saja. Sudah jelas sejarah sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks ruang dan waktu selalu menghadapi kenyataan bahwa tak selamanya perilaku manusia tidak rasional. Bahkan sering sekali didorong oleh hal-hal yang irrasional. Namun adalah tugas sejarah sebagai disiplin ilmu melukiskan kesemuanya secara rasional bisa dipahami. Wacana yang terlarut dalam suasana irrasional, mungkin karena terbawa oleh hasrat normatif, pada akhirnya akan mengingkari keabsyahan wacana itu



sendiri. Jadi, kalau demikian, maka masalah pertama ialah menentukan peranan discourse ini dalam proses pematangan calon anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Jadi strategi paedagogis dari penyampaian wacana intelektual inilah yang lebih dulu harus diselesaikan, sebelum kita dapat berbicara tentang pesan apa yang ingin dititipkan.

Saya harus angkat tangan lebih dulu dengan pengakuan bahwa saya bukan seorang ahli pendidikan dan bukan pula seorang pendidik. Jadi jika tahap-tahap yang saya katakan di bawah ini secara paedagogis kurang atau tidak kena, maka tak ada salahnya kalau dikoreksi.

Sebaiknya kita mulai dulu dengan dua hal yang saya kira umum diterima. Pertama, sejarah, sebagai apapun, pada dasarnya bersifat selektif. Sifat selektif sejarah ini malah telah dimulai sejak pertanyaan awal dirumuskan. Pertanyaan awal inilah yang menentukan tingkat significance dan relevancenya suatu peristiwa. Dalam rekonstruksi tingkat-tingkat pentingnya ini akan tampak dengan dilupakannya suatu peristiwa atau ditonjolkannya suatu peristiwa. Dan rasa-rasanya bukanlah hal yang perlu diperdebatkan kalau saya katakan bahwa subjectivisme sejarah terletak pada perumusan awal pertanyaan ini. Mengapa hal itu yang ditanyakan? Maka, kalau sejarah sebagai aktivitas akademis saja sudah bersifat selektif, apa lagi sebagai bahan pelajaran. Hanya saja kini yang menentukan bukan pertanyaan pokok akademis, tetapi strategi paedagogis dan, tentu saja, pesan normatif yang ingin disampaikan.

Konsensus kedua saya harapkan ialah bagaimanapun juga pelajaran sejarah jangan sampai terjerumus pada ejekan Tolstoy atau pandangan rendah Aristoteles—siapa yang peduli tentang perbuatan Alcibiades atau perkawinan si Ivan. Maksud saya pelajaran sejarah bukanlah rentetan peristiwa yang kering dan partikularistik. Sejarah, apakah mau disebut “afektif” atau “kognitif” atau keduanya, tidak bisa tampil sebagai one damn thing after another. Kalau argumen ini mau ditingkatkan, maka sebagai pelajaran, sejarah sebagai wacana intelektual itu, harus menampilkan diri sebagai art. seni, sebagai sesuatu yang memberi kenikmatan intelektual. Seni sebagai mode of discourse semestinya terpantul dalam gaya bahasa dan sistematika

penyajian kisah sejarah dan keterangan-peristiwa. Keduanya semestinyalah memantulkan suasana keakraban, meskipun berkisah tentang “negeri asing”—sebagaimana sejarah itu sesungguhnya, kalau diperlakukan sebagai kenyataan geografis.

Meskipun ingin memupuk hasrat normatif tertentu, strategi pendidikan sejarah sebaiknya dimulai dengan pemahaman sejarah sebagai wacana intelektual, yang kritis dan rasional. Kalau patokan awal ini bisa dipakai, maka ada beberapa tahap atau tingkat kematangan intelektual yang bisa diterapkan kepada anak didik sejarah. Anggaplah tahap ini sebagai berwajah dua, di satu pihak menentukan tingkat pemahaman sejarah (*level of historical understanding*), dan di pihak lain, memberikan tingkat keluasan pengetahuan kesejarahan (*the scope of historical understanding*), dan dipihak lain, memberikan tingkat keluasan pengetahuan kesejarahan (*the scope historical knowledge*). Kedua hal ini tentu saja berakibat pada mode of discourse, bentuk wacana, yang akan dipakai, dan “tingkat kecanggihan akademis dalam menerangkan peristiwa sejarah” atau level of explanation. Dengan pembedaan yang jelas tentang sifat dan corak pengajaran sejarah ini, saya kira kebosanan anak-didik untuk menerima “fakta-fakta” yang tampak sekilas sama pada setiap tingkat bisa dihindarkan. Lebih penting lagi setiap tingkat atau tahap memberikan kesegaran dan kematangan intelektual baru.

Adapun tahap pertama ialah sejarah sebagai sarana untuk memupuk kesadaran akan lingkungan sosial. Pelajaran sejarah memberikan kesadaran sebagai bagian yang bertanggungjawab dari komunitas sekitar. Perasaan keakraban dengan lingkungan alam dan sosial dipupuk lewat pelajaran sejarah. Dari sudut ini, bisa dibayangkan sejarah di ajarkan mulai dari “belakang”—artinya dari hari kini—baru terus “ke depan”—masa lalu—dari situasi lokal, baru terus ke situasi yang lebih besar. Kini, saya ingat lagi, apa yang diinginkan Plato dengan mitos-mitosnya sebagai alat untuk memperteguh solidaritas sosial.

Tahap kedua ialah memperkenalkan *kesadaran dimensi waktu sense of actulity* dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Kalau pada tahap pertama dipupuk rasa keakraban—semacam sense of intimacy—dengan lingkungan sosial sekitar, maka

pada tahap kedua penekanan diberikan pemupukan sense of history, rasa hayat sejarah, kalau istilah Soedjatmoko boleh dipinjam. Segala sesuatu tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui pergumulan dan proses historis. Sejarah pada tahap ini tidaklah sekedar memberi kesadaran akan kehadiran diri, tetapi juga sebagai lahan yang memberikan pengalaman yang bisa dipelajari. Belajar sejarah adalah usaha untuk mendapatkan kearifan dari “pengalaman orang lain”, kata Bismarck, si Kanselir Besi dari abad 19 Prussia. Dan akhirnya, tahap ketiga ialah sejarah sebagai kegiatan akademis yang memberi kemungkinan untuk memahami secara rasional pola dan corak dinamika perubahan zaman. Bagaimanakah menjadikan agar segala macam corak informasi yang kini semakin membanjir tidak tampil sebagai hantu-hantu yang menakutkan, tetapi sebagai gejala yang mungkin dipahami secara rasional.

Kalau disimpulkan, maka sejarah sebagai wacana intelektual akan tampil secara bertahap dengan wajah, pertama, sebagai “sejarah moralistik”, sejarah sebagai pertanggungjawaban rasional akan keharusan hidup bermasyarakat. Kedua, sebagai “sejarah praktis”, yaitu sejarah sebagai kaca perbandingan untuk mengetahui struktur haru dan dunia kini. Dan yang ketiga ialah “sejarah pemahaman, yaitu sejarah sebagai alat dan penolong untuk memungkinkan terjadinya dialog yang kreatif dengan pergolakan zaman yang melintas dalam pengalaman hidup. Dengan kata lain, yang ketiga ini sejarah adalah alat untuk memahami dunia intelligently, kalau kata keren ini boleh dipakai.

Dari skema di atas semoga dapat terlihat bahwa strategi pengajaran sejarah yang saya ajukan ingin mengelakkan dua hal. Pertama, sejarah sebagai bahan pelajaran tidak dibiarkan tergelincir pada kecenderungan artikuariat—kisah dipelajari hanya sekedar “pelipur lara” atau bahan hafalan yang menjemukan. Kedua, pelajaran sejarah sebaiknya menjauhkan diri dari keterangan-sejarah (historical explanation) yang ideologis tanpa pertanggung jawaban rasional. Sebaliknya, tentu saja, sejarah diajarkan sebagai disiplin yang selalu relevance dengan perkembangan zaman, apapun, mungkin coraknya. Dan, sejarah diajarkan untuk memungkinkan anak didik memahami gejala sosial dan orientasi

bangsa secara rasional. Akhirnya, betapapun berbagai corak kisah sedih telah terjadi sejarah yang diajarkan dilandaskan pada suatu ideologi bangsa yang dihayati. Pancasila sebagai landasan ideologis pelajaran sejarah harus tampil sebagai pandangan hidup yang mempunyai kepercayaan terhadap hari depan bangsa. Dengan pelajaran sejarah maka Pancasila memunculkan diri sebagai the ideology of hope, bukan the ideology of fear dalam menempuh masa depan.

### 5. Integrasi Bangsa, Jati-diri dan Sejarah

Barangkali telah terlalu jauh saya “berteori-teori” dan mungkin pula semua gagasan di atas terasa sangat abstrak. Kini timbul pertanyaan yang kongrit bagaimanakah integrasi bangsa dan jati diri bisa dipupuk lewat pengajaran sejarah ? Jika di atas saya telah berbicara tentang tahap-tahap pengajaran sejarah sebagai aktivitas wacana intelektual, maka di manakah tempat kedua hal ini dalam skema tersebut ? Kalau ini soalnya, kita tak lagi berbicara sejarah secara umum, tetapi telah lebih khusus, yaitu sejarah Indonesia. Jadi selanjutnya setiap kali saya menyebut sejarah yang saya maksud adalah dalam pengertian ini.

Di atas, bukankah telah katakan bahwa setiap penelitian dibimbing oleh suatu pertanyaan pokok, maka apa salahnya strategi pengajaran juga dibimbing oleh tema utama ? Dengan kata lain sebagai ancang-ancang baiklah kita terima integrasi bangsa dan jati diri sebagai tema utama dalam penentuan seleksi materi pengajaran sejarah. Kalau tiga tahap yang saya ajukan di atas adalah strategi pembinaan kehidupan intelektual melalui pelajaran sejarah, maka tema-utama adalah penentu dalam pengajuan substansi pelajaran. Pada setiap tahap tema utama ini akan membimbing para guru atau pendidik untuk mengadakan seleksi bahan pelajaran. Konsep seleksi tidaklah berarti marginalisasi atau pendiaman suara-suara atau peristiwa yang tak disenangi, tetapi pilihan mana yang dianggap lebih relevance dengan tema yang telah dipilih. Dalam uraian sejarah seni lukis Indonesia, umpamanya, Dekrit Wakil Presiden nomer X. tampaknya tak termasuk daftar “penting”. sebaliknya kepergian Affandi ke India untuk memperdalam teknis melukis mungkin pantas dicatat.

Sekarang masalah kedua. Apa kerangka konseptual dari tema yang telah dipilih itu ? Apakah maksud "integrasi nasional" dan "jati diri" ? Pertanyaan ini menjadi penting, jika kita ingat bahwa "komunitas bangsa" kita tidaklah ada dengan sendirinya, tetapi melalui proses sejarah yang panjang, dan lebih penting lagi, terdiri atas sekian banyak, besar-kecil, "bangsa-bangsa lama", yang kini telah diperlakukan secara politis, sebagai "kesatuan-kesatuan etnis" atau suku-suku-bangsa. Bertolak dari kenyataan ini, maka barangkali tidaklah terlalu sukar untuk menjadikan "integrasi nasional" sebagai konsep sejarah. Sebab "integrasi nasional" secara konseptual memang tidak bisa dilihat sebagai "state of being, tetapi the state of becoming —suatu proses yang terus berlanjut. Tetapi "jati diri" ? Apakah jati diri primordial-etnis, yang telah berakar sekian abad, atautkah jati diri sebagai bangsa, yang masih terus dalam proses pembentukan jati-diri asli, yang konon luhur, pusaka dari nenek moyang kita, adalah konsep yang menetap— the state of being—sedangkan jati-diri sebagai bangsa adalah konsep yang mengakui terjadinya proses yang berlanjut. Jadi, jati-diri asli sebenarnya bukanlah konsep sejarah— boleh jadi konsep antropologis, tetapi yang pasti ialah konsep ideologis. Andaipun dipakai sebagai konsep sejarah mmaka perbenturan dengan arus sejarah yang bertolak dari tema integrasi nasional tak terhindarkan. Penelesaian jalan pintas, yang bernada ideologis, sebagaimana yang biasa dilakukan, berarti merusak sejarah sebagai wanaca intelektual. Kalau hal ini terjadi, maka kredibilitasnya pun goyah dan sejarah tanpa kredibilitas tidak pernah diperlakukan sebagai sejarah.

Jadi, saya ingin memperlakukan "jati diri" sebagai hasil dari terjadinya proses pematangan integrasi nasional. Jati-diri adalah konsep historis, seperti halnya dengan integrasi nasional— suatu yang tumbuh dan tak terlepas dari ketegangan menetap antara keharusan kontinuitas dengan perubahan yang tak terelakkan. Tinjauan teoretis dari sudut dinamika kultural mengenai masalah ini telah saya sampaikan pada suatu kesempatan lain. Kini yang menjadi masalah, bagaimanakah tema-utama ini menampilkan dirinya dalam pelajaran sejarah ? Tiga tahap yang sampai di atas adalah strategi paedagogis dan sudut proses pematangan

intelektual. Dalam setiap tahap sejarah bisa diuraikan secara utuh—artinya dari zaman kuno sampai zaman sekarang (terserah bagaimana mengaturnya). Masalah selanjutnya, bagaimanakah kalau terhadap tahap-tahap ini juga dikenakan suatu pesan-ideologis ? Masalahnya, di samping sistem seleksi yang bisa dipertanggungjawabkan, ialah gaya pengisahan atau mode of emplotment yang sesuai pada periode-periode tertentu dalam sejarah kita.

Sudah jelas bahwa tak akan mungkin saya mengajukan hal-hal ini dalam kesempatan yang terbatas ini. Sebagai anjang-ancang tentu saja saya bisa mengatakan bahwa dalam proses seleksi kita harus menyadari bahan pelajaran sejarah yang kita perlukan ialah yang dapat menekankan berbagai corak peristiwa yang terjadi dalam proses pembentukan bangsa dan integrasi bangsa. Dan, secara negatif, bisa pula dikatakan bahwa adalah sebaiknya, kalau sejarah kebanggaan sebuah daerah (“bangsa-lama”) yang merugikan daerah lain dikurangi. Hal ini memang perlu saya tekankan karena kurang pekaan dalam hal ini selain rentetan peristiwa yang tak habis-habisnya adalah salah cacat yang cukup menonjol dalam buku-buku pelajaran sejarah kita, jika dilihat dari sudut hasrat integrasi nasional. Berbagai patokan do dan don't lain bisa juga diajukan. Tetapi apa perlunya. Sebab itu saya ingin mengajukan usul yang sepenuhnya bertolak dari pendekatan sejarah sebagai berita pikiran.

Setiap uraian sejarah yang ingin mengisahkan seluruh zaman tentu saja memerlukan periodisasi. Setiap periode dianggap secara teoritis, merupakan suatu keutuhan. *Sejarah Nasional Indonesia*, umpamanya, membagi sejarah atas enam zaman, dan konon mau jadi tujuh. Baiklah saya tak perlu membicarakan masalah periodisasi lebih lanjut. Hal ini bukan masalah saya. Adapun masalah pokok saya ialah dengan mengingat tema-utama integrasi nasional, apakah yang sebaiknya mode of emplotment dari seluruh wacana sejarah Indonesia sebagai bahan pelajaran ? Apakah seluruh zaman diperlakukan dengan cara dan gaya pengisahan yang sama ? Ataupun berbeda-beda ? Saya ingin membedakan “gaya pengisahan” dari zaman-zaman yang bicarakan pada setiap tahap level of historical understanding, telah saya bicarakan di atas.

Dari sudut *mode of emplotment* seluruh zaman bisa dikisahkan dalam tiga corak pengisahan. Pertama, baiklah saya sebut saja, pengisahan romantik, yaitu yang menekankan adanya dan berkembangnya cultural affinities dan cultural communication dari berbagai kesatuan politik/etnis. Dalam suasana ini yang tampil sebagai tokoh-utama bukanlah para penakluk, tetapi para cultural brokers. Cerita timbul dan naiknya dinasti dan kemampuan sang penakluk meluaskan kerajaan digantikan oleh para pelayar, pedagang dan peripatetik cultural brokers, seperti para ulama atau para punjanga yang menyebarkan teks-teks mereka. Politik dan sejarah dinasti dalam situasi pengisahan menjadi latar belakang struktural dari terjadinya peristiwa kultural yang terjadi. Dengan kata lain pengisahan romantik menekankan pada uraian bagaimana kesatuan-kesatuan politik atau etnis yang masing-masing "utuh" pada dirinya secara kultural saling mengadakan inter-penetrasi. Berbagai contoh terlintas didalam angan saya, tetapi baiklah hal ini tak usah dibicarakan lebih lanjut.

Kedua, ialah, sekedar untuk memberi nama, pengisahan heroik. Kini kita tak lagi disibukkan oleh afnitas dari kesatuan-kesatuan yang berbeda-beda, tetapi pengalaman sejarah yang sama dialami dan shared destiny yang makin tak terhindarkan. Maka yang tampil sebagai tokoh-utama ialah mereka yang menentang segala ketidakwajaran historis yang ditimpakan oleh pihak luar. Dalam situasi ini kita bisa juga melihat ketegangan yang dramatis antara loyalitas kepada cultural affinity yang telah terjalin dengan political expedience yang tak terelakkan. Tindakan heroik muncul ketika dilema teratasi dan pilihan ditentukan. Dari ukuran ini memang bisa dipahami juga mengapa Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol menjadi penghuni "pantheon pahlawan" yang paling awal dalam sejarah pergerakan nasional kita. Sejarah menjadi panorama dari pemupukan kesadaran dignity.

Akhirnya, ketiga, pengisahan inspirasional. Suasana bukan lagi shared destiny, tetapi adanya common history; tidak lagi kesatuan-kesatuan politik/etnis yang tertimpa nasib yang sama, tetapi sejarah bersama dari suatu "kesatuan" besar yang menaungi kesatuan-kesatuan "kecil" lama. Perjalanan sejarah

dari terbentuknya afnitas kultural dan terjadinya kesamaan nasib. akhirnya menumbuhkan kesadaran akan adanya komunitas bangsa. Dalam periode pengisahan ini tokoh utama ialah para intelligentsia, yang menampilkan diri sebagai pejuang nasionalis, ideologis, pejuang revolusi, dan teknokrat. Orientasi pengisahan tidak lagi hanya proses integrasi dan harkat diri tetapi juga telah mulai mengarah pada visi hari depan dan pandangan ke dunia luar.

Demikianlah usul saya. Mungkin kelihatan necis di atas kertas, tetapi bagaimanakah hal ini bisa dilaksanakan. Seperti apakah, umpamanya, sejarah umum Indonesia pada tahap pertama dari level of historical understanding ditulis atau diajarkan, sedangkan keutuhan\* itupun terbagi juga atas tiga gaya pengisahan ? Tetapi, bukankah ini baru berupa usul, jadi harus diadakan percobaan-percobaan.

## 6. Penutup

Perluah saya berikan sebuah kesimpulan sebagai penutup ? Tetapi bukankah setiap kali saya akan membahas masalah baru, saya lebih dulu mengulang hal yang telah dibicarakan ? Jadi setiap masalah baru adalah juga kesimpulan dari yang sebelumnya. Kalau masalah baru telah habis, maka tentu saja kesimpulan dari yang sebelumnya tak lagi diperlukan. Karena itu penutup saya memang hanya sampai di sini saja.



## **PENGALAMAN MENGAJAR GURU SEJARAH**

*M. Habib Mustopo*

### **1. Pendahuluan**

Pemikiran tentang pendidikan sejarah dan pendidikan ahli sejarah, telah diangkat kepermukaan sejak Seminar Sejarah Nasional Pertama tahun 1957. Seminar Sejarah Nasional II, (26-29 Agustus 1970), juga membahas masalah pendidikan sejarah dengan pendekatan kurikuler. (Nugroho Notosusanto. 1970). Dalam Seminar Sejarah Nasional IV, (16-19 Desember 1985) pendidikan sejarah telah ditetapkan sebagai subtema VI. Di seminar inilah penulis menyampaikan makalah tentang pendidikan. Sejarah Nasional pada jenjang sekolah menengah. (M. Habib Mustopo, 1985). Berbagai kegiatan dalam bentuk seminar, diskusi, dan rapat kerja telah diadakan dengan berbagai tema. Masalah pengajaran sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia, menjadi pokok pembahasan dalam suatu rapat kerja di Fakultas Sastra UI pada 11-13 Mei 1978. Disadari bahwa peranan pengajar sejarah sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu sejarawan Indonesia di masa datang. Di tangan pengajar sejarah inilah, terletak keberhasilan maupun kegagalan tugas menyiapkan tenaga pengajar (Dosen, Guru) sejarah, yang sekaligus mampu melakukan penelitian dan menulis sejarah. (Abdurachman Surjomihardjo : 1978 : 287-295). Pengajaran Sejarah dan Perubahan Sosial merupakan tema seminar regional dalam rangka Dies Natalis IKIP Semarang. (13 Maret 1991). Dalam tema yang berbeda, telah dibahas mengenai Peranan

Pendidikan Sejarah yang dikaitkan dengan Masa Depan, serta Identitas Nasional dan semangat kebangsaan dalam rangka Dies Natalis ke 27 IKIP Surabaya. (14 Desember 1991). (I Gdc Widja, 1991; M. Habib Mustopo, 1991).

Apabila dalam Simposium Pengajaran Sejarah sekarang ini, juga dibahas tema Pengajaran Sejarah sebagai sarana memperkuat Jatidiri dan integrasi bangsa dalam era teknologi, menunjukkan bahwa pendidikan sejarah, atau lebih khusus lagi pengajaran sejarah, tidak dapat diabaikan sebagai bagian yang utuh dari sistem pendidikan nasional.

Pengajaran sejarah memang tidak identik dengan pendidikan sejarah, karena pengajaran sejarah menyangkut proses pembelajaran, atau Teknologi pembelajaran sejarah sebagai metode khusus. Ia menyangkut dua hal yang terkait secara fungsional, yaitu materi atau bahan pengajaran sejarah dan keterampilan proses belajar-mengajar sejarah. Pengajaran sejarah tidak lain adalah teknologi pembelajaran sejarah yang melibatkan guru/dosen, dengan siswa/mahasiswa, dalam interaksi kontinum.

Makalah yang saya siapkan ini mengenai pengalaman mengajar guru sejarah. Diharapkan dapat diungkapkan berbagai aspek yang berupa pengalaman mengajar sejarah kepada calon guru sejarah, dengan berbagai ragam latar belakang, serta motivasinya. Latar belakang itu meliputi pendidikan formal yang dimilikinya, misalnya apakah ia tamatan sekolah Menengah Umum (SLTA) atau Kejuruan.

Makalah ini juga akan menelusuri niat dasar atau motivasi mereka yang memilih profesi guru sejarah, dalam arti apakah memang karena minat serta kemauan menjadi guru sejarah, atautkah karena sekedar untuk menjadi mahasiswa, yang kelak mengharapkan suatu pekerjaan atau jabatan yang tidak harus menjadi guru sejarah.

Pikiran-pikiran yang di tampilkan kepermukaan antara tahun 70-an dan 80-an itu kini telah berkembang. Dengan mengacu kepada kurikulum sejarah di jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. (yang akan berlaku mulai tahun ajaran baru 1994)

kurikulum Pendidikan Sejarah di LPTK ikut berubah. Kurikulumnya didisain mengacu kepada kurikulum sejarah di Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Atas.

## 2. Kilas Balik Pengalaman Mengajar Calon Guru Sejarah

Mengajar sejarah kepada calon guru sejarah memang berbeda dengan mengajar sejarah kepada mahasiswa jurusan sejarah, yang disiapkan terutama sebagai sejarawan peneliti. Dalam lingkungan sejarawan pernah diperkenalkan pembedaan secara pragmatis antara Sejarawan Peneliti dan Sejarawan Pengajar. Adanya pengelompokan itu dikaitkan dengan latar belakang pengalaman belajar di perguruan tinggi, juga ditunjukkan oleh kurikulum yang berbeda, Sejarawan Peneliti, dididik pada fakultas Sastra, sedang Sejarawan Pengajar mengikuti program pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti IKIP, STKIP, dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas. (Nugraha Notosusanto; 1970)

Mengajar calon guru sejarah disamping memperhatikan ruang lingkup materi pengajarannya, disisi lain juga menyangkut berbagai aspek didaktik-metodiknya. Dengan kata lain, kurikulum jurusan Pendidikan Sejarah, terdiri dari komponen matakuliah keguruan, kesejarahan, dan matakuliah lain sebagai mendukung, seperti Antropologi dan Sosiologi.

Tamatan Pendidikan Sejarah di LPTK, memang disiapkan sebagai guru sejarah dan dapat mengajar Antropologi dan Sosiologi. Dalam perkembangan kurikuler pendidikan sejarah di LPTK, sejak berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) hingga IKIP menunjukkan arah yang berubah-ubah. Keadaan ini berakibat penyelenggaraan program pendidikan calon guru sejarah pun ikut berubah. Satu saat muatan materi sejarahnya sebanding dengan Komponen matakuliah kependidikan/keguruan; pada saat yang berbeda, materi sejarahnya berupa sejarah yang sudah "jadi" untuk bekal mengajar tanpa terlalu menghiraukan sumber-sumbernya. (Nugroho Notosusanto, 1970).

Bahkan pernah disarankan agar calon guru sejarah itu, lebih menguasai teori dan ketrampilan mengajar, dengan materi sejarah

sebatas yang diperlukan dalam kurikulum sejarah di SLTP dan SLTA. Karena di SLTA belum diperlukan diferensiasi yang rinci pada bidang sejarah, oleh karena itu di IKIP materi sejarah itu cukup meliputi Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Umum (Dunia).

Posisi pengajaran sejarah di LPTK sangat penting karena disinilah disiapkan calon guru sejarah yang akan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik/pengajar sejarah di sekolah, mulai tingkat Dasar dan Menengah. Keberhasilan pendidikan sejarah di sekolah-sekolah itu, akan sangat dipengaruhi oleh mutu penyelenggaraan pendidikan sejarah di lembaga penghasil guru sejarah ini. Atas dasar pikiran itu, sering dikemukakan bahwa kondisi pengajaran sejarah di sekolah, berkaitan dengan mutu lulusan pendidikan sejarah di LPTK. Bahkan sering kali pengetahuan sejarah siswa yang kurang, dicari sebabnya karena mutu guru sejarahnya. Pernyataan itu tidak benar seluruhnya, karena hasil belajar sejarah para siswa tidak hanya disebabkan oleh guru sejarah saja, melainkan terkait dengan sarana belajar serta lingkungan belajar siswa. Namun dilihat dari segi mutu guru sejarah, yang bertindak sebagai komunikator, ia bukan hanya mengajar berbagai fakta sejarah dalam bentuk pengetahuan sejarah, melainkan juga mendidik untuk menanamkan wawasan kesejarahan kepada siswa. Ia mendidik siswa itu untuk cinta Tanah Air dan Bangsa, menumbuhkan semangat persatuan, solidaritas. Dengan materi sejarah yang diajarkan itu, diharapkan mampu mendorong siswa untuk menumbuhkan perilaku positif berdasarkan bahan pengajaran sejarahnya yang inspiratif, melalui proses pembelajaran.

Memang disadari bahwa calon guru sejarah harus memiliki wawasan kesejarahan sebagai modal utama jika kelak menjadi guru sejarah. Guru sejarah selain memiliki profesionalisme sebagai sejarawan, ia pun harus trampil dan mampu menghidupkan suasana belajar di kelas, menjadi tempat sosialisasi yang memberikan kesempatan dan peluang terjadinya intraksi antar guru dan siswa, siswa dengan siswa. Tercapainya tujuan itu ditentukan antara lain oleh pribadi serta integrasi guru sejarah, yang terus ditumbuhkan sejak dalam tahap pendidikan pre-servis, hingga dalam proses pemantapan dan pengembangan dalam program in-servis. (Penataran, Pelatihan).

Memberi kuliah di IKIP Jurusan Sejarah, terutama memberikan bekal berupa materi sejarah dan ketrampilan mengajarkan sejarah. Materi itu meliputi sejarah Indonesia dan Sejarah Umum meliputi sejarah politik kebudayaan, kesenian, ekonomi, dan sosial. Mahasiswa harus memahami kurikulum sekolah, karena pengajaran di LPTK untuk mempersiapkan calon guru sejarah yang mampu mengajarkan dengan metode yang benar dan baik, dan harus menguasai materi sejarah yang diperlukan sebagai guru sejarah.

Dewasa ini dikembangkan mata kuliah yang disebut teknologi pembelajaran sejarah yang bertujuan agar calon guru menguasai berbagai metode dan teknik pengajaran sejarah. Untuk memantapkan kemampuan mengajar, kepada mahasiswa diharuskan menempuh ujian praktek mengajar, atau sekarang disebut Praktek Pendidikan Lapangan (PPL) atau praktek mengajar dibawah bimbingan Dosen PPL dan Guru PPL atau guru Pamong. Selama PPL itu guru sejarah harus membuat persiapan mengajar harus mampu atau mengadakan evaluasi hasil belajar siswa.

Secara umum, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah, harus menguasai teori belajar-mengajar, dan harus mengikuti perkembangan baru di bidang teknologi pembelajaran, misalnya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), teori belajar melalui dinamika kelompok dan sebagainya. Penguasaan ketrampilan AVA, akan sangat membantu dalam meningkatkan mutu pengajarannya. Mahasiswa didorong dapat menggunakan berbagai perangkat mengajar yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PSPB) Mahasiswa didorong berlatih melalui program Micro-teaching, sebagai persiapan dan pendahuluan untuk terjun dalam PPL. Melalui latihan di PSPB diharapkan mahasiswa kelak mampu melakukan tugasnya dengan memanfaatkan sarana belajar semaksimal mungkin. Ia dapat diharapkan mengembangkan inovasi dan kreatifitasnya dalam teknologi pembelajaran sejarah.

Di Jurusan Sejarah, disediakan sarana belajar praktek berupa Laboratorium sejarah. Ditempat itu mahasiswa dapat mengembangkan gagasan untuk meningkatkan mutu pengajaran sejarah, terutama dengan dukungan alat bantu mengajar, baik yang bersifat Auditif dan visual, atau gabungan keduanya. Namun

dari pengamatan, sedikit sekali mahasiswa sejarah yang memanfaatkan sarana teknologi pembelajaran ini. Patut disayangkan bahwa tidak banyak mahasiswa yang menggunakan AVA dalam praktek PPLnya, karena kendala yang bersifat teknis. Sekolah tidak selalu memiliki alat AVA, demikian juga penggunaan perangkat AVA itu membutuhkan daya listrik untuk perngoperasionalnya, dirasakan beban sendiri bagi sekolah tempat PPL dilaksanakan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi pembelajaran, mengharuskan dosen pendidikan sejarah untuk menguasai sejumlah strategi pengajaran yang baru. Peningkatan ketrampilan dicapai melalui pelatihan dan bentuk lain seperti Pentaloka Seminar. Dalam prakteknya masih terjadi seorang dosen tidak berusaha mencobakan pengetahuan barunya itu dalam proses belajar mengajar. Biasanya pemberian matakuliah Strategi Mengajar atau Teknologi pembelajaran sejarah itu, dilakukan oleh Tim dosen Proses Belajar Mengajar (PBM). Mahasiswa calon guru sejarah ini, diwajibkan mengambil seluruh matakuliah ini. Namun kenyataannya, berbagai teori tentang PBM itu tidak selalu dipraktekkan saat mahasiswa PPL.

Seringkali pandangan para pendisain kurikulum, berdampak kepada model strategi belajar mengajar di Jurusan sejarah IKIP. Hingga kini terdapat dua pandangan tentang pendidikan/ pengajaran sejarah. Pandangan pertama, berangkat dari teori bahwa cara mengajar yang baik, serta mengetrapkan teori belajar yang tepat, dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar. Sebaliknya strategi mengajar yang tidak tepat, menimbulkan kebosanan dalam proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain penyajian dengan metode yang tepat, akan meningkatkan gairah belajar siswa dan membantu siswa untuk menyerap bahan pelajaran lebih banyak. Calon guru yang mahir dan menguasai teori belajar dan teknolgi pembelajaran, bahan yang diajukan akan mudah diterima dibandingkan seorang guru yang mengajar tanpa penguasaan materi dan didaktik yang seimbang. Calon guru dilatih berbagai metode mengajar. dilibatkan dalam diskusi dan praktek dalam kelompok belajar (Pccr Group).

Pandangan kedua, berangkat dari pendapat bahwa penguasaan materi sejarah yang banyak akan sangat memudahkan bagi guru untuk mengajar walau dengan sedikit pengetahuan didaktik. Dalam proses belajar mengajar penguasaan materi sejarah bukan hanya menumbuhkan kepercayaan diri guru sejarah, tetapi juga memberi peluang untuk memberi bahan diskusi bagi siswanya.

Dari dua macam pandangan itu membuktikan bahwa penguasaan materi akan memperkaya serta memperdalam wawasan kesejarahan yang memang diperlukan. Disisi lain juga disadari bahwa mengajar adalah suatu paduan yang harmonis antara penerapan teori belajar dan Seni mengajar. Cara menyampaikan materi sejarah yang berupa fakta masa lalu, memerlukan dukungan pengetahuan lain, misalnya retorika, dan strategi berkomunikasi yang baik. Mengajar sejarah pada hakekatnya mengkomunikasikan fakta dari masa lampau untuk di "hadirkan kembali" dengan cara yang hidup dan menarik. Oleh sebab itu para calon guru ini, dituntut menguasai bahan ajar sejarah yang memadai untuk keperluan tugasnya sebagai guru sejarah. Iapun dituntut untuk menguasai teori belajar sejarah, dan teknologi pembelajaran sejarah. Dari pengalaman mengajar calon guru sejarah ini, memberi petunjuk bahwa penguasaan materi dan teknologi pembelajaran sama penting dan saling melengkapi.

Untuk memantapkan dan meningkatkan penguasaan materi secara langsung, pada semester empat, diselenggarakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dengan obyek peninggalan purbakala, museum, dan gedung serta situs bersejarah. Sesungguhnya KKL ini merupakan upaya penerapan pemantapan materi dan metode belajar mengajar dalam bentuk Karya Wisata. Kegiatan ini direncanakan oleh dosen pembimbing dan mahasiswa dan diakhiri dengan penulisan KKL. Melalui karya wisata ini, diharapkan calon guru sejarah nantinya dapat memanfaatkan monumen atau objek sejarah sebagai sumber belajar. Kegiatan KKL ini sekaligus, merupakan praktek belajar mengajar yang dapat menumbuhkan wawasan kesejarahan, dan mendapatkan pengalaman empirik yang menyenangkan. KKL ini juga dapat digunakan sebagai

wahana pengenalan penelitian sejarah secara sederhana, bagi calon guru sejarah.

Berbagai teknologi pembelajaran sejarah, dipraktekkan dalam perkuliahan. Salah satu contoh/metode yang mendapat "tantangan" adalah tugas terstruktur, baik yang bersifat individu maupun kelompok.

Dalam pelaksanaan tugas ini, dosen memberi topik tertentu, dan harus dikerjakan oleh mahasiswa. Tugas terstruktur ini bertujuan untuk melatih menulis laporan, atau karangan dengan merujuk sejumlah kepustakaan yang dipilih. Lepas dari hasilnya sebagai suatu hasil kegiatan akademik, metode pemberian tugas ini, "memaksa" para calon guru ini untuk membaca bahan kepustakaan, serta mengarahkan agar mahasiswa membiasakan menggunakan referensi di perpustakaan. Metode pembelajaran semacam ini, tidak lepas dari kendala yang berupa keterbatasan pemahaman, apalagi jika bahan kepustakaan itu berbahasa Asing. Dari pengalaman membuktikan bahwa tugas itu akan sangat bermanfaat jika dibahas bersama pada acara perkuliahan. Pembahasan hasil tugas itu selain dapat mendorong mahasiswa untuk menuliskan tugasnya secara baik dan sungguh-sungguh, juga dapat menumbuhkan kebanggaan jika hasilnya dinilai baik. Sedang proses pembahasan hasil laporan itu, secara kelompok memberikan pengalaman berkomunikasi mengenai materi yang dituliskannya. Metode pemberian tugas ini, sekaligus bertujuan untuk melatih menulis dengan kaidah ilmiah, juga merupakan kegiatan berlatih mengkomunikasikan dan menyatakan pikiran secara lisan yang akan membantu dalam tugasnya sebagai guru sejarah.

### **3. Minat Menjadi Guru Sejarah dan Tuntutan Mengisi Lowongan Kerja**

Jabatan guru dewasa ini dalam situasi dan kondisi yang paling banyak dibahas, karena animo lulusan yang makin menyusut dari tahun ke tahun. Dalam hubungan ini perlu dikecualikan jabatan dosen, yang masih banyak diminati, Namun bukan hanya jabatan guru yang makin merosot dapat penilaian masyarakat, juga kelembagaan pendidikan Tinggi yang mendidik guru pada



umumnya. Polemik tentang keberadaan IKIP sebagai institusi perguruan tinggi, ikut memberikan warna yang kusam bagi jabatan guru. Guru adalah jabatan yang diidentikkan sebagai jabatan yang tidak menarik, karena tidak memberikan posisi membanggakan. Jabatan guru adalah sama dengan Masa Depan yang Suram (Madesu).

Masa kejayaan Sang Guru, tampaknya telah berlalu, dan telah menjadi kenangan sejarah. Kondisi semacam ini ikut berpengaruh terhadap minat menjadi guru sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah tercatat jurusan yang kecil peminatnya di IKIP. Kenyataan ini juga dibuktikan jumlah jurusan pendidikan sejarah, pada IKIP Negeri atau STKIP Swasta.

Berdasarkan pengalaman 27 tahun dosen yang mempersiapkan calon guru sejarah, kondisi seperti sekarang ini membawa hikmah tersendiri dalam hubungan masalah pengadaan guru sejarah. Penerimaan mahasiswa calon guru sejarah mengharuskan pendekatan sistematis yang mengacu kepada mutu dan bukan pada jumlah.

Ketika Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) didirikan 39 tahun lalu, merupakan lembaga pendidikan tingkat Akademi, yang mendidik calon guru untuk berbagai bidang ilmu termasuk bidang ilmu sejarah. Tujuan utama pendirian PTPG adalah mendidik calon guru setingkat universitas, dan memenuhi kekurangan guru bidang studi.

Saat pembukaannya banyak menarik peminat calon guru, sehingga penerimaan calon mahasiswanya, dilakukan secara ketat, meskipun tanpa ujian masuk. Penerimaan sebagai calon mahasiswa didasarkan atas angka rapor dan nilai ujian negara bagi lulusan SMA maupun SGA. Karena seleksi penerimaan yang ketat itu calon mahasiswanya memang secara sadar ingin menjadi guru. Padahal saat itu berbagai fakultas terbuka bagi lulusan SMA dengan peluang yang sama. Jumlah yang diterima di PTPG dibatasi, dan semuanya mendapat Ikatan dinas. Pada tahap awal, program pendidikannya sampai tingkat Bakaloriat (Sarjana Muda) dengan masa studi 3 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan tingkat Acaranya

(Doktoral) selama 2 tahun sesudah Bakalorceat. Khusus jurusan Sejarah, kurikulumnya terdiri atas SejarahIndonesia Lama, Sejarah Indonesia Baru, Sejarah India Lama, Sejarah India Baru, Sejarah Asia Baru, Sejarah Kebudayaan India, Sejarah Negara-negara Islam, Islamologi, Sejarah Asia Tenggara Lama, Sejarah Barat, Antroplogi Kebudayaan, Aplikasi bahasa Inggris, Aplikasi bahasa Indonesia, Ilmu mendidik, Ilmu Jiwa, Sosiologi dan Antropologi Indonesia.

Dari susunan silabusnya, sebagian besar terdiri dari mata kuliah keahlian Sejarah dan Antropologi serta Sosiologi, sedang yang mendukung mata kuliah kependidikan/keguruan hanya ilmu mendidik dan Ilmu Jiwa. (Silabus Jurusan Sejarah Budaya, PTPG Malang, 1954-1959). Ketika Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dibentuk pada tahun 1963, pada tingkat Doktoral, silabusnya terdiri dari mata kuliah keahlian Sejarah dan Antropologi, bahaa kepustakaan, yaitu Bahasa Kawi dan Sansekerta. Mata kuliah kependidikan, serta Pembinaan Kurikulum. Dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum jurusan pendidikan sejarah, ditambah dengan mata kuliah Umum, Kependidikan dan Keahlian.

Dalam kurikulum tersebut, walaupun matakuliah keahlian yang terdiri atas matakuliah Sejarah, Antropologi dan Sosiologi, mulai susut kedalamannya, karena alokasi waktu terbatas.

Pada saat jumlah lulusan SMTA makin besar dari tahun ketahun, penerimaan mahasiswa calon guru sejarah melalui Tes masuk, yang diselenggarakan secara intern dan lokal, saat itu saringan bagi calon guru sejarah, masih dilakukan secara ketat, dengan melalui Aptitude-Tests, serta memperhatikan kondisi jasmaniah dan mentalnya. Melalui tes tersebut diharapkan yang diterima di Jurusan Sejarah, benar-benar ingin menjadi guru sejarah, yang ditunjukkan oleh kesimpulan hasil test-nya. Sampai tahun 70-an, in-put mahasiswa Jurusan sejarah, jumlahnya cukup besar, dan mutunya tetap tinggi.

Dari pengamatan penulis makalah ini, alumninya sebagian terbesar menjadi guru sejarah atau dosen jurusan Sejarah IKIP. Sebagian kecil yang tidak menjadi guru, tetapi bekerja dalam

lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam jumlah terbatas, alumni Pendidikan dan Kebudayaan. Terjadinya mismatch para alumni jurusan pendidikan sejarah, yang tidak menjadi guru, disebabkan antara lain mulai langkanya pengangkatan guru oleh Pemerintah saat itu. Dengan Ijazah Sarjana Pendidikan Sejarah/Antropologi, para alumni tersebut “terpaksa” tidak menjadi guru atau dosen Sejarah, tetapi dengan latar belakang pendidikan formalnya, mereka dapat mengembangkan kariernya yang masih relevan dengan keahliannya dalam bidang Sejarah/Antropologi.

Mulai dasa warsa 80-an, kebutuhan guru sejarah mulai menyusut, sebaliknya tamatan jurusan Pendidikan Sejarah IKIP makin besar. Dalam kondisi saat itu, in-put yang benar-benar berniat menjadi guru sejarah sebanding dengan jumlah mahasiswa yang “terpaksa” menjadi mahasiswa jurusan sejarah, walaupun bukan menjadi dipilih utama saat mendaftarkan menjadi guru. Kondisi serupa itu terjadi terutama saat ujian masuk untuk jurusan Paspal dan Sos-Bud. Sejak itulah banyak mahasiswa yang sejak semula tidak berniat menjadi guru Sejarah. Kalaupun mereka mengikuti kuliah di Jurusan Pendidikan Sejarah, sebagai jalan keluar daripada tidak diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Sebagai Penasehat Akademik, saya mengadakan wawancara kepada sejumlah mahasiswa jurusan pendidikan sejarah, karena I.P nya yang kurang, sehingga perlu perhatian khusus.

Jawaban mereka cukup menarik mengenai IP-nya yang rendah itu, antara lain kurang bergairah mempelajari sejarah, bahkan ada yang menyatakan “tidak senang” menjadi guru sejarah. Dikatakan sesungguhnya jurusan pendidikan sejarah bukan tujuan semula, bahkan ia sambil lalu memilih jurusan sejarah pada saat pendaftaran UMPTN. Jumlah kelompok “tidak berminat” ini cukup banyak, dan mereka inilah yang suatu saat akan mengemban tugas sebagai guru sejarah. Kondisi yang rawan bagi tenaga guru sejarah dewasa ini, mencerminkan tiadanya keterkaitan (link) dan kesesuaian (match) antara upaya peningkatan mutupendidikan calon guru sejarah dengan mutu sumberdaya yang tersedia.

Misalnya memang tidak sederhana, karena menyangkut jaringan serta faktor yang kompleks, baik yang bersifat intern (kondisi penyelenggaraan pendidikan calon guru sejarah di IKIP) maupun tersedianya lapangan kerja guru sejarah di masyarakat. Dengan kata lain ada kesenjangan antara IKIP jurusan Sejarah sebagai penghasil guru sejarah dengan tersedianya lowongan jabatan guru sejarah di sekolah-sekolah.

#### **4. Masa Depan Pengajaran Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah**

Untuk mengantisipasi perkembangan tuntutan pendidikan pada umumnya, khusus dalam bidang pengajaran sejarah Pemerintah telah melakukan pembenahan kurikulum pendidikan sejarah di LPTK seluruh Indonesia. Pembaharuan kurikulum pendidikan Dasar dan menengah tahun 1994 yang akan datang, diikuti dengan persiapan kearah penyesuaian kurikulum Jurusan Pendidikan Sejarah di IKIP, Silabusnya telah diuji cobakan sejak tahun 1988. Dilihat dari upaya pembenahan pengajaran sejarah dalam kurikulum yang baru itu, pembenahan kurikulum di jurusan Pendidikan Sejarah IKIP, dewasa ini sangat tepat waktunya. Perlunya keterkaitan dan pemutakhiran materi kurikulum pendidikan sejarah, merupakan keharusan. Masalah yang menyangkut pengajaran sejarah sebagai salah satu komponen sistem pendidikan Nasional Indonesia dewasa ini, telah sejalan dengan pikiran pembaharuan pengajaran sejarah yang berskala mondial, yang dirintis UNESCO 40 tahun lalu. (C.P.Hill; 1953).

Dalam semangat "Toward World Understanding", menyiratkan perlunya pendekatan pengajaran sejarah yang mendorong tumbuhnya pemahaman kebersamaan nasib umat manusia sedunia. Pendidikan sejarah diarahkan bagi tercapainya saling pengertian antar umat manusia atas dasar sikap toleransi dan kerjasama antar bangsa. Selang waktu empat dasa warsa kemudian, tema yang dikembangkan dalam seminar pendidikan sejarah di kota Sevres tahun 1951 itu, berlanjut dalam konteks perubahan dunia yang cepat dewasa ini. Dalam masyarakat yang semakin dikuasai oleh teknologi, diperlukan tumbuhnya

kesadaran sejarah. Inti dari sejarah adalah perspektif waktu dan kesinambungan kebudayaan. Apabila hal itu diabaikan, manusia akan terperangkap oleh kemasakinian yang problematik. (J. Boorstin. Kompas 13 Januari 1981).

Apabila sejarah masih diperlukan dalam situasi masyarakat bangsa yang terus berkembang dan berubah cepat, apakah masih ada kegayutan pengajaran sejarah di masa depan, yang ditandai oleh proses globalisasi? Lebih sepuluh tahun lalu, sejarawan Von Lauc dalam tulisannya : *What history for the year 2000?* mengatakan : sejarawan terlalu terpukau pada hal-hal detail yang melebar kesegala arah aspek kehidupan, dengan mengorbankan pertimbangan yang mendesak bagi masa sekarang dan masa yang akan datang, yang menghasilkan sejarah yang disebut "splintered history". Sejalan dengan itu pendidikan sejarah telah didorong oleh kepicikan pandangan peradaban yang bersumber pada semangat ethnosentrisme dan kedakuan (ego sentrisme), seperti tercermin pada pengajaran sejarah dalam wujud Social Studies. Dalam frase yang berbeda, Lauc mengemukakan bahwa sejarah yang bercorak "global historical perspective" yang didukung oleh moralitas yang membebaskan diri dari batas-batas nilai yang berorientasi pada kelompok eksklusif yang mapan. (Gdc. Wija, 1991).

Sejalan dengan tema yang dirumuskan dalam simposium pengajaran Sejarah sebagai "Sarana dan memperkuat jatidiri dan integrasi bangsa dalam Era Teknologi", diharapkan mampu menjawab tantangan pengajaran sejarah di sekolah, mulai tingkat Dasar hingga jenjang pendidikan menengah. Pengalaman penyelenggaraan pendidikan bagi calon guru sejarah di sekolah di masa lalu, hendaknya dapat dijadikan hikmah dalam mempersiapkan proses preservice calon guru sejarah di tingkat lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

### ***Daftar Pustaka***

1. Collingwood, R.G. 1961, *The idea of History*. Oxford.
2. Departemen P dan K. 1975. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas* (SMA. Jakarta).

3. Gordon, C. David. 1971: *Self determination and History. in the Third world*. Princcton New Jersey.
4. Habib Mustopo. M. Drs.. 1972. *Metodik sejarah (Saran-saran) untuk memperbaiki cara pengajaran sejarah di sekolah menengah Tingkat Atas*, 1972, (Proyek Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi IKIP Malang).
5. ———, 1973; *Penelitian dan Guru Sejarah. Kumpulan karangan Ilmiah*. Dies ke XXIX IKIP Malang, IKIP Malang.
6. ———, 1982, *Pengajaran Sejarah Pergerakan Indonesia dalam Kerangka Pengajaran Sejarah sebagai Komponen. Bidang Studi IPS di SMTA*. *Mimbar Ilmu*, XV, nomor 30. halaman 9-24.
7. ———, 1983, *Evaluasi Hasil Belajar Sejarah Nasional sebagai bagian bidang studi IPS di SMP*. Makalah, disampaikan pada Lokakarya Proses Belajar Mengajar sejarah Nasional Indonesia, tanggal 10-12 Pebruari, di PPPg IPS dan PMP Malang.
8. ———, 1982, *Penelitian/Pengamatan Pengajaran Sejarah nasional di Sekolah Menengah TInggkat Atas sc Kotamadya Malang*. (tidak diterbitkan) 1983.
9. ———, 1984, *Bursa Penelitian Sejarah dan Pemasarannya*. Makalah, disampaikan dalam Musyawarah Kerja Sejarah VIII, pada tanggal 17-19 Desember 1984 di IKIP Malang.
10. ———, 1984, *Aspek Sejarah Perjuangan Bangsa dalam Pendidikan Moral Pancasila*. PPPG IPS dan PMP Malang.
11. ———, 1985, *Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta*. pada tanggal 16-19 Desember 1985.
12. ———, 1989, *Pelestarian Nilai-nilai Pancasila dalam rangka Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya*. pada tanggal 3 Juni 1989.
13. ———, 1991, *Era Globalisasi. Semangat Kebangsaan. dan Peranan Pendidikan Sejarah*. Makalah dalam seminar dalam rangka Dies Natalis XXVII IKIP Surabaya. 14 Desember 1991.

14. Hill, C.P. 1953. *Suggestions on the Teaching of History*, Unesco, Paris.
15. Nugroho Notosusanto, Prof. Dr., 1970. *Kurikulum Jurusan Sejarah. Makalah dalam Seminar Sejarah Nasional II*, 26-21 Agustus 1970, Yogyakarta.
16. —————, 1979, *Sejarah Demi Masa Kini*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
17. Lauc, T.H. Von. 1981, *What History for the Year 2000?* dalam *The History Teacher*, Vol. 15, no.1. : 7-23.
18. Lyman Tower Sargent, 1986, *Ideologi Politik Ketemporer*. Jakarta.
19. Lynn & Gray Poole, 1961, *Carbon 14 and Other Science Methodes that Date the Past*, Mc Graw-Hill, Inc.
20. *Laporan Seminar Sejarah tahun 1957*, diterbitkan oleh panitia Seminar Sejarah Nasional I di Yogyakarta, (tanggal 14-18 Desember 1957).
21. Rowse, Al : 1948, *The Use of History*, London.
22. Soedjatmoko, et-al., 1965, *An Introduction to Indonesia Historiography*, Cornell Universitas Press.
23. Surjomihardja, Abdurrachman, 1978, *Pengajar Sejarah yang diciptakan*, dalam *Budaya Jaya*; tahun kesebelas, nomor 120. Hal : 287-295.
24. Widja, Dr. I Gde, 1991, *Pendidikan Sejarah. Identitas Nasional dan tantangan abad XXI*. (mencari Modal Pendidikan Sejarah di Masa Depan). Pekan Ceramah Ilmiah Dies Natalis XXVII IKIP Surabaya.
25. wood Gray, wt-al, 1964, *Historian's Handbook (A Key to Study and writing of History)*, Houghton Mifflin Co.: Boston.

## **PENGALAMAN SEBAGAI GURU SEJARAH**

*IMD Gandhi*

### **1. Pendahuluan**

Setiap bangsa di dunia mempunyai sejarah tersendiri. Sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang membawa perubahan pada manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa perubahan ini disusun berdasarkan peninggalan yang disebut sumber sejarah. Peranan sejarah nasional sebagai sarana penting untuk pendidikan warga negara Indonesia, terutama untuk menumbuhkan kesadaran nasionalnya dengan mengenal identitas bangsanya melalui sejarahnya.

Pengajaran sejarah merupakan dasar bagi pendidikan dalam masa pembangunan nasional terutama untuk mengembangkan jiwa generasi muda dengan membangkitkan pada mereka suatu kesadaran bahwa mereka adalah anggota dari suatu bangsa.

Sejarah mengajarkan pada kita tentang perbuatan manusia dimasa lampau. Dari perbuatan-perbuatan tersebut kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan "keberhasilan" dan yang mana merupakan "kegagalan". Dengan demikian berdasarkan pengalaman itu kita dapat lebih berhati-hati, agar kegagalan itu tidak terulang kembali.

Kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan mata rantai yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang. Rangkaian



“kekinian-kelampauan dan keakanan” itu merupakan pula suatu kelanjutan. Karena itu mempelajari peristiwa masa lampau bangsanya penting sekali artinya bagi manusia sekarang dan yang akan datang. Mempelajari sejarah bangsanya merupakan keharusan untuk memilih dan menganalisa peristiwa-peristiwa sekarang untuk menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang.

Bangsa Indonesia memandang tinggi dan sangat menghargai kebudayaannya. Sikap ini lahir karena kesadaran bahwa kebudayaan adalah hasil karya dan hasil kemampuan seluruh bangsa dalam usaha mempertahankan mempertinggi kehidupan bangsa. Sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada masa Kerajaan Sri Wijaya di Sumatra dan Majapahit di Jawa Timur. Selain itu adanya peninggalan-peninggalan yang punya nilai budaya tinggi seperti Candi Borobudur, Prambanan dan lain-lainnya membuktikan bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkebudayaan yang tinggi sebagai hasil perjalanan sejarahnya.

Pada masa penjajahan, bangsa Indonesia “terasing” dari sejarahnya sendiri. Apa yang diajarkan kepada masyarakat lebih merupakan sejarah dari negeri penjajah, dimana di tonjolkan peranan tokoh-tokoh penjajah. Sedangkan peranan bangsa Indonesia ada di latar belakang belaka. Hal ini perlu disadari, bahwa dengan gambaran sejarahnya bangsa Indonesia mampu menempatkan diri dalam waktu dan memahami diri sendiri sehingga secara lebih mendalam dikenal identitas bangsa dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional.

Dalam Ketetapan MPR No. II/MMPR/1993 tentang GBHN disebutkan bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam suatu wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Maka hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman.

Pemuda sebagai generasi pewaris nilai-nilai luhur budaya, penerus cita-cita perjuangan bangsa dan kader pembangunan diarahkan agar menjadi kader pemimpin bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, peka, mandiri, beretos kerja, tangguh memiliki identitas yang kuat, berwawasan kebangsaan yang tangguh, sehingga mampu mengatasi tantangan-tantangan, baik masa kini maupun yang akan datang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai sejarah yang didasari oleh semangat kebangsaan serta persatuan dan kesatuan untuk membuktikan rasa tanggung jawab dan kepeloporan dalam membangun masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Dalam periode Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua masyarakat Indonesia akan menghadapi banyak perubahan yang mengandung peluang dan kendala sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap pertama. Kemajuan pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi yang melanda dunia yang mengakibatkan kegiatan pembangunan nasional semakin terpengaruh perkembangan internasional.

Dalam rangka mengantisipasi pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi yang melanda dunia, pelaksanaan Pendidikan Sejarah sebagai salah satu usaha dalam rangka memasyarakatkan nilai-nilai luhur Pancasila dan meneruskan serta mengembangkan jiwa semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda khususnya anak didik secara berkesinambungan melalui jalur pendidikan formal.

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tujuan pendidikan sejarah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menciptakan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan sejarah menitik beratkan usahanya untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Republik Indonesia.

## 2. Pengalaman Sebagai Guru Sejarah

Sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah seperti tersebut di atas, pada bagian berikut ini saya mencoba memberi pemikiran tentang pengalaman sebagai guru sejarah. Pada bagian ini saya akan membagi menjadi empat bagian yang terdiri atas :

### a. Kesulitan Penyajian Materi

Sebagai seorang guru sejarah, sampai saat ini masih terdapat kesulitan-kesulitan terutama dalam penyajian materi. Kesulitan-kesulitan ini antara lain disebabkan oleh :

- 1). Alokasi waktu yang tersedia dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tidak sesuai dengan jumlah pokok bahasan, terutama di kelas satu.

Banyaknya pokok bahasan tidak sesuai dengan jumlah waktu yang tersedia, yang hanya tiga jam pelajaran setiap minggu. Akibatnya, materi banyak yang dianggap penting tetapi tidak dapat dibahas secara mendetail. Keadaan seperti ini akan berpengaruh terhadap siswa khususnya yang kurang kreatif maupun yang kurang dalam penerimaan akan tertinggal dari teman-temannya. Karena siswa yang kurang kreatif umumnya hanya berpedoman pada catatan dari guru saja. Akibatnya hasil evaluasi yang diperoleh tidak merata.

- 2) Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tidak baku secara nasional

Akibat Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berlaku tidak secara baku di seluruh Indonesia, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) masing-masing daerah urutannya juga berbeda. Pengaruh perbedaan ini akan terasa sulit memberi urutan penyajian materi kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyaringan Daya Serap Nasional (PDSN). Nilai Daya Serap Nasional yang diperoleh siswa sering kurang memuaskan. Karena banyak soal yang keluar dari materi pelajaran yang belum mereka peroleh. Contohnya, Penyaringan Daya Serap Nasional (PDSN) yang diadakan di kelas satu banyak soal yang keluar dari materi pendidikan sejarah yang mestinya mereka dapatkan di kelas dua. Untuk itu perlu diberlakukan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) baku

secara nasional. sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dari penyajian materi pendidikan sejarah.

- 3). Terbatasnya alat peraga sebagai penunjang penyajian materi secara keseluruhan

Sampai saat ini, alat-alat penunjang dalam rangka penyajian materi pendidikan sejarah hanya terbatas pada gambar-gambar saja. Sedangkan untuk dapat menyajikan materi pendidikan sejarah secara utuh dan mendetail diperlukan alat-alat peraga lainnya seperti film, kaset dan dokumen lainnya. Adanya alat peraga memungkinkan untuk memberikan kepada siswa menghayati dan memperluas wawasan berpikirnya. Kurangnya alat peraga akan menyebabkan siswa cepat merasa bosan karena benda atau dokumen-dokumen yang mereka ingin ketahui hanya didapat dari gambar-gambar saja.

#### b. Kemudahan Penyajian Materi Pendidikan Sejarah

Selain adanya kesulitan, terdapat pula beberapa kemudahan dalam penyajian pendidikan sejarah. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain :

- 1) Materi Pendidikan Sejarah dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berkesinambungan.

Adanya sifat berkesinambungan ini, materi pendidikan sejarah yang disajikan selanjutnya hanya perlu dikembangkan saja sesuai dengan tingkat penalaran siswa dan kemampuan berfikirnya. Artinya, materi yang diajarkan di tingkat yang lebih tinggi hanya pengembangan dari materi yang mereka sudah dapati di tingkat sekolah lebih rendah sebelumnya.

- 2) Metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Dengan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), penyajian materi pendidikan sejarah mmenjadi lebih mudah. Hal ini disebabkan guru/pengajar hanya memberi/menyampaikan pokok-pokok permasalahannya saja dan untuk pengembangan lebih lanjut, siswa bisa mendapatkan dari berbagai sumber. Apalagi didukung oleh banyaknya buku-buku sandaran yang sudah diterbitkan dan untuk mendapatkannya tidak terlalu sulit.

Dengan Metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), guru/pengajar dapat memberikan siswa berupa Lembaran Kegiatan

Siswa (LKS) serta tugas-tugas lainnya (Paper, Resuma, Laporan) dengan menjelaskan isi materi bagian pokok-pokok permasalahannya saja. Sedangkan untuk pengembangannya siswa dapat mencari sendiri dari berbagai sumber. Cara seperti ini dapat memanfaatkan waktu yang relatif singkat/ sedikit dengan jumlah materi yang dibahas cukup banyak. Pemberian Lembaran Kegiatan Siswa (LKS) dan tugas-tugas lainnya, akan mengharuskan siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menghimpun materi dari berbagai sumber. Di sisi lain pengajar/guru akan mendapat informasi berupa masukan-masukan dari materi yang didapat oleh siswa yang sebelumnya belum pernah didapat. Hal ini akan menambah wawasan dan pengetahuan guru/pengajar dalam penyajian materi pendidikan sejarah selanjutnya.

- 3) Pada pokok bahasan tertentu terdapat saling menunjang dengan mata pelajaran lain seperti PMP, Tata Negara dan Geografi.

Adanya sifat saling menunjang antara materi pendidikan sejarah dengan materi pelajaran lain pada bagian pokok bahasan tertentu seperti PMP, Tata Negara dan Geografi, berarti secara tidak langsung siswa sudah mendapat masukan tentang materi pelajaran sejarah yang akan diterimanya. Hal ini akan bermanfaat ganda bagi siswa dan mempermudah guru menjelaskan materi pelajaran sejarah. Bila pelajaran yang menunjang lebih dulu diberikan dibandingkan materi pelajaran sejarah, akan mempermudah dan mempercepat proses penerimaan materi oleh siswa. Karena materi tersebut sudah mereka terima dari materi pelajaran lain, sehingga siswa hanya tinggal mengulang saja yang tentunya lebih cepat dari pada menerima dari permulaan. Apabila materi pelajaran penunjang penyajiannya belakangan dari materi pelajaran sejarah, hal ini dapat dijadikan bahan untuk mengingat-ingat materi pelajaran sejarah yang mereka sudah terima, yang dirasakan belum jelas atau belum menguasai isi materi secara baik.

- 4) Alat-alat penunjang seperti gambar dan peta mudah di dapatkan.

Penyajian pendidikan sejarah tidak terlepas dari alat penunjang. Karena sifat keingintahuan para siswa cukup besar.

Misalnya, dalam penyajian materi tentang letak suatu kerajaan atau bentuk suatu peninggalan budaya di suatu daerah. Hal ini akan menyebabkan keinginan siswa akan letak kerajaan tersebut dan bentuk peninggalan budaya yang dijelaskan dalam materi. Dengan adanya bantuan alat penunjang, walaupun tidak secara langsung menunjukkan atau menuju ke tempat kerajaan tersebut atau bentuk benda, kita dapat menunjukkan dengan bantuan peta atau gambar tersebut. Misalnya, tentang kerajaan Sri Wijaya kita dapat menjelaskan tentang letaknya dengan bantuan peta pulau Sumatra. Kalau siswa ingin mengetahui bentuk piramid atau candi kita dapat menunjukkan dengan memperlihatkan gambar tentang piramid atau candi tersebut. Hal ini sedikitnya akan dapat memenuhi rasa keinginan siswa sehingga mereka tidak merasa penasaran.

c. Beberapa Masalah Sebagai Guru Sejarah

Sebagai seorang guru sejarah, tidak sedikit masalah yang harus dihadapi terutama dalam penyajian materi. Masalah-masalah tersebut antara lain :

- 1) Kurangnya koordinasi dengan guru-guru pengasuh mata pelajaran yang dapat menunjang materi pendidikan sejarah seperti PMP, Tata Negara dan Geografi.

Dalam suatu sekolah mata pelajaran sejarah, PMP, Tata Negara dan Geografi dipegang oleh guru yang berbeda. Sedangkan banyak materinya yang dapat menunjang materi pendidikan sejarah. Kurangnya koordinasi antar guru pengasuh sering menjadi masalah tersendiri bagi guru sejarah. Terutama bila terjadi beda pengertian dalam memahami isi sumber bacaan. Di sini siswa akan merasa bingung, karena masalah yang sama dijelaskan dengan pengertian yang berlainan. Seorang siswa akan ngotot untuk mempertahankan pendapatnya sesuai dengan persepsi dari guru yang dianggap sesuai dengan alur pikirannya. Karena masing-masing punya alur pikiran yang berbeda dan mendapat penjelasan yang berbeda, maka pemahaman terhadap materi pendidikan sejarah juga berbeda. Ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa dalam menganalisis suatu permasalahan.

- 2) Masih banyak sejarah di suatu daerah yang belum terungkap secara lebih mendetail.

Tiap-tiap siswa akan punya perasaan ingin tahu tentang sejarah daerahnya. Misalnya siswa di Nusa Tenggara Barat (NTB) merasa ingin tahu tentang sejarah daerahnya secara lebih mendetail, karena penjelasan atau informasi yang mereka terima sampai saat ini masih sangat terbatas dirasakannya. Mereka akan mempertanyakan sejarah daerahnya kepada guru pengajar yang dianggapnya tahu secara utuh. Dan bahkan mereka sering mengeluarkan kritikan-kritikan, bahwa mereka lebih sering mendapat penjelasan atau lebih tahu tentang sejarah luar negeri dibanding dengan sejarah daerahnya. Sebagai seorang guru sejarah, mendapat pertanyaan dan kritikan semacam ini merupakan suatu masalah. Karena bila tidak dijelaskan siswa akan merasa kecewa dan apabila dijelaskan sumbernya sangat terbatas. Seorang guru tidak mungkin menjelaskan suatu masalah bersifat sepotong-sepotong atau memberikan penjelasan tanpa didukung oleh fakta-fakta. Padahal sebagai guru sejarah ingin memenuhi keinginan siswa sehingga mereka tidak merasa kecewa.

- 3) Pendidikan sejarah bersifat hafalan.

Karena bersifat hafalan, pendidikan sejarah umumnya hanya diminati oleh sebagian siswa. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa setelah mereka duduk di perguruan Tinggi ilmu yang diperoleh dari pendidikan sejarah tidak dipakai lagi. Karena bersifat hafalan, seolah-olah pendidikan sejarah dapat dipelajari/dibaca di rumah. Mereka belajar sejarah hanya sekedar untuk mendapatkan nilai saja setelah itu tidak ada keinginan untuk mempelajari/membuka-buka kembali. Seperti mata pelajaran lainnya (Matematika, Kimia atau ilmu lainnya). Materi yang mereka pelajari hanya berasal dari catatan-catatan seperti yang dijelaskan oleh guru pengajar di depan kelas. tanpa ada kemauan untuk memperoleh atau menambah dan mengembangkan dari sumber-sumber lain. Ada pula sebagian siswa yang beranggapan bahwa materi pendidikan sejarah cukup diberikan sampai di situ karena hanya mengulang-ulang saja. Menghadapi masalah seperti ini, sebagai seorang guru sejarah merupakan suatu beban yang cukup berat. Karena mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting

dan sering penjelasan-penjelasan di depan kelas seolah tidak ada gunanya. Siswa kurang respon, bahkan ada sebagian yang bermain-main saat guru menjelaskan atau menyampaikan materi pendidikan sejarah di depan kelas. Penjelasan yang disampaikan oleh guru tidak ada respon dari siswa, sehingga sangat sulit menentukan apakah materi pendidikan sejarah yang disampaikan sudah dapat dimengerti atau belum.

#### d. Manfaat Mengajar Sejarah

Tujuan pendidikan sejarah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional yang menitik beratkan pada usaha untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mengajar sejarah, banyak manfaat yang dapat diperoleh baik untuk kepentingan sebagai seorang guru terhadap siswa maupun sebagai orang tua terhadap anak-anak di rumah. Sebagai seorang guru SLTA kita selalu dihadapkan kepada siswa yang sudah menjelang dewasa dengan bermacam-macam perilaku dan keinginannya. Dalam hal ini saya akan mengambil suatu contoh manfaat pendidikan sejarah dalam menghadapi perilaku seorang siswa yang agak berbeda dengan siswa lainnya. Ketika diadakan Upacara Bendera di sekolah, ada seorang siswa berlaku kurang terpuji yaitu tidak pernah menghormati Sang Merah Putih dan selalu mengganggu peserta upacara lainnya. Beberapa kali guru BP sudah memanggilnya dengan berbagai ancaman dan hukuman, tetapi belum juga merasa jera. Dan saya mencoba mendekati siswa ini dengan harapan mau berubah sikap dan perilakunya. Dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggugah hatinya yang saya ambil dari perjalanan sejarah Indonesia seperti perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, perjuangan Bung Tomo beserta Arek-Arek Suroboyo di Surabaya dalam rangka membela Sang Merah Putih lama-kelamaan perilaku siswa ini berubah. Bahkan dia berjanji akan tobat dan tidak lagi berbuat yang tidak terpuji. Dan saya nasihati, bahwa di pundak mereka (Generasi muda) tanggung jawab sangat berat dalam rangka mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan. Keberhasilan merubah sikap menuju ke arah yang lebih baik



melalui pendidikan sejarah adalah suatu manfaat yang amat besar bagi seorang guru sejarah.

### 3. Simpulan

Terbatas pada isi makalah ini dapat disimpulkan :

- (1) Tujuan pendidikan sejarah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional yang menitik beratkan usahanya untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.
- (2) Kesulitan-kesulitan dalam penyajian pendidikan sejarah disebabkan oleh : alokasi waktu yang tersedia dalam GBPP tidak sesuai dengan jumlah pokok bahasan, GBPP tidak baku secara nasional dan terbatasnya alat peraga sebagai penunjang penyajian materi secara keseluruhan.
- (3) Kemudahan-kemudahan dalam penyajian pendidikan sejarah disebabkan oleh : materi pendidikan sejarah yang berkesinambungan, metode CBSA, pada pokok bahasan tertentu terdapat saling menunjang dengan mata pelajaran lain (PMP, Tata Negara dan Geografi) dan alat-alat penunjang berupa gambar dan peta mudah didapat.
- (4) Masalah-masalah sebagai guru sejarah antara lain disebabkan oleh : kurangnya koordinasi dengan guru mata pelajaran penunjang, Banyak sejarah yang belum terungkap, pendidikan sejarah bersifat hafalan.
- (5) Manfaat mengajar sejarah adalah mampu menanamkan kepribadian kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah itu sendiri.

### 4. Saran

- (1) Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan perlu diberlakukan secara baku dan bersifat nasional.
- (2) Jumlah pokok bahasan disesuaikan dengan jumlah waktu yang tersedia.
- (3) Perlu adanya koordinasi antara pendidikan sejarah dengan pelajaran yang terkait. (PMP, Tata Negara dan Geografi).

- (4) Perlu digali sejarah dari daerah-daerah yang belum terungkap secara rinci.
- (5) Perlu ditingkatkan kemampuan guru dengan menggunakan alat-alat visual (Film, Kaset dan dokumen-dokumen lainnya).
- (6) Perlu disusun soal-soal obyektif dan uraian yang padat mulai dari awal sampai dengan akhir setiap pokok bahasan.

## PENGALAMAN SEBAGAI GURU SEJARAH

*Sultan Kasim*

### 1. Pendahuluan

Mengisahkan pengalaman sebagai guru sejarah tidak dimaksudkan untuk bernostalgia, melainkan untuk menuturkan secara garis besar tentang pengalaman mendidik dan mengajar dari penulis khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pengajaran sejarah sebagai sarana pendidikan adalah pengajaran sejarah yang dirancang sesuai kriteria normatif dan pragmatis, sedang tujuan pragmatis pengajaran sejarah adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada tujuan pembangunan nasional. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan masa depan peserta didik. Pengajaran sejarah dengan pendekatan-pendekatan tertentu berfungsi untuk mengembangkan ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik peserta didik. Oleh sebab itu setiap guru, khususnya guru sejarah selain memahami tujuan kurikuler pengajaran sejarah, juga harus memahami tujuan pendidikan nasional.

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”<sup>1</sup>.

Tujuan kurikuler sebagai penjabaran tujuan pendidikan nasional tercermin pada setiap kurikulum sejarah seperti :

- (1) Dalam kurikulum 1975 antara lain tercantum "pendidikan moral Pancasila tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran PMP tetapi juga kepada bidang studi IPS (sejarah, geografi, ekonomi) dan pendidikan agama"<sup>2</sup>
- (2) Dalam kurikulum 1984 tercantum antara lain :
  - (a) Mengabdikan kepentingan nasional (Indonesia sentris).
  - (b) Dapat mengembangkan motivasi kemampuan untuk berpihitoris yang kritis dan kreatif.
  - (c) Memperkuat pendidikan politik dan wawasan nusantara"<sup>3</sup>

Selama penulis menjadi guru sejarah di SMA dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1993 telah empat kali mengalami perubahan kurikulum yakni kurikulum 1964, 1968, 1975, dan 1984 akan menjadi dasar pemikiran dalam mengisahkan pengalaman sebagai guru sejarah.

## **2. Beberapa Media Penting dalam Pelaksanaan Pelajaran Sejarah**

### **a. Didaktik**

Mengajar merupakan bagian daripada interaksi edukatif yang dilaksanakan guru secara sadar dan berencana dan bertujuan agar terjadi perubahan (transformasi) dalam diri siswa yang meliputi aspek pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (affektive), dan ketrampilan (psychomotoric).

Mengajar dengan baik berarti mendukung pertumbuhan dan perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan nilai-nilai tingkah laku, serta keterampilan peserta didik. Namun demikian dalam pengalaman mengajar pada hakekatnya mengajar adalah sebab (cause) dan belajar adalah akibat (effect), jika siswa tidak belajar maka tidak akan terjadi perubahan yang positif, betapapun proses mengajar telah terjadi.

Belajar terjadi melalui pengalaman. Belajar bukanlah sesuatu yang dibuat oleh guru untuk siswa atau sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa secara langsung.

Pengalaman pahit seorang guru sejarah yang kurang memperhatikan interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar.

Sang guru asyik mengisahkan Perang Dunia II :

Peristiwa-peristiwa, dan fakta sejarah dijelaskan, diulas secara rinci berbagai kerugian, kemerosotan, dan lain-lain bentuk negatif yang timbul sebagai akibat adanya peperangan. Untuk memperkuat ulasan-ulasan itu, guru mengutip beberapa peristiwa, beberapa perjanjian internasional, dan lain-lain fakta yang relevan. Pada akhir pelajaran yang berlangsung dua jam pelajaran (2x45 menit), guru menyimpulkan sesuai tujuan instruksional khusus, agar setiap siswa mencintai perdamaian dan membenci peperangan karena pada hakekatnya peperangan menyengsarakan umat manusia, baik bagi mereka yang kalah, maupun bagi mereka yang menang, dan juga bahkan bagi mereka yang tidak ikut terlibat langsung.

Pada pertemuan minggu berikutnya, guru memutuskan untuk mengetahui hasil pelajaran yang lalu, sebelum memulai pelajaran yang baru. Untuk itu guru mengajukan pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada seluruh siswa, pertanyaannya sebagai berikut :

“Kalian tentu masih ingat pelajaran sejarah minggu lalu bahwa kami menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Perang Dunia II, dan bahwa pelajaran yang dapat kita harus membenci ..... (guru berhenti sejenak) membenci peperangan bukan ? Sekarang siapakah di antara kalian dapat menerangkan dengan jelas mengapa harus demikian .

Terhadap pertanyaan itu, seorang siswa segera menaikkan tangan, berdiri dan menjawab dengan tegas. Saya tidak suka peperangan, sebab setiap peperangan hanya menambah banyaknya bahan pelajaran sejarah yang harus dipelajari, sedangkan saya tidak suka pelajaran ..... sejarah !”<sup>4</sup>

Tidak diharapkan bahwa ilustrasi di atas betul akan terjadi sebab alangkah besarnya kegagalan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa itu. Kegagalan tersebut terjadi karena tidak ada kesamaan titik temu kephahaman tentang tujuan yang di harapkan. Walaupun mungkin kisah tersebut dituturkan lebih sebagai uraian didaktis seperti laporan

yang aktual. Di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak sedikit peristiwa yang benar-benar menunjukkan interaksi yang serupa dengan ilustrasi tersebut di atas.

Pelajaran sejarah tersebut, dan agaknya sering terjadi pada pelajaran sejarah, tidak membawa pelajaran pada kemampuan menganalisis atau mengulas peristiwa sejarah secara tepat. Pelajaran tidak berhasil dibawa kepada taraf kemampuan untuk melihat dan berpikir secara histeris. Pengetahuan sejarah mereka terhenti dan terbelenggu oleh sekumpulan fakta dan data, fakta dan nama-nama pelaku sejarah. Malahan masih disangsikan apakah kumpulan data itu dapat dibenarkan apabila ditinjau dari sudut kemanfaatannya bagi generasi penerus. Dipandang dari sisi didaktik pengajaran sejarah, masih banyak fakta sejarah yang diharuskan untuk dipelajari adalah fakta yang bukan saja terlepas dari realita kehidupan, tetap terlepas dari ikatan satu sama lain. Akibatnya satu-satunya yang tertancap dalam ingatan siswa ialah guru sejarah yang sangat membosankan itu. Beberapa siswa tidak akan habis-habis heran mengapa ada manusia di dunia ini yang begitu gemar akan nama-nama orang yang sudah berabad-abad meninggal dunia, sehingga setiap pelajaran yang diberikan menambah beban hafalan saja. Tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa pendidikan sejarah serupa itu adalah pendidikan untuk membenci sejarah. Ini salah satu contoh di mana interaksi yang diharapkan adalah interaksi edukatif justru berakibat destruktif.

Sebaliknya bila proses belajar mengajar dilaksanakan menurut petunjuk didaktik metodik pengajaran sejarah bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa akan terjalin dalam suasana belajar yang menyenangkan akan menarik minat dan gairah belajar sehingga siswa simpatik kepada gurunya dan sekaligus mencintai pelajaran sejarah.

Dikisahkan seorang guru sejarah menjelaskan pelaksanaan sistem tanam paksa berceritera dengan penampilan dan gaya yang menarik, dengan penuh perasaan sedih melukiskan tentang penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat, sebaliknya penjajah Belanda bertambah kaya dan makin makmur. Bahkan untuk meyakinkan siswa tentang kekejaman kolonialis imperialis

Belanda, guru mengutip beberapa episode sejarah yang relevan. Pada akhir pelajaran, guru menyimpulkan agar siswa meningkat kesadaran dan rasa cinta tanah air, dan sebaliknya menanamkan perasaan kebencian siswa kepada semua bentuk penjajahan.

Pada pertemuan minggu berikutnya guru memutuskan untuk mengetahui lebih dahulu hasil pelajaran yang lalu sebelum memulai pelajaran yang baru. Untuk itu guru mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seluruh siswa. Pertanyaannya adalah sebagai berikut :

“Kalian tentunya masih ingat pelajaran minggu lalu, bahwa kami menjelaskan tentang akibat-akibat sistem tanam paksa dan bahwa pelajaran yang dapat kita petik dari fakta sejarah itu adalah bahwa kita membenci ... (guru berhenti sejenak) membenci penjajahan dalam bentuk apapun bukan ? Sekarang siapa di antara kalian dapat menerangkan dengan alasan mengapa harus demikian. Terhadap pertanyaan itu seorang siswa berdiri dan berkata dengan suara yang lantang. Sungguh saya membenci segala bentuk penjajahan seperti dalam bentuk sistem tanam paksa itu, adalah perbuatan terkutuk, melanggar hak azasi manusia.

Tentu ilustrasi di atas diharapkan betul-betul terjadi sebagai keberhasilan interaksi edukatif antara guru dan siswa itu. Interaksi edukatif itu berhasil karena siswa simpatik dan terjadilah titik temu persepsi antara guru dan siswa terhadap tujuan pelajaran sejarah yang diharapkan.

#### b. Metode Mengajar

Sebagai guru yang profesional selain berbekal penguasaan materi disiplin ilmu pengetahuan yang digeluti, juga berbekal ilmu keguruan terutama penguasaan didaktik metodik mengajar yang relevan. Di lapangan bekal keguruan itu tidak secara otomatis diaplikasikan. Pendekatan dan metode mengajar yang dimiliki memerlukan pertimbangan strategi dalam penerapannya supaya berdaya guna dan berhasil guna berdasarkan pertimbangan tingkat perkembangan jiwa dan jenjang pendidikan siswa, serta tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar sejarah relatif dominan, terutama pada masa

sebelum dikembangkan pendekatan pengembangan prosedur Sistem Intruksional (PPSI). Namun pada dasa warsa terakhir ini dengan dikembangkannya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) maka di samping penggunaan metode ceramah bervariasi, juga dikembangkan metode simulasi, sosiodrama, dan role playing.

Menurut pengamatan penulis metode ceramah bervariasi dan tanya jawab sudah lazim bagi guru-guru IPS khususnya bagi guru sejarah. Lain halnya dengan metode simulasi, sosiodrama, dan role playing, masih kurang diminati penerapannya dalam proses belajar mengajar sejarah, pada hal cukup efektif untuk mengembangkan ranah afektif tanpa merugikan pengembangan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik.

#### *Metode Simulasi*

Apabila kita dalam mengajar meminta siswa untuk berpura-pura menjadi seseorang, dengan maksud agar siswa dapat mempelajari lebih baik bagaimana perasaan dan tingkah laku seseorang, maka kita telah terlibat dalam penggunaan metode simulasi. Manfaat metode simulasi antara lain :

- (1) Simulasi merupakan salah satu metode yang memungkinkan siswa aktif belajar menghayati, memahami dan memperoleh keterampilan tertentu yang merupakan tujuan instruksional tanpa menggunakan obyek atau situasi atau alat yang sebenarnya, karena hal-hal itu sukar didapatkan.
- (2) Simulasi memungkinkan terpadunya teori dan praktek, teori dan metode, sebab metode ini dapat digunakan sesudah pemberian satu teori. Dengan demikian akan memperbaiki pemahaman dan keterampilan yang dimiliki, siswa tidak sekedar mendengarkan keterangan guru, tetapi turut menghayati sendiri dalam perbuatan, walaupun sekedar berpura-pura.
- (3) Simulasi memungkinkan siswa belajar dengan pemahaman bukan belajar secara mekanis.

#### *Sosiodraman dan Role playing*

Sering istilah sosiodrama dan bermain peranan tidak dipisahkan walaupun berbeda satu sama lainnya. Keduanya merupakan drama



spontan, tetapi masing-masing mempunyai perbedaan dan berbeda pula penggunaannya dalam menyajikan pelajaran.

Bermain peranan dan sosiodrama adalah drama yang tidak dipersiapkan lebih dahulu, yang tidak memerlukan latihan lebih dahulu, yang berhubungan dengan problem-problem sosial. Sebuah kelas dapat mendiskusikan masalah integrasi Timor Timur dengan Republik Indonesia. Seorang siswa dapat bertindak selaku wakil Timor Timur, yang lain sebagai wakil Republik Indonesia.

Role playing mencakup beberapa aspek sosiodrama, tetapi tekanan pada peranan, sedang sosiodrama pada problem. Drama spontan ini menjadi efektif apabila dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Sosiodrama dan role playing berdaya guna dan berhasil guna untuk berbagai macam problem belajar. Sehubungan dengan substansi materi pelajaran yang akan disajikan sosiodrama dan role playing dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dan fakta bahkan mengembangkan suatu keterampilan khusus, situasi untuk analisa, menyajikan pelajaran tentang action, meyiapkan pertemuan untuk situasi yang akan datang, mengembangkan pengertian terhadap orang lain dan sebagainya.

### c. Alat Peraga

Berdasarkan pengalaman di lapangan bahwa hasil belajar yang ide tidak dapat dicapai secara optimal bila guru hanya mengandalkan penguasaan materi bahan pelajaran yang didukung dengan pendekatan dan metode pilihan, bila guru tidak menggunakan media yang relevan.

Menurut pengalaman, media belajar yang tetap up to date dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa antara lain skema, diagram, dan chart. Mudah dibuat, biaya murah, waktu dan tempat dapat disesuaikan dengan kondisi yang tersedia.

Alat peraga yang ideal dan relevan dengan pelajaran sejarah :

- 1) Buku pelajaran dan buku bacaan yang menarik yang dilengkapi dengan peta dan gambar yang baik.
- 2) Overhead Proyektor (OHP).

- 3). Film strip untuk episode perjuangan.
- 4). Slide yang merekam peristiwa-peristiwa sejarah.
- 5). Foto-foto dan lukisan benda-benda, monumen, dan gedung yang memiliki nilai sejarah.
- 6). Buku peta sejarah dan peta sejarah baik sejarah nasional maupun sejarah dunia.

d. Evaluasi

Media evaluasi berfungsi untuk menilai sampai sejauh mana tujuan pelajaran sudah tercapai, dilihat dari peran aktif guru dan dari peran aktif siswa. Tujuan pelajaran sejarah dapat dilihat dari fungsinya yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Mendidik siswa dalam membentuk kepribadian dan jati diri bangsa adalah tujuan jangka panjang yang dapat dicapai melalui tujuan jangka pendek. Menilai tujuan jangka pendek pelajaran sejarah senantiasa memperhitungkan aspek-aspek ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Untuk menilai hasil belajar yang termasuk kawasan kognitif lazim dipakai Taxonomy Bloom yakni knowledge, Comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation dalam menentukan tingkat kesukaran test dalam bentuk sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku siswa atau kawasan afektis tidak semudah seperti dalam menilai hasil belajar yang termasuk kawasan ranah kognitif. Tujuan agar "siswa menghormati dan menghargai sesama manusia" tidak segera dapat dicapai. Bentuk kelakuan yang diharapkan harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Tujuan itu tidak dapat dinilai dengan test. Jawaban siswa secara lisan atau tertulis tidak selalu menggambarkan sikap yang sebenarnya, walaupun sikap dan kelakuan itu mengandung pengetahuan dan kepehaman. Test khusus untuk menilai sikap dan kelakuan siswa antara lain sosiogram dan checklist.

Untuk menilai hasil belajar dalam bentuk keterampilan psikik maupun keterampilan intelektual lazim digunakan sebagai alat evaluasi ialah hasil karya siswa sendiri berupa peta, grafik, gambar, guntingan berita atau lukisan, model dan sebagainya.

### 3. Kedudukan Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum SMA

Pengajaran sejarah seperti pengajaran lainnya adalah bahagian dari kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman kegiatan belajar-mengajar suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menggambarkan kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa, berisi bidang pelajaran disertai alokasi waktu. Guna menunjang pencapaian instruksional, setiap mata pelajaran harus jelas rumusan tujuannya. Tujuan inilah yang disebut tujuan kurikuler, seperti tujuan kurikuler IPS, IPA, Matematika, Bahasa dan lain-lain.

Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 1968, masih berdiri sendiri seperti halnya dengan mata pelajaran geografi, bahasa Indonesia dan lain-lain. Tidak demikian halnya dalam kurikulum 1975, mata pelajaran sejarah dimasukkan dalam lingkup bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedang bidang studi IPS meliputi sub bidang Geografi dan Kependudukan, sub bidang studi sejarah, sub bidang studi Antropologi Budaya, sub bidang studi Ekonomi dan Koperasi, sub bidang studi Tata Buku dan Hitung Dagang.

Materi pengajaran mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 1984 pada dasarnya tidak berbeda banyak dengan materi pelajaran bidang studi Sejarah dalam kurikulum 1975, yang berbeda adalah organisasi programnya. Salah satu ciri kurikulum pengajaran sejarah 1984 adalah dibaginya pendidikan sejarah dalam Program Inti yang wajib diikuti oleh semua siswa pada setiap jenjang kelas dan program khusus (pilihan yang dikembangkan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat siswa serta kebutuhan lingkungan. Mata pelajaran sejarah dalam Program Inti diikuti oleh semua siswa program A-1, A-2, A-3, dan A-4 dari setiap jenjang kelas, sedang mata pelajaran sejarah dalam Program Khusus hanya diikuti oleh siswa Program Pengetahuan Bahasa (A-4).

Perubahan kedudukan mata pelajaran sejarah pada setiap perubahan seperti tersebut di atas membawa pula perubahan-perubahan terhadap komponen-komponen pengajaran sejarah sebagai koskwensi logis hubungan fungsional antara pelajaran sejarah dengan komponen-komponennya.

Selain itu berdasarkan petunjuk GBHN 1983 diadakanlah kurikulum Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) 1984. Mata pelajaran PSPB diikuti oleh semua siswa pada setiap jenjang kelas tetapi hanya satu semester pada setiap kelas yakni pada semester ganjil saja yang tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan dan memupuk rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.

a. Eksistensi Pengajaran Sejarah Dalam Kurikulum 1975 SMA

Pelajaran sejarah dalam kurikulum 1975 SMA termasuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), namun kenyataannya di lapangan tetap seperti mata pelajaran sejarah, karena tidak ada buku pelajaran yang dirancang khusus yang memenuhi kriteria bidang studi IPS sehingga ada yang menamakannya sub bidang studi IPS.

Semua siswa SMA pada semester 1 diwajibkan mengikuti bidang studi sejarah. Pada semester 2 siswa dibagi menjadi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Siswa jurusan IPA pada semester 2 sampai dengan semester 6 tidak lagi mengikuti pelajaran sejarah. Siswa IPS masih mengikuti pelajaran sejarah hanya pada semester 2,3, dan 4 saja. Siswa jurusan Bahasa juga hanya mendapat pelajaran sejarah pada semester 4, 5, dan 6 (lihat tabel 1).

Tabel 1

Jurusan	Jumlah Jam Belajar Perminggu					
	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
	Sem. 1	Sem. 2	Sem. 3	Sem. 4	Sem. 5	Sem. 6
T. Jurusan	3					
IPA		-	-	-	-	-
IPS		4	3	3	-	-
Bahasa		-	-	2	5	5

Sumber Kurikulum 1975 SMA. GBPP Buku II C

Dengan tidak meratanya jatah pelajaran sejarah setelah penjurusan pada semester dua seperti kelihatan pada tabel satu di atas, menunjukkan bahwa siswa jurusan IPA terabaikan untuk dibekali pendidikan sejarah yang bermuatan tujuan menamkan

dan memperkuat jiwa dan semangat patriotisme dan bangsa. Pada hal mereka juga sama dengan siswa-siswa jurusan lain adalah generasi penerus perjuangan bangsa. Selain itu pada umumnya seseorang hanya belajar sejarah pada waktu masih di bangku sekolah saja.

Kelemahan lain eksistensi pengajaran sejarah pada kurikulum 1975 ini ialah porsi pokok bahasan antara sejarah nasional dengan sejarah dunia kurang rasional. Contohnya pada semester 2 jurusan IPS, perbandingan antara pokok bahasan sejarah nasional berbanding dengan sejarah dunia = 4:7 untuk waktu yang tersedia 4 jam perminggu.

### 1) Bidang Studi IPS dan Kurikulum 1975 SMA

Dalam kurikulum 1975 pelajaran sejarah menjadi sub bidang studi dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keputusan Pemerintah menetapkan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu bidang studi dalam kurikulum 1975 didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk memahami hal tersebut maka beberapa rumusan tujuan IPS yang tercantum dalam Buku III-A dikutip sebagai berikut :

#### 1) Tujuan bidang studi IPS

Dengan materi yang dipilih, disaring, dan disinkronkan kembali maka sasaran kegiatan belajar mengajar IPS mengarah kepada dua hal, yaitu :

- a) Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/ UUD 1945. Nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa, sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup secara bertanggung jawab demi keselamatan sendiri, bangsa, negara, dan tanah airnya.
- b) Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan.  
Untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial, perlu ada pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan

pemecahannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa. dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama. Secara sadar ini berarti mengajar siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (suatu sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial, geografi, sejarah, antropologi, dan sebagainya.”<sup>5</sup>

Tujuan bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada butir a dan b di atas masing-masing mengandung pesan pembekalan bagi siswa yakni pembekalan nilai-nilai dan pembentukan sikap berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan pembekalan keterampilan intelektual untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dalam menemukan jalan pemecahan segala masalah sosial sesuai kenyataan yang ada. Dengan demikian tujuan IPS bukan untuk menjadikan siswa menjadi ahli sejarah ahli ekonomi, ahli hukum, ahli politik, ahli geografi, ahli antropologi dan sebagainya.

## 2) Keunikan Kurikulum 1975 SMA

Menurut pengamatan penulis, ada dua keunikan kurikulum 1975 ini yakni : (a) mata pelajaran sejarah menjadi sub bidang studi dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan (b) kurikulum 1975 ini mengharuskan setiap guru menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang disebut Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI).

Kedua penyimpangan atau pembaharuan dalam substansi kurikulum 1975 ini menimbulkan kerepotan di kalangan tenaga kependidikan, utamanya di kalangan guru IPS. Namun semua pihak yang terkait dalam konsep pembaharuan ini utamanya para guru IPS bertekad melaksanakannya sesuai petunjuk yang ada. Disadari bahwa kedua pembaharuan tersebut merupakan media dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya (1964, 1968) yang berisi mata pelajaran yang masing-masing berdiri sendiri.

maka kurikulum 1975 mengelompokkan beberapa mata pelajaran yang sesuai menjadi bidang pelajaran dengan istilah bidang studi. Selanjutnya bidang studi-bidang studi dikelompokkan lagi menjadi program pendidikan sehingga dalam kurikulum 1975 kita kenal :

- (1) Program pendidikan umum, meliputi bidang studi : - pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, olahraga/kesehatan, dan pendidikan kesenian. Program ini berkaitan dengan tujuan kelembagaan umum yang pertama, agar lulusan menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir batin.
- (2) Program pendidikan akademi, meliputi bidang studi : -bahasa,- ilmu pengetahuan sosial (IPS), - matematika, dan - ilmu pengetahuan alam (IPA). Program ini diarahkan pada tujuan, agar lulusan memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- (3) Program Pendidikan Keterampilan, meliputi bidang studi keterampilan. Program ini berhubungan dengan tujuan kelembagaan untuk membekali lulusannya terjun bekerja di masyarakat<sup>6</sup>

Ketiga kelompok program pendidikan tersebut di atas dengan 9 bidang studi tidak secara eksplisit nampak mata pelajaran sejarah tetapi secara implisit berada dalam bidang studi IPS dan mungkin itulah sebabnya guru sejarah selama masa berlakunya kurikulum 1975 di sebut "guru IPS". Selama itu jabatan fungsional guru dengan predikat guru IPS terasa lebih menyenangkan daripada dengan predikat guru sejarah, (seolah-olah terhindar dari kesan sebagai guru yang suka berceritera, guru yang membosankan).

Kurikulum 1975 menganut juga pendekatan integratif. Ini berarti bersama-sama dengan sub bidang studi lain dalam bidang studi IPS sub bidang studi sejarah bermuatan pesan untuk mewujudkan keberhasilan tujuan kurikulum bidang studi IPS.

Khusus menyangkut hubungan antara bidang studi IPS dengan PMP dipaparkan sebagai berikut :

" ... IPS walaupun penyajiannya diusahakan dengan cara yang akademis tetapi dengan pokok-pokok persoalan

yang dijadikan bahan pembahasan dalam proses belajar para siswa adalah masalah-masalah kemasyarakatan yang aktual. Karena masalah-masalah yang dijadikan pokok bahasan adalah masalah Indonesia yang aktual, penelaahannya ditujukan bagi pemahaman yang lebih mendalam secara ilmiah terhadap masalah-masalah dan arah pembangunan secara ilmiah terhadap masalah-masalah dan arah pembangunan nasional. Secara singkat bidang pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengemban dua fungsi utama, yaitu membina pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap-sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian jelaslah perbedaan peranan bidang pelajaran IPS dan PMP. Kalau IPS memiliki fungsi yaitu pembinaan kecerdasan dan pengetahuan untuk menelaah masalah-masalah kemasyarakatan secara ilmiah, maka PMP terutama dititik beratkan pada pemahaman dan penghayatan siswa akan Pancasila dan UUD 1945 sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Kalau IPS pemahaman tentang nilai masih dalam hubungan memperbandingkan dengan sistem nilai lainnya, maka dalam PMP pemahaman sistem nilai secara tegas adalah sistem nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945.<sup>77</sup>

Kurikulum 1975 dilengkapi dengan Buku II yang merinci isi setiap bidang studi yang dinamakan Garis Besar Program Pengajaran ( GBPP). Karena bidang studi seluruhnya berjumlah sembilan maka Buku GBPP Kurikulum 1975 terdiri atas Buku-buku II-A s.d II-I.

GBPPP setiap bidang studi berisi enam pokok bahasan yaitu :

- (a) tujuan kurikulum, (b) tujuan instruksional, (c) pokok bahan dan sub pokok bahasan, (d) urutan penyajian (tiap semester), (e) bahan pengajaran, dan (f) sumber bahan.

Dengan mengacu pada isi buku GBPP, setiap guru diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan program pengajaran setiap semester dan program Satuan Pelajaran (PSP) yang lazim juga disebut Satuan Pelajaran (SP).



Guru IPS mengajarkan pokok bahasan demi pokok bahasan. Karena itu program pengajaran setiap pokok bahasan perlu disiapkan oleh setiap guru berdasarkan program yang lebih tinggi tingkatannya. Tujuan Instruksional, pokok bahasan, bahan pelajaran, urutan penyajian tiap semester, dan sumber bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh pembuat kurikulum. Tugas guru ialah mengembangkan program pengajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip Prosedur Pengembangan Instruksional (PPSI).

Dengan diterapkannya PPSI, maka secara implisit kurikulum 1975 mengikuti pendekatan sistem (system approach), dan menganggap pengajaran sebagai sistem instruksional (instruction system). Karena pengajaran memiliki ciri-ciri sistem, yaitu tujuan, komponen yang terorganisasi, dan proses mencapai tujuan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies) pertama dilembagakan dalam kurikulum 1975, walaupun istilah IPS sudah digunakan dalam penulisan buku-buku IPS oleh team penulis buku pelajaran IPS di bawah tokoh pendidikan Prof. Dr. S. Nasution pada tahun 1973.

Pada kata pengantar buku GBPP, Buku II C kurikulum 1975, ditegaskan bahwa kurikulum ini mengharuskan guru menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan istilah PPSI. Dengan demikian baik IPS maupun PPSI secara simultan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Karena buku IPS sejarah belum ada yang memenuhi kriteria IPS sehingga guru mengalami kesulitan membuat PSP IPS. Selain itu guru dituntut untuk membuat PSP yang secara teknis mengacu pada PPSI. Berdasarkan pengalaman di lapangan kedua faktor inilah yang menjadi masalah bagi guru sejarah di SMA maupun di SMP. Untunglah keadaan ini segera diantisipasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengadakan penataran bagi guru-guru IPS SLU baik guru-guru SMA maupun guru-guru SMP.

#### b. Eksistensi Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum 1984 SMA

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum membuat program pengajaran ialah mempelajari isi buku kurikulum dan buku GBPP bidang studi yang diajarkan.

Isi kurikulum 1984 SMA yang penting dipelajari sebelum membuat program pengajaran adalah sebagai berikut (dalam bentuk resume) :

(1) Pengantar : yang perlu dipahami oleh guru ialah segi hubungan logis antara berbagai pokok bahasan, segi unsur-unsur baru yang tercakup dalam materi kurikulum.

(2) Pendahuluan

a) Pada bagian ini terdapat petunjuk pelaksanaan materi pengajaran, yakni kurikulum 1984 program pendidikan dibagi atas program inti yang wajib diikuti semua siswa dan program khusus (pilihan) yang dikembangkan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat siswa serta kebutuhan lingkungan.

b) Lingkup program inti dan program khusus (pilihan)

Cakupan program inti :

- sesuai untuk dituntut penguasaannya bagi semua siswa sebagai program minimal, tidak kekurangan tetapi juga tidak berlebihan;
- dapat dijadikan dasar bagi kelanjutan pelajaran di kelas-kelas berikutnya (kelas II dan III).

Cakupan program khusus :

- materi program khusus (pilihan) mencakup bahan-bahan lanjutan yang lebih khusus dan lebih tinggi tarafnya sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh pendidikan tinggi atau dunia kerja.

c) Cara yang ditempuh dalam membenahi materi pengajaran yang ada.

d) Cara menggunakan petunjuk pelaksanaan.

Dalam bagian II, terdapat matriks materi pengajaran yang disusun untuk setiap semester dan berisi kolom-kolom I sampai dengan 7.

Dalam bagian III, diberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi dan cara penyajian pelajaran yang dapat membantu para guru mewujudkan pelaksanaan kurikulum 1984.

1). Porsi dan Distribusi Jam Pelajaran

Semua siswa mendapat pelajaran sejarah nasional dan dunia dengan jumlah jam pelajaran yang sama karena baik sejarah

nasional maupun sejarah dunia dimasukkan dalam program inti sesuai kurikulum 1984. Kecuali program (jurusan) Pengetahuan Bahasa (A-4) pada semester 3, 4, 5, dan 6 mendapat pelajaran sejarah kebudayaan (sejarah kebudayaan adalah program pilihan). Data distribusi jam pelajaran (lihat tabel 2).

Tabel 2

Jurusan/ Program	Jumlah Jam Pelajaran Perminggu					
	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
	Sem. 1	Sem. 2	Sem. 3	Sem. 4	Sem. 5	Sem. 6
T. Jurusan	3	3				
Fisika (A-1)			2	2	2	2
Biologi(A-2)			2	2	2	2
IPS(A-3)			2	2	2	2
Bahasa (A-4)			4	4	4	4

Diadaptasi dari kurikulum 1984 SMA

Bila dibandingkan antara porsi jam pelajaran dan distribusi penyebaran mata pelajaran sejarah pada kurikulum 1975 dengan kurikulum 1984 maka kurikulum 1984 sudah lebih baik. Ini menunjukkan bahwa Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyadari betapa pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat jati diri dan integrasi bangsa dalam era globalisasi dan teknologi komunikasi. Oleh sebab itulah dituntut penguasaannya bagi semua siswa sebagai program minimal, dan dapat dijadikan dasar bagi kelanjutan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada bagian pendahuluan kurikulum 1984 dijelaskan bahwa kurikulum 1984 tidak jauh beda dengan kurikulum 1975. Yang berbeda ialah organisasinya. Namun bila dilihat dan segi persentase antara uraian materi sejarah nasional dengan uraian materi sejarah dunia pada semester 1 dan semester 2 yang berjumlah  $12+27=39$  uraian materi. Dengan demikian porsi uraian materi sejarah nasional 30,77% dan porsi uraian materi sejarah dunia 69,23%. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitatif adalah tidak rasional. (Data untuk ini dapat dilihat pada tabel 3).

Tabel 3

No. Urut	Semester	Materi Pokok	Jumlah		
			Uraian Materi		
			Sejarah Nasional	Sejarah Dunia	Jumlah
1	I	7	11	6	17
2	II	5	1	21	22
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>27</b>	<b>39</b>

Diadaptasi Dari Kurikulum 1984 SMA

Data tersebut memang bersifat kuantitatif sehingga kebenarannya relatif namun cukup mengundang keprihatinan dan sekaligus mengundang untuk diadakan kaji ulang dan selanjutnya perbaikan sesuai kebutuhan.

## 2) Materi Pelajaran Sejarah di SMA

“Materi sejarah itu harus berfungsi pendidikan yaitu menanamkan semangat nasionalisme yang hidup dan sehat serta memupuk kepribadian bangsa. Oleh karena itu dalam pelajaran sejarah perlu dititik beratkan kepada segi kulturalnya”<sup>8</sup>

Selain menanamkan semangat nasionalisme dan memupuk kepribadian, pendidikan sejarah juga berperan membekali siswa ketrampilan intelektual, sehingga pengajaran sejarah mesti disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan dan daya pikir siswa. Tentang perkembangan mentalitet dan intelektual siswa berikut dikemukakan hipotesa dari Piaget.

“..... bahwa anak pada usia 12 tahun ke atas berada dalam stadium operational formal. Proses berpikir anak pada stadium ini lebih banyak menggunakan simbol-simbol atau ide-ide dari pada objek-objek yang berkaitan dengan benda-benda nyata. Mereka mampu melihat hubungan-hubungan abstrak dan menggunakan proposisi logik formal. Mereka mampu berpikir kritis.”<sup>9</sup>

Berikut contoh ceritera sejarah untuk pelajaran sejarah untuk siswa SMA yang diulas untuk konsumsi usia 12 tahun ke

atas Contoh Ceritera Sejarah Yang Inspiratif Dan Mudah Dimengerti Oleh Siswa Usia 12 Tahun Ke Atas

“Masyarakat Neolithicum Zaman Purba

Dari dataran tinggi Cina Selatan menghilir mengarungi sungai-sungai besar Mekong, Menam, Saluen sampai dataran pantai Indocina, Muangthai. Dari situ melalui dua route yakni via Taiwan dan Filipina masuk Indonesia, dan via Malaysia masuk Indonesia. Kedua route ini bertemu di Jawa Timur.

Mereka bermukim di daerah pantai. Lingkungan geografis mereka ialah laut. Lingkungan darat belum terbuka, masih tertutup dengan hutan lebat. Mereka jadi pelaut ulung. Orang Bajau, Bugis Makassar, Madura, pewaris jiwa bahari mereka.

Mereka yang via utara mewariskan kapak lonjong, sedang yang via selatan mewariskan kapak persegi. Alat-alat ini terbuat dari batu yang sudah diasah dan digosok seluruhnya (neolithicum). Sebelum neolithicum, mesolithicum (diasah bagian pinggirnya), dan sebelum mesolithicum, paleolithicum (belum diasah).

Pada zaman neolithicum, juga menggunakan di samping batu, tulang, tanduk, dan kemudian logam (tembaga kemudian perunggu). Di Jawa Timur ditemukan kapak persegi dan kapak lonjong. Bukti bahwa mereka yang dari selatan (via Malaysia) dan yang via utara (via Filipina) bertemu di sini.

Pakaian mereka dibuat dari kulit kayu, kemudian ditenun dari serat tumbuh-tumbuhan.

Rumah mereka di atas tiang, mengapa? Dibuat dari kayu, pelepah kelapa atau lontar, dan ditutup dengan daun kelapa atau alang-alang.

Masyarakat mereka didasarkan atas keturunan (consanguinitas). Mereka makan dari pengumpulan bahan makanan (foodgatheres), berburu dan menangkap ikan. Ini berarti menggantungkan diri dari alam.

Kemudian mereka dapat menanam tumbuh-tumbuhan yang mereka perlukan, dan dapat menjinakkan binatang (anjing, kucing, kambing, sapi). Akhirnya mereka dapat bertani dan beternak, mereka mulai dapat menguasai alam. Bertani, beternak, membuat dan

menggunakan api, terjadi dalam zaman neolithicum. Karena itu zaman neolithicum merupakan revolusi yang besar dalam sejarah kehidupan manusia.

Kehidupan masyarakat didasarkan atas kolektifitas. Cara hidup mereka demokratis. Semua yang menyangkut kehidupan desa diputuskan melalui musyawarah. Tiap individu merasa bertanggung jawab atas desanya.<sup>10</sup>

Contoh Ceritera Sejarah Yang Membosankan :

(1) Kerajaan Kadiri (1042-1222)

Raja pertama adalah Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabu, dengan prasastinya yang berangka tahun 1104 menanamkan dirinya sebagai titisan dewa Wisnu. Sedangkan raja kedua Kameswara (1115-1130).

Lencana kerajaannya adalah tengkorak bertaring disebut Candra Kapala. Dalam kitab Smaradhana sang raja dipuji sebagai titisan dewa Kama, permaisurinya dari Janggala bernama Sri Kirana. Ia diganti oleh Jayabhaya (1130-1160) bergelar Sri Maharaja Sri Dharmeswara Madhusu Danawataranindita Suhertsingha Parakrama Digoyottungga dewa. Namanya dikenalkan dalam K. Bharatayuddha sebuah kakawain yang digubah oleh Mpu Sedah tahun 1157, diselesaikan oleh Mpu Panuluh. Jayabhaya diganti oleh Sareawara (1160-1170), kemudian Jayabhaya Aryeswara (1170-1180) yang memakai Ganesha sebagai lencana kerajaan. Ia diganti lagi oleh raja Gandra, prasastinya 1181 memuat nama orang terkemuka dengan memakai nama binatang (Kbo Sawah, Lembu Arga dan sebagainya). Dari Jabatan laksamana, menandakan bahwa kerajaan ini mempunyai armada laut".<sup>11</sup>

(2) Jayabhaya

Pada tahun 1135 Kadiri diperintah oleh Jayabhaya yang kemudian terkenal dengan ramalannya. Dalam masa pemerintahannya Mpu Kanwa dan kemudia dilanjutkan oleh Mpu Panuluh, menulis kitab Bharatayudha yang berisi kisah tentang perang saudara antara keluarga Astina dan Pandawa. Ditulisnya buku ini memberi petunjuk bahwa pada masa Jayabhaya terjadi perang antara Kadiri dan Janggala. Perang itu dimenangkan oleh Kadiri dan karena itu kekuasaan Kadiri juga meliputi Janggala.

Dalam menjalankan pemerintahan, raja dibantu oleh empat orang menteri, yakni rakryan Kanuruhan, rakryan mahamantrihulu, rakryan mahamantri-rangga dan rakryan mapatih. Para pegawai (punggawa) tidak menerima upah, tetapi diberi sebidang tanah untuk diusahakan. Jumlah pegawai ditaksir sekitar 300 orang pegawai menengah dan 1000 orang pegawai rendahan.

Raja lainnya dari Kadiri ialah Kameswara. Ia memerintah dari tahun 1182 sampai tahun 1185. Pada masa pemerintahannya Mpu Dharmaja mengarang buku Samaradhahana yang mengisahkan pembakaran dewa Kama. Dikisahkan bahwa keindraan terancam oleh bahaya serangan raksasa sakti. Tidak ada dewa yang mampu menghadapi raksasa itu, kecuali Syiwa. Tetapi Syiwa sedang bertapa. Dewa Indra, dewa tertinggi, memerintahkan kepada dewa Kama supaya membangunkan Syiwa. Karena marah tapanya diganggu, Syiwa mengeluarkan api dari matanya yang ketiga dan leburnya dewa Kama. Indra meminta kepada Syiwa supaya isteri Kama, dewi Ratih dibakar juga. Rokh dua dewa menjelma, masing-masing menjadi Kadiri Kemeswara dan dewi Candrekirana dari Janggala. " 12

Cerita sejarah pada butir 1 dan 2 di atas masing-masing mempunyai kekurangan untuk konsumsi bagi siswa SMA antara lain :

- (a) Ceritera sejarah pada teks butir 1 diatas menyebutkan nama raja secara lengkap dengan gelar yang panjang, susah diingat bahkan sulit untuk menulis nama itu secara lengkap dan benar. Materi ceriteranya banyak bersifat mitos seperti titisandewa Syiwa, titisan dewa Kama. Ceritera mitos bercampur aduk dengan fakta sejarah.
- (b) Ceritera sejarah pada teks butir 2 diatas materi ceriteranya didominasi oleh ceritera mitos sehingga mengurangi mutu akademik sejarahnya (keluarga Astina dan Pandawa, pembakaran dewi Ratih dan sebagainya bukan fakta sejarah).

Kenyataan di lapangan sebagaimana yang diungkapkan di atas merupakan tantangan bagi para peneliti dan penulis sejarah untuk konsumsi bagi siswa usia 12 tahun ke atas khususnya bagi siswa SLTA. Dan jika ceritera sejarah seperti itu disajikan sesuai teks

aslinya bagaimanapun akan memberikan kesan kepada siswa bahwa guru sejarah memang guru cerita mitos yang membosankan. Untunglah guru sejarah cukup selektif dalam menyajikan materi pelajaran yang bermutu akademik dan dengan muatan pendidikan sejarah yang normatif dan pragmatis.

#### 4. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan paparan pengalaman yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini diketengahkan beberapa kesimpulan dan implikasi sebagai berikut :

- a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang akan menjadi sumber daya pembangunan bangsa, harus diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, bukan hanya pada ilmu pengetahuan sosial budaya, alam dan teknologi tetapi juga ilmu pengetahuan sosial budaya.

Pengajaran sejarah kaya akan konsep-konsep yang bersifat inspiratif inovatif terhadap kesadaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Muatan konsep-konsep sejarah akan nilai-nilai luhur bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sangat potensial sebagai sarana pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa.

- b. Kurikulum mempunyai korelasi positif dengan materi pengajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat pada setiap kurikulum (kurikulum 1964, 1968, 1975, dan 1984). Variasi mutu kurikulum sejarah tersebut menentukan variasi mutu pengajaran sejarah yang dituangkan oleh para penulis sejarah ke dalam buku pelajaran sejarah yang merupakan salah satu faktor penentu pembekalan nilai-nilai yang bermutu sesuai tujuan pengajaran sejarah.
- c. Faktor penentu keberhasilan dalam interaksi edukatif adalah siswa dan guru. Komponen lain adalah menunjang (kondisi lingkungan sarana prasarana). Siswa akan berpartisipasi aktif dalam interaksi edukatif bila guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- d. Strategi pengajaran sejarah di sekolah harus mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa tentang konsep-konsep sejarah dengan penekanan :



1. Pengajaran Sejarah harus dirancang dengan memperhatikan kesiapan emosional dan intelektual siswa.
2. Pengajaran sejarah mendorong untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir historis, kritis, inovatif, dan kreatif.
3. Memperhatikan aplikasi konsep-konsep sejarah yang berorientasi ke masa depan dengan pendekatan antropos.

### ***Sumber Kutipan***

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *UU No. 2 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Balai Pustaka 1989, hal 8
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 1975 SMA, GBPP Buku II C, Bidang Studi IPS*, Balai Pustaka, 1981 hal 11
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *kurikulum 1984 SMA Mata Pelajaran Sejarah*. Bagian III, Jakarta 1984
4. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, Tarsito, Bandung 1973, hal 1
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 1975 SMA*, Buku III, hal 74-75
6. Drs. Poerwito, M.Sc., *Azas-azas IPS dan Studi Sosial*, Panitia Penataran Instruktur Guru IPS SLU, Malang, 1980 hal 15
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 1975 SMA*. Buku II B, hal 4
8. Drs. Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta, 1981, hal 205
9. Dr. H. Djaali, *Konsep dan Strategi Pengajaran Matematika di SD Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia*. IKIP Ujung Pandang, 1990, hal 7
10. R. Soebantardjo, *Sejarah Antropologi Dalam IPS*, Panitia Penataran Instruktur Guru IPS SLU. Malang, 1977. hal 10
11. Jusuf Wantu, *Diktat Sejarah Kebangsaan*, 1979. hal 6
12. Drs. Karso dkk. *Pengajaran Sejarah Untuk SMA Kelas I*. Angkasa. Bandung, 1989. hal. 282-283

## **PENDIDIKAN SEJARAH PADA ZAMAN BELANDA, JEPANG DAN REPUBLIK INDONESIA**

*Abdurrachman Surjomiharjo*

Judul makalah ini diberikan oleh Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Departemen P dan K, seperti tercantum dalam suratnya tertanggal 18 Juni 1993 No. 482/F2/U-93. Dalam “Pegangan Kerja Simposium Pengajaran Sejarah” tercantum topik sesuai dengan judul makalah ini, yang diharapkan :

- (1) memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan sejarah dari ketiga periode;
- (2) dapat mengungkap pelbagai hal tentang arti penting sejarah pada periodenya masing-masing;
- (3) memberikan gambaran yang bersifat studi banding tentang pendidikan sejarah pada ketiga periode itu.

Penulisan kerangka ini tidak mengambil topik pendidikan sejarah ditingkat akademis, tetapi sesuai dengan jangkauan simposium ini, perhatian tulisan ini ialah mengenai berbagai pemikiran tentang sejarah yang tercantum dalam berbagai karangan, laporan seminar, rencana pengajaran, dan kurikulum. Ia tidak mengadakan penelitian sendiri, tetapi mengadakan sintese dan analisis dari berbagai karangan yang telah terbit. Sebagian merupakan pengalaman pribadi sebagai pengajar sejarah di SMA-SMA di Jakarta antara 1952-1964, dan sebagian merupakan bagian aktivitas penulis sendiri dalam berbagai seminar dan makalahnya yang telah diterbitkan, sebagai tanggapan atas berbagai masalah yang dikemukakan masyarakat.

Perkembangan penelitian, penulisan, pengajaran dan pendidikan sejarah dari 1990-1980 telah menjadi bagian-bagian yang menarik dalam buku H.A.J. Klooster. *Indonesiers Schrijven hun Geschiedenis. De Ontwikkeling Van de Indonesische Geschiedbeoefening in the oriean praktijk 1900-1980*. (terbit sebagai Verhandelingen KITLV no. 113). Dordrecht-Holland, Cinnaminson-U.S.A., Foris Publications, 1985.

Studi Dr. Klooster menggunakan segenap karangan yang menyangkut sejarah Indonesia, kekurangannya ialah karena penulisnya tidak sempat melakukan wawancara dengan para penulis sejarah Indonesia, sehingga iklim dan suasana penulisan sejarah Indonesia terlepas dari uraiannya yang rasional dan tugas. Akan tetapi bukunya itu telah dipergunakan sebagai salah satu acuan penting makalah ini.

### **1. Zaman Hindia Belanda**

Nilai pendidikan sejarah bagi remaja dan pemuda sejak tumbuhnya elit Indonesia yang muncul dari hasil pendidikan sekolah menengah Barat di Hindia Belanda diakui sangat penting. Dalam berbagai diskusi maupun karangan mereka dapat dijumpai pernyataan tentang masa lalu dalam pencarian mereka mengenai identitas nasional dan pengesahan hasil pergerakan mereka menuju kemerdekaan. Ini tidak saja terjadi di Indonesia tetapi juga dinegara-negara yang baru merdeka.

Bila kita ingin mendapatkan gambaran tentang pandangan - pandangan tentang sejarah di Indonesia setelah kemerdekaan, maka bantuk dan isi pendidikan sejarah dan buku-buku sejarah masa Hindia Belanda merupakan sumber informasi tentang bagaimana pendidikan sejarah itu dirumuskan dalam petunjuk-petunjuk pemerintah, bagaimana kedudukan pendidion sejarah sebagai mata pelajaran, dan dalam jiwa dan semangat bagaimanakah cara mengajarkannya. Situasi politik sesaat akan tampak pengaruhnya, dan di samping itu isi buku-buku sejarah untuk sekolah dasar dan menengah merupakan cermin pendapat-pendapat resmi tentang masa lalu. Sudah barang tentu para penulisnya mencoba untuk menyesuaikan penulisannya dengan tujuan "pedagogis-didaktis", karena penulisnya ingin "mendidik" melalui buku pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah di masa Hindia Belanda berbeda menurut jenis sekolah, yang dalam garis besarnya terdiri dari sekolah-sekolah Bumiputra dan sekolah Eropa. Sekolah-sekolah terdiri dari sekolah Desa (sejak 1907), Sekolah Klas Dua atau Sekolah Standard (1892), yang mulai 1929 berangsur-angsur ditutup, dan Sekolah Klas Satu yang kemudian akan berkembang menjadi HIS (*Hollands Inlandse School*). pada jenis sekolah-sekolah tersebut pengajaran sejarah tidak mendapat tempat semestinya, bahkan di beberapa tempat tidak ada sama sekali.

Barulah setelah berdirinya MULO (Sekolah Dasar Lanjutan) bumiputra, pada awal berdirinya (1904) terdapat petunjuk pelajaran sejarah pada dua kelas percobaan. Terdapat rumusan sebagai berikut : untuk setiap klas mendapat satu setengah jam pengajaran "sejarah tanah air (maksudnya negeri Belanda. AS) dan dalam hubungan itu juga daerah-daerah jajahan". Di tahun kedua (MULO Bumiputra hanya dua tahun waktu itu) pelajaran sejarah merupakan "lanjutan sejarah tanah air dan daerah jajahan kita". Di samping itu disebut juga pelajaran sejarah umum, yang hanya berisi sejarah Eropa.

Sementara itu HIS bumiputra berkembang menjadi sekolah yang dapat digolongkan sekolah Eropa karena pengajaran bahasa Belanda mulai intensif sejak klas lima sampai dengan klas tujuh. Hal ini akan berpengaruh pada pengajaran sejarah yang bermula dari sejarah Belanda menuju sejarah umum dan sejarah Hindia, dengan dimensinya yang lebih dalam yaitu sejarah kebudayaan Hindia. Penyusunan rencana pelajaran tampaknya bermaksud agar melalui pengajaran itu menghadapkan para pelajar dengan dunia Barat. Pengajaran seperti itu bertujuan untuk memberi dorongan ke arah perkembangan masyarakat dan ekonomi "agar pikiran Barat tidak semata-mata menjadi unsur asing dengan bahasa asingnya yang dipaksakan dari atas, tetapi dengan kemampuan penggunaan bahasa sendiri (waktu itu diharapkan dengan bahasa Jawa dan Melayu. AS) dengan pembuahan cara berpikir Barat yang mampu membangun kehidupan berpikir yang mandiri". Mengenai hal itu ada komentar bahwa antara yang tertulis dalam rencana dan kenyataan dalam praktek pengajaran tentu merupakan hal yang berbeda. Dapat ditambahkan disini bahwa ketika itu tentu belum banyak ahli sejarah

Belanda yang bekerja di Hindia Belanda. demikian juga guru-guru sejarah yang berwenang. Dapat difahami bahwa cara mengajar yang Neerlandocentris disebabkan isi buku sejarah itu sendiri.

Sejak 1919 MULO dianggap menjadi bagian bawah sekolah baru yang bernama AMS (Sekolah Menengah Umum Atas) tiga tahun, yang memberikan kemungkinan kepada para lulusannya untuk masuk universitas. Terdapat pada sekolah itu dua bagian A dan B, pada bagian ada jurusan Sastra Barat dan Sastra Timur. Bagian B resmi merupakan bagian pasti dan alam, di bagian itu sejarah tidak mendapat perhatian. ada perbedaan mengenai rencana pelajaran pada bagian Sastra Barat dan bagian Sastra Timur. Pada bagian Sastra Barat diberikan "sejarah Barat kuno, abad pertengahan, dan sejarah baru" juga sejarah Hindia Belanda dengan uraian sebagai berikut : "Kebudayaan Hindu dan hubungannya dengan kebudayaan Jawa", "Ringkasan sejarah kerajaan-kerajaan Islam". Awal pendekatan sejarah yang Indonesiacentris?. Ternyata berdasarkan rencana pelajaran 1931 uraian-uraian untuk pelaksanaan pengajaran sejarah dihapus, dan pengajaran sejarah Hindia yang terlepas dari proses sejarah Eropa dirumuskan sebagai "Sejarah Hindia Belanda sebelum kedatangan bangsa Belanda"

Baru pada 1926 bagian Sastra Timur AMS dibuka di Surakarta. Sebagai Direktur diangkat W.F. Stutterheim, seorang ahli arkeologi dan ahli sejarah kebudayaan. Di samping sejarah pada umumnya diajarkan juga Sejarah Kebudayaan Hindia dan Sejarah kesenian Hindia. AMS bagian Sastra Timur di Surakarta bertujuan untuk membuat pengajaran sejarah berakar kepada kekayaan bahasa, seni, dan masa kuno bangsa-bangsa di Indonesia. Ini berarti AMS bagian Sastra Timur tidak dapat dibandingkan dengan pendidikan sekolah menengah di Belanda. Mengenai isi Sejarah Umum diajarkan sejarah Eropa Barat, dan sejarah Belanda atau Hindia Belanda Setelah kedatangan VOC. Perhatian juga diberikan kepada sejarah Asia Timur abad ke-19 dan awal ke 20.

Pada sekolah menengah Eropa (HBS tiga tahun dan HBS lima tahun) pengajaran sejarah diberikan tidak seragam untuk tiap sekolah. Sejarah Hindia hanya merupakan embel-embel sejarah Belanda dan Eropa. suatu hal yang dapat dimaklumi karena HBS adalah sekolahnya

mereka yang akan kembali ke Belanda, yang juga disebut sebagai "detrekkers-school".

Di sekolah-sekolah guru dan sekolah calon pegawai negeri Hindia Belanda pengajaran sejarah merupakan pelajaran wajib. Baru pada tahun 1940 dibuka pendidikan sejarah akademis pada Faculteit der Letteren di Jakarta, yang ingin mencetak guru-guru sejarah (jadi bukan ahli sejarah) yang menurut rencananya akan menghasilkan lulusan pertamanya sebanyak .... delapan orang saja.

Tumbuhnya elit Indonesia yang notabene berasal dari sekolah-sekolah resmi bumiputra maupun Eropa menghasilkan di antara mereka yang memperhatikan perlunya pendidikan alternatif. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan "extra kolonial", seperti sekolah-sekolah Rakyat Sarekat Islam di Semarang, dan beberapa kota di Jawa Barat, Taman Siswa di Yogyakarta, INS (Indonesisch Nationale School) di Kayu Taman, Perguruan Rakyat di Jakarta dan lain-lain tempat, dan Ksatrian Instituut di Bandung. Ciri dan watak sekolah-sekolah itu ialah orientasinya ke rakyat, kesadaran kebangsaan, dan kesadarannya yang dalam tentang sejarah. Antara lain pada Taman Siswa yang seperti diketahui didirikan oleh R.M. Suwardi Suryaningrat (kemudian bernama Ki Hadjar Dewantara) dengan dasar ingin mendidik bangsa agar tidak tercabut dari akar-akar kebudayaan dan sejarahnya. Ia tidak menolak pendidikan Barat, tetapi pendidikan Barat ketika itu dianggapnya membuat para muridnya mengalami desorientasi kepada masyarakatnya dan bisa menghasilkan orang-orang yang tercabut dari akar kebudayaannya. Mengenai pendidikan sejarah, disekolah itu banyak diberikan sejarah sebelum kedatangan bangsa Belanda, sedangkan mengenai masa kolonial diperhatikan bahan-bahan yang menyangkut "pahlawan nasional" (terutama Pengeran Diponegoro). Bahan-bahan dari Babad dipergunakan sebagai bahan pelajaran terutama pada Taman Guru.

Pelaksanaan pengajaran di Taman Siswa Yogyakarta pada 1931 mendapat kritik dari Sanusi Pane, yang mengatakan : "Metode untuk mengangkat dua guru sejarah, yang pertama untuk mengajarkan babad dan yang lainnya untuk "sejarah yang sebenarnya" ... tidak tepat, karena para pelajar dengan mudah dapat menarik paralel dari dua pandangan sejarah dan jelas tidak menguntungkan pandangan nasional Timur".

Di Ksatriaan Instituut, yang pendirinya tidak lain adalah E.F.E. Douwes Dekker ( Danudirjo Setiabudhi), ex aktivis Indische Partij dan tetap aktif dalam politik, sejarah juga merupakan mata pelajaran yang penting. Ia sendiri menulis buku-buku sejarah yang dipergunakan di sekolahnya, Ia mengembangkan pendekatan sejarah yang "Asia Centris", berdasarkan pandangan bahwa sejarah Cina dan Jepang untuk masa depan Indonesia lebih penting dari pada Sejarah Eropa Barat. Kerena buku-bukunya itu ia terkena pekara pengadilan yang menghukumnya, ia dituduh telah membuka pikirannya di muka umum, yang menunjukkan rasa permusuhan terhadap suatu golongan penduduk di Hindia Belanda (golongan Belanda. AS). Khususnya buku tentang "Sejarah Dunia I. Asia Timur" (1936) merupakan tulisan yang dianggap "anti Barat dan pro propaganda Jepang, yang memuat semboyan "Asia Buat Bangsa Asia"

Di muka telah disinggung sedikit tentang pandangan Sanusi Pane yang menyangsikan bisa ditarik garis paralel antara kisah sejarah dalam *babad* dan kisah dalam "sejarah yang sebenarnya". Sepuluh tahun sebelum itu, antara 17-19 Juni 1921 di Bandung telah diadakan Kongres pertama Java-Instituut yang penting dalam hubungan pendidikan sejarah. Salah satu tema dalam kongres itu ialah "Perlunya Pendidikan Sejarah". Diskusi dipimpin oleh Dr Hoesein Fjajadiningrat, Ketua dari Java-Instituut, yang didirikan pada 1919.

Dalam kongres itu dibicarakan enam makalah, yang diajukan oleh kalangan terkemuka dari pendidikan dan dari gerakan politik : M. Darna Koesoema (ex anggota Insulinde, lanjutan Indische Partij), M.W. Dwidjosewojo (anggota terkemuka Budi Utomo, anggota Volksraad 1918-1935), R. Hassan Soema di Pradja (? AS), R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo (anggota Volksraad 1921-1924 dan salah seorang pendiri Taman Siswa), Z. Stokvis (ex Direktur HBS Semarang dan Inspektur Pengajaran Menengah), dan NY. Fruin-Mees, penulis buku "Geschiedenis van Java" (1919) yang memdapat sambutan baik dari kalangan pembacanya. Ikut serta dalam diskusi itu ialah Dr. Radjiman Wedyodiningrat, dan Poerbatjaraka (yang telah diakui sebagai ahli Jawa kuno, belum menjadi DR).

Diskusi yang panjang dan mendalam, sekarang dapat dinilai kepentingan bagi pemikiran pendidikan sejarah, tercetak lengkap

dalam majalah *Djawa* maupun penerbitan khususnya. Klooster (1985: 180-188) membuat ringkasan padat mengenai pokok-pokok pembicaraan dalam kongres itu. Disamping adanya pendapat yang mengenai perlunya pendidikan sejarah bagi pencarian inspirasi dan identitas bangsa yang merdeka, ada dua aliran pemikiran yang kelihatan berlawanan, yang pertama berpendapat walaupun sejarah dipakai sebagai sumber inspirasi bagi masa depan bangsa, tetapi rekonstruksinya harus berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah. Aliran kedua berpendapat bila perlu kebenaran ilmiah diabaikan kalau hal itu bisa menambah besar inspirasi bangsa. Aliran pemikiran itu tidak asing sejak Indonesia Merdeka, walaupun besarnya inspirasi yang diharapkan tidak mungkin diukur dengan cara bagaimanapun. Meskipun pada Seminar Sejarah Nasional Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957 kebenaran ilmiah berada di atas angin, tetapi masih terdapat sisa pemikiran yang mementingkan "pembentukan citra" (*beeldvorming*) sejarah dari pada rekonstruksi ilmiah yang dapat dipercaya. Perubahan suasana dan kebijakan politik yang cepat berganti, tidak menguntungkan studi ilmiah sejarah berjalan dengan tenang dan penuh ketekunan.

Di masa Demokrasi Terpimpin maupun masa Orde Baru pandangan politik terhadap sejarah mengatasi pandangan lugas ilmiah. Dalam pada itu memang harus diakui retorika yang menarik dan lancar kurang mendapat perhatian dalam karya ilmiah sejarah, sebaliknya para guru sejarah kurang mendapat masukan dari khasanah karya-karya sejarah terbitan dalam maupun luar negeri, baik karena beban mengajar maupun penyediaan karya sejarah di perpustakaan-perpustakaan. Akan tetapi sebelum itu ada baiknya kita mengadakan tangkapan sesaat mengenai pendidikan sejarah pada masa pendudukan tentara Jepang.

## 2. Zaman Jepang

Masa tiga tahun pemerintahan pendudukan militer Jepang sebenarnya terlalu pendek untuk dapat dinilai pengaruhnya terhadap pendidikan sejarah, bahkan untuk pendidikan umum pun pengaruhnya tidak mendasar. Sekolah dan bahasa Belanda dilarang, sisa buku-buku dalam bahasa Belanda dan asing lainnya harus disensor dulu



sebelum boleh beredar untuk bacaan umum. Sekolah yang berjalan normalpun tidak bisa dikatakan ada, karena yang tiap-tiap hari didengar hanya kumandang propaganda, baik melalui radio maupun media cetak. Semuanya ditujukan untuk kemenangan akhir Perang Asia Timur Raya.

Dalam iklim pendudukan tentara Jepang seperti itu sejarah tidak terinci dalam pendidikan di sekolah-sekolah, tetapi dalam upaya partisipasi politik golongan ulama pemerintah pendudukan mengadakan kursus-kursus politik, dan mata pelajaran sejarah menduduki tempat yang penting. Dari satu daftar mata pelajaran dalam kursus politik yang memuat 12 mata pelajaran terdapat 4 yang menyangkut sejarah : Sejarah singkat Perang Asia Timur Raya, Dasar Sejarah Dunia, terutama imperialisme Inggris dan Amerika, Dasar Sejarah Nippon, Dasar Sejarah Jawa (Benda 1958: 248). Ketika itu pengertian yang tepat mengenai Sejarah Indonesia oleh para perumus rencana pelajaran sejarah belum terdapat.

Kursus partisipasi politik itu menghasilkan karya tulis dari salah seorang pengajarnya, DR. Prijono, berjudul *Sedikit Tentang sedjarah Asia Timoer Raja dan Sedjarah tanah Djawa (2605) = 1945*. Dalam uraiannya mengenai Asia Timur, penulisannya tidak bisa lain berpemandangan "Nipponcentris", sedangkan mengenai sejarah Jawa lebih banyak dikemukakan penderitaan rakyat Jawa dan perlawanan anti Belanda, dengan mengangkat tokoh-tokoh seperti Sultan Agung, Surapati, dan Diponegoro. Akan tetapi mengenai Pergerakan Nasional dan tujuannya mencapai kemerdekaan Indonesia tidak menjadi perhatinnya, suatu hal yang dapat difahami karena pemerintah pendudukan tidak membicarakan kemerdekaan.

Karya Sanusi Pane terbit pada zaman itu dan dianggap sebagai buku standar, sebuah sejarah umum Indonesia yang pertama kali dihasilkan oleh seorang Indonesia. Antara tahun 1943-1945 erbit keempat jilid bukunya, berdasarkan sumber-sumber yang tidak disebutkan, dan diakuinya sendiri akan menjadi buku yang kering dan tandus uraiannya. Gaya penulisan Sanusi Pane bernada tenang dan lugas, dan dalam sebuah hasil penelitian yang terbit 1985 disebut sebagai karya sejarah "tanpa banyak emosi dan jeritan-jeritan hati". Betapapun bukunya banyak dipergunakan

sebagai bahan bacaan guru sejarah sampai tahun 1970-an (mengalami cetak ulang ke-7 pada 1965), dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dari waktu ke waktu.

Buku lain yang boleh terbit ( di Medan ) pada 1943 ialah buku L. Siahaan. "Ichtisar Sedjarah Indonesia", berdasarkan buku E.F.E. Douwes Dekker yang ketika akan dipergunakan sebagai buku pelajaran di sekolahnya di Bandung (lihat di muka) dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda. Jepang memperkenankan buku itu terbit karena hanya mengisahkan sejarah sampai masa Portugis dan Spanyol. Untuk kepentingan kursus-kursus politik juga diterbitkan buku M. Kaneko, *Sejarah Dosa dan Kedjahatan Inggris dan Amerika*, Jakarta (2604)=1944. Dosa dan kejahatan Belanda sudah terurai dalam buku kecil Prijono.

Menjelang janji Perdana Menteri Koiso, Mr A.K. Pringgodigdo, yang pada masa pendudukan Jepang bekerja di kantor Urusan Statistik mendapat tugas dari pemerintah pendudukan untuk menyusun Sejarah pergerakan rakyat Indonesia, yang selesai dalam bentuk naskah dan baru sempat tercetak pada 1950-an. Gaya dan susunan tulisannya mengingatkan kepada karya Blumberger (1931), bedanya tentu terdapatnya informasi tentang masa setelah 1930, tentang hasil laporan Komisi Visman dan kerangka pemikiran kemerdekaan Indonesia di masa yang akan datang. Karya ini sampai sekarang banyak dipakai, terbukti dari cetak ulang berkali-kali. Sebenarnya kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam buku Pringgodigdo sekarang ini telah terkejar oleh publikasi lain sebagai hasil penelitian ilmiah (Abdullah 1975; Abdullah dan Surjomihardjo 1985). Orientasi kearah buku hasil studi ilmiah dan kesempatan untuk membacanya bagi guru sejarah SLTA sangat dianjurkan untuk mendapatkan perspektif maupun cakrawala sejarah yang lebih tepat sehingga citra sejarah yang terbentuk benar-benar berdasarkan hasil penelitian ilmiah tentang sejarah. Kesimpulan ini diangkat sebagai pengalaman mengajar penulis antara tahun 1952-1964 di SMA di Jakarta. Masalah ini merupakan pokok bahasan sendiri, dalam pelaksanaan pendidikan ahli sejarah di Univertas, jadi tidak diperpanjang di sini.

Sebagai penutup bagian ini dapat disimpulkan, bahwa buku-buku sejarah yang terbit pada masa pendudukan Jepang tidak dimaksud untuk buku pelajaran di sekolah (kecuali karya L. Siahaan), tetapi terbitnya buku Sanusi Pane dan Pringgodigdo telah merintis penulisan Sejarah Indonesia, bukan lagi sejarah Hindia Belanda.

(lih. Mohammad Ali 1965 : 1).

### 3. Setelah Proklamasi Kemerdekaan

Lima tahun pertama setelah Proklamasi kemerdekaan sudah barang tentu pendidikan sejarah tidak menjadi perhatian para perencana pendidikan republik. Para pendukung republik mendapat "pendidikan sejarah" dalam aktualitasnya yang penuh gejolak, pertentangan politik, dan perubahan-perubahan kemasyarakatan yang mendalam. Bagi banyak orang yang sempat mengamati dan berpikir, panggung peristiwa sejarah revolusi sehari-hari terbentang dihadapannya, khususnya di Jawa dan Sumatra. Di daerah lain tentu ada perbedaan suasana, termasuk di Jakarta yang menjadi pusat kendali pembentukan negara federal. Suatu rumusan yang menarik pada 1947 dari Departement van Onderwijs en Eredienst (p dan K Belanda) mengenai tujuan pendidikan sejarah adalah sebagai berikut :

" Untuk membangkitkan minat para pelajar dan pemahaman sendiri tentang pertumbuhan sejarah, dan dengan itu mereka mengenal dengan baik peristiwa-peristiwa dan orang-orang bersejarah; Menanamkan pada para pelajar cinta tanah air yang sehat, bebas dari pandangan chauvinistik yang berlebihan. Memberi sumbangan pendidikan bagi para pelajar agar menjadi warganegara yang demokratis dengan sikaplaku sosial yang baik: ... pendidikan sejarah dapat memberikan sumbangan ke arah pembentukan jiwa dan watak para pelajar untuk hidup bermasyarakat dengan menunjukkan motif-motif susila yang mendasari perbuatan-perbuatan para tokoh besar dalam sejarah. Pada klas-klas tertinggi harus dicoba agar para murid memberikan pendapat sendiri tentang motif-motif dan perbuatan mereka (tokoh besar). Dapat ditunjukkan kepada kesetiaan, keberanian kerelaan berkorban, ketekunan, kejujuran, penderitaan yang dimiliki oleh para ahli ilmu pengetahuan terkemuka, para peneliti penemu ("dunia baru" AS), seniman-seniman, para pekerja sosial, tokoh-tokoh keagamaan dll.: Di samping itu diharapkan melalui pendidikan sejarah itu para pelajar menaruh hormat kepada berbagai

lingkungan kebudayaan di Indonesia dan kecintaan kepada kelompok penduduk sendiri, dengan penghargaan yang tidak berkurang terhadap kelompok penduduk lain". (Voorloping Leerplan 1947 : 93 seperti dikutip oleh Klooster 1985 : 179, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas oleh penulis. AS)

Penulis karangan ini menduga bahwa pikiran Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat (pada 1921 pernah sebagai ketua Java-Institut, mengetuai diskusi tentang pendidikan sejarah berperan dalam penyusunan rencana pelajaran sementara itu. Mengenai alinea terakhir terlihat pengarahannya kebijakan politik menuju Negara Federal yang diciptakan pemerintahan van Mook, berbeda dengan pandangan kaum republik yang mencita-citakan Negara Kesatuan.

Kutipan berikut berasal dari keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Mr Wongsonegoro) tertanggal 16 Agustus 1951, yang memberikan pengarahannya kepada 11 anggota Panitia Sejarah Nasional Indonesia, terdiri dari para terkemuka di bidang ilmu dan budaya waktu itu. Tercantum dalam keputusan Menteri ialah hal-hal seperti berikut :

"..... tugas Panitia Sejarah Nasional Indonesia adalah mengusahakan tersusunnya kitab sejarah nasional Indonesia, memakai dasar yang luas, berjiwa nasional dan bersendi kepada ilmu pengetahuan, dipandang dari sudut politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan, mulai dari zaman purbakala sampai zaman sekarang" (EYD dari penulis AS).

Disebut juga dalam keputusan itu perlunya buku "sejarah nasional pendahuluan" sebelum kitab sejarah nasional Indonesia yang diharapkan selesai. Buku pendahuluan itu bersifat praktis, tetapi dapat dipergunakan sebagai sumber pengetahuan bagi bangsa kita, tuntutan dalam mata pelajaran sejarah bagi mahasiswa, para guru sekolah menengah dan rendah, dan sebagai buku sumber bagi kepentingan pelajaran. Sebagai buku petunjuk bagi mereka yang berhasrat mempelajari sejarah nasional Indonesia, maka buku pendahuluan harus memuat segala sumber ..... dihiasi dengan gambar-gambar dan peta-peta, mengandung semangat nasional serta bahan-bahan penyelidikan atas dasar ilmu pengetahuan. (rincian keputusan itu lengkap terdapat dalam : Surjomihardo 1985. Dalam kutipan ini masih dipergunakan bahasa istilah tahun 1950-an. AS).

Panitia sebelas orang terkemuka itu ternyata tidak menghasilkan suatu apapun. Sementara terdesak oleh kebutuhan praktis di muka kelas para guru membuat catatan, diktat, dan ada kalanya sempat terbit sebagai buku. Menurut seorang pengamat jumlah buku pelajaran sejarah untuk Sekolah Dasar meningkat dengan cepat, berpuluh-puluh jumlahnya, diterbitkan oleh penerbit besar-kecil "di kota-kota antara Sabang dan Merauke". Suatu upaya yang serius menghasilkan satu seri "Sejarah Nasional" melalui Balai Pendidikan Guru di Bandung (1950), dimaksudkan sebagai buku pegangan bagi guru di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan, dan sebagai buku pelajaran calon guru. Karya itu terdiri dari 20 (duapuluh) jilid dan mengalami cetak ulang dan pada mulanya nama penulis tidak dicantumkan, tetapi dari sumber lain diketahui penulisnya ialah R. Mohammad Ali (Soedjatmoko et al. 1965: 2, catatan 4). Menurut penulisnya sendiri, buku "Sejarah Nasional" itu dapat digunakan "sebagai alat bagi pendidikan nasional dan bertujuan mendidik para guru desa yang beraspirasi membebaskan diri dari dunia feodal, dan meresapkan ke dalam dirinya konsepsi nasionalis modern". Keterangan "guru desa" berbeda dengan rumusan maksud buku itu dengan keterangan awal sebelumnya.

Para guru yang di tahun 1950-an menulis Sejarah Indonesia jelas mengacu kepada buku pelajaran sejarah Hindia Belanda karangan A.J. Eykman dan W.F. Stapel 1939 (cetakan ke-9). Dari judul-judulnya terlihat mereka mengalami kesulitan dalam menulis kembali buku teks berdasarkan buku Eykman dan Stapel itu, sehingga tampak dari judul-judulnya *Ikhtisar .....* *Inti-sari ....* dan *Pokok-pokok Sedjarah Indonesia*. Isinya yang ditimba dari buku Eykman dan Stapel itu jelas tidak sesuai dengan surat keputusan Menteri P dan K 1951 tersebut di muka, baik dalam jiwanya maupun tujuan pendidikan sejarah.

Walaupun demikian, sejarah dianggap penting artinya bagi negara dan bagi corak nasional dalam pendidikan. Pikiran timbul untuk mendiskusikan masalah-masalah filsafat, periodisasi, penulisan buku sejarah, pelajaran sejarah, pendidikan ahli sejarah, dan pemeliharaan sumber-sumber sejarah. Sejarah nasional akan diangkat mempunyai fungsi yang jelas dalam sistem pendidikan nasional. Tampak dalam diskusi bahwa ada kecenderungan yang kuat kepada pendekatan ilmiah, namun tidak ditunjang oleh hasil penelitian, sehingga terasa

yang kuat dikemukakan ialah yang bertalian dengan filsafat dan refleksi terhadap sejarah pada umumnya, dan belum terlihat pengarahannya kepada penelitian dan penulisan sejarah nasional Indonesia. Ini terjadi dalam Seminar Sejarah Nasional yang pertama di Yogyakarta pada akhir 1957, yang laporannya sempat diterbitkan (1958) dengan kekurangan tidak dimuatnya makalah-makalah yang berhubungan dengan penulisan dan pelajaran sejarah, serta pendidikan ahli sejarah. (Surjomihardjo 1976 menghimpun dengan lengkap makalah dalam SSN I: juga karangan Soedjatmoko, dan Mohammad Ali dalam Soedjatmoko et.al. 1965; Introduction dan Bab XXII serta Bab I).

Pada 1959 Demokrasi Terpimpin menjadi ideologi baru bagi penulisan sejarah, yang juga berlaku bagi mata pelajaran lain. Departemen P dan K menjabarkan tugas-tugas pendidikan dalam Pancawardhana, yang memberikan arti penting bagi Sejarah Kebangsaan, yang harus diajarkan berdasarkan dua asas-dasar : "proklamasi-centris dan bereskatologi masyarakat sosialis Indonesia". Trilogi Pancasila-Manipol-Usdek harus menjadi pedoman kegiatan hidup termasuk di dalamnya sebagai dasar penafsiran sejarah (Sutjipto Wirjosuparto 1962). Lembaga Pendidikan Nasional (afiliasi PKI) melancarkan Pancacinta sebagai "wujud nyata dari perbuatan memberi isi pada sistem pendidikan Pancawardhana (Suradi Hp. et. al 1986 : 120-121 tentang Pancawardhana; 143-144 tentang Pancacinta) Pertentangan antara kubu Pancawardhana -Pancacinta di satu pihak dengan kubu pendidikan berdasarkan Pancasila sudah barang tentu berpengaruh terhadap pedoman pendidikan sejarah dengan bobot ideologis yang makin sarat, apalagi setelah konsep Nasakom sebagai jalan keluar kemelut politik praktis dicanangkan oleh Presiden Sukarno. Pendidikan sejarah tampaknya akan dibakukan melalui suatu rangkaian ceramah para pemimpin politik dan militer sebagai pembenaran, yang sudah barang tentu gagal total. Guru sejarah akan dipilih dari peserta Kursus Kader Revolusi, yang terutama akan

mendapat bagian sejarah Indonesia periode pergerakan nasional 1908-1964 (Pengurus Besar Front Nasional 1964).

G.30.S-PKI yang gagal dan munculnya pemerintahan "Orde Baru" menghapus jejak kebijakan pendidikan sejarah melalui P dan K maupun melalui Front Nasional. Setelah itu dalam rangka anggaran pembangunan dan proyek penyediaan buku Departemen P dan K banyak anggaran tersedia untuk berbagai penulisan buku teks, termasuk buku teks untuk pelajaran sejarah. Sementara itu dari kalangan ahli Ilmu Pendidikan makin bertambah kemampuan teoritik untuk mengamati proses pengembangan kurikulum. Banyak kegiatan pembahasan kurikulum diadakan dalam berbagai seminar maupun lokakarya mengenai posisi dan tujuan kurikuler Pendidikan Sejarah berhasil mencantumkan secara tertulis mengenai gagasan dan implementasi kurikulum dalam rencana tertulis. Akan tetapi antara rencana tertulis dan penulisan buku teks memang masih ada faktor-faktor yang harus dipenuhi. Antara lain : adakah buku-buku standar yang telah terbitkan, monografi berdasarkan penelitian unggul, penulis buku teks yang berpengalaman mengajar dan telah mendapat pendidikan universitas yang bagus, ahli pendidikan yang menaruh minat khusus terhadap hasil penulisan sejarah.

Kita semua mengetahui, tujuan pendidikan pada tingkat nasional telah ada dalam keputusan MPR mengenai GBHN. Pada tahun 1989 malah harus memperhatikan rumusan dalam UU Nomor 2 tentang sistem Pendidikan Nasional. Posisi pendidikan sejarah sejak tahun 1964 - 1968 tidak banyak berubah, tetap saja merupakan bagian dari Pendidikan Kemasyarakatan atau Pendidikan Kewargaan Negara. Pada tahun 1975 masuk dalam kelompok IPS, dengan bidang studi sejarah jadi Pendidikan Sejarah tidak otonom. Kekaburan pandangan mengenai sejarah terjadi ketika buku standar Sejarah Nasional yang 6 jilid terbit, khususnya mengenai 2 jilid terakhir, karena terselip dengan kejadian berbau skandal. Departemen P dan K dengan menunjuk kepada ketetapan MPR mengenai GBHN mengabaikan kritik-kritik

dalam masyarakat, yang dikacaukan dengan penerbitan Sejarah Nasional 3 jilid, masing-masing untuk SLTP dan SLTA. Para penulis intinya adalah mereka yang terlibat dalam penulisan sejarah Nasional yang 6 jilid.

Belum lagi pandangan tentang sejarah menjadi jernih, mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dilancarkan dengan tergesa-gesa: buku pelajarannya belum siap dan pengajarnya terbuka bagi guru-guru yang jam mengajarnya masih kurang dari semestinya. Sejak semula memang "para pengembang kurikulum PSPB dibekali misi bahwa PSPB bukan sejarah"(!) demikian seorang penulis mencatat dalam artikel teoritik yang bagus mengenai Pendidikan Sejarah selama 25 tahun, 1964-1989. (Hasan, 1990). Misi PSPB tetap rawan bagi ketepatan penulisan sejarah selama masih memakai kata *sejarah*, tetapi apa daya itu tercantum dalam GBHN, yang kita semua tahu adalah produk politik. Sejak zaman Hindia Belanda melalui zaman Jepang, dan dalam masa merdeka sekarang ini pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politis yang dominan pada suatu masa.

Di muka telah disinggung antara pandangan kolonial dan pandangan pergerakan nasional tentang sejarah, antara rekonstruksi berdasarkan ketepatan ilmiah dan pembentukan citra yang diharapkan memberi inspirasi bagi anak didik (dengan sekali-kali mengabaikan kebenaran ilmiah). Beruntunglah karya sejarah makin bertambah. Para guru sejarah dan penulis buku teks dapat memanfaatkan karya-karya itu, sejauh tersedia dalam perpustakaan sekolahnya. Acuan terhadap historiografi yang makin bertambah memerlukan waktu yang seimbang antara jumlah jam mengajar yang padat dan waktu yang harus tersedia untuk membaca. Secara berkala para guru dan pengajar ilmu sejarah, dan ilmu pendidikan perlu secara teratur membahas pengalamannya atau membahas secara teoritik tema tertentu yang muncul sebagai bagian proses kontemporer. Karya tulis seperti ini telah dilakukan antara lain oleh Sultan Kasim (1992) yang meninjau pengajaran sejarah yang dilihatnya kacau, karena pendapat seorang pejabat tinggi saja bisa mengubah rencana pendidikan sejarah. Karangan lain yang perlu diperhatikan sebagai persiapan para pengajar sejarah agar bisa berdiri tegar di muka kelas dalam menghadapi isu



kontroversial dalam media cetak dan elektronik, telah disarankan oleh Abu Su'ud (1993).

**JUMLAH BUKU SEJARAH SD, SLTP, SLTA \*)  
YANG TERBIT 1983 - 1993**

Nomor	Kota Terbit	SD/Judul	SLTP/Judul	SLTA/Judul	Jumlah
1.	Bandung	73 (41)	74 (13)	50 (17)	197 (71)
2.	Jakarta	88 (46)	85 (31)	66 (19)	239 (96)
3.	Klaten	70 (40)	38 (24)	27 ( 9)	135 (73)
4.	Semarang	27 (26)	10 ( 8)	3 ( 3)	40 (37)
5.	S o l o	44 (27)	42 (16)	10 ( 3)	96 (46)
6.	Sukoharjo	3 ( 1)	-	-	3 ( 1)
7.	Surakarta	22 (11)	30 (15)	13 ( 9)	65 (35)
8.	Yogyakarta	-	1	4	5
9.	Surabaya	10 (10)	16 ( 7)	11 ( 7)	37 (24)
10.	Bukittinggi	7	6 ( 3)	-	13 ( 3)
11.	M e d a n	19 (19)	6	6	31 (19)
J u m l a h		363 (221)	308 (117)	190 (67)	861 (405)

\*) Dari data Komputer Perwakilan KITLV di Jakarta.

( ) Terbitan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

Tabel ini bisa membuka analisis berbagai segi sekitar buku teks : materi, konsep, penulisnya dsb.

#### 4. Penutup dan Saran

Pendidikan sejarah yang mencapai tepat sasaran dan tepat guna akan tergantung pada latihan pendidikan guru-guru sejarah, dan pembinaan diri dengan selalu belajar sendiri atau berdiskusi dalam kelompok profesi.

Pengetrapan tradisi kurikulum dari negeri lain yang berbeda dengan hasil historiografi berdasarkan tradisi ilmiah, terbukanya dengan mudah bahan dokumenter dan arsip sejarah, langkanya majalah ilmiah yang relevan hanya menarik bagi pembahasan teoritik yang dampaknya kepada lahirnya buku teks yang baik tidak ada.

Ahli sejarah di Indonesia haruslah mempunyai semangat dan tujuan terarah bahwa hasil-hasil pemikiran, penelitian, dan

persepsinya. betapa pun terbatas jangkauannya, harus dapat terbit sebagai karya cetak.

Selama ini, terutama para penulis sejarah yang menggunakan dana pembangunan, atau atas dukungan politik pejabat, harus melakukan refleksi mengapa karyanya rata-rata dinilai oleh masyarakat tidak memenuhi kaidah ilmiah dan lemah sikap obyektifnya.

Sudah waktunya diterbitkan majalah sejarah yang dapat terbit teratur, yang berisi informasi mengenai hasil-hasil penelitian, dan penulisan berupa rekonstruksi ilmiah, bertambahnya timbangan buku mengenai buku teks, buku standard, maupun monografi sebagai suatu kegiatan terus menerus. Kewibawaan ilmiah baru dapat dicapai setelah melalui proses panjang pemikiran kumulatif tentang sejarah secara otonom dan terbuka.

### ***Daftar Pustaka***

Abdullah, Taufik

1975 "The Study of History", dalam Koetjaraningrat (ed), "*The Social Sciences in Indonesia*", Jakarta, LIPI.

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo

1985 *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif*. Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS) dan LEKNAS LIPI.

Ali, R. Moh.

1963 *Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia*. Jakarta.

1965 "*Historiographical problems*". dalam Soedjamoko et.al

Benda, H.J.

1958 *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. s-Gravenhage. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Jaya. Jakarta. 1980.

Blumberger, J.Th. 1987

(1931) *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie*.

Dordrecht-Holland Providence-U.S.A. Ingeleid door Harry A. Poetze. Terbit dalam seri cetak ulang KITLV.

Eykman, A.J. dan W.F. Stapel

1939 *Leerboek der Geschiedenis van Nederlandsch Oost Indie*.  
Groningen.

Hasan. S. Hamid

19 *25 Tahun Pendidikan Sejarah*. dalam *Seminar Sejarah Nasional V*: Sub-tema Pengajaran Sejarah. Dep. P. dan K., Ditjen Kebudayaan Proyek IDSN. Jakarta : 61 - 77.

Kaneko, M.

1986

(2604) *Sedjarah Dosa dan Kedjahatan Inggris dan Amerika*.  
Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono

1975 Kata Pengantar editor umum, dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta. Dep. P. dan K.

Kasim, Sultan

192 "*Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Sejarah di SMA*".  
dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia. No. 2 : 54-64.

Kloster, H.A.J.

1985 *Indonesiers Schrijven hun Geschiedenis*. De Ontwikkeling van de Indonesische Geschiedenis in theorie en praktijk 1900-1980. Dordrecht-Holland Cinnaminson U.S.A. Verhandelingen KITLV 113.

Pengurus Besar Front Nasional

1964 *Sedjarah Pergerakan Nasional 1908-1964*. Kumpulan kuliah Kursus Kader Revolusi Angkatan Dwikora.

Pane, Sanusi

1943-1945

(2603-2605) *Sejarah Indonesia*, 4 jilid, Jakarta. (cetakan ke-7 1965).

Prijono

1945

(2605) *Sedikit tentang Sejarah Asia Timoer Raja dan Sedjarah Tanah Djawa*. Jakarta.

Pringgodigdo, A.K.

1950 *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Jakarta. (Cetakan ke-3 1950), berkali-kali cetak ulang tanpa perubahan).

Siahaan, L.

1943

(2603) *Ichtisar Sedjarah Indonesia oentoek Sekolah Menengah*.

Disoesoen berdasarkan karangannja DR. E.F.D. Doewes Dekker. Bandoeng-Medan.

Soedjatmoko et.al.

1965 *An Intrduction to Indonesian Historiography*. Ithaca-New York.

Suradi Hp. et.al.

1986 *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Dep. P dan K Ditjen Kebudayaan. Dirat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek IDSN. Jakarta.

Surjomihardjo, Abdurrachman

1976 *Seminar Sejarah Nasional Pertama*, 14-18 Desember 1957. Yogyakarta. Himpunan lengkap kertas kerja. Jakarta.

1978 *National Education in Colonial Society*, dalam Soebadio, Haryati and Carine A. du Marchie Sarvaas, *Dynamics of Indonesian History*, Absterdam, North Holland Publishing Company: 277-306.

1985 *Pendidikan Sejarah Nasional*. Ceramah di muka para sejarawan, guru sejarah, dan peminat di Yogyakarta, September 1984. Dimuat dalam Sekar Semerbak. Kenangan untuk Ali Murtopo. CSIS. Jakarta 1985: 302-313.

## EVALUASI PELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH

*S. Samid Hasan*

### 1. Pendahuluan

Judul makalah yang diberikan panitia kepada penulis adalah Evaluasi Pelajaran Sejarah di Sekolah, seperti tertera pada halaman judul. Meskipun demikian, dalam tulisan ini istilah pelajaran akan digunakan bergantian dengan istilah pendidikan. Artinya, disini penulis menggunakan istilah pelajaran itu dalam pengertian yang sama luasnya dengan istilah pendidikan suatu bidang tertentu kurikulum. Perbedaan kedalaman dan keluasan serta tujuan sebagaimana banyak dianut ahli ilmu pendidikan tidak digunakan.

Pendidikan sejarah merupakan upaya pendidikan yang tua untuk tingkat pendidikan persekolahan walaupun tidak setua pendidikan membaca, menulis dan berhitung. Dalam sejarah kurikulum persekolahan di Amerika Serikat, pendidikan sejarah telah ditawarkan sejak abad ke 19 (Saxe, 1992:287; Downey, 1985).

Keadaannya dapat dikatakan sama dengan di Indonesia. Perbedaannya ialah apabila pada abad itu pendidikan Amerika Serikat telah mengajarkan sejarah nasional dalam pandangan Amerika Serikat, Indonesia mengajarkan sejarah Indonesia dalam kerangka pandangan sejarah Belanda. Ini tentu saja merupakan perbedaan yang sangat prinsipil dilihat baik dari sudut pendidikan maupun dari segi sejarah walaupun keduanya saling menopang. Dari pandangan pertama akan membentuk wawasan yang berorientasi kepada

keunggulan suatu bangsa yang menjadi penguasa pada waktu itu dan akan menjadi semacam penghambat bagi pembentukan rasa kebangsaan dan persatuan bangsa.

Dari pandangan sejarah ia juga menimbulkan persoalan baik dalam arti kata struktur peristiwa yang terbentuk maupun warna peristiwa yang dapat dijadikan pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Chaudhuri (1993:3) orientasi intelektual para sejarawan akan mempengaruhi struktur dan warna yang diberikannya. Dengan orientasi intelektual ke Eropa atau ke Belanda, struktur dan warna peristiwa yang terbentuk akan sangat menguntungkan Belanda dan merugikan Indonesia.

Makalah ini hanya akan berhubungan dengan pandangan terhadap pelajaran sejarah dari sudut pandangan kependidikan. Ini adalah sesuai dengan judul dan apa yang tersirat dalam judul serta semangat yang dipancarkan dalam tema pertemuan ini. Dengan keyakinan yang demikian maka penulis akan membahas makalah ini dalam empat kajian pokok yaitu status pendidikan sejarah di Indonesia, tujuan pendidikan sejarah, materi pendidikan sejarah dan buku teks, proses pendidikan sejarah serta evaluasi hasil belajar pendidikan sejarah. Pada bagian akhir beberapa kesimpulan akan dikemukakan sebagai penutup pembahasan.

Penyajian akan diutamakan pada hasil observasi penulis terhadap apa yang ada dalam kurikulum sejarah di SD, SMP, dan SMA. Bahasan yang sifatnya teoritik kependidikan hanya akan digunakan secara fungsional.

## **2. Status Pendidikan Sejarah**

Dalam kurikulum yang berlaku sekarang di Indonesia, materi kurikulum diorganisasikan dalam struktur yang berbeda antara jenjang sekolah umum. Di SD tidak ada struktur yang membedakan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Di SMP dikenal ada kelompok pendidikan umum, pendidikan akademik, dan pendidikan ketrampilan. Di SMA dikenal adanya program inti dan program pilihan dalam struktur kurikulum yang berlaku saat sekarang.

Kelompok pendidikan umum sama dengan kelompok pendidikan inti. Pada dasarnya kelompok ini berisikan mata pelajaran yang harus diikuti seluruh peserta didik tanpa pertimbangan apa yang

diikuti selanjutnya. Memang peserta didik tidak mengikuti seluruh pelajaran yang ada dalam kelompok ini diseluruh semester. Selain itu, untuk SMA kelompok mata pelajaran program inti digunakan pula bagi pemilihan jalur program akademik di semester 3-6.

Pelajaran sejarah di SD mulai diberikan di kelas 4 untuk seluruh siswa dan sebagai bagian IPS. Di SMP pelajaran sejarah diberikan sejak kelas 1, sebagai bagian IPS dan termasuk pendidikan akademik. Di SMA, mata pelajaran sejarah diberikan sebagai mata pelajaran kelompok inti disemua semester dan untuk seluruhh peserta didik.

Status di atas mencerminkan kedudukan penting yang dipegang sejarah sebagai suatu wahana untuk pendidikan bangsa. Dalam hal ini para pengembang kurikulum (secara lebih khusus adalah para pengambil kebijaksanaan kurikulum atau pendidikan di Indonesia) melihat dan berpandangan bahwa generasi muda harus selalu mendapatkan bekal mengenai apa yang sudah dilakukan nenek moyangnya di masa lampau. Dengan perkataan lain, sejarah sebagai wahana pendidikan untuk mengenal diri dan bangsanya adalah sesuatu yang sangat vital. Pandangan kurikulum bukan yang demikian dapat saja mencerminkan pandangan pendidikan sebagai upaya transmisi kebudayaan (Cremin, 1976:4).

Status pendidikan sejarah sebagai pendidikan umum dapat pula mengemban peran lain selain dari wahana transmisi kebudayaan. Dalam status yang demikian, pendidikan sejarah dapat pula mengemban peran sebagai landasan ketrampilan intelektual dan sosial generasi muda bangsa dalam semangat dan pandangan *social reconstructionalist* (Mc. Neil, 1977:19-33) sehingga sejarah dapat menjadi dasar untuk pendidikan masa depan. Dengan demikian, pendidikan sejarah dapat mengemban lebih dari satu posisi pendidikan tanpa perlu mempertentangkan satu dengan lainnya. Peran tersebut akan terlihat jelas nantinya dari tujuan kurikulum pendidikan sejarah serta materi pendidikan yang disiapkan bagi peserta didik.

Status sejarah seperti yang dikemukakan terdahulu hanya berlaku bagi materi sejarah Indonesia. Untuk SD dan SMP, materi sejarah yang dikemas dalam IPS hanya berkenan dengan materi sejarah Indonesia (ketentuan pasal 39 ayat 3 UU No. 2 tahun 1989 belum berlaku

ketika kurikulum sekarang ini disusun). Untuk SLTA materi itu dikemas dalam mata pelajaran Sejarah Nasional Indonesia dan sejarah Dunia.

Dilihat dari materi kurikulum sejarah dunia dapat dikatakan bahwa ada kemunduran dalam status dibandingkan dengan kurikulum 1964 dan 1968 (Hasan, 1990a). Dalam kedua kurikulum yang disebutkan terakhir materi sejarah dunia telah diberikan sejak SD (dokumen kurikulum SD, SMP, SMA 1964 dan 1968). Memang di SD materi sejarah dunia merupakan bagian dari pelajaran sejarah kelas 6. Di SMP dan SMA telah terjadi pemisahan antara materi sejarah Indonesia dengan materi sejarah dunia. Materi sejarah Indonesia dikemas dalam mata pelajaran Sejarah Kebangsaan dan dimasukkan kedalam kelompok dasar (1964). Materi sejarah dunia dikemas dalam pelajaran Sejarah Dunia dan dimasukkan kedalam kelompok Cipta (1964).

Pokok pikiran yang terkandung dalam pengembangan kurikulum sejarah dunia yang demikian pada kurikulum 1964 dan 1968 mungkin sekali untuk mengangkat posisi politik Indonesia di dunia internasional. Posisi yang demikian diperlukan mengingat Indonesia baru merdeka. Oleh karena itu bangsa Indonesia perlu mengenal negara-negara lain yang ada di dunia dan memahami perbedaan yang ada. Dengan tujuan seperti itu rasa kebangsaan dapat dikembangkan dan dipertebal.

Tujuan kurikulum yang dinyatakan dalam dokumen kurikulum memberikan kesan yang kuat mengenai tujuan seperti yang dimaksudkan. Tujuan pelajaran sejarah dunia di SD dirumuskan dalam kalimat *memupuk rasa persahabatan antar bangsa*. Sedangkan di SMP, dinyatakan bahwa sejarah dunia bersifat Asia-Afrika Sentris diarahkan untuk *menanamkan keyakinan bahwa akhirnya semua bangsa-bangsa di Asia dan Afrika akan mencapai kemerdekaannya sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mempertebal kepercayaan kepada bangsa sendiri* (dokumen kurikulum 1964).

Posisi suatu mata pelajaran dalam kurikulum selalu dipengaruhi oleh keinginan politik tertentu (Apple, 1979; Waring, 1979:



Giroux, 1981). Suasana kehidupan politik di Indonesia pada waktu itu menghendaki generasi muda bangsa memperhatikan perkembangan sejarah di Asia dan Afrika. Pergerakan nasional di kedua benua ini yang dianggap memiliki hubungan dengan pergerakan nasional di Indonesia baik dalam kedudukan sebagai yang mendapat pengaruh atau yang dipengaruhi. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejarah kebangsaan di kedua benua tersebut diarahkan untuk mempertebal rasa kebangsaan sendiri.

Persoalan ini memang menimbulkan tanda tanya mengenai status kurikulum pendidikan sejarah dunia. Sementara Indonesia mulai memberikan perhatian yang lebih besar kepada dunia ketiga, Gerakan Non Blok (GNB), dan memainkan peran penting dan memimpin dalam berbagai forum politik dan ekonomi dunia, gejala yang demikian tidak nampak berpengaruh terhadap kurikulum persekolahan terutama di SMA (bahkan tidak juga di perguruan tinggi yang seharusnya sangat sensitif terhadap keadaan politis yang demikian).

Dalam inovasi kurikulum di Amerika Serikat kedudukan sejarah dunia sudah mendapat tempat yang lebih baik dari masa sebelumnya. Oleh karena itu McNeil (1989:53) secara tegas menyatakan bahwa "*the imperative pointing toward a world history are obvious*". Status kurikulum sejarah dunia di Amerika Serikat menghendaki materi kurikulum yang tidak hanya terbatas pada akar budaya barat di Eropa. Persoalan dunia dimana Amerika Serikat terlibat menghendaki adanya perbaikan dalam materi tersebut. Memang keadaan masyarakat Amerika Serikat yang mulai bertambah kompleks dengan adanya imigran dari berbagai penjuru dunia merupakan faktor politis lain yang menuntut adanya perubahan status pendidikan sejarah dunia dibandingkan masa sebelumnya. Walaupun demikian, posisi politis Indonesia masa kini dalam percaturan politik internasional memberi semacam imperatif bagi kedudukan yang lebih penting bagi sejarah dunia.

### 3. Tujuan Pendidikan Sejarah

Dalam tulisannya yang berjudul *the historian as actor*, Silverman (1992:82) mengemukakan bahwa pengajaran sejarah adalah sesuatu yang membosankan, penuh dengan angka tahun dan nama. Apa

yang dikemukakan Silverman itu terjadi di Amerika Serikat tetapi kenyataan itu tidak eksklusif Amerika Serikat saja. Silverman bukan pula orang pertama yang mengemukakan kenyataan seperti itu. Downey dan Levstik (1991) telah membahas mengenai pelajaran sejarah dalam nada yang sama seperti yang dikemukakan Silverman. Dalam konteks pendidikan di UK, Cooper (1992) mengemukakan kutipan laporan Beattie tahun 1987 mengenai hal yang sama. Kutipan dari ucapan Mr. Gradgrind, karya Dickens tahun 1985 dijadikan suatu plot yang menggambarkan betapa fakta yang teramat penting "teach these boys and girls nothing but facts".

Bagaimana dengan di Indonesia?. Penilaian yang penulis lakukan di SMA di Jawa Barat menunjukkan bahwa tujuan pengajaran sejarah tidak jauh berbeda dengan apa yang dikeluhkan Silverman dan Cooper di atas (Hasan, 1991). Lebih dari 90% guru sejarah di daerah ini menyatakan bahwa tujuan pengajaran sejarah yang di kehendaki kurikulum masih terbatas pada penguasaan fakta. Penguasaan lainnya belum mendapatkan perhatian yang sewajarnya.

Penelitian terhadap pandangan siswa SMP dan SMA di Kodya Bandung mengenai pendidikan sejarah menunjukkan gejala yang sama (Hasan, 1992). Memang menurut siswa frekuensi belajar angka tahun sudah berkurang meskipun demikian fakta sejarah lainnya seperti nama orang, nama tempat, dan nama peristiwa masih sangat tinggi. Hampir dalam setiap pelajaran sejarah penguasaan terhadap fakta ini menjadi tujuan pelajaran yang utama.

Tentu saja belajar sejarah tidak mungkin melepaskan diri dari nama pelaku, nama peristiwa, atau nama tempat di mana peristiwa tersebut terjadi. Dapat dikatakan tidak ada sejarah dan tidak ada pelajaran sejarah apabila seseorang tidak mengetahui nama suatu peristiwa, nama pelakunya atau di mana peristiwa itu terjadi. Meskipun demikian, belajar sejarah bukanlah hanya sekedar menghafal fakta sejarah. Sebagai wahan pendidikan, pelajaran sejarah harus dapat dimanfaatkan secara maksimum dalam mengembangkan kemampuan seseorang untuk pengembangan pribadi dan dirinya sebagai anggota masyarakat atau pun warga negara.

Sejalan dengan status kurikulumnya, tujuan pendidikan sejarah paling tidak seharusnya diarahkan kepada pewarisan nilai-nilai dan pengembangan kemampuan untuk kehidupannya dimasa mendatang. Pengembangan kemampuan untuk kehidupannya dimasa mendatang. Pewarisan nilai-nilai memberi arahan bahwa tujuan yang akan dicapai pelajaran sejarah haruslah sampai pada penghargaan terhadap apa yang sudah dilakukan di masa lalu, daya seleksi yang baik untuk menentukan pewarisan mana yang dianggap diteruskan dan mana yang tidak, serta kemauan dan kemampuan untuk meneruskan warisan tersebut.

Penghargaan terhadap apa yang sudah terjadi haruslah dimulai dari pemahaman. Pemahaman terhadap apa yang dilakukan dan apa nilainya pada masa di mana peristiwa itu terjadi. Dengan mengenal nilainya maka apresiasi peserta didik terhadap apa yang terjadi akan dapat dikembangkan.

Untuk dapat melakukan seleksi dengan baik, peserta didik harus memiliki alat seleksi. Kemampuan perbandingan dan penilaian mengenai nilai pada masa lalu dan manifestasi makna di masa sekarang. Kemampuan ini diikuti dengan keinginan dan kemampuan untuk menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seleksi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari merupakan landasan bagi pribadi yang bersangkutan dalam mengembangkan kemauan dan kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai yang ada.

Dalam kedudukan yang demikian jelas bahwa tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan sejarah tidak hanya sekedar memahami. Sayangnya, kurikulum yang berlaku sekarang justru lebih menekankan pada kemampuan memahami. Dalam kedudukannya sebagai pendidikan untuk mewariskan nilai budaya, tujuan kurikulum haruslah tidak hanya sekedar berpaku pada ranah kognitif tingkat pemahaman. Tujuan kurikulum pendidikan sejarah haruslah memberi tempat yang selayaknya kepada pengembangan kemampuan lebih efektif.

Haruslah diakui bahwa tujuan kurikulum pendidikan sejarah di SD sudah memperhitungkan pengembangan ranah afektif. Dalam rumusan tujuan tersebut dinyatakan bahwa pemahaman

terhadap peristiwa sejarah diarahkan untuk mempertebal **semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air**. Sayangnya, dalam rumusan tujuan instruksional umum, tujuan ranah afektif tadi sudah tidak mendapatkan tempat sama sekali. Dalam rumusan tujuan instruksional umum yang ada seluruh kemampuan yang ingin dikembangkan berada dalam ranah kognitif.

Hal yang sama terjadi pula dalam kurikulum sejarah di SMP. Perbedaan dengan tujuan kurikulum sejarah di SD ialah adanya aspek kepribadian siswa dibanding dengan tujuan di SD. Jadi, tujuan pendidikan sejarah di SMP diarahkan pula demikian sudah harus dimulai di SD ketika siswa belajar sejarah untuk pertama kali.

Fenomena yang sama terjadi pula dalam kurikulum sejarah di SMA. Bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum sejarah di sekolah ini lebih parah dibanding dengan SD dan SMP apabila diingat bahwa kurikulum sejarah di SMA berdiri sebagai suatu kurikulum yang berdiri sendiri.

Dilihat dari status pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang akan datang, tampak keadaannya tidak lebih baik. Rumusan tujuan yang hanya terbatas pada pengembangan kemampuan berpikir ranah kognitif rendah tidak mencerminkan arti dan makna sejarah sesungguhnya. Mengutip kata-kata Peel (Dickinson dan Lee, 1980:97) tujuan pendidikan sejarah yang dirumuskan dalam kurikulum belum mencerminkan perpindahan tujuan dari *content-dominated* ketujuan yang sifatnya *possibility invokingthinking*.

Tujuan yang mengembangkan kemampuan berpikir ini akan lebih memberikan peran kepada pendidikan sejarah dalam upaya mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan masa depan. Arah untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam sejarah sudah pula dibicarakan orang secara panjang lebar (Burger, 1970; Healy, 1974; Burston, 1976; Mark and Krug, 1979; Hasan, 1989; Hasan, 1990b; Widja, 1991; Cooper, 1992 dan Su'ud, 1993).

Melalui tujuan yang mengembangkan kemampuan berpikir studi sejarah mempersiapkan anak didik untuk mengembangkan

kemampuan dalam menghadapi berbagai arus informasi yang sudah tersedia. Ia akan lebih siap dalam upaya mengembangkan diri karena ia memiliki alat yang dapat digunakan untuk itu.

Sayangnya, kebulatan pokok pikiran mengenai kurikulum sejarah belum terumuskan dengan baik ketika kurikulum dikembangkan. Kebulatan pokok pikiran itu seharusnya berhubungan dengan status pendidikan sejarah baik sebagai wahana pewarisan nilai budaya maupun dalam orientasi masa depannya. Kebulatan tersebut seharusnya meliputi pula apa yang akan dicapai dalam pendidikan sejarah di SD dan SMP sebagai pendidikan dasar maupun SMA dan sekolah lainnya. Komposisi tujuan kognitif dan keterhubungannya dengan ranah afektif perlu kejelasan terlebih dahulu sebelum suatu kurikulum sejarah dikembangkan.

#### **4. Materi Pendidikan Sejarah dan Buku Teks**

Dibandingkan dengan materi pendidikan lainnya, materi pendidikan sejarah dapat dikatakan unik. Sesuai dengan sifat studi sejarah materi sejarah tidaklah mengembangkan konsep sebagaimana dilakukan ilmu sosial lainnya. Hal ini tidaklah berarti bahwa dalam sejarah tidak dikenal adanya konsep. Bahkan sebaliknya, sejarah kaya akan konsep baik yang sepenuhnya miliknya sendiri maupun yang berasal dari disiplin ilmu lainnya.

Perbedaan yang dapat dikatakan prinsipial adalah ilmu lain mengumpulkan data mengembangkan fakta untuk suatu konsep. Sejarah mengumpulkan fakta dan data untuk kemudian diberi arti berdasarkan suatu konsep dan kemudian dihubungkan dalam suatu rekonstruksi tertentu. Sejarah tidak mengumpulkan data untuk menerangkan isi dan struktur konsep kekuasaan tetapi menggunakan konsep kekuasaan untuk suatu fenomena sejarah tertentu. Tetapi sejarah mengumpulkan data, fakta, dan peristiwa tertentu untuk membangun konsep seperti zaman kuno, zaman penjajahan, renaissance, revolusi Perancis, kebangkitan nasional, dan sebagainya (Cooper, 1992: 10)

Label terakhir ini merupakan hal yang umum dilakukan para pengembang kurikulum sejarah ketika mereka melakukan pengorganisasian materi kurikulum. Konsep lain yang dibangun

sejarah seperti peristiwa, periode, hukum sebab akibat tidak mendapat tempat dalam kurikulum sejarah. Dalam kenyataannya, bahkan konsep waktu (time) yang merupakan konsep dasar dalam sejarah tidak pernah diperbincangkan dalam kurikulum sejarah.

Fenomena di atas bukanlah sesuatu yang eksklusif terjadi dalam kurikulum sejarah di Indonesia. Kutipan keluhan yang dikemukakan Silverman dan yang lainnya dibagian terdahulu secara jelas menggambarkan hal yang demikian.

Karakteristik lain materi kurikulum sejarah ialah peristiwa sejarah yang dipilih sebagian terbesar adalah peristiwa sejarah politik. Kenyataan ini terjadi baik bagi materi nasional maupun materi sejarah dunia. Materi yang demikian juga berlaku baik untuk SD, SMP maupun SMA. Dengan berbekal pada pengembangan materi berdasarkan pendekatan spiral (yang sayangnya keliru dalam penerapannya) bahkan label pokok bahasan kurikulum sejarah Indonesia untuk SD, SMP dan SMA tidak berbeda sama sekali.

Materi kurikulum yang demikian tidaklah salah tetapi kurang mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan sejarah (dalam status sebagai wahana pendidikan pewarisan nilai dan pengembangan kemampuan kehidupan masa depan). Kemampuan daya dukung ini disebabkan karena hakekat peristiwa yang disajikan. Materi kurikulum lebih banyak dikembangkan berdasarkan pemikiran peristiwa penting dalam sejarah dan bukan berdasarkan peristiwa sejarah apa yang penting bagi siswa. Artinya, pemilihan materi kurikulum yang berlaku memberi kesan kuat bahwa pertimbangan pedagogik kesejahteraan kurang mendapat tempat. Seharusnya kedua pertimbangan tersebut digunakan dalam kedudukan yang sederajat sehingga materi kurikulum dapat mendukung tujuan kurikulum sejarah.

Dari materi kurikulum sejarah yang berlaku di SD, SMP dan SMA, keluasan dan kedalaman materi tidak diperhitungkan secara baik. Keluasan materi sejarah untuk SD dan SMP mungkin saja sama tetapi kedalamannya seharusnya sudah berbeda. Materi SD haruslah bersifat lebih menyeluruh walaupun sangat dangkal sedangkan materi di SMP sudah merupakan pilihan yang lebih mendalam untuk pokok bahasan yang sama.

Contoh dari kurikulum yang ada sekarang ini mungkin dapat menjelaskan apa yang dimaksudkan pada alinea di atas. Untuk itu ada baiknya pokok bahasa Pergerakan Nasional digunakan sebagai ilustrasi. Di SD, pokok bahasan tersebut membahas perjuangan mencapai kemerdekaan melalui organisasi politik dan massa. Contoh untuk kedua jenis organisasi itu ialah Budi Utomo, Serikat Islam, Partai Nasional Indonesia dan sebagainya. Di SMP, pokok bahasan yang sama membahas Perang Dunia I dan pengaruhnya terhadap hak untuk menentukan nasib sendiri, dan perjuangan partai politik dan organisasi massa untuk mencapai persatuan dan kemerdekaan baik secara non koperasi maupun koperasi.

Kesinambungan dalam kedalaman mengenai perjuangan partai politik (yang dalam kurikulum SD dinamakan organisasi politik) antara kedua jenjang sekolah tersebut tidak tampak. Kesinambungan materi kurikulum tidak tercapai dengan kenyataan seperti itu. Kiranya, para pengembang kurikulum haruslah merancang materi kurikulum yang lebih baik dan kesalahan fatal yang demikian haruslah tidak terjadi lagi.

Apabila materi pokok bahasan Pergerakan Nasional di SD meliputi berbagai organisasi politik dan sosial maka materi kurikulum SMP harus sudah melakukan pendalaman terhadap beberapa organisasi terpilih. Kesinambungan yang diusulkan akan memberikan kesegaran bagi siswa dalam mempelajari sejarah. Keluhan siswa bahwa mereka tidak belajar sesuatu yang baru dari kurikulum sejarah nasional (Hasan, 1992) tidak akan terjadi.

Selain dari apa yang telah dikemukakan, ada materi sejarah yang tidak mendapat tempat sama sekali dalam kurikulum sejarah. Materi seperti pikiran-pikiran yang melandasi suatu peristiwa sejarah, penafsiran sejarah, dan juga hubungan sebab-akibat tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Dalam kenyataannya, materi yang demikian akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan sejarah (materi yang dikembangkan ILEA untuk SD dan School Council History untuk SMP dapat menunjang kemampuan berfikir dan ketrampilan sejarah walaupun keduanya hanya berupaya

pada kemampuan pengumpulan informasi, penafsiran dan pembentukan struktur peristiwa).

Permasalahan lain dalam materi kurikulum pendidikan sejarah adalah materi sejarah dunia. Untuk SMA materi tersebut memerlukan peninjauan dalam upaya penyempurnaan. Untuk SMP kenyataan yang ada mengisyaratkan pemikiran ulang yang mendasar mengenai materi sejarah dunia ini. Pertanyaan yang harus dijawab ialah apa kualitas minimal manusia Indonesia yang diharapkan ?. Apabila jawaban atas pertanyaan ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah bangsa-bangsa lain sehingga dapat mengikuti perkembangan dunia masa ini maka materi sejarah dunia adalah suatu kemutlakan. Seperti dikatakan oleh Bueli (1993) *world history gives birth to an interconnected world*.

Apabila jawaban yang diberikan adalah manusia yang hanya mengetahui jati diri tanpa harus peduli dengan apa yang terjadi di dunia sekelilingnya maka materi sejarah dunia memang tidak diperlukan. Jawaban itu kemudian melahirkan pertanyaan baru yaitu apakah pendidikan di Indonesia akan melahirkan manusia yang bingung dan tak acuh terhadap berbagai informasi tentang apa yang terjadi di berbagai belahan dunia dari surat kabar, majalah, radio ataupun televisi ?

Dalam persoalan materi kurikulum tampak bahwa para pengembang kurikulum masih harus bekerja keras. Pemilihan materi haruslah tetap memperhatikan relevansi dan daya dukung bahan dalam mencapai tujuan. Selain itu, pemilihan materi kurikulum haruslah didasarkan pada konsepsi yang jelas mengenai dimensi tematis serta keterhubungan antar jenjang sekolah. Artinya, pengembangan materi kurikulum sejarah haruslah berdasarkan suatu "grand design" menyeluruh yang telah disepakati sebelum diterjemahkan menjadi materi kurikulum setiap jenjang sekolah.

Buku teks yang ada tidak juga membantu guru. Buku yang ada mengikuti apa yang ada di dalam kurikulum demi untuk menjaga daya jual buku. Pertanyaan seperti sesuai dengan kurikulum 1984/1986 merupakan kata pokok untuk pemasaran. Materi buku merupakan sesuatu yang sudah bersih, sesuai dengan apa yang



dinyatakan sebagai sejarah resmi. Materi yang demikian hanya meminta siswa untuk menghafal dan tidak lagi menuntut kemampuan lainnya.

Kenyataan seperti itu tidak terlalu menguntungkan pendidikan sejarah. Isu kontroversial seperti yang dikemukakan Abu Su'ud (1993) atau pun *anomalous data* untuk membangkitkan daya pikir siswa tidak lagi dapat dilakukan seperti sebagaimana mestinya. Materi pelajaran sejarah adalah sesuatu yang tidak lagi mengandung persoalan, ia adalah sesuatu yang sudah selesai, tinggal dihafalkan.

### 5. Proses Pembelajaran Sejarah dan Evaluasi

Komponen ini dalam kurikulum yang berlaku sekarang tidak mendukung pencapaian tujuan sejarah seperti yang dibahas dalam makalah ini. Secara singkat bahkan dapat dikatakan bahwa apa yang tertulis dalam dokumen kurikulum tidak sejalan dengan pendekatan ketrampilan atau pun CBSA yang digunakan.

Kenyataan lapangan tidak pula membantu. Guru masih terpaku pada metode yang dinyatakan dalam kurikulum. Dalam penelitian terhadap guru sejarah di Jawa Barat, 83,5 persen responden guru ( $n= 109$ ) menyatakan bahwa mereka menggunakan metode ceramah sebagai metode yang utama (Hasan, 1991). Keterikatan mereka pada saran dalam dokumen kurikulum dan kekhawatiran kekurangan waktu menyelesaikan materi kurikulum menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan tersebut. Kenyataan tersebut bersesuaian dengan pendapat siswa ketika setahun kemudian diadakan penelitian terhadap pandangan siswa SMP dan SMA terhadap pendidikan sejarah (Hasan, 1992).

Siswa yang dijadikan responden dalam penelitian yang disebut belakangan bahkan menyatakan bahwa mereka lebih senang apabila dalam situasi yang demikian guru mampu memanfaatkan metode bercerita dan bukan ceramah. Metode cerita memang lebih hidup dan menyampaikan pesan secara mendasar baik berbentuk informasi maupun nilai.

Proses pembelajaran sejarah ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai kurikulum sejarah. Untuk tujuan yang sifatnya mendapatkan

informasi dapat dilakukan berbagai cara. Untuk tingkat awal guru dapat melatih siswa dari membaca buku teks mereka. Pada jenjang SMA kegiatan semacam itu sudah dapat dilakukan sendiri. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu mencatat atau mendengarkan guru kembali mengulang apa yang ada dalam buku teks. Guru harus memiliki keberanian mempercayai kemampuan siswa. Apa yang perlu dilakukan ialah melakukan pengecekan.

Untuk menjalan proses pembelajaran sejarah tersedia berbagai macam strategi dan metode. Penyajian isu kontroversiil atau bahkan *if history* akan memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Sedangkan untuk kemampuan ketrampilan kesejarahan berbagai cara dapat ditempuh. Kekayaan metode seperti yang digambarkan Fenton (1966), Mark dan Krug (1977), atau pun Cooper (1992) dapat dimanfaatkan. Demikian pula berbagai model belajar yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil (1980).

Evaluasi hasil belajar sejarah di banyak negara termasuk Indonesia memberikan gambaran yang tidak menyenangkan. Anak didik dianggap sebagai mesin penghafal angka tahun, nama orang, dan nama tempat. Pendidikan sejarah dianggap identik dengan fakta semacam itu. Persoalan yang dimunculkan tidak selalu berkenaan dengan cara guru mengajar ataupun buku pelajaran yang ada.

Penggunaan alat evaluasi yang terbatas pada tes tertulis, baik tes objektif maupun tes uraian, hanya mampu menguji kemampuan siswa dalam berbagai tujuan. Pemanfaatan alat evaluasi non tes seperti pembuatan makalah atau tugas lainnya, harus digalakan.

Hal lain yang perlu diperbaiki dalam evaluasi hasil belajar sejarah ialah cara pemberian skor untuk tes uraian. Cara memberi skor yang sifatnya umum seperti yang dilakukan sekarang ini tidak mampu memberikan informasi mengenai kemampuan yang telah dicapai siswa. Cara seperti yang dianjurkan Biggs dan Collis (1982) melalui apa yang mereka namakan *structure of observed learning aut come (Solo taxonomy)* dapat memenuhi tuntutan tujuan yang berupaya mengembangkan kemampuan berfikir sejarah. Dalam model ini yang diuji adalah kemampuan siswa mengenai enam hal yaitu (Biggs dan Collis, 1982 : 35) :

- (a) *drawing conclusions from a display of information (e.g. a lesson, an original document):*
- (b) *making value judgements about a historical event:*
- (c) *reconciling evidence from different sources:*
- (d) *construction a plausible interpretation from incomplete data:*
- (e) *understanding historical terms and social concept:*
- (f) *inducing the meaning of a concept from a context.*

Memang penerapan model ini menghendaki waktu dan pikiran yang lebih banyak di pihak guru. Untuk menerapkan model ini seorang guru maksimum mengajar hanya 200 siswa.

## 6. Penutup

Dari apa yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan-lesimpulan sebagai berikut :

- (1) Ada kekacauan landasan teoritik mengenai pendidikan sejarah ketika mengembangkan kurikulum sejarah baik untuk SD, SMP, dan SMA. Kekacauan yang terjadi mungkin disebabkan pemahaman yang kurang mengenai apa yang ingin dicapai pendidikan sejarah baik secara keseluruhan maupun untuk setiap jenjang pendidikan dan sekolah. Konsekuensinya, rumusan pendidikan sejarah mengikuti pola umum pengembangan tujuan kurikulum seperti yang telah dilakukan pada kurikulum sebelumnya, materi kurikulum tidak memiliki daya dukung penuh untuk status kurikulum sejarah, proses dan evaluasi hasil belajar ditentukan tanpa melihat persyaratan.
- (2) Ada kekacauan dalam prosedur dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan sejarah. Kekacauan tersebut disebabkan beberapa prosedur pengembangan komponen kurikulum yang tidak dilakukan dan bahkan ada prosedur pengembangan kurikulum pendidikan sejarah yang tidak dipahami. Masuknya sebagai ide tanpa kejelasan yang berarti mengenai pokok-pokok pikiran tersebut serta hubungannya dengan ide-ide kurikulum lainnya yang masih digunakan merupakan persoalan lain yang menyebabkan terjadi kekacauan dalam pengembangan

kurikulum sejarah. Konsekuensi dari hal tersebut adalah para pengembangan kurikulum berada dalam posisi yang goyah sehingga komponen kurikulum tidak sinkron terutama keterhubungan antara tujuan kurikulum dengan ujian instruksional.

- (3) Upaya perbaikan kurikulum sejarah di masa mendatang haruslah dimulai dengan ide yang jelas mengenai status kurikuler pendidikan sejarah, permasalahan materi sejarah baik isi maupun pendekatan, pengembangan proses ataupun alat evaluasi yang disarankan. Penentuan status kurikulum setelah suatu rancangan selesai akan menimbulkan banyak persoalan dalam rancangan dan implementasi. Pemantapan tersebut dilakukan baik untuk kurikulum sejarah yang berdiri sendiri maupun dalam kedudukan sejarah sebagai bagian dari IPS.
- (4) Selain patokan-patokan yang bersifat umum, pengembangan kurikulum pendidikan sejarah harus pula memperhatikan kenyataan dan potensi lapangan.
- (5) Pengembangan sumber belajar sejarah haruslah diperluas dari sumber yang sifatnya tertulis ke sumber lain yang bervariasi seperti foto, slides, atau bahkan film.

### ***Daftar Bacaan***

- Apple, M.W. (1979). *Ideology and curriculum*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Biggs, J.B. dan Collis, K.F. (1982). *Evaluating the quality of learning: the SOLO taxonomy*. New York: Academic Press.
- Buell, F. (1993). World Studies at Queens College. *World History Bulletin*, x, 1.
- Burger, M.C. (1970). *The implications of Jerome Bruner's structural recommendations for the development of curriculum in history*. Ph.D. Dissertation. Columbus: The Ohio State University.
- Burston, W.H. (1976). *Principles of history teaching*. London: Methuen dan Co.

- Chaudhuri, K.N. (1993). *The unity and disunity of Indian Ocean from the rise of Islam to 1750: the outline of a theory and historical discourse*. Journal of World History, 4.1.
- Cooper, H. (1992). *The Teaching of history*. London: David Fulton Publishers.
- Downey, M.T. (1985) *The status of history in the school. History in the school* (ed. Shaver, M.T). Washington, D.C: NCSS.
- Downey, M.T. dan Levstik, L.S. (1991). *Teaching and learning history: dalam Handbook of research on social studies teaching and learning* (ed. Shaver, J.P.) New York: Macmillan Publishing Company.
- Giroux, H.A. (1981). *Ideology, Culture, and the process of schooling*. Philadelphia and London: Temple University Press dan Falmer press Ltd.
- Hasan, S.H. (1989). *Kurikulum sejarah untuk tingkat sekolah*. Makalah dibicarakan dalam forum diskusi Puskurandik Balitbangdikbud di Jakarta.
- Hasan, S.S. (1990a) *25 tahun pendidikan sejarah*. Makalah dalam Seminar Sejarah Nasional V di Semarang.
- Hasan, S.H. (1990b). *Pendidikan berfikir dalam sejarah*. Makalah dibicarakan dalam forum diskusi Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Hasan, S.H. (1991). *Evaluasi implementasi kurikulum sejarah di SMA*. Laporan Hasil Penelitian. Bandung : IKIP Bandung.
- Hasan, S.S. (1992). *Pandangan siswa terhadap pendidikan sejarah dilihat dari berbagai faktor pengajaran dan pribadi siswa*. Laporan Hasil Penelitian. Bandung : IKIP Bandung.
- Healy, S. (1974). *Ideas for teaching history*. London: B.T. Batsford, Ltd.
- Mcneil, J.D. (1977). *Curriculum: a comprehensive introduction*. Boston: Little, Brown, and Company.
- McNeil, W.H. (1989). *World history. Charting a course: social studies for the 21st century*. Washington, D.C. NCSS.

- Saze, D.W. (1992). *Framing a theory for social studies foundations*. Review of Educational Research, 62,3.
- Silverman, J.H. (1992). *The historian as actor*. College Teaching, 40,3.
- Su`ud, A (1993). *Bila isu kontroversial masuk kelas sejarah (sebuah alternatif dalam pengajaran sejarah)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. IKIP Semarang.
- Waring, M. (1979). *Social presures and curriculum innovation*. London : Methuen.
- Widja, I.G (1991). *Pendidikan Sejarah dan tantangan masa depan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. IKIP Udayana.

## **PELAJARAN SEJARAH : ANTARA IDEALITA DAN REALITA**

*Heriyati*

### **1. Pendahuluan**

#### **a. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini kita selalu dihadapkan pada permasalahan dan masalah tersebut selalu berkaitan dengan masalah yang lainnya. Sedangkan untuk mencari pemecahan masalah tersebut kita perlu dan harus mengetahui hal-hal yang melatar belakangnya. Hal ini berarti pula menuntut kita untuk mengorek-orek peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Karena peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai suatu landasan atau pedoman dalam menginterpretasikan peristiwa yang sedang dihadapi. Untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau itulah maka kita harus mempelajari sejarah, sayangnya pelajaran sejarah di Sekolah Lanjutan Tinggi Atas (SLTA) terkadang terasa membosankan bagi para siswa, sebagian siswa mengatakan bahwa pelajaran tersebut terkadang terasa sulit atau sedikit membingungkan. Sedikit sekali siswa yang menenangi pelajaran sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Namun suatu hal yang dapat penulis tangkap dari hasil interview terhadap siswa yang dijadikan sampel yang berasal dari beberapa sekolah yang ada di kota Muara Enim, yaitu: pada hakekatnya mereka menyukai sejarah dan menganggap pelajaran sejarah tersebut penting, hal ini terlepas dari rasa bosan dan tidaknya.

Dari hasil Interview yang penulis lakukan, ada hal yang sangat mengherankan antara jawaban dari mereka yang masih duduk sebagai pelajar mengatakan sulit dan bahkan membosankan. Kemudian penulis melakukan hal yang serupa pada siswa yang baru selesai sekolah (telah tamat) menilai bahwa; pelajaran sejarah itu mudah. Dari kedua jawaban tersebut terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang; siswa yang sudah tamat mengatakan pelajaran sejarah itu mudah, sementara siswa yang masih aktif belajar disekolah mengatakan pelajaran sejarah itu sulit bahkan dianggap sebagai pelajaran pelengkap saja.

Penulis tidak dapat memastikan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Namun dari hasil pengamatan yang dilakukan, maka penulis beranggapan bahwa siswa yang masih aktif tersebut belum dapat memahami tujuan pengajaran yang sebenarnya. Sehingga jawaban yang diberikan hanya merupakan luapan perasaan atau mungkin pelampiasan dari rasa kesal. Sedang siswa yang sudah menyelesaikan studinya telah menyadari betapa pentingnya pelajaran sejarah baik sebagai ilmu pengetahuan bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru yang mengajar di sekolah lanjutan tingkat atas dalam menyampaikan pelajaran sejarah terutama bagi para siswa di sekolah lanjutan.

#### b. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, banyak permasalahan yang timbul dan harus dicarikan jawabannya. Untuk memudahkan hal tersebut, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Mengapa pelajaran sejarah membosankan?
- (2) Bagaimana mengatasi kebosanan tersebut?
- (3) Mengapa pelajaran sejarah terkadang disepelekan?
- (4) Bagaimana cara penyampaian pelajaran sejarah yang mudah dimengerti oleh para siswa?



## 2. Pembahasan Masalah

### a. Kebosanan dalam Mempelajari sejarah

Sejarah termasuk dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial. Biasanya bidang ilmu-ilmu sosial sering dikategorikan kedalam ilmu hapalan. Mata pelajaran sejarah di sekolah terbagi menjadi sejarah dunia dan sejarah nasional. Namun pada umumnya dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas banyak mempelajari tentang sejarah nasional.

Sejarah yang diajarkan disekolah dimulai dari zaman kerajaan yang ada di Indonesia hingga merdeka dan berkembang. Hal ini diajarkan sejak duduk di bangku sekolah dasar sampai ke sekolah menengah. Bagi siswa yang belum mengerti betapa pentingnya pelajaran sejarah, ini terasa sangat membosankan, karena mereka tidak tahu untuk mengerjakan sesuatu dimasa yang akan datang kita harus bercermin pada kejadian masa lampau.

### b. Dibutuhkan Tehnik Khusus dalam Penyampaian pelajaran

#### (1) Jangan Terlalu Monoton

Bidang ilmu pengetahuan sosial biasanya identik dengan hapalan. disini dibutuhkan latihan dan menghafal fakta-fakta yang diharapkan akan keluar pada ujian. Praktek mengajar seperti ini sering dijumpai disekolah-sekolah lanjutan, dalam hal ini guru mempertahankan diri dengan alasan "terpaksa karena ujian".

Menurut seorang pakar dalam bidang pendidikan, cara mengajar seperti ini berarti telah mengabaikan minat anak, berhubungan dengan kehidupan anak serta menimbulkan bahaya verbalisme. Menghafal fakta-fakta tanpa disertai dengan pemahaman dan tanpa adanya hubungan yang organis serta fungsional akan berakibat fatal bagi siswa. Begitu juga dengan pelajaran sejarah, kegiatan hapalan yang memusingkan ditambah dengan cara penyampaian yang monoton telah membuat sebagian siswa merasa bosan kalau tidak mau dikatakan kesulitan dalam mempelajari sejarah. Lebih-lebih bila mereka telah mengetahui walaupun nilai sejarahnya merah, mereka tetap bisa naik kelas. Sehingga mereka tidak jarang berani meremehkan pelajaran sejarah.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap siswa SLTA yang ada di dalam kota Muara Enim, minat mereka terhadap pelajaran sejarah cukup baik. apa lagi bila guru yang menyampaikan bidang tersebut dapat menarik simpati mereka. Mereka sangat mengharapkan agar dalam proses belajar mengajar itu jangan terlalu tegang dan sedapat mungkin materi yang disampaikan dapat dicari koherensinya dengan masa sekarang sehingga akan dapat merangsang daya pikir dan nalar mereka. Memang harus diakui bahwa pikiran siswa pelajar sekolah lanjutan masih murni dan masih sangat idealis. Dapat dibayangkan pemikiran anak SMA negeri I dengan anak SMA YP Liot yang bisa di katakan masih bersaudara kerena sebagian besar guru yang mengajr di SMA YP Liot berasal dari SMA Negeri I. Hal ini pun menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasannya, apa lagi bila dibandingkan dengan sekolah yang ada di luar Sumatra perbedaan tersebut sangat mencolok.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kesulitan sarana informasi dan kurangnya minat untuk membaca buku-buku, karena memerlukan ekstra pemikiran. Penulis sendiri tidak mengerti mengapa pikiran mereka kurang kritis dan tidak jarang terkesan kekanak-kanakan. Mereka hanya mau makan kalau sudah disuapi. Jarang sekali mempunyai inisiatif sendiri. Sehingga tidak mengherankan bila anak-anak daerah jauh tertinggal dari anak yang tinggal di kota. Terkadang bukan karena kekurangan buku, tetapi hanya faktor lingkungan dan keluarga saja.

## (2) Mengarahkan Siswa Kearah Pemikiran yang Lebih Kritis

Agar pelajaran sejarah itu lebih berkesan dan lebih menarik, seorang guru sejarah harus bisa mengarahkan para siswanya kepada belajar yang fungsional; yaitu dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta mengaitkan fakta baru dengan fakta yang telah lampau. Misalnya: guru menyuruh siswa untuk menceritakan pengalaman yang paling menarik bagi dirinya dan yang paling mengerikan. Kemudian tanyakan pada siswa tadi bagaimana perasaannya sekarang. Apakah diaakan mencoba mengulangi peristiwa tersebut dan bagaimana cara mengatasi seandainya peristiwa tersebut terjadi lagi.

Apakah dia akan bercermin pada pengalamannya yang telah lalu atau tidak. Jika jawaban yang diberikan siswa tersebut "Ya", berarti dia telah memahami pentingnya sejarah, tetapi kalau jawaban yang diberikan itu "Tidak", maka seorang guru harus memberikan pengertian lebih lanjut tentang manfaat sejarah itu. Oleh karena seorang guru sejarah harus selalu menampilkan fakta baru itu berarti menuntut beliau untuk selalu mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan lainnya yang bersifat up to date.

Jadi bila dipandang dari hal tersebut jelaslah bahwa seorang guru harus piawai dalam menyampaikan materinya, beliau harus lebih lihai dari tukang obat sekalipun. Tentunya apabila seorang guru menginginkan suasana kelas hidup, maka dia harus dapat menciptakan kata-kata yang mengundang perdebatan. Bukan hanya cerita tentang masa lampau yang biasanya sudah dikenal oleh siswa, apalagi deretan angka-angka tahun atau silsilah raja-raja dengan namanya serta gelar yang panjang dan sulit untuk dihapal.

### (3) Metode Diskusi

Diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai suatu metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengemukakan pendapat, misal; seorang guru memberikan suatu topik yaitu; perbandingan kepemimpinan dari seorang tokoh dengan tokoh yang lain. Dalam diskusi tersebut seorang guru hanya menjadi pengamat dan siswa disuruh melaksanakan tugasnya masing-masing. Apabila siswa tidak dapat lagi memecahkan masalah tersebut, maka gurulah yang menjadi penengahnya.

Dengan metode seperti ini diasumsikan daya pikir siswa akan lebih kritis, karena mereka merasa lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya tanpa dihalangi oleh sistem birokrasi apapun.

## 3. Simpulan dan Saran

### a. Simpulan

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan bagaimana cara mengajar yang sebenarnya dan dianggap baik. Mengenal bahan pelajaran belum menjamin kesanggupan mengajarkannya. Mengenal metode-metode mengajar

juga belum menjamin hasil yang baik kalau kita menggunakannya secara stereotip. artinya menggunakan suatu metode tertentu dalam setiap situasi.

Situasi belajar senantiasa berlainan, suatu metode cocok digunakan pada situasi tertentu belum tentu cocok digunakan pada situasi lain. Banyak faktor yang harus diperhatikan serta mempengaruhinya. Seorang guru harus selalu mencari cara-cara baru yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.

Penulis berpendapat bahwa pelajaran sejarah itu sangatlah menarik karena ia mengajarkan kita agar tidak lupa kacang akan kulitnya, artinya untuk mengerjakan sesuatu seseorang harus bercermin pada pengalaman dimasa lampau. Sejarah merupakan suatu pelajaran yang sangat penting, karena sejarah merupakan suatu ilmu dan hal itu dibuktikan oleh fakta-fakta serta dokumen-dokumen yang telah diuji kebenarannya secara seksama. Sehingga hal itu oleh sejarawan dapat dianggap sebagai suatu fakta atau lebih tepat sebagai suatu rangkaian fakta. Sebelum diketemukan fakta-fakta yang lebih otentik lagi yang menyangsikan dokumen tersebut.

#### b. Saran-saran

- (1) Dalam mengajar seorang guru sejarah jangan selalu teksbook, tetapi harus mengembangkan lebih lanjut yang sesuai dengan perkembangan jaman. Dan hendaknya dapat menghubungkan antara pelajaran dengan kebutuhan murid.
- (2) Guru harus dapat mengetahui bagaimana perkembangan psikologi murid-muridnya.
- (3) Agar siswa yakin dengan materi yang disampaikan seorang guru harus tampil penuh percaya diri.
- (4) Guru tidak harus terpaku pada metode-metode yang telah ada. Hal ini berarti seorang guru disamping harus dapat memilih suatu metode mengajar yang tepat, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang baik agar tujuan pengajaran tercapai.

## **PENGALAMAN SEBAGAI GURU SEJARAH**

*Syamsudin Panggabean*

### **1. Pendahuluan**

Pengalaman sebagai guru pelajaran sejarah dimulai sejak tahun pertama bertugas, 1957 di SMP Negeri I Sibolga Keresidenan Tapanuli. Suka atau tidak suka tugas tersebut terpaksa diterima. Karena selaku guru tamatan SGA (SPG) pada masa itu harus mampu mengajar semua bidang studi yang diperlukan walaupun tidak memperoleh pendidikan khusus kejuruan. Usia saya ketika itu 22 tahun, sementara usia murid yang dihadapi sekitar 15 tahun dan duduk di kelas II.

Pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya (Bloom, 1976). Pengalaman saya sebagai guru sejarah dilingkungan sekolah ada yang enak dan banyak pula pahitnya. Yang enak kalau siswa bisa duduk tenang dan bersungguh-sungguh mendengarkan, maka saya mendapat kepuasan hati. Tak enaknya kalau siswa ribut-rihut, kurang memperhatikan pelajaran, terpaksa saya menghardik dengan suara yang keras. Apakah mereka benar-benar mendengarkan cerita kita tidak menjadi masalah asal mereka diam. Karena kalau siswa ribut-rihut kepala sekolah akan menegur guru dan dianggap guru yang tidak mampu menentramkan siswa. Kalau kita ditegur tentu kita malu. Untuk itu saya terpaksa mempelajari bahan pelajaran sejarah yang akan saya ajarkan lebih mendalam sebelum mengajar di depan kelas.

Siswa dapat beranggapan apabila seorang guru bisa menghafal materi pelajaran luar kepala maka guru tersebut adalah guru yang mampu. Penghargaan siswa kepada guru sejarah kurang sebab siswa memandang bahwa guru ilmu hayat, guru ilmu alam (IPA) akan membawa siswa menjadi seorang calon *Dokter*, sedang guru ilmu ukur, guru ilmu aljabar (matematika) membawa siswanya menjadi seorang calon *Insinyur*, padahal kita sama-sama guru dari siswa yang sama. Mereka beranggapan sebagai guru "tukang cerita" (sejarah) tidak akan mampu menghasilkan mereka menjadi manusia yang berguna dimasa depan. Pelajaran sejarah kurang dihargai siswa dan juga sebagian dari rekan-rekan guru kurang memberikan respon terhadap bidang sejarah.

Dari informasi tentang pengalaman mengajar sejarah yang diuraikan di atas guru diharapkan akan dapat menentukan sikap apa yang harus dilakukannya guna perbaikan mutu pengajaran sejarah tersebut. Informasi merupakan salah satu sumber pengalaman yang dapat merubah sikap seseorang (Krech, 1962). Pengalaman tersebut dapat juga dijadikan sebagai guru terbaik melalui seleksi terhadap kejadian-kejadian yang dialami kearah perbaikan dimasa datang.

Tahun 1961 sesudah 3 tahun mengajar, saya mendapat tugas belajar di Jurusan Sejarah FKIP USU Medan. Baru setelah kuliah di FKIP inilah saya mengetahui akan fungsi sejarah. Sejarah sebagai Ilmu Sosial bukan saja hanya menceritakan kisah masa lampau tetapi membahas berbagai permasalahan yang menyangkut masa lampau, kini dan masa depan. Dengan mempelajari sejarah seseorang dapat memahami kejadian masa lampau yang mempunyai hubungan dengan masa sekarang dan kita dapat menjadikannya sebuah cermin kehidupan. Sehingga akibat kejadian itu nantinya berpengaruh kepada tindakan manusia untuk dapat melahirkan keadaan yang

Banyak usaha yang dibuat pemerintah meningkatkan pelajaran sejarah dengan mendidik calon guru sejarah antara lain melalui jenjang pendidikan B1, BII Sejarah, PGSLP, D2/D3 dan S1. Perbaikan kurikulum-kurikulum 1975, 1987 (CBSA = Cara Belajar Siswa Aktif). Pelajaran sejarah menjadi semakin menarik, semakin penting dan semakin dihargai.

Dalam era globalisasi informasi sekarang semakin dirasakan perlunya pelajaran sejarah yang mampu memperkuat identitas budaya bangsa dalam pergaulan antar bangsa yang semakin meningkat. Pengaruh TV, parabola yang hampir menjangkau siaran di seluruh tanah air dan dunia, mengalirnya wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh negatif. Kita sendiri berusaha menarik wisatawan asing sebanyak-banyaknya ke Indonesia untuk memperoleh penambahan devisa. Kita dapat melihat kemerosotan moral semakin merajalela. Pergaulan bebas, narkoba dan sex-bebas telah melanda kehidupan remaja dan generasi muda kita sekarang. Kalau hal ini dibiarkan tentu generasi penerus akan rusak.

Usaha pemerintah mengembangkan pembangunan di segala bidang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kreativitas-inovatif generasi muda untuk berperan serta secara aktif. Karena itu tepat sekali diadakan Simposium Pengajaran Sejarah ini untuk menghimpun pendapat, gagasan dan pemikiran tentang pengajaran sejarah, meningkatkan pemahaman akan fungsi sejarah, meningkatkan kemampuan guru sejarah melalui penataran guru sejarah. Musyawarah Guru Bidang Studi sejenis (MGBS), menggunakan metode mengajar yang lebih sesuai, melengkapi alat-alat peraga dan alat bantu pelajaran, mencetak buku pelajaran sejarah, mencetak buku pegangan guru sejarah sehingga kita mampu mengantisipasi pengaruh arus globalisasi informasi karena arus globalisasi akan berjalan terus tidak bisa dihalangi. Dengan melalui pengajaran sejarah akan dapat digambarkan oleh guru sejarah agar generasi penerus kita dapat memahami pengaruh luar yang dapat merusak dan dapat menolak pengaruh negatif. Meningkatkan pendidikan agama, PMP, PSPB meningkatkan kekebalan diri dari pengaruh yang merusak agama dan moral bangsa.

## **2. Tujuan pengajaran Sejarah dan Peranannya pada Era Teknologi**

Kurikulum sejarah 1987 yang telah disempurnakan menyatakan tujuan kurikuler sejarah adalah : *siswa memahami makna kejadian masa lampau melalui kisah sejarah untuk mengembangkan kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.* Dengan memahami makna kejadian masa lampau itu akan mengembangkan

cara berpikir dan kreativitas siswa dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungannya.

Kalau kita perhatikan perkembangan kehidupan masyarakat sekarang dari kehidupan agraris mengarah kepada kehidupan industri berdasarkan penelitian di negara maju akan membawa perubahan yang sangat besar (Pelly, 1989). Dalam masyarakat agraris siswa/remaja berpegang kepada kehidupan sosial tradisional kepada ikatan adat istiadat leluhur kita, keagamaan, orang tua, guru menjadi pola anutan anak-anak/murid-muridnya. Peraturan kehidupan sehari-hari merupakan ikatan-ikatan yang dianggap idaman termasuk pola tingkah laku, perbuatan, cara berpikir dan mengeluarkan pendapat, berpakaian, sopan santun antara orang tua/guru dengan anak-anak/siswa. Pola kebudayaan seperti inilah yang disebut *post figuration* (Mead, 1970).

Dalam masyarakat agraris para remaja harus mencontoh apa yang dilakukan orang tua dan apa yang diperintahkan orang tua. Keluarga terdiri dari nenek, orang tua dan anak-anak. Nenek yang selalu bercerita sebelum tidur memberikan pendidikan kepada cucu-cucunya dengan cerita jaman dulu. Cerita jaman dulu yang belum tentu kebenarannya. Biasanya cerita tersebut yang hebat dan luar biasa supaya ditiru oleh cucu-cucunya. Sebaliknya dalam kehidupan masyarakat modern sekarang terdapat banyak perubahan. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sering terpisah dengan sanak keluarganya, cepat berangkat ke pekerjaan dan baru pulang setelah malam sehingga antara orang tua dengan anak jarang berkomunikasi. Ada siswa yang di daerahnya tidak memiliki sekolah yang dibutuhkan terpaksa pergi jauh dari orang tua untuk menuntut ilmu. Kehidupan di rumah tangga yang tradisional sudah banyak berubah sebagai pengaruh kehidupan modern.

Akibat dampak globalisasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat. Pergaulan antar bangsa, pariwisata berkembang cukup pesat walau banyak dampak negatifnya di samping ada positifnya. Sebagai contoh, hasil penelitian tim peneliti tentang "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Tapanuli Utara" oleh Rizabima. dkk. yang disempurnakan Zuraida Tanjung dkk. dikeluarkan Kanwil



Depdikbud Propinsi Sumatera Utara 1992 menyimpulkan sebagai berikut :

- |  |       |
|--|-------|
| a. Tujuan kedatangan wisatawan manca negara  | (%)   |
| 1) Melihat keindahan alam sekitar Danau Toba | 32%   |
| 2) Melihat keunikan budaya Batak Toba        | 22%   |
| 3) Mempelajari kebudayaan Batak Toba         | 11%   |
| 4) Bersantai                                 | 35%   |
| b. Sikap sopan santun wisatawan manca negara | (%)   |
| 1) Sopan                                     | 32,5% |
| 2) Kurang sopan                              | 42,5% |
| 3) Sembrono                                  | 25,0% |
| c. Manfaat kedatangan wisatawan              | (%)   |
| 1) Menambah pendapatan ekonomi penduduk      | 65,0% |
| 2) Menambah ilmu pengetahuan penduduk        | 22,5% |
| 3) Menambah wawasan tentang prilaku          | 12,5% |

Hasil penelitian ini mengandung banyak kerawanan. Para wisatawan kebanyakan kurang sopan, sembrono. Mereka datang ke Indonesia (Sumatera Utara) sebagian besar hanya untuk bersantai. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan masyarakat Sumatera Utara khususnya anak-anak usia sekolah.

Begitu juga akibat TV, Parabola disamping dampak positifnya juga mengandung dampak negatif. Kebiasaan hidup di luar negeri dapat merangsang para remaja melakukan hal yang bertentangan dengan adat istiadat dan agama. Hidup santai di rumah, bahkan pergaulan bebas dan ke luar bebas dan ke luar masuk night-club kita lihat sudah semakin membiasa. Oleh Mead, (1970) menyebut masyarakat industri modern ini dengan *cofiguration*. Dari kehidupan pada *post-figuration* kehidupan *co-figuration*. Orang tua tidak lagi merupakan panutan anak-anaknya lagi tetapi kepada lingkungannya, sesama mereka. Karena itu perlu penyaringan/filter siaran TV di tanah air kita dan pengawasan orang tua di rumah.

Maka sering terjadi kesenjangan/gap diantara anak dengan orang tua, diantara siswa dengan gurunya. Orang tua/guru yang terlalu memaksakan anak/siswa kepada kehendaknya sedang anak/siswa

ingin kebebasan lingkungannya. Anak/siswa menolak keinginan orang tua/guru. Mereka ingin bebas. Orang tua/guru yang kurang bijaksana membiarkan anak/siswa berbuat sesuka hatinya. Oleh karena itu putuslah hubungan dan bimbingan, mereka semakin terseret kearus yang lebih berbahaya. Pada hal anak-anak sangat memerlukan pengarahan, pengawasan dan bimbingan.

Melihat masalah kehidupan anak-anak dalam kemajuan IPTEK sekarang peran guru sejarah sangat dibutuhkan. Sang guru harus memahaminya fungsinya sebagai guru sejarah. Anak-anak kita diusia remaja sangat memerlukan bimbingan dan arahan. Kita sudah mengetahui pengaruh modernisasi, akibat-akibatnya telah kita pelajari dari sejarah negara-negara maju, seperti Amerika, dll. Akibat peralihan masyarakat agraris kemasyarakatan industri (modern). Kita lihat keadaan kita sekarang, kita menyadari akibatnya. Untuk itu perlu diberikan pengertian kepada remaja agar tidak terseret kepada pengaruh negatif, arahkan mereka ke masa depan yang lebih cerah agar memperoleh kehidupan dan rumah tangga yang bahagia. Bangsa dan negara yang aman, adil dan makmur dapat terwujud.

Untuk mencapai hal itu diperlukan upaya dalam meningkatkan kualitas manusia agar bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkpribadian, mandiri maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. (GBHN 1993 tentang Tujuan Pendidikan Nasional).

Disinilah peranan guru sejarah harus berupaya untuk menumbuhkan kebanggaan cara berfikir yang kreatif dengan melihat hubungan manusia dengan lingkungannya agar dapat mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selalu waspada menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik dan meninggalkan yang lama yang belum tentu buruk.

Pengawasan **kepala sekolah** atau **pengawas** sendiri harus berfungsi yaitu untuk memantau mutu proses belajar mengajar dalam

kelas. Mutu proses belajar itu sangat dipengaruhi oleh perilaku guru dalam membuat Program tahunan/semester, pembuatan Satuan Pelajaran, pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PMB), yaitu :

- (1) Menyusun *disain intruksional*.
- (2) Menguasai *metode* mengajar dan menggunakannya sesuai dengan sifat kegiatan belajar siswa.
- (3) Melaksanakan *interaksi* dengan siswa sehingga tumbuh motivasi yang tinggi dimana siswa-siswa merasakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik.
- (4) Menguasai bahan dan menggunakan berbagai sumber pelajaran untuk membangkitkan *proses belajar* aktif melalui *pengembangan ketrampilan proses*.
- (5) Mengenal perbedaan individual siswa sehingga guru mampu memberikan *bimbingan belajar*.
- (6) Menilai proses dan hasil belajar, memberikan umpan balik kepada siswa dan merancang program belajar remedial.

Apabila hal tersebut, di atas dapat dilaksanakan menurut pendapat saya Insya Allah tujuan pelajaran pada era teknologi sekarang akan terpenuhi. Siswa memahami makna kejadian masa lampau melalui pelajaran sejarah untuk mengembangkan dirinya, kepribadiannya, semangat kebangsaan dan cinta tanah airnya. Cara berfikir dan kreativitasnya akan berkembang dapat melihat hubungan manusia dengan lingkungannya.

### 3. Kemampuan Guru Mengajar Sejarah

Sejarah mencakup masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Masa lampau dipelajari untuk melahirkan pemikiran dan pendapat yang akan kita laksanakan pada masa yang akan datang. Dengan memecahkan persoalan dalam kehidupan yang dihadapi dan mencari jalan keluarnya ke jalan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Jadi pengertian sejarah sebagai pelajaran bercerita dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang tidak tepat lagi. Sejarah menimbulkan pengertian dan kesadaran untuk mampu mengenal lingkungan hidupnya untuk mengambil contoh teladan dari

kejadian yang patut dicontoh dan diteladani, menghindarkan dan menjauhkan diri dari yang tidak patut dilaksanakan. Dalam hal ini terletak kepada *kemampuan guru mengajar sejarah* bagaimana supaya proses Belajar Mengajar dapat terlaksana guna mencapai tujuan pokok. Kemampuan memecahkan suatu masalah dengan menguasai berbagai alternatif pemecahan.

Dengan berpedoman kepada *Tujuan Pendidikan Nasional* (GBHN 1993) yang telah dijelaskan sebelumnya, guru tentunya harus merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). Tujuan pendidikan nasional yang mungkin dapat dicapai dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu diperlukan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan *rasa percaya diri* dan *budaya belajar* dikalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku *kreatif, inovatif* dan *keinginan untuk maju*.

Dapat kita lihat besarnya harapan yang diperoleh dari bidang studi sejarah. Bukan hanya fakta-fakta saja yang harus dihafal. Jadi kalau selama ini siswa belajar sejarah sekedar untuk mencari selebar ijazah SMP sebagai persyaratan untuk masuk SMA, dengan harapan Bidang Studi Sejarah tidak mempengaruhi lulus/tidak lulusnya siswa. Tetapi pengajaran sejarah sebagai sarana memperkuat jati diri dan integrasi bangsa dalam era teknologi sekarang.

Selama mengajarkan sejarah di SMP didapat berbagai pengalaman antara lain sebagai berikut :

a. Masalah dan kesulitan yang dihadapi

- 1) Informasi materi sejarah yang tersedia untuk disampaikan keseluruhannya berbentuk *kognitif*, kurang *apektif* dan *psikomotoriknya*.
- 2) *Kurang terampil* menyediakan dan mempergunakan media yang diperlukan untuk penyajian pengajaran sejarah agar mencapai tujuan disamping kurangnya media yang diperlukan.
- 3) Sejarah sebagai bagian dari Bidang Studi IPS mempunyai materi yang *tumpang tindih* dengan PMP dan PSPB.
- 4) Kurikulum sejarah sebagai bagian dari IPS yang menekankan kepada lingkungan sering *sifatnya subjektif* dan *membingungkan*.

- 5) Materi buku sejarah yang ada kurang menopang sejarah lokal, misalnya : Sisingamangaraja I-XII di Tapanuli - Sumatera Utara sulit diperoleh dan harganya mahal.
- 6) Sumber materi BUKU PAKET, soal EBTANAS masih menggunakan test objektif sehingga siswa kurang aktif berfikir kreatif. Perlu menggunakan test uraian.
- 7) Guru sejarah kurang menguasai dan kurang mampu mengajar Geografi/Ekonomi Koperasi.
- 8) Waktu 1 jam pelajaran untuk bidang studi sejarah terlalu sedikit, perlu ditambah dengan memasukkan jam PSPB kepada bidang studi sejarah menjadi bidang studi tersendiri, sejarah.
- 9) Pengajaran sejarah memerlukan wawasan ilmu yang luas a.l. : politik, keamanan, sosiologi, ekonomi sedang ilmu kita terasa minimal sekali. Perlu cukup tersedia buku di perpustakaan.
- 10) Kurangnya alat-alat peraga.

Kita dapat merasakan di lapangan bahwa hasil yang diperoleh dalam pengajaran masih jauh dari yang diharapkan. Metode yang dipakai masih **ceramah** ditambah **tanya-jawab** dan **pemberian tugas**. Jadi siswa sifatnya masih mengetahui, belum memahami apalagi menafsirkan/menganalisanya, sehingga masih merupakan kognitif, kurang apektifnya dan psikomotoriknya akibatnya belum mencapai tujuan.

Dengan demikian pentingnya pelajaran sejarah semakin terasa. Berbeda dengan pengertian dulu sejarah sebagai guru tukang cerita yang membosankan. Tetapi sejarah dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang mempunyai arti yang penting untuk lebih mengenal lingkungan hidupnya, meneladani yang patut diteladani, menjauhkan diri dari pengaruh negatif, untuk menangkal pengaruh yang merusak diri generasi baru kita, untuk menambah ketahanan nasional.

#### b. Usaha-usaha mengatasi kesulitan

- 1) Kesulitan permasalahan yang dihadapi guru sejarah sering dapat diatasi melalui Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) sehingga forum ini perlu diaktifkan oleh setiap sekolah atau rayon/sub-rayon dan bila memungkinkan diadakan dalam satu kotamadya/kabupaten/propinsi.

- 2) Untuk memberikan pengertian dan wawasan berfikir dapat ditambah dengan kunjungan ke Museum Negeri, Museum Militer dan tempat bersejarah lainnya serta candi-candi, mesjid atau gereja tua. Disamping mengikuti arahan pejabat pada upacara nasional atau kunjungan pejabat sendiri ke sekolah-sekolah secara bergilir.
- 3) Menambah alat peraga yang diperlukan misalnya, peta, Globe, Gambar Pahlawan, slide proyektor, televisi, dsb.
- 4) Menambah buku perpustakaan sekolah, seperti Buku-buku IPS, Sejarah, Ekonomi, Koperasi, Politik, Pertahanan dan Keamanan, Biografi orang-orang besar dalam dan luar negeri.
- 5) Mencukupi buku pelajaran sejarah untuk seluruh siswa. Hal ini penting untuk menambah ketahanan nasional.

#### 4. Simpulan

Dari uraian di atas diambil beberapa kesimpulan :

- a. Pelajaran sejarah *bukanlah suatu kumpulan fakta-fakta* dari masa lalu yang harus dihafal dan diketahui tetapi adalah suatu *pengkajian peristiwa masa lalu* dan diinterpretasi, dianalisa untuk mengetahui hubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Pengajaran sejarah memerlukan *pemikiran yang lebih mendalam* untuk dapat memfungsikan pengajaran sejarah sebagai sarana mencapai tujuan Pendidikan Nasional, (GBHN 1993).
- c. Pengaruh *globalisasi dan informasi memerlukan kehati-hatian* kita karena mempunyai dampak negatif yang dapat mempengaruhi siswa/remaja, merusak moral, kepribadian bertentangan dengan norma agama dan adat istiadat.
- d. Diperlukan **penataran guru** sejarah untuk menambah kemampuan guru mengajar sesuai dengan fungsi tugas yang diembannya dalam membina siswa.
- e. Meningkatkan kegiatan MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) sejenis di sekolah, rayon/sub-rayon atau di suatu kotamadya/kabupaten untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi guru sejarah dengan biaya yang tidak memberatkan guru sejarah itu sendiri.

- f. Diperlukan penulisan/penerbitan buku-buku baru untuk siswa dan buku pegangan guru yang sesuai materinya dengan yang dibutuhkan mengembangkan kognitif, apektif dan psikomotorik.
- g. Perlu peran serta orang tua (BP3,POM) untuk selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya dan kerjasama dengan sekolah memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, a.l : waktu pembukaan hari sekolah, acara peringatan agama, perpisahan siswa, kegiatan ekstrakuler, dsb.
- h. Untuk pengajaran sejarah memerlukan **alat peraga yang memadai** untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar a.l : Peta, Globe, Gambar Pahlawan, slideproyektor, kunjungan ke tempat bersejarah, dsb.
- i. Perlu ada siaran TV menyangkan pelajaran sejarah untuk pendidikan.
- j. Perlu diadakan ekstrakurikuler dengan membawa siswa ke tempat bersejarah, museum negeri/militer, candi, masjid dan gereja tua.
- k. Menambah buku perpustakaan sekolah untuk siswa dan guru dari berbagai jenis ilmu sejarah, ekonomi, kebudayaan, bahasa Indonesia, politik, dll.

### ***Daftar Pustaka***

1. TAP MPR RI NO. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, Jakarta, Penerbit Penabur Ilmu.
2. Bloom S. Benyamin, (1976), *Human Characteristics and School Learning*, New York, Mc Graw-Hill.
3. Kuncaraningrat, (1981), *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Penerbit Aksara Baru.
4. Kartodirjo, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia.
5. Mead, Margaret, (1970), *Culture and Comitmen : "A Sandy of The Generation Gap"*, New York.
6. Rizabima dkk, *Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Di Daerah Sumatera Utara*.

7. Pelly, Usman, (1989), *Remaja Tahun 2000 - Memasuki Pola Budaya Industri Modern*, Seminar Lions Club dan Sahabat Remaja Medan.
8. Sitompul Darwin, (1992), *Agama Dalam Masyarakat Modern*, Seminar Nasional - Arah Perkembangan Kehidupan Beragama pada abad-21, Humaniora PSAK-IAIN SU.
9. Sanusi, (1992), *Fungsi Pengajaran Sejarah Sebagai Ilmu MUKERNAS Sejarah XI - U / 1992*.
10. Ali R. Moh, (1961), *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Bharata Jakarta.
11. Satori Dj. (1992), *Kendali Mutu Pendidikan Persekolahan* Makalah Utama Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, IKIP Medan.



## PENULISAN BUKU SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH

G. Moedjanto

### 1. Pengantar

Banyak bangsa telah menyadari pentingnya usaha penerbitan buku pelajaran, termasuk buku sejarah, sampai-sampai UNESCO mensponsori penerbitan buku berjudul *Persiapan Naskah Buku Pelajaran (Preparing Textbook Manuscript)*. Bagaimanapun juga pengajaran tanpa buku pelajaran tidaklah mungkin. Mungkin juga pengajaran sejarah tanpa buku sejarah tidak mungkin. Tersedianya buku sejarah adalah suatu keharusan<sup>1)</sup>. Pemerintah memang telah menyediakan buku sejarah, kependekan dari buku Pelajaran Sejarah (BPS), dalam bentuk paket, tetapi jumlahnya terbatas. Karena itu terbuka kemungkinan penulisan dan penerbitan BPS non-paket. Dengan terbitnya BPS non-paket kekurangan BPS dicukupi.

Sehubungan dengan akan diberlakukannya Kurikulum 1994, persoalan penulisan BPS menjadi aktual. Karena itu masalah penulisan BPS, di samping buku pelajaran lain, menjadi relevan untuk di bicarakan dalam simposium sekarang ini. Dengan simposium itu diharapkan BPS, baik terbitan instansi pemerintah dalam bentuk paket maupun terbitan swasta, akan mendekati persyaratan yang di perlukan. Makalah ini di tulis dalam kerangka pemikiran semacam itu. Adapun hal-hal yang akan dibicarakan dalam makalah ini meliputi persoalan :

- a. Interaksi siswa guru dalam proses belajar-mengajar (PBM);
- b. Guru yang baik sebagai *prototype* BPS;
- c. PBM yang baik melibatkan *aktivitas* siswa;
- d. fungsi BPS sebagai alat bantu dalam PBM;
- e. muatan dalam BPS;
- f. cara menguraikan bahan pelajaran dalam BPS;
- g. BPS dengan pendekatan CBSA;
- h. pedoman penulisan BPS;
- i. komponen BPS yang bernada CBSA;
- j. langkah-langkah penulisan BPS;
- k. pentingnya buku sumber;
- l. faktor pendukung dan penghambat, suka dan duka dalam penulisan BPS.

## 2. Interaksi Siswa-Guru dalam PBM

Pekerjaan guru dalam mengajarkan sejarah di depan kelas berhadapan dengan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam praktek di depan kelas pekerjaan guru sejarah pada umumnya adalah <sup>2)</sup> :

- a. menjelaskan bahan pelajaran;
- b. melatih siswa untuk dapat mengerjakan soal;
- c. menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai;
- d. menjadi motivator;
- e. memberikan kemudahan atau menjadi katalisator untuk berlangsungnya interaksi siswa-guru dalam PBM;
- f. khas dalam sejarah : menghadirkan peristiwa atau kisah masa lalu di hadapan siswa seperti dalang dalam pentas wayang, atau sutradara dalam pentas film;
- g. melatih siswa dalam bersoal-jawab dan mengerjakan tugas misalnya membuat ringkasan atau *survey*.

Untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan berhasil guru memakai metode dan media pengajaran yang dinilai tepat dan secara periodik menyelenggarakan evaluasi belajar menurut prosedur yang benar. Dengan begitu siswa akan aktif dan responsif. Maka terjadilah interaksi siswa-guru dalam PBM.

### 3. Guru Yang Baik Sebagai Prototip PBS

PBS merupakan alat bantu berlangsungnya interaksi siswa-guru dalam PBM. Bagaimana rincian fungsi PBS dalam PBM merujuk pada pekerjaan guru. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa guru sejarah yang baik merupakan *prototype*, model atau panutan bagi BPS. Karena itu perlu ditemutunjukkan (diidentifikasi) fungsi guru dalam PBM, yaitu <sup>3)</sup> :

- a. mitra siswa dalam PBM, misalnya dalam berdialog dan bersoal-jawab;
- b. ekplanattor bahan pelajaran sejarah;
- c. transmitter (penyambung, penanam dan pengembang) nilai-nilai;
- d. motivator dalam belajar sejarah;
- e. pemberi kemudahan atau menjadi katalisator bagi interaksi siswa-guru dalam PBM;
- f. dalang yang mampu menghidupkan kembali kisah masa lalu dan menghadirkannya di depan siswa;
- g. pendidik dan pelatih dalam berbagai bentuk aktivitas.

PBS perlu merujuk pada berbagai fungsi dan pekerjaan guru. Guru sejarah yang baik akan menjadi rujukan penulisan PBS yang baik juga.

### 4. Aktivitas Siswa dalam PBM

Kiranya kita sepaham bahwa hasil belajar siswa akan baik bilamana ia aktif berpartisipasi dalam PBM. Untuk itu maka guru sejarah perlu bukan saja menguasai bahan tetapi juga menguasai dan mampu menerapkan berbagai metode dan memanfaatkan berbagai media pengajaran. Ada pun aktivitas siswa dalam PBM dapat berupa <sup>4)</sup> :

- a. mendengarkan, melihat, membaca, berpikir dan mencatat;
- b. bersoal-jawab;
- c. mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas;
- d. mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan;
- e. membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri;
- f. latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah;
- g. membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah;
- h. menemukan makna apektif dari pelajaran sejarah.

Dengan berbagai aktivitas itu pada hakekatnya siswa berlatih untuk mengembangkan *power of reasoning and affectiveness*<sup>5)</sup>. Dengan demikian pelajaran sejarah bagi siswa berperan sebagai sarana untuk mengembangkan daya dan wawasan keilmuan, daya dan wawasan kebangsaan serta kemanusiaan.

## 5. Fungsi BPS sebagai Alat Bantu PBM

Sebagaimana sudah disebut di depan BPS berfungsi sebagai alat bantu PBM<sup>6)</sup>. Karena itu BPS harus merujuk pada pekerjaan dan fungsi guru serta kegiatan siswa dalam PBM. BPS harus mampu menjadi alat bantu dalam ekplanasi bahan pelajaran, interaksi siswa-guru dalam PBM, dan dalam hal guru tidak hadir, menjadi sarana berdialog siswa dengan pengarang, sarana transmisi nilai, alat memotivasi kegiatan belajar siswa, sarana visualisasi (dengan gambar, foto atau grafik), dan secara khusus sebagai sarana CBSA.

Fungsi BPS dapat diperjelas lagi sebagai berikut :  
BPS mempunyai dua fungsi utama : A. keilmuan dan B. pendidikan. Kedua fungsi itu perlu diberi uraian sebagai berikut<sup>7)</sup>.

### a. Fungsi Keilmuan BPS

Tugas ilmu pengetahuan pada umumnya adalah menemukan dan menjelaskan obyek/subyek studinya. Begitu juga dengan ilmu sejarah. Ia bertugas menemukan peristiwa (termasuk tokoh) masa lampau dan menerangkannya, misalnya penemuan peristiwa Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa pada tahun 1331. Sejarah kemudian menjelaskan arti sumpah palapa, apa latar belakang sumpah itu, bagaimana sumpah itu diucapkan, bagaimana reaksi pembesar Majapahit terhadap sumpah itu, dan bagaimana Gajah Mada berjuang untuk mewujudkan sumpah itu, bagaimana hasilnya dan penilaian sejarawan atas prestasi yang dicapainya.

Untuk apa ilmu pengetahuan menjelaskan? Untuk menemukan kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah, itulah yang memiliki kemungkinan untuk dapat dimanfaatkan bagi kehidupan. Dipandang dari pragmatisme kebenaran sejarah diperlukan untuk mengatur masa kini, sekaligus atas dasar

kesadaran sejarah, untuk mempersiapkan masa datang. Ungkapan dalam bahasa Inggris menyatakan bahwa *to study history is to study the past to build the future*. Untuk itu maka kita harus berpijak pada kebenaran ilmiah<sup>18)</sup>.

Untuk memperoleh hasil berupa kebenaran ilmiah, sejarah menuntut kejujuran dari para pengabdinya, yaitu sejarawan. Tanpa kejujuran sejarawan akan mengkhianati sejarah.

Peranan lain dari ilmu sejarah adalah pembinaan kesadaran sejarah. Dari kebenaran sejarah (ilmiah) manusia mengetahui dan menyadari bahwa dunia maju terus, dunia terus berubah. Kehidupan dunia tidak ada yang tetap. Apa yang ada dalam masa lampau diteruskan ke masa sekarang, dan masa sekarang diteruskan ke masa datang. Kehidupan dunia berkembang dalam proses kesinambungan dalam tiga dimensi waktu, yaitu lampau, kini dan datang<sup>9)</sup>.

Dalam hubungan itu BPS mengemban misi menyampaikan kebenaran sejarah kepada para siswa, merekalah konsumen utama BPS. Karena itu kalau informasi dan pesan yang disampaikan lewat BPS tidak benar, tidak benar jugalah pandangan siswa tentang kehidupan. Dan akibat dari keadaan itu adalah kesalahan siswa yang berikutnya, ia akan salah dalam menilai keadaan, pada hal penilaian yang benar diperlukan untuk menentukan sikap atau mengambil tindakan guna kepentingan hidupnya. Ia tidak hanya *belajar sejarah*, akan tetapi juga perlu *belajar dari sejarah*, bukan hanya sejarah bangsanya, tetapi juga sejarah bangsa lain<sup>10)</sup>. Kalau BPS memuat isi yang salah secara konseptual, maka pada hakekatnya racun pengetahuanlah yang diberikan kepada siswa.

## 6. Fungsi Pendidikan BPS

Apakah fungsi pendidikan dari BPS? Pada umumnya buku pelajaran berfungsi sebagai media atau alat bantu yang mempermudah jalannya pengajaran, bila dipandang dari sisi guru, yang bertugas mengajar<sup>11)</sup>. Dalam hal itu BPS membantu guru menghubungkan siswa dengan objek studinya, atau membantu siswa berkomunikasi dengan masa lampau. Guru dalam mengajarkan sejarah bertugas menyampaikan pengetahuan sejarah, nilai-nilai maupun ketrampilan

yang mungkin ditemukan dalam sejarah kepada para siswanya. Dengan BPS pekerjaan guru dipermudah. Dan mungkin juga BPS akan menjadi satu-satunya pedoman pengajaran (belum tentu setiap guru pernah melihat GBPP atau Garis Besar Program Pengajaran).

Dipandang dari sisi siswa, BPS merupakan alat bantu belajar. Dengan buku itu ia dihubungkan dengan obyek atau subyek belajarnya. Dengan begitu siswa didekatkan kepada obyek studinya, dan itu dapat membuat siswa lebih mudah mempelajari penjelasannya. Dengan BPS siswa dipermudah menerima pengajaran sejarah dari gurunya. BPS juga memperteguh pelajaran yang diterima dan menjadi pegangan untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Cobalah perhatikan : lewat BPS dapat dihadirkan Sultan Agung mengerahkan puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Jakarta dalam tahun 1628 dan 1629, Bung Karno membacakan teks proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Bung Dirman memimpin gerilya di atas tandunya.

Dengan BPS, siswa yang mungkin tidak menerima penjelasan dari guru secara memuaskan, dapat berdialog dengan pengarang. Dalam mempelajari sesuatu obyek yang disajikan dalam BPS siswa bertanya dan pengarang menjawab.

Bahkan dengan BPS siswa dimungkinkan untuk berdialog bukan saja dengan pengarang, tetapi dengan para pelaku sejarah sendiri. Siswa mengajukan pertanyaan dan pelaku sejarah memberikan jawaban. Memang untuk itu diperlukan wawasan imajiner yang cukup kreatif<sup>12)</sup>.

## 7. Muatan dalam BPS

Pokok peristiwa dan tokoh sejarah yang dapat dikisahkan banyak sekali. Karena itu muatan dalam BPS harus dibatasi. Batas paling praktis adalah tuntutan kurikulum, yang antara lain terdiri dari GBPP<sup>13)</sup>. Dan bahan-bahan pelajaran yang termuat dalam GBPP sendiri dibatasi oleh tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Artinya, bahan pelajaran merupakan alat bantu untuk mencapai tujuan, dan sebanyak mana bahan dimuat dalam GBPP ditentukan oleh pencapaian tujuan. Kalau dengan bahan pelajaran tertentu tujuan pembelajaran sudah tercapai, maka tidak perlu ada penambahan bahan pelajaran secara berlebihan.

Meskipun demikian penulis sejarah dapat menganggap muatan bahan pelajaran yang ada dalam GBPP merupakan program minimal. Dengan begitu maka atas dasar pertimbangan profesional dapat saja penulis sejarah menambahkan sejumlah bahan terbatas untuk dimasukkan dalam BPS yang ditulisnya. Dengan begitu juga dihindari lahirnya kebiasaan minimalis dalam menyelesaikan pekerjaan.

Isi yang termuat dalam BPS semestinya sinkron dengan misi yang diemban oleh pelajaran sejarah, yaitu pengembangan wawasan nasional dan global atau internasional, serta penalaran. Dengan demikian BPS akan membantu berkembangnya semangat kebangsaan (jati diri) dan kemanusiaan di satu pihak, serta kemampuan berpikir siswa di lain pihak. BPS dapat membantu siswa berpikir logis dan kritis (bukan sekedar menghafal seperti anggapan banyak orang <sup>14)</sup>.

Berdasarkan pemikiran praktis, secara singkat dapat dikatakan dengan mempelajari isi BPS siswa dijamin dapat mengerjakan semua soal evaluasi yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

## **8. Cara Menguraikan Bahan Pelajaran**

Uraian dalam BPS dibuat dengan maksud baik untuk menjelaskan persoalan maupun merekonstruksi atau menghidupkan masa lampau. Penulisan BPS harus mengetahui permasalahan dan pemecahannya secara akademis dan kemampuan penulisannya dalam bentuk buku pelajaran. Mengkombinasikan kedua kemampuan itu kerap kali tidak mudah. Kalau BPS ditulis semata-mata berdasarkan keahlian ilmiah pengarangnya, mungkin sasaran penulisannya tidak kena, karena pembahasannya terlalu mendalam. Sebaliknya kalau ia menguasai sasaran pelajaran sejarah nasional dan umum, tetapi tidak mempunyai kepandaian menulis dan tidak menguasai materinya, secara keilmuan mungkin tulisannya tidak mempunyai nilai atau bobot ilmiah. Diperlukan di dalamnya kepandaian atau keahlian dalam ilmu dan pengajaran sejarah.

Supaya penjelasan dalam BPS dapat ditangkap oleh siswa, yang makin tinggi kelasnya makin kritis, penguraian dalam BPS harus masuk akal. Jadi harus jelas logikanya, runtut jalan pikirannya dari A ke Z <sup>15)</sup>.

Dalam ilmu sejarah kronologi menduduki tempat yang sangat penting, karena itulah perbedaan pokok ilmu sejarah dari ilmu sosial lainnya. Di samping itu kronologi akan memperjelas gambaran kita tentang proses pengembangan kehidupan manusia dari periode yang mendahului ke periode yang menyusulnya.

Akan tetapi sejarah bukan sekedar kronologi dari kejadian-kejadian. Kejadian-kejadian itu merupakan rangkaian proses, karena itu harus terjalin dalam bentuk hubungan kausal (hubungan sebab-akibat, yang mendahului menghasilkan yang kemudian, atau yang kemudian adalah akibat atau kelanjutan dari yang mendahului). Kejadian dalam sejarah berkesinambungan yang satu dengan yang lain seperti butir titik-titik dalam satu garis, dan bukan seperti pasir pantai yang terpisah-pisah<sup>16)</sup>.

Dengan cara menguraikan seperti itu, maka liku-liku kejadian, latar belakang peristiwa, peranan para tokoh akan tergambar dengan jelas, terbayang seperti di depan mata. Lagi pula kisah kejadian atau uraian tokohnya akan menjadi hidup, tidak gersang dan membosankan. Ini akan memungkinkan daya tarik BPS lebih besar bagi siswa untuk mempelajarinya.

BPS tidak akan menarik siswa untuk membacanya kalau penulisnya hanya menyajikan fakta, apalagi fakta mentah dan kering. Lagi pula fakta, meskipun tetap penting, hanya merupakan sebagian dari muatan BPS.

Porsi lain yang lebih besar adalah konsep dan generalisasi. Lewat BPS siswa harus makin kaya akan pengertian konsep dari disiplin sejarah, terutama konsep *continuity and change* (kelanjutan dan perubahan), dan makin mampu membuat generalisasi, kesimpulan atau penilaian secara benar.<sup>17)</sup> Dengan demikian siswa akan dilatih sikap kritisnya, dan itu dapat lebih merangsang karena lebih menantang.

Penulisan BPS memerlukan ketelitian yang memang menjadi salah satu sifat ilmu pengetahuan. Nama, tahun atau tanggal peristiwa yang penting, istilah yang di pakai, angka dan gambar yang mempunyai arti khusus perlu ditulis secara teliti untuk menguraikan bahan pelajaran dari BPS kita dapat atau perlu membuat jaringan topik



atau subtopik dan bagan arus.<sup>18)</sup> Topik dan subtopik dapat menjadi bab atau paragraf. Untuk jelasnya : BPS dibagi ke dalam sejumlah bab. Dasar pertama adalah tuntutan kurikulum seperti tertuang dalam GBPP, misalnya setiap pokok bahasan menjadi bab, dan subpokok bahasa menjadi paragraf, dan kedua adalah *judgement* berdasarkan kemampuan profesional penulis.

Bab-bab BPS dikembangkan kedalam paragraf-paragraf dan/ atau subparagraf bila perlu. Tiap paragraf mungkin merupakan terjemahan atau penjabaran dari sub pokok bahasan. Keluasan dan kedalaman uraian dari setiap paragraf ditentukan juga oleh tuntutan kurikulum dan *judgement* berdasarkan kemampuan profesional penulis.

Selain itu penulis BPS dapat mengikuti pola kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru studi kurikulum, membuat SP dan menggunakannya dalam praktek pengajaran dalam kelas. Apa yang menjadi kegiatan pengajaran ditulis. Dengan begitu terjadilah uraian. Jika dalam pengajaran itu guru sering bertanya, pertanyaannya dapat pula dimasukkan ke dalam BPS. Begitu juga pemberian ilustrasi pengajaran, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, serta media yang diperlukan.

## 9. BPS dengan Pendekatan CBSA

Sebagaimana sudah dikemukakan di depan, PBM akan efektif dan produktif kalau siswa aktif berpartisipasi di dalamnya. Dalam sepuluh tahun terakhir dikembangkan dan dipraktekkan konsep pendekatan CBSA. Dengan pendekatan itu sangat ditekankan pentingnya pengembangan kemampuan siswa untuk mendapatkan perolehan belajar secara optimal. Karena itu penulis BPS perlu mengetahui prinsip-prinsip pendekatan CBSA.

Ada banyak butir prinsip CBSA, akan tetapi dalam kesempatan ini akan dikemukakan 10 diantaranya.<sup>19)</sup> Pertama, pengajaran dengan pendekatan CBSA memberikan berbagai macam kegiatan belajar kepada siswa, misalnya bukan hanya di dalam tetapi juga di luar kelas. Kedua, memanfaatkan berbagai jenis kegiatan, misalnya tidak hanya klasikal. Ketiga, mendorong siswa aktif berpartisipasi dalam PBM, misalnya dengan memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab.

Keempat, mendorong siswa menjadi inventif dan kreatif, misalnya dengan pemberian tugas, membaca literatur atau meneliti suatu peristiwa sejarah. Kelima, mendorong terjadinya interaksi belajar yang lebih banyak dikelas, misalnya tidak hanya dengan tanya-jawab antara guru dengan siswa, tetapi antara siswa sendiri. Keenam, memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu, misalnya dengan bimbingan khusus terhadap siswa yang nilainya sangat jelek. Ketujuh, mempergunakan buku pelajaran bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Kedelapan, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar lain, baik alam maupun sosial. Kesembilan, membuat suasana kelas yang menggairahkan belajar, misalnya dengan menggunakan berbagai metode dan media pengajaran. Kesepuluh, mengevaluasi hasil belajar dengan berbagai bentuk, tidak hanya dengan tes saja.

Mungkin tidak semua prinsip CBSA dapat diwujudkan, tetapi hendaklah menjadi perhatian atau rujukan. Pendekatan CBSA mengenal kadar rendah, menengah dan tinggi. Itu tergantung pada berbagai faktor atau pertimbangan, baik yang menyangkut guru, siswa, kondisi sekolah, kebijaksanaan pimpinan, suasana belajar, maupun *respond* masyarakat.

Dengan CBSA tidak berarti tanggung jawab dan pekerjaan guru berkurang. Ia tetap menjalankan manajemen kelas, demi prinsip pendekatan CBSA dapat berjalan. Ia mengimbangi CBSA dengan CMGA (Cara Mengajar Guru Aktif).

## 10. Pedoman Pokok Penulisan

Setelah diketahui fungsi BPS, persoalan berikutnya adalah bagaimana pedoman penulisan BPS itu dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Untuk itu maka hal-hal berikut seyogyanya menjadi pertimbangan.<sup>20)</sup>

Pertama, BPS harus mengandung isi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku seperti sudah dikemukakan di depan.

Kedua, secara material BPS harus mengandung isi atau uraian yang kebenaran ilmiahnya terjamin, dengan tetap memperhatikan misi yang diemban oleh pelajaran sejarah. BPS bukan propaganda politik, karena buku propaganda cenderung mengabaikan kebenaran ilmiah.

bahkan mungkin pemalsuan sejarah. Sebaliknya, BPS bukan buku dongeng kanak-kanak menjelang tidur.

Ketiga, metodis dipandang dari prinsip belajar. Belajar adalah kegiatan yang menyeluruh, menyangkut fisik dan psikis atau otak. Belajar adalah reorganisasi pengalaman, pengalaman sipengarang BPS dan pengalaman dirinya sendiri. Pengalaman sipengarang dalam bentuk BPS maupun pengalaman siswa dalam mempelajari buku itu untuk mendapatkan perolehan pengetahuan, pemikiran dan nilai akan dibentuk kembali menjadi pengetahuan, pemikiran dan nilai-nilai sendiri. Karena itu dalam menguraikan suatu konsep, BPS harus mulai dari yang kongret, yang lebih mudah bagi siswa, ke yang abstrak, yang lebih sukar dipahami. Dapat juga dikatakan dari lingkungan yang dekat ke lingkungan yang lebih jauh. Dengan demikian BPS menjadi kompherensif dan komunikatif sehingga mudah dipahami.

Keempat, BPS tidak hanya memuat fakta kering berupa tanggal dan kejadiannya. BPS harus pula berisi uraian konsep sejarah pada khususnya dan kemasyarakatan pada umumnya, dan menuju ke pembentukan kesimpulan secara benar. Dengan demikian lewat pelajaran sejarah siswa bukan hanya akan pandai menghafal, tetapi juga berpikir. Lewat BPS dapat belajar bagaimana para pelaku sejarah memberi contoh memecahkan persoalan hidup, pengalaman *problem solving* masalah-masalah tempo dulu.

Kelima, bahasa Indonesia yang dipakai untuk menulis BPS haruslah bahasa Indonesia yang benar dan baik, sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. Di depan angka tahun, misalnya, harus ada kata depan *pada* atau *dalam*. Begitu juga penggunaan istilah harus jelas maksudnya. Tata tulis, seperti penganalisaan, penulisan judul bab dan paragraf harus diperhatikan. Tidak pula boleh diabaikan tanda-tanda baca, seperti penggunaan titik-koma.

Keenam, ilustrasi yang fungsional. Uraian yang jelas, kalimat yang tersusun secara benar dan baik, akan membuat siswa memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh BPS. Kekaburan istilah, apalagi pengaburan, harus dihindarkan, supaya pengertian siswa tidak salah atau berpura-pura mengerti. Tetapi ilustrasi dalam bentuk gambar, foto, grafik, tabel, peta

dan sebagainya perlu, karena ilustrasi akan memperjelas uraian yang disampaikan dengan kalimat. Peribahasa mengatakan bahwa satu gambar lebih bermakna dari pada seribu kata.

Ketujuh, BPS hendaknya dicetak dalam mutu baik. Itu menyangkut kejelasan dan ketelitian cetak. Buku yang terlalu banyak salah cetak, dan bertulisan terlalu kecil menghambat minat dan kelancaran baca, dan itu dapat saja mengakibatkan kekeliruan pengetahuan dan pengertian siswa.

## 11. Komponen BPS yang Bernada CBSA

BPS yang bernada CBSA perlu disusun dengan memperhatikan komponen buku yang bernada CBSA: <sup>21)</sup> Pada dasarnya buku pelajaran, juga BPS, yang bernada CBSA mengandung komponen sebagai berikut :

- (1). Ada kata pengantar : isinya penjelasan mengenai tujuan penulisan atau pembuatan buku, pegangan atau pedoman apa yang dipakai dalam penulisan buku itu, pembagiannya dalam bab-bab, petunjuk bagaimana menggunakan buku itu sesuai dengan pendekatan CBSA.
- (2). Komponen tiap bab : tiap bab dibagi dalam paragraf-paragraf, yang pada dasarnya sama dengan subpokok bahasan. Itu berarti setiap satu subpokok bahasan satu paragraf. Tetapi kadangkala ditemukan satu pokok bahasan yang gemuk atau kurus. Kalau demikian maka pengembangnya menyesuaikan. Pada akhir paragraf ada soal-soal latihan atau tugas. Pada akhir seluruh bab ada rangkuman.

Kecuali itu sebelum menguraikan paragraf yang ada dalam setiap bab, harus diawali dengan pengantar yang berisi ajakan kepada para siswa kemana kita akan menuju dengan bab itu. Pegangannya TPU (Tujuan Pembelajaran Umum) sebagai ganti TIU (Tujuan Instruksional Umum). Baru sesudah itu uraian paragraf demi paragraf.

Pada akhir setiap paragraf ada kegiatan atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam bentuk usaha memahami isi paragraf. serta tugas untuk lebih mendalami dengan tindak lanjut di

luar jam tatap muka. Tindak lanjut itu dapat dalam bentuk pengamatan lingkungan alam atau sosial tertentu, peninggalan sejarah, museum, perpustakaan atau pusat studi tertentu yang berkaitan dengan sejarah. Tindak lanjut itu merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara individual atau kelompok dengan kewajiban menyusun dan menyampaikan laporan, yang dinilai oleh guru.

Kalau seluruh paragraf sudah selesai dipelajari, penulis memberikan rangkuman bahan pelajaran dari bab yang bersangkutan.

## **12. Langkah Penulisan BPS : suatu Pengalaman Bersama Penerbit Grasindo**

Dalam berbagai kalangan masyarakat timbul keluh-kesah atas pengajaran sejarah di sekolah, mulai dari kritik yang menyatakan pengajaran sejarah di sekolah dangkal, kering dan tidak menarik sampai kritik yang menyatakan pelajaran sejarah tidak ada gunanya karena itu menyangkut masa lampau sementara kita hidup dalam masa kini dengan corak yang sama sekali berbeda antara keduanya. Dikalangan siswa muncul ketidaksenangan terhadap pelajaran sejarah. Kalau toh mereka mau belajar sejarah, ya sekedar untuk memperoleh nilai dalam ulangan atau test. Sesudah itu mereka sudah lupa akan apa yang baru saja dipelajari. Guru sering mengeluh karena di sekolahnya tidak ada buku paket atau buku pegangan. Kalau ada buku paket, mereka masih mengeluh karena isinya tidak sesuai dengan kurikulum, atau bahasa buku itu terlalu sukar.<sup>22)</sup>

Jadi secara singkat ada sinyalemen dari masyarakat bahwa pengajaran sejarah di sekolah-sekolah kita tidak atau kurang berjalan baik. Tidak kalah keluh-kesah di kalangan guru sejarah dan para siswa sendiri. Itulah tantangan yang menunggu jawaban !

Keadaan tersebut tentu saja tidak dibiarkan. Penerbit Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia), Jakarta, bersama dengan ilmuwan dan guru sejarah terpanggil untuk memperbaiki keadaan itu adalah penulisan dan penerbitan BPS dengan pendekatan CBSA. Untuk mengawali pekerjaan itu Grasindo menyelenggarakan lokakarya, dengan memanfaatkan seorang staf Balitbangdikbud menjadi konsultan, dalam pertengahan tahun 1990.

Suatu keberuntungan bagi saya karena saya mendapat bagian untuk menulis BPS untuk SMA/SMU dan sekolah yang sederajat. Semula saya menulis bersama dua guru SMA, suatu persyaratan yang dikehendaki pihak penerbit. Tetapi setelah selesai menulis Jili I, saya menambah satu dosen untuk membantu.

Setelah seluruhnya mengalami editing, maka draft itu didisket dan selanjutnya diserahkan kepada Penerbit Grasindo. Dari awal kerja pertengahan tahun 1990, kami dapat menyelesaikan seluruh draft atau naskah siap cetak akhir Pebruari 1991. Lewat cetak percobaan kami merevisi. Dan akhirnya dipenghujung bulan Januari 1992 kami telah menerima contoh BPS yang naskahnya kami tulis, dibawah judul SEJARAH NASIONAL INDONESIA, yang terdiri atas tiga jilid.<sup>23)</sup>

Untuk memasyarakatkan buku tersebut, kami bersama Grasindo menyelenggarakan diskusi buku itu di Yogyakarta pada tanggal 21 Pebruari 1992. Dalam awal tahun 1993 buku tersebut mengalami cetak ulang.

### **13. Pentingnya Buku Sumber**

Kami menyadari bahwa pengetahuan sejarah yang kami tuangkan dalam BPS memanfaatkan banyak buku yang sudah ada. Memenuhi kode etik penulisan kami mencantumkan buku yang kami pakai dalam daftar pustaka.

Buku sumber yang terpilih dimaksudkan juga untuk mendukung kebenaran uraian dan pesan-pesan yang kami sampaikan. Lewat pemakaian sumber terpilih kami dapat menemukan informasi faktual yang akurat dan interpretasi yang benar. Meski demikian kami memakai sumber itu secara kritis.

Informasi dan interpretasi yang ditimba dari buku sumber diolah berdasarkan pedoman penulisan, supaya "masakan" kami memenuhi selera "pelanggan".

Dengan menyebut buku sumber, bukan berarti kami melupakan kemungkinan sumber lain, seperti majalah, surat kabar atau peninggalan sejarah.

Untuk penulisan buku dan lain-lain sumber perlu diperhatikan aturannya. Aturan itu dapat ditemukan dalam buku-buku pedoman membuat karya ilmiah.

#### **14. Faktor Pendukung dan Penghambat, Suka dan Duka dalam Penulisan BPS**

Kesadaran bahwa dalam pengajaran sejarah ada sesuatu yang salah telah dirasakan oleh para guru dan dosen sejarah. Kesadaran itu merupakan modal awal untuk berbuat sesuatu guna meluruskannya. Modal awal itu mengalami pertumbuhan dengan lokakarya penulisan buku yang disponsori Penerbit Grasindo. Kami merasakan adanya jalan untuk lebih kongret dalam partisipasi kami membenahi pengajaran sejarah. Dukungan makin terasa karena Grasindo menyatakan kesediaannya untuk menerbitkan naskah yang kami tulis asal mengikuti prinsip-prinsip penulisan yang diperkenalkan dalam lokakarya tersebut. Para penulis pada umumnya mengisyaratkan kegembiraan kalau saja naskah yang mereka tulis, dengan nama dan biodata mereka dicantumkan dalam BPS, dapat terbit dengan sponsor Grasindo. Sekaligus itu merupakan peluang untuk melakukan pelayanan umum dan harapan untuk memperoleh tambahan penghasilan.

Tetapi dengan faktor pendukung itu bukan berarti tidak ada faktor penghambat. Pada umumnya budaya menulis masih harus dikembangkan. Para guru, bahkan dosen, belum terbiasa membuat karangan, termasuk buku ilmu dan buku pelajaran sejarah. Apalagi penulisannya dilakukan oleh suatu tim yang kemampuan menuangkan ide ke dalam tulisan, kemampuan menjelaskan dan gaya bahasa tulisan berbeda. Faktor penghambat lain isinya adalah kendala waktu dan kesibukan. Naskah itu harus jadi dalam waktu sekitar 7 bulan padahal para penulis umumnya memiliki kesibukan sebagai guru dan dosen. Akan tetapi bersyukurlah bahwa faktor penghambat dapat diatasi, sehingga BPS dapat terbit. Menghadapi pekerjaan penulisan BPS kami juga merasakan suka dan duka. Kami sendiri merasakan kegembiraan karena penulisan BPS terkait dengan pengembangan karir dan profesi. Bagi saya sendiri menulis memang merupakan kesenangan. Kerja sama

dengan Grasindo ibarat *pucuk dicinta ulam tiba*. Kegembiraan dalam penulisan juga dikarenakan sumber untuk penulisan mencukupi. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma mempunyai buku yang cukup lengkap. Saya sendiri sebagai anggota tim paling tua merasa senang berkesempatan menularkan kemampuan dan pengalaman menulis kepada anggota tim penulis yang lain.

Untuk menyelesaikan draft BPS memang ada juga dukanya. Bagi saya ada dua hal yang menimbulkan keluh kesah. Pertama, kerisauan kalau pada waktu yang ditentukan naskah tidak selesai dan tidak jadi terbit. Kedua, mengoreksi bagian yang ditulis oleh anggota tim lain, baik yang menyangkut kebenaran sejarah maupun bahasa Indonesianya, yang kadang-kadang sukar juga. Tetapi, sekali lagi, syukurlah keluh-kesah sebagai tanda dukanya menulis tenggelam dalam kegembiraan karena penulisan selesai dan naskah BPS jadi terbit (malah sudah cetak ulang).

## 15. Penutup

BPS yang kami tulis pasti belum sempurna. Kadar CBSA-nya mungkin belum optimal. Namun itulah yang mungkin kami kerjakan. Kerja sama antara dosen dengan guru sebagai penulis merupakan kombinasi antara keahlian dalam ilmu dan pengajaran sejarah yang komplementer untuk menghasilkan BPS.

### *Catatan*

- 1) Buku tersebut aslinya dalam bahasa Inggris berjudul *Persiapan Naskah Buku Pelajaran* Karya A.J. Loveridge dkk., *Preparing Textbooks Manuscript*, diterbitkan oleh UNESCO, Paris, 1970, terutama bab 1 tentang Buku pelajaran sebagai bantuan dalam memberi pelajaran dan bab 3 tentang perencanaan buku pelajaran.
- 2) Tentang aktivitas guru dalam pengajaran dapat dibaca dalam Heinz Kock. *Saya Guru Yang Baik ?*, terjemahan, Kanisius, Yogyakarta, 1981. Guru yang baik pandai dalam penguasaan taksonomi tujuan pengajaran dan mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa (p. 15 dst); menguasai macam-macam



metode dan media pengajaran (p. 85 dst) dan menguasai bahan pelajaran yang disiapkan untuk pengajaran (p. 127 dst).

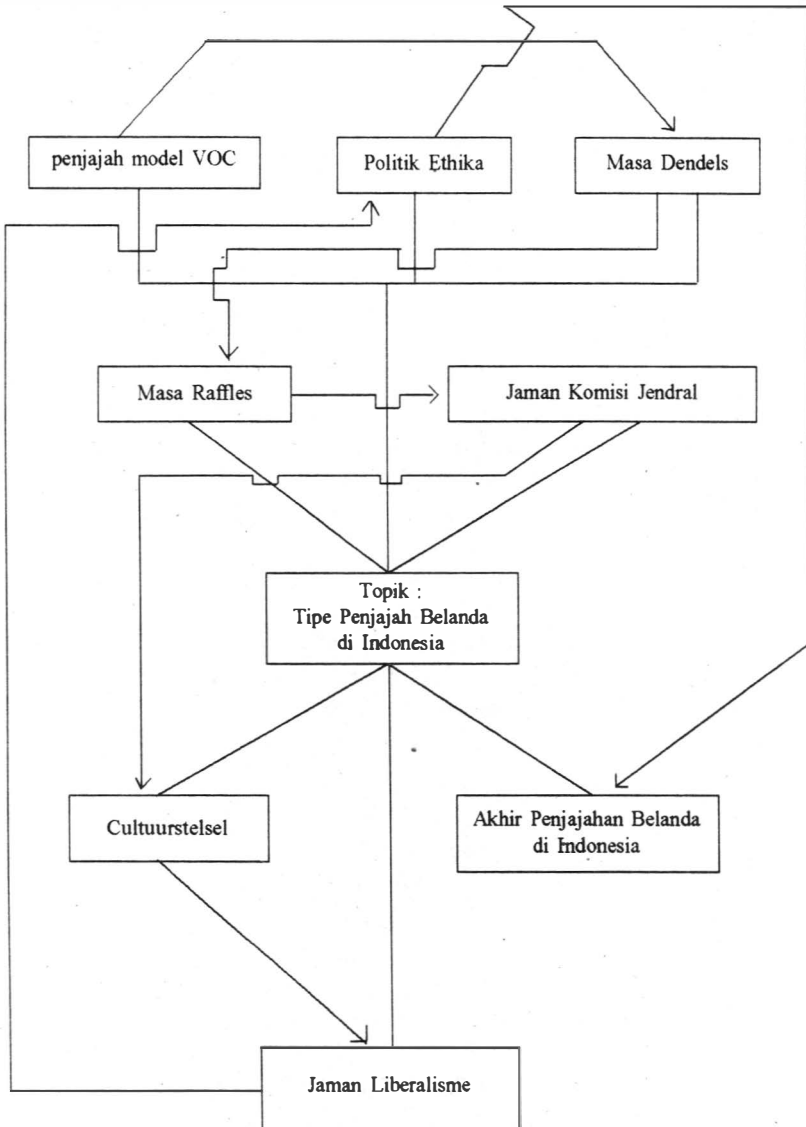
- 3) *Ibid*
- 4) *Ibid*, p. 35. Bagi kebanyakan anak Indonesia keberanian dan ketrampilan bertanya sangat perlu diajarkan. Petunjuk ketrampilan bertanya sudah dibubuhkan oleh Jos Daniel Parera, *Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan*, Erlangga Jakarta, 1986, khususnya bab II-V.
- 5) Periksa Mendikbud, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum : Landasan, Program dan Pengembangan*, Depdikbud, Jakarta, 1993 khususnya p. 17. Periksa juga A.L. Rowse, *The Use of History*, Hadder and Stoughton, London, 1948, p. 183.
- 6) A.J. Loveridge, *op.cit.*, p. 26. Juga James W. Brown dkk., *A.V. Instruction*, Mc. Graw Hill Book, Co., New York dll./ 1973, p. 402-408 ; A.J. Loveridge, *op.cit.*, p. 7.
- 7) Pernah saya kemukakan dalam tulisan berjudul "Penulisan Buku Pelajaran Sejarah Nasional", *Kompas*, 14 September 1982, p. 4.
- 8) Tentang kegunaan sejarah dapat dibaca antara lain dalam Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*, pidato pengukuhan jabatan guru besar, UGM, Yogyakarta, 1985 p. 3-5.
- 9) Tentang kesadaran sejarah periksa A.B. Lapisan, "Penjernihan Sejarah" dalam Anhar Gonggong (peny.), *Pemikiran tentang Pernjernihan Sejarah*, Depdikbud Jakarta, 1985, p. 8-11. Bandingkan Taufik Abdullah "Pembinaan Kesadaran dan Pernjernihan Sejarah", dalam Ayatrohaedi (peny.), *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*, Depdikbud, Jakarta, 1985, p. 5-13.
- 10) Periksa lagi Landasan tentang kesadaran sejarah dalam Mendikbud, *loc.cit.*
- 11) Jay M. Smith dan Don-David Lusterman, *The Teacher Learning Facilitator*, Wads-worth Pub. Co., 1979, p. 24 Periksa juga G. Moedjanto. *op.cit.*, p. 4.

- 12) Guru yang kreatif dapat membuat simulasi dialog dengan pelaku-pelaku sejarah. Jawaban dari pelaku sejarah berupa pandangan, ucapan dan perbuatan mereka.
- 13) Periksa A.J. Loveridge, *op.cit.*, p. 1 dan 25.
- 14) Bandingkan dengan inti BPS di Malaysia, Kenya dan Tasmania ! Dalam ketiga negara itu BPS menjadi alat pembinaan integrasi bangsa. Periksa Philip G. Altbach dan Gail p. Kelly, *Textbooks in the Third World*, Garland Publishing, Inc., New York, 1988, p. 147 dan 173.
- 15) Tentang cara menguraikan bahan pelajaran dalam BPS, periksa G. Moedjanto, *loc.cit.*
- 16) Tentang peristiwa-peristiwa dalam sejarah adalah suatu proses bersinambungan, baca E.H. Carr, *What is History ?* seperti dikutip J.R. Subakti dalam "Sejarah dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam *Widya Dharma* buletin IKIP *Sanata Dharma*, Yogyakarta, edisi Oktober 1992, p. 53. Juga Roeslan Abdoelgani, *Penggunaan Ilmu Sejarah*, Djakarta, n.d., pu. 11-12.
- 17) Tentang kelanjutan dan perubahan, periksa W.J. van der Meulen, *Ilmu Sejarah dan Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, p. 84. Periksa juga Gustavson, *A Preface to History*, McGraw Hill, New York. 1955, p. 25.
- 18) Contoh pembuatan jaringan topik dan bagan arus, lihat ilustrasi (Ilustrasi I)
- 19) *Dokumen Balitbangdikbud*  
Untuk penataran CBSA Jakarta, 1998. Periksa T. Raka Joni, *cara Belajar Siswa Aktif*, P3G, Depdikbud, Jakarta, 1980 terutama p. 1-8. Juga A. Kosasih Djahiri, *CBSA Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*, P3G, Depdikbud, Jakarta, 1980, terutama p. 14-21.
- 20) G. Moedjanto, *loc.cit.*
- 21) Pada akhir-akhir ini terdengar suara-suara yang kurang senang dengan konsep CBSA. Tetapi keyakinan bahwa proses hasil belajar akan baik kalau siswa aktif tidak akan goyah.
- 22) *Dokumen Balitbangdikbud*. 1989.
- 23) Disertakan ilustrasi langkah-langkah penulisan (Ilustrasi II)

*Daftar Pustaka*

- Altbach, Philip G. dan Gail P. Kelly  
1988 *Textbooks in the Third World*. Garland Publishing, Inc., New York.
- Balitbangdikbud  
1989 *Dokumen Balitbangdikbud tentang Penataran CBSA*, Depdikbud, Jakarta.
- Brown, James W. dkk.  
1973 *A V Instruction*. McGraw Hill Book Co., New York dll.
- Gustavson  
1955 *A Preface to History*. McGraw Hill, New York.
- Ibrahim Alfian  
1985 *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*. UGM, Yogyakarta.
- Kock, Heinz  
1981 *Saya Guru Baik?* (terjemahan). Kanisius, Yogyakarta.
- Kosasih Djahiri, A.  
1980 *CBSA dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. P3G, Depdikbud, Jakarta.
- Lapian, A.B.  
1985 "Penjernihan Sejarah", dalam Anhar Gonggong (peny.), *Pemikiran tentang Penjernihan Sejarah*. Depdikbud., Jakarta.
- Loveridge, A.J.  
1970 *Persiapan Naskah Buku Pelajaran* (terjemahan). Balai Pustaka, Jakarta.
- Mendikbud.  
1993 *Kurikulum Sekolah Menengah Umum : Landasan Program dan Pengembangan*. Depdikbud., Jakarta.
- Meulen, W.J. van der  
1987 *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Moedjanto, G.  
1982 "Penulisan Buku Pelajaran Sejarah Nasional". *Kompas*. 14 September 1982.

- Parera, Jos Daniel  
1986 *Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Erlangga, Jakarta.
- Raka Joni, T.  
1980 *Cara Belajar Siswa Aktif*. P3G, Depdikbud., Jakarta.
- Roeslan Abdulgani  
n.d. *Penggunaan Ilmu Sedjarah*. Djakarta, n.d.
- Rowse, A.L.  
1948 *The use of History*. Hadder and Stoughton, London.
- Smith, Jay M. dan Don-David Lusterman  
1979 *The Teacher as Learning Facilitator*. Wadsworth Pub. Co., Belmont, California.
- Subakti, J.R.  
1992 "Sejarah dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam *Widya Dharma*, buletin IKIP Sanata Dharma, edisi Oktober 1992.
- Taufik Abdullah  
1985 "Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah", dalam Ayatrohaedi (peny.), *Pemikiran tentang Pembinaan Sejarah*. Depdikbud, Jakarta.



Ilustrasi 1 : Jaringan topik ( garis tak berpanah )  
dan bagan arus ( garis berpanah )

## **BIBLIOGRAFI PENGAJAR SEJARAH**

*Sulistyo Basuki*

### **1. Pendahuluan**

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang pengajaran sejarah, terlebih dahulu kita membahas pengertian bibliografi. Bibliografi berasal dari kata *biblion* artinya buku dan *graphein* artinya menulis, jadi secara etimologis bibliografi berarti penulisan buku. Jika dijabarkan secara harfiah maka bibliografi merupakan daftar pustaka yang lengkap, lazimnya tidak bersifat kritis serta tidak bermaksud memberikan komentar kritis. Batasan tersebut merupakan batasan bibliografi dalam arti luas, sedangkan dalam arti sempit, bibliografi sama dengan daftar kepustakaan.

Bibliografi dapat dibagi lebih lanjut menurut cakupannya (umum, khusus) berdasarkan periodenya (mutakhir, retrospektif), isinya (subjek umum, subjek khusus), bentuknya (bibliografi kritis, non kritis) dan sebagainya. Kesemuanya itu tidak akan dibahas dalam makalah ini.

Sesuai dengan judul makalah, maka makalah ini akan membahas tentang bibliografi yang digunakan dalam buku ajar untuk sekolah rendah dan menengah. Untuk keperluan ini maka penulis memeriksa bibliografi yang terdapat pada berbagai buku ajar kemudian menganalisisnya serta memberikan pendapat akan hasil temuan.

## 2. Kurikulum 1984

Berdasarkan ketentuan kurikulum 1984 maka mata pelajaran Sejarah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pada tingkat SMP mata pelajaran Sejarah merupakan bagian bidang studi ilmu Pengetahuan Sosial. Bila diperiksa lebih lanjut pada Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran sejarah untuk SLTP maka yang digunakan sebagai sumber ialah "buku paket dan buku lain yang relevan" serta "nara sumber" 2 Kalau dijabarkan lebih lanjut maka sumber yang digunakan ialah (1) buku paket, (2) buku lain yang relevan, (3) nara sumber, (4) gambar, (5) foto, (6) benda asli, (7) model, (8) film, (9) slide, (10) peta, dan (11) lukisan. Pada tingkat SMP tidak dijelaskan secara nyata buku apa yang harus dibaca kecuali disebutkan buku sumber. Hal ini berbeda dengan GBPP pelajaran sejarah untuk SMA yang menyebutkan 2 judul buku sebagaimana akan dibahas di bawah ini.

Untuk tingkat SMA 3, sumber yang digunakan ialah : (1) buku paket, (2) buku lain yang relevan, (3) peta, (4) kliping, (5) gambar, (6) foto, (7) benda asli, (8) model, (9) film, (10) slide, dan (11) peta.

Berdasarkan pemeriksaan pada GBPP sejarah untuk SLTA, buku yang disebutkan sebagai buku penunjang ialah (1) Kamus Arkeologi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dan (2) Kamus Antropologi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Dari GBPP kurikulum 1984 tidak pernah dijelaskan secara nyata buku sumber yang digunakan, demikian pula buku yang relevan. Namun demikian ada surat Edaran no. 2183/C/R/1993 dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah tentang penggunaan buku teks utama untuk tahun pelajaran 1993/1994 tanggal 12 April 1993. Surat edaran tersebut menyebutkan buku teks utama untuk bidang sejarah sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1

**BUKU WAJIB BIDANG SEJARAH**

SMP	SMA
1. Sejarah Nasional Indonesia 1	1. Sejarah Nasional Indonesia 1
2. Sejarah Nasional Indonesia 2	2. Sejarah Nasional Indonesia 2
3. Sejarah Nasional Indonesia 3	3. Sejarah Nasional Indonesia 3

Adapun buku pelengkap untuk SMP dan SMA dimuat pada tabel 2

Tabel 2

**BUKU PELENGKAP MATA PELAJARAN SEJARAH**

SMP	SMA
1. IPS Sejarah 1A	1. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia 1A
2. IPS Sejarah 1B	2. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia 1B
3. IPS Sejarah 2A	3. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia 2A
4. IPS Sejarah 2B	4. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia 2B
5. IPS Sejarah 3A	5. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia 3A
6. IPS Sejarah 3B	6. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia 3B

Sesuai dengan tujuan makalah ini yaitu mengkaji bibliografi buku pengajaran sejarah, maka tindakan selanjutnya ialah memeriksa bibliografi yang terdapat pada buku sejarah untuk SD, SMP maupun SMA. Dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* karangan Nugroho Notosusanto, sama sekali tidak tercantum daftar



kepuustakaan kecuali pemberian kredit pada gambar yang dimuat. Pada buku *Sejarah Nasional Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* juga tidak tercantum daftar kepuustakaan. Hanya beberapa gambar memberikan kredit pada sumber gambar seperti berikut :

- 2:41 S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*
- 2:58 D.G. Stibbe, *Neerlends Indie, Land en Volk, Geschiedenis en Bestuur, Bedrijf en Samenleving*
- 2:60 *Verhandeling ... (deel 52)*
- 2:97 De Vijt (sic) *Gezantschapreizen van Rijkop van Goens naar het hot van Mataram 1648 - 1654*
- 2:100 D.A. Rinkes, *Het Indische Boek der Zee*
- 2:124 *Idem*
- 2:144 D.J.M. Tate, *The Making of Modern Southeast Asia*
- 2:180, D.G. Stibbe, *Neerlends (sic) Indie ....*
- 2:193 D.G. Stibbe, *Neerlands Indie ....*
- 2:194 *Idem*

Jilid 3 sama sekali tidak mencantumkan sumber foto, sesuatu yang berlainan dengan jilid 2. Yang menarik dalam jilid 3 ialah pemuatan fotokopi Surat Perintah 11 Maret, arsip aslinya kini dikabarkan hilang <sup>4</sup>.

Karena ketiadaan daftar kepuustakaan yang menjadi objek penelitian makalah ini, maka tindakan selanjutnya ialah memeriksa bibliografi yang terdapat buku sejarah SD, SLTP dan SLTA. Untuk keperluan itu, penulis membeli beberapa buku sejarah untuk SD, SMP dan SMA secara acak yang dijual di berbagai toko besar di Jakarta. Pengertian besar di sini berarti toko buku tersebut tidak semata-mata menjual buku ajar (text books) melainkan juga menjual buku umum di berbagai bidang di samping berbagai keperluan untuk pelajar. Toko buku yang dipilih ialah toko buku Gunung Agung

dan Gramedia dengan alasan kedua toko buku tersebut memenuhi syarat sebagai toko buku besar, letaknya tersebar di beberapa bagian kota Jakarta serta terdapat di beberapa ibu kota provinsi. Buku sejarah juga dibeli pada berbagai anjungan penerbit yang terdapat di Jakarta Book Fair 1993 yang tengah berlangsung minggu ini.

Sebagai pegangan senarai buku digunakan *Daftar Buku 1993*<sup>5</sup> yang diterbitkan oleh IKAPI. Daftar tersebut mencatat sebanyak 8497 judul dari 98 penerbit, 150 di antaranya buku sejarah, 464 buku pelajaran SD, 283 pelajaran SMP dan 515 buku pelajaran SMA.6 Tindakan mula-mula ialah memilih secara acak buku ajar sejarah untuk SD s.d SMA. Ternyata dalam pemilikan pertama, praktis buku ajar sejarah untuk SD tidak mencantumkan daftar kepustakaan pada masing-masing buku dalam kepustakaan pada masing-masing buku. Maka buku ajar sejarah untuk SD tidak diikutsertakan dalam kajian ini. Kemudian ketika memeriksa buku ajar sejarah untuk SMP, ada buku yang mencantumkan daftar kepustakaan ada pula yang tidak mencantumkan. Hal tersebut dapat menyebabkan bias pada penyusunan bibliografi pengajaran sejarah sehingga penelitian atas kepustakaan yang digunakan pada buku ajar sejarah untuk SMP ditiadakan. Maka satu-satunya buku ajar sejarah yang masih tertinggal hanyalah pada aras SMA karena itu makalah ini memusatkan perhatian pada buku ajar sejarah untuk SMA.

Untuk keperluan ini penulis memilih sampel, sedapat mungkin buku ajar tersebut diterbitkan di beberapa daerah. Buku yang dipilih ini disebut sebagai buku sumber, dimuat dalam Tabel di bawah ini. Karena ketidakterediaan beberapa judul buku, maka beberapa buku sumber ada yang tidak lengkap jilidnya 7 namun diharapkan isi jilid yang tersedia dapat menggambarkan daftar kepustakaan yang digunakan.

Tabel 3

**SERANAI BUKU SUMBER**

Pengarang	Judul	Penerbit dan tahun terbit	Jilid
Badrika, I Wayan	Sejarah Nasional dan dunia	Jakarta : Erlangga, 1993	2
Gah, Ina	Penutun pelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 1984 : GBPP 1987	Bandung : Ganeca Exact Bandung, 1989	kelas 2 dan 3
Iskandar, Dodi R. ; Persada, Dedi P.	Pegangan Sejarah Indonesia dan Dunia untuk SMA	Bandung : Armi-co, 1987	2A
Hasan, Rozia et al	Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia	Surabaya : Edumeda. 1992	1
Karso ; Imran Amrin dan Asep Setiadi	Pelajaran Sejarah Kurikulum 1984	Bandung : Angkasa, 1988	1
Moedjanto, G. [et al]	Sejarah Nasional Indonesia	GramediaWidia sarana Indonesia, 1992	2
Purwanto N., Edi	Sejarah Budaya	Armico, 1988	2A
Purwito, Edy Kuswanto	Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia	Solo: Tiga Serangkai 1987	1A
Simamora, M; Sirait, J.; Saragih, R. H.	Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia	Medan : Mono-ra, 1989	2a,3a
Suwarno, Sri Andjani	Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	Surabaya: Edu media, 1991	2
Yudana, I MD; Pageh, I MD	Penuntun Pelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 1984 : GBPP 1987	Bandung: Ganeca Exact Bandung, 1989	Kelas 1

Dari sini, buku pelajaran tersebut diperiksa bibliografinya kemudian dibuatkan senarai buku yang digunakan sebagai sumber. Dalam bidang informasi kegiatan pemilihan buku sumber dan buku yang mengutip dibahas secara mendalam dalam bidang analisis sitiran (citation analysis) sebuah bagian dari Bibliometrika.<sup>8</sup> Dalam hal ini yang diperiksa ialah daftar kepustakaan

atau bibliografi yang terdapat pada bagian akhir buku saja. Dalam penyusunan senarai buku yang digunakan, penulis mengambil asumsi bahwa buku yang didaftar dalam daftar keputakaan memang benar-benar digunakan. Hasil ini kemudian dibuatkan peringkatnya (Tabel 4).

Tabel 4

**DAFTAR BUKU YANG DIGUNAKAN SEBAGAI SUMBER  
UNTUK BUKU SEJARAH TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Peringkat	Pengarang	Judul	Frekuensi Sitiran
1.5	Siswoyo	<i>Sejarah untuk SMA dan Sekolah yang sederajad.</i> Klaten : Intan, 1979	11
1.5	Notosusanto, Nugroho	<i>Sejarah Nasional Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.</i> Jakarta : Balai Pustaka, 1992	11
3	-	<i>Sejarah Nasional Indonesia</i> Jakarta : Balai Pustaka,	10
4	Soekmono	<i>Sejarah Kebudayaan Indonesia</i>	7
6.25	Koetoyo, Soetrisno Soetyoso, Soetjipto	<i>Sejarah Dunia</i> Jakarta: Widjaya, 1982.	5
6.25	Harrison, Brian	<i>A Short History of Southeast</i>	5
6.25	Indonesia, sekretariat	<i>30 tahun Indonesia merdeka</i>	5
6.25	Soeroto	<i>Indonesia ditengah-tengah dunia dari abad ke abad</i> Djambatan, 1954	5
10	Karso	<i>Pelajaran Sejarah.</i> Bandung: Angkasa, 1987	3
10	Kohn, Hans	<i>Nasionalisme, arti dan sedjarahnja Pembangunan,</i> 1954	3
10	Romien, Jan	<i>Aera Eropa</i> Djakarta : Ganaco	3

### 3. Analisis

Dari Tabel 4 ternyata bahwa yang menduduki peringkat 1.5 adalah karya Siswoyo dan Nugroho Notosusanto. Hal ini dapat dijelaskan karena buku karangan Siswoyo relatif mudah diperoleh

serta harganya relatif murah sehingga mudah digunakan sebagai buku rujukan. Yang menduduki peringkat 3 ialah buku *Sejarah Nasional Indonesia* (Balai Pustaka) yang memang dalam kata dalam berbagai buku ajar sejarah dijadikan buku "babon" bagi penulisan buku sejarah lainnya. Buku yang menduduki peringkat selanjutnya merupakan buku sulit diperoleh di pasaran bebas sehingga tidak mungkin digunakan sebagai buku tambahan bagi guru sejarah lainnya. Dalam kelompok ini termasuk karangan Jan Romein, Aera Eropa. Dari penelitian pada bibliografi terbukti bahwa hampir 95% kepustakaan yang digunakan merupakan monograf sedangkan hanya 9 entri merupakan artikel majalah. Ini menunjukkan bahwa penulis buku ajar sejarah kurang memperhatikan artikel mutakhir karena umumnya artikel majalah lebih mutakhir daripada buku (monograf).

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian atas bibliografi yang digunakan, tidak satu pun buku ajar, buku pelengkap maupun buku tambahan lainnya yang mencantumkan karya tentang pengajaran sejarah, padahal tidak semua guru memahami metodik dan didaktik sejarah. Hal ini secara langsung menimbulkan akibat bahwa pengajaran sejarah lebih bersifat hafalan sehingga kurang menarik. Sejarah tidak diajarkan dalam bentuk mengapa terjadi sesuatu, apa pengaruhnya, bagaimana kaitannya dengan situasi dewasa ini.

Bila situasi dikaitkan dengan ketentuan Kurikulum 1984, maka sebenarnya guru sejarah dituntut untuk lebih banyak berinisiatif dalam mengajar sejarah karena buku yang ada praktis hampir semuanya membahas topik yang serupa. Kalau diperhatikan sumber yang digunakan maka guru sejarah dapat memanfaatkan sarana bantu pengajaran seperti kliping, peta, foto, fotokopi. Di segi lain tugas guru sejarah dapat diperingan apabila perputakaan sekolah atau pusat sumber daya informasi sekolah berfungsi dengan baik dengan menyediakan buku yang berkaitan dengan sejarah, berbagai media bantu.

Dari segi informasi, guru sejarah dituntut untuk mengubah perilaku murid, dari perilaku menerima informasi berubah menjadi perilaku mencari informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

memberi tugas pada murid untuk mencari informasi lebih lanjut sebuah topik dengan memanfaatkan sumber daya informasi yang terdapat di berbagai perpustakaan sekolah. Bilamana perlu, guru sejarah berkonsultasi dengan pustakawan sekolah tentang tugas yang akan diberikan sehingga beberapa buku dapat ditandon untuk keperluan pelajaran sejarah. Maka dengan demikian pengajaran sejarah tidak lagi terbatas pada ruang kelas melainkan diperluas dengan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum.

Kini dengan maraknya konsep “muatan lokal”, maka mata pelajaran sejarah pun dapat memasukkan muatan lokal, jadi tidak terbatas pada bahasa dan sastra lokal saja. Muatan lokal yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran sejarah antara lain berupa sejarah lokal, tradisi lisan, kegiatan yang berhubungan dengan tokoh setempat, pembangunan setempat, perkembangan kota dan sebagainya. Dari kegiatan ini guru juga dapat mengembangkan kesadaran arsip pada murid untuk menyimpan semua dokumen, berkas yang kiranya dianggap perlu.

#### **4. Bantuan Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang terdapat di sebuah sekolah, dikelola oleh sekolah yang bersangkutan untuk membantu mencapai objek pendidikan yang telah ditentukan. Dengan objek demikian itu maka perpustakaan sekolah wajib membantu pengajaran. Dalam kaitannya dengan pengajaran sejarah, perpustakaan sekolah dapat membantu (1) penyusunan kliping yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, sejarah lokal dan tradisi sekolah, (2) menyediakan buku paket, (3) menyediakan bahan bacaan yang berkaitan dengan pelajaran sejarah seperti buku biografi, sejarah lokal, (4) menyediakan bahan pengajaran lainnya seperti model, peta, (5) mengajarkan siswa menggunakan sarana bibliografi dan buku rujukan, (6) mengumpulkan fotokopi artikel yang berkaitan dengan sejarah, dan (7) membuat buku tandon (reserved books) sesuai dengan pengajaran di kelas.

## 5. Kendala yang Dihadapi

Upaya di atas juga menghadapi kendala yang bersifat intra sekolah maupun ekstra. Kendala yang dihadapi ialah :

- (a) Kendala klasik yang menghinggapi semua guru sejarah seperti - waktu yang terbatas, gaji yang rendah, banyaknya tugas tambahan di luar tugas pokok.
- (b) Adanya tuntutan pendidikan yang mengarah pada ujian akhir sehingga semua daya diarahkan ke topik yang dicakup dalam ujian akhir. Pola ini tidak memungkinkan pengajaran sejarah menjadikan anak menemukan jati dirinya sebagai siswa yang aktif mencari informasi, bukannya hanya menerima informasi belaka.
- (c) Belum semua sekolah memiliki perpustakaan sekolah bila ditinjau dari segi kepustakaan Indonesia, maka perpustakaan sekolah termasuk jenis perpustakaan yang paling terbelakang!
- (d) Kesulitan dalam mengembangkan muatan lokal. Di beberapa daerah sarana tertulis masih terbatas sehingga tidak banyak membantu pengembangan muatan lokal dalam bidang sejarah. Sebagai contoh karangan terbitan tentang Sultan Thaha dari Jambi tidaklah banyak sehingga menghambat pengembangan muatan lokal untuk daerah Jambi. Hal ini dapat dimbangi dengan menggunakan sumber lisan walaupun hal ini memerlukan banyak waktu, tenaga dan mungkin juga uang.
- (e) Kesulitan bahasa. Relatif sumber sejarah masih banyak yang ditulis dalam bahasa Belanda dan atau bahasa Inggris sementara kemampuan penguasaan bahasa asing bagi guru, rata-rata masih di bawah standar. Memang berbagai karya sejarah telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, namun tidak semuanya tersedia di perpustakaan sekolah ataupun dijual di toko buku.
- (f) Tiadanya jam kunjung perpustakaan

Walaupun dalam berbagai pertemuan dikatakan bahwa perpustakaan sekolah memegang peran penting dalam pendidikan. dalam kenyataan jarang sekali ada sekolah yang menyediakan waktu khusus untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah sehingga

banyak buku tidak digunakan ataupun perpustakaan memperoleh skala prioritas yang rendah di mata Kepala Sekolah.

## 6. Kerjasama dengan Perpustakaan Umum

Karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana maka perpustakaan sekolah mungkin tidak mampu melayani kebutuhan guru sejarah. Dalam hal demikian sebaliknya perpustakaan sekolah bekerjasama dengan perpustakaan umum, memanfaatkan koleksi yang ada. Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang memiliki fungsi yang mampu membantu perpustakaan sekolah seperti fungsi pendidikan, informasi, penelitian, penyimpanan dan kultural. Perpustakaan umum juga dituntut untuk mengembangkan koleksi lokal yang dapat dimanfaatkan oleh pelajaran sejarah. Di beberapa tempat perpustakaan umum buka melebihi jam kantor sehingga dapat dimanfaatkan oleh murid.

## 7. Penutup

Pengajaran sejarah di tingkat SMP maupun SMA menggunakan buku wajib dengan tambahan buku paket ataupun menggunakan buku ajar lainnya sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Bibliografi yang digunakan untuk menyusun buku paket, buku pelengkap dan buku ajar lainnya mengacu pada beberapa karya utama seperti karangan Siswoyo, Nugroho Notosusanto dan buku *Sejarah Nasional Indonesia* (Balai Pustaka) walaupun ada bagian yang dianggap kontroversi hingga sekarang. Upaya guru sejarah untuk lebih menghidupkan ajaran sejarah terhambat karena berbagai kendala.

Pengajaran sejarah hendaknya dibantu dengan fasilitas yang tersedia di perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum sehingga pengajaran sejarah mampu mengubah anak didik dari manusia yang semata-mata menerima informasi dari guru menjadi manusia yang dapat mencari informasi karena pengetahuan pada hakekatnya terdiri dari dua bagian utama ialah mengenal ilmu yang bersangkutan dan mengetahui di mana ilmu tersebut tersedia.<sup>9</sup>



*Catatan*

1. Sulistyio Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 421.
2. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SLTP) : Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Sejarah* (Jakarta:1986), hal : 11-21 kolom 9
3. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA): Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Sejarah Budaya* (Jakarta: 1986), hhal:21-9
4. Pernyataan Menteri Sekretaris Negara Moerdiono sebagaimana dikutip berbagai surat kabar.
5. Diterbitkan bersamaan dengan berlangsungnya Jakarta Book Fair 1993
6. *Daftar Buku* 1993 (Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1993), hal:v-vi
7. Toko buku memberikan alasan sudah habis, menunggu pesanan baru.
8. Bibliometrika (Bibliometrics) adalah penerapan metode statistika dan matematika terhadap buku serta media komunikasi lainnya. Periksa Alan Pritchard, "Statistical bibliography or bibliometrics," *Journal of Documentation*, 25 December 1969:348-349
9. Kata Pengantar *Biological Abstracts*.

# ALAT PERAGA DAN VISUALISASI PELAJARAN SEJARAH

*RZ. Leirissa*

## 1. Pendahuluan

Sebelum membicarakan masalah yang dirangkum dalam judul makalah ini, saya ingin mengemukakan dua hal yang tidak kurang penting, yang bisa dianggap sebagai landasan dari pembicaraan selanjutnya. Pertama, “alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah” tidak sama dengan “sejarah”. Alat peraga dan visualisasi hanyalah suatu penampilan visual dari suatu peristiwa atau suatu proses sejarah. Penampilan visual tidak mengandung keterangan atau interpretasi sejarah yang biasanya menampilkan hubungan sebab-akibat atau uraian hermeneutis yang justru bisa membuat kita memahami permasalahan sejarah yang justru bisa membuat kita memahami permasalahan sejarah yang bersangkutan. Dengan kata lain, alat peraga dan visualisasi janganlah dianggap sebagai penjelasan dari apa yang diperagakan atau divisualkan. Tanpa pengetahuan mengenai ekplanasi atau interpretasi peristiwa atau proses yang divisual itu, kita tetap tidak akan memahami apa yang dikehendaki dari alat peraga atau visualisasi itu.

Kedua, dalam membicarakan alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah kita perlu jelas dulu tentang tema pelajaran sejarah. Ini disebabkan karena antara tema sejarah dan peragaan dan visualisasi terdapat kaitan langsung. Masalahnya adalah karena sebagian

terbesar dari pelajaran sejarah kita, seperti nampak dalam buku-buku sejarah. sangat terbatas dalam tema sejarahnya. Ambil saja "Sejarah Nasional": periode awal selalu menyangkut tema busaya (zaman Hindu-Budhha) atau prasejarah; untuk periode-periode selanjutnya (katakanlah mulai dari abad 16) tema yang dominan adalah sejarah politik. Dengan demikian peragaan dan visualisasi dalam buku-buku itu juga pada tema-tema itu. Keadaan ini mungkin sekali berkaitan dengan pembagian kerja dikalangan sarjana yang mempelajari berbagai periode itu: periode pertama adalah bagian dari para arkeolog dan ahli prasejarah, sejarah bagian kedua adalah urusan para ahli sejarah yang sampai saat ini masih menekankan tema-tema politik/perjuangan. Perubahan-perubahan budaya yang terjadi di abad-abad 15 - 18, atau perubahan-perubahan ekonomi sejak abad 19, serta perubahan sosial di abad 20 kurang sekali ditampilkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbaikan teks buku pelajaran sehingga mencakup berbagai aspek tersebut di atas, sudah tentu akan menyebabkan juga perubahan-perubahan dalam alat peraga dan visualisasinya. Mengenai teks sejarah saya tidak akan berpanjang-lebar karena ada makalah tersendiri yang membahasnya secara tuntas.

Berikut ini saya akan memusatkan pembicaraan pada soal alat peraga dan visualisasi dengan, pertama-tama, mengemukakan jenis-jenis peraga dan visualisasi, kedua, penjabaran mengenai jenis-jenis itu, dan kemudian berbagai komentar yang menyangkut kegiatan guru, dan akhirnya kesimpulan dan saran. Perlu dikemukakan di sini bahwa daftar dari jenis-jenis alat peraga yang dikemukakan di sini tidak dianggap sebagai tuntas atau final; kemungkinan adanya jenis-jenis lain sudah tentu saya sadari.

## 2. Jenis-jenis Alat Peraga dan Visualisasi

Alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah dapat dibedakan menurut :

- a. *tempat* alat peraga dan visualisasi, yang dibagi lagi menjadi :
  - 1) alat peraga dan visualisasi di dalam kelas;
  - 2) alat peraga dan visualisasi di luar kelas.

b. *materi* alat peraga dan visualisasi, yang dapat dibagi lagi menjadi :

- 1) cetakan
- 2) audiovisual
- 3) monumen
- 4) dokumen
- 5) orang-orang bersejarah
- 6) film sejarah

Kedua golongan alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah tersebut di atas sering pula saling tumpang tindih, sehingga keseluruhannya sesungguhnya bisa dibedakan antara alat peraga dan visualisasi (1) yang digunakan dalam kelas; dan (2) yang digunakan di luar kelas. Pembagian inilah yang akan saya gunakan untuk menjabarkan lebih lanjut berbagai jenis alat peraga dan visualisasi tersebut.

#### (1) Di Dalam Kelas

Jenis peraga/visualisasi yang bisa digunakan atau terdapat dalam kelas terdiri atas :

- (a) Ilustrasi dalam buku pelajaran dan buku lainnya, termasuk di dalamnya foto, gambar, grafik, tabel, dan peta.
- (b) Ilustrasi yang digantung didinding, termasuk didalamnya foto, gambar, peta, grafik dan tabel.
- (c) Buku-buku peta sejarah
- (d) Alat-alat audiovisual, seperti slide dan slide projector, overhead projector dan transparannya, ataupun film dan projectornya.
- (e) Orang-orang bersejarah yang bisa diminta berbicara dalam kelas.

#### (2) Di Luar Ruang Kelas

Alat peraga dan visualisasi yang hanya terdapat di luar kelas dan tidak mungkin dipindahkan ke dalam kelas adalah :

- (a) Museum sejarah
- (b) Monumen/patung/relief sejarah
- (c) Lokasi bersejarah
- (d) Orang-orang bersejarah
- (e) Film sejarah

### 3. Uraian Lebih Lanjut

#### a. Peraga dan visualisasi Dalam Kelas

Alat peraga dan visualisasi yang dapat digunakan dalam kelas tersebut di atas memiliki ciri-ciri tertentu, seperti :

- 1) Visualisasi dalam buku-buku pelajaran dan buku-buku penunjangnya sesungguhnya adalah yang paling lazim di Indonesia. Semua buku pelajaran sejarah dilengkapi dengan foto, gambar dan peta. Jenis visualisasi ini memang mudah diperoleh dan tidak terlalu mahal kalau dicetak dalam buku sejarah. Namun ada beberapa hal yang dapat dicatat bila kita mengambil contoh berbagai buku sejarah yang kini sedang beredar/digunakan di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

#### a) Foto

Mengenai foto-foto yang terdapat dalam buku-buku sejarah itu dapat dikatakan bahwa kebanyakan terlalu kecil ukurannya dan buram gambarnya, sehingga fungsinya sebagai alat visualisasi menjadi sangat berkurang. Foto-foto yang paling banyak muncul juga terbatas pada masa kontemporer yang sesungguhnya secara visual tidak terlalu asing bagi anak didik. Ada baiknya dimunculkan lebih banyak foto-foto dari masa-sama yang lebih tua, sejak foto telah menjadi umum di Indonesia (akhir abad 19). Untuk itu, saya kira, Arsip Nasional R.I. memiliki cukup banyak koleksi yang berupa cetak ulang dari koleksi foto yang terdapat di KITLV di Leiden atau *algemeen Archief* di den Haag. Selain itu gedung arsip di London juga menyimpan banyak foto mengenai Indonesia yang belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Untuk periode-periode dimana foto belum ada, tentu saja lukisan atau sketsa sangat penting. Berbagai buku karangan orang Barat tentang Indonesia sejak abad 16 dilengkapi dengan sketsa atau lukisan yang cukup menarik, sekalipun historisitasnya perlu diperjelas. Selain itu para artis seni lukis atau yang terdapat dalam percetakan bisa diajak membuat berbagai sketsa atau lukisan tentang peristiwa-peristiwa tertentu dari masa pra-abad 19 dan bahkan dari masa sesudahnya. Di masa Revolusi/Perang Kemerdekaan, umpamanya, tidak banyak terdapat foto, tetapi di

sana sini kita bisa menemukan sketsa-sketsa dan lukisan-lukisan yang menarik. Salah satu contoh adalah dalam buku Linggarjati (makalah-makalah konperensi sejarah 1992) yang dilengkapi dengan sketsa-sketsa dari Henk Ngantung mengenai peristiwa itu yang kebetulan diketahui para editor buku itu ketika sketsa-sketsa itu dipamerkan di Pasar Seni Ancol.

#### b) Peta

Kesan yang langsung bisa dikatakan mengenai peta-peta yang terdapat dalam buku-buku pelajaran sejarah adalah bahwa bentuknya sering terlalu kecil sehingga detail yang diperlukan tidak nampak, atau terlalu buram sehingga ciri-ciri topografisnya tidak jelas.

Selain itu jenis peta juga belum terlalu banyak digunakan, kecuali yang sudah tersedia sehingga cukup di copy saja. Sangat jarang umpamanya ditemukan peta-peta yang sengaja dibuat oleh penulis buku mengenai, umpamanya, jalur-jalur perniagaan sebelum abad 19, situasi pertempuran-petempuran, lokasi atau pun pola dari kota-kota keraton atau kota-kota pelabuhan dari masa pra abad 19, dsb.

#### c) Garfik dan Tabel

Bentuk visualisasi ini memang sangat jarang ditemukan dalam buku-buku pelajaran sejarah, kalau mau dibilang tidak ada sama sekali. Padahal dalam buku-buku pelajaran lainnya, seperti ekonomi, antropologi-sosiologi, cukup banyak. Ini memang disebabkan karena tema sejarah yang dominan, seperti telah disinggung di atas, terbatas pada sejarah budaya dan sejarah politik, sehingga jenis visualisasi ini dianggap tidak bermanfaat. Namun kalau diperhatikan bahwa tema sejarah-sejarah masyarakat, ekonomi dan teknologi bisa lebih banyak diatampilkan dalam buku-buku pelajaran sejarah, maka dengan sendirinya alat visualisasi semacam ini akan menjadi lebih relevan.

#### 2) Dipampang di Dinding kelas

Berbagai alat visualisasi tersebut di atas bisa pula diganung didinding ruang kelas kalau diperbesar. Beberapa contoh adalah :

## a) Foto:

Foto dari para pahlawan, patung sejarah, lokasi bersejarah bisa dibuat menjadi besar untuk digantung di dinding. Ini memang membutuhkan biaya, tetapi bisa pula diusahakan oleh instansi-instansi yang berkepentingan. Salah satu lukisan yang menarik adalah pertempuran di Sundakalapa yang dibuat dalam bentuk raksasa di Museum Fatahilah, Jakarta. Repro-nya bisa dibuat dan diedarkan di sekolah-sekolah.

## b) peta

Juga peta sejarah yang menampilkan suatu periode sejarah ataupun suatu peristiwa penting bisa dibuatkan oleh para artis dan digantung di dinding.

## 3) Buku Peta Sejarah

Buku peta sejarah adalah suatu alat visualisasi yang sangat penting. Melalui alat ini dengan cara yang mudah dan cepat bisa diperlihatkan perubahan-perubahan dari zaman ke zaman. Sayangnya buku peta sejarah yang baik tidak mudah dibuat; dan walaupun dibuat tidak akan murah harganya. Barangkali sudah waktunya dipertimbangkan untuk menggantikan peta sejarah dari Yamin yang tidak dicetak lagi itu (karena Plagiat?). Kumpulan peta sejarah di IDSN Dirjen Kebudayaan Depdikbud, agaknya, bisa dipertimbangkan untuk dijadikan awal dari suatu upaya menerbitkan peta sejarah oleh Depdikbud.

## 4) Alat-alat Audiovisual

Jenis peragaan dan visualisasi ini pun sangat jarang digunakan di dalam kelas, terutama karena sangat mahal harganya dan tidak mudah diperoleh. Berbagai bentuk yang barangkali bisa terjangkau adalah :

## a). Slide

Guru-guru yang berbakat memotret atau yang mencintai seni memotret barangkali bisa diharapkan menyediakan slide dari lokasi-lokasi sejarah yang pernah dia kunjungi atau orang-orang bersejarah yang pernah dijumpainya. Menyediakan slide projectornya memang agak sulit, tetapi apakah sekolah

tidak bisa membantu karena alat itu tidak akan terbatas kegunaannya untuk pelajaran sejarah saja.

b) Ovehead Projector

Inipun suatu alat untuk peraga dan visualisasi yang baik karena bisa menampilkan teks (dokumen) otentik, ataupun grafik, tabel dan peta yang telah dibuat pada tranparannya. Inipun memang termasuk mahal, tetapi guru sejarah yang baik mungkin akan menyenangi alat ini karena ia bisa berinovasi sendiri. Alat projectotnya, seperti halnya slide projector, agaknya harus disediakan oleh sekolah karena mahal.

c) Film Dokumenter

Lebih sulit lagi adalah memutar film dokumenter dalam kelas. Ini memang memerlukan peralatan dan biaya yang lebih banyak. Tetapi berangkali proyektor film dapat dipinjamkan oleh Kanwil Penerangan. Film-film dokumenter (sejarah) yang baik adalah produksi Deppen (d/h Kempen) yang berjudul "Gelora Indonesia". Arsip Nasional R.I. di Jakarta memiliki koleksinya yang cukup lengkap. Melalui alat ini para murid tidak saja akan berkenalan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah atau tokoh-tokoh sejarah, tetapi juga mendengar suara otentik mereka.

b. Peraga dan Visualisasi di luar ruang kelas

Di luar ruang kelas terdapat juga alat peraga yang bisa digunakan, tetapi jumlahnya dan mutunya tentu bervariasi dari daerah ke daerah dan dari kota ke kota. Beberapa diantaranya yang penting adalah :

1) Museum Sejarah

Hampir semua daerah kini memiliki museum sejarah, atau museum yang juga memiliki koleksi-koleksi benda-benda sejarah. Di Jakarta umpamanya terdapat Museum Nasional yang mewakili periode Hindu-Bali, tetapi museum-museum untuk periode perjuangan dan kontemporer juga tidak sedikit, mulai dari Museum ABRI, Museum Perjuangan di Taman Mini, museum Lubang Buaya, Museum Monas dan sebagainya. Ciri khas dari museum-museum terakhir tersebut adalah dioramanya: penampilan visual dari peristiwa-peristiwa bersejarah. Selain itu di berbagai daerah telah



dipugar berbagai bangunan bersejarah mulai dari zaman Hindu-Budha sampai zaman kontemporer. Ini pun bisa dianggap sebagai museum sejarah.

## 2) Monumen /Patung/Relief

Jenis visualisasi ini pun sudah mulai banyak bermunculan terutama di kota-kota besar. Hampir selalu ada monumen yang mengingatkan kita pada salah satu peristiwa perjuangan heroik di masa Perang Kemerdekaan. Banyak juga bermunculan patung-patung dan relief mengenai tokoh-tokoh dan peristiwa dari masa-masa perjuangan semenjak zaman kolonial sampai Perang Kemerdekaan.

## 3) Lokasi Bersejarah

Ini pun cukup banyak terdapat diberbagai daerah, Ada yang telah dipugar, bahkan dijadikan museum, tetapi ada yang masih dibiarkan begitu saja. beberapa yang menarik adalah Rengasdengklok di sebelah Tenggara Jakarta, atau Gua Selarong di luar kota Yogyakarta, dsb. Dari periode yang lebih tua lagi adalah pulau Onrust di Teluk Jakarta yang pernah menjadi pusat pembongkolan kapal-kapal (dok) VOC serta rumah sakitnya. Lebih tua lagi adalah kota keraton Banten yang telah dipugar oleh pihak Depdikbud. Keraton-keraton di Jawa Tengah juga termasuk dalam alat peraga ini. Contoh-contoh semacam ini tentu bisa ditambah terus dengan yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Taman Mini juga bisa dijadikan tempat untuk mempelajari bentuk-bentuk rumah-rumah asli di Indonesia.

## 4) Dokumen Bersejarah

Kebanyakan dokumen bersejarah disimpan dalam Mesuem sejarah ataupun di Arsip Nasional R.I. yang kini memiliki cabang di Ujungpandang, Aceh dan Semarang. Dari waktu ke waktu instansi-instansi ini juga mengadakan pameran di mana dokumen-dokumen historis penting di pamerkan untuk umum.

## 5) Orang-orang Bersejarah

Disetiap daerah tidak kurang terdapat orang-orang bersejarah. Mereka bisa diajak berbicara di depan kelas. atau

murid-murid dibawa ketempat kediamannya atau ditempat yang ia tentukan. Melalui tokoh-tokoh semacam ini kita bisa mendapatkan informasi tangan pertama, selain itu murid-murid juga bisa bertatap muka dengan orang-orang yang selama ini hanya diketahuinya melalui buku-buku sejarah.

#### 6) Film Sejarah

Pada masa kini para produser film nasional cukup banyak menghasilkan film-film sejarah dengan mutu yang bervariasi. Ada baiknya kalau film sejarah yang sedang diputar dibioskop-bioskop ditonton oleh para murid. Setelah itu guru mengadakan diskusi pendek mengenai film itu yang disangkutkkan dengan materi pelajaran tertentu. Diskusi sangat penting karena film sejarah memiliki suatu kelemahan, yaitu sering anakronistis atau lebih menekankan nilai-nilai komersial dan kurang mengutamakan nilai-nilai historis.

#### 4 Persiapan Guru

Berbagai jenis alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah tersebut di atas tidak akan banyak berguna apabila guru sejarah sendiri tidak memahaminya secara mendalam. Sering sekali caption yang terdapat dibawah foto atau lukisan dalam buku pelajaran sejarah tidak banyak menjelaskan alat visualisasi itu. Lebih sering lagi teks dalam buku sejarah tidak mencakup apa yang divisualisasinya sehingga alat itu tidak bermanfaat kalau tidak dijelaskan lebih lanjut. Kemudian bentuk tugu dan patung sering juga bisa membingungkan.

Selain itu, seperti di sebut di atas, alat peraga atau visualisasi tidak bisa disamakan dengan sejarah, tidak mengandung eksplanasi atau interprestasi. Masing-masing orang yang menyaksikan berbagai jenis alat peraga atau visualisasi itu bisa memberi interprestainya sendiri yang belum tentu secara historis benar.

Sebab itu, agar alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah itu bertepat guna ada dua hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut agar alat-alat itu bisa lebih efektif dalam pelajaran sejarah, pertama adalah persiapan yang dilakukan oleh sang guru, kedua, adalah

sikap kritis sang guru atas berbagai jenis alat peraga dan visualisasi yang digunakannya.

Mengenai persiapan guru, dapat dikatakan bahwa, menyiapkan pelajaran untuk disajikan kepada para murid bukanlah suatu hal yang aneh bagi guru. Namun apakah porsi untuk alat-alat peraga dan visualisasi ini sama dengan yang diberikan pada teks sejarah adalah suatu hal lain. Sekalipun alat peraga dan visualisasi tidak terlalu kompleks dibandingkan dengan berbagai teks sejarah, namun perhatian pada berbagai jenis alat ini tidak kurang penting. Alat peraga dan visualisasi tidak dapat diperlakukan sebagai embel-embel saja dari pelajaran sejarah; atau dianggap akan dilihat dan dipahami dengan sendirinya oleh para murid. Alat-alat peraga dan visualisasi tidak dapat diperlakukan sebagai kurang penting dibandingkan dengan teks sejarah dalam buku-buku.

Agar alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah dapat membantu tercapainya tujuan pelajaran sejarah, maka tidak ada jalan lain bagi sang guru daripada membaca lebih banyak mengenai sejarah. Hanya dengan cara itulah ia bisa mendapatkan keterangan yang lengkap mengenai peristiwa atau proses yang diajarkan, dan dengan demikian juga bisa menggunakan berbagai alat peraga dan visualisasi yang lebih beragam, atau lebih memahami alat-alat dan visualisasi yang ada dalam buku-buku pelajaran sejarah yang digunakan para muridnya.

Masalahnya menjadi lebih urgen kalau dia ingat bahwa alat-alat peraga dan visualisasi itu adalah simbol-simbol dari peristiwa sejarah yang harus ditangkap maknanya, atau yang struktur peristiwanya sama sekali tidak terkandung di dalam alat-alat itu dan sebab itu harus dijelaskan tersendiri. Malah kadang-kadang apa yang terkandung dibalik alat-alat peraga dan visualisasi itu jauh lebih luas daripada yang terbaca dalam teks buku pelajaran sejarah.

Kita ambil saja foto Proklamasi Kemerdekaan di Pegangsaan Timur (Jl. Proklamasi) pada tanggal 17 Agustus 1945. Selain menyorankan peristiwa proklamasi itu sendiri, foto itu menampilkan berbagai tokoh yang memiliki peran dan tanggung jawab yang beraneka ragam dalam sejarah pergerakan. Kalau

kita tidak mengerti atau memahami peran dan tanggung jawab mereka masing-masing, maka makna dari foto itu terbatas pada pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Sukarno saja. Kita tidak bisa menjelaskan berbagai nuansa dan peristiwa dibalik peristiwa Proklamasi itu yang menyangkut berbagai tokoh itu. Atau ambillah foto mengenai peristiwa 19 September 1945 di Lapangan Ikada, Jakarta. Kalau konteks historisnya tidak dipahami benar, maka foto itu tidak berbeda dengan berbagai foto lainnya mengenai rapat umum politik. Mengapa foto itu memiliki makna yang khas baru bisa muncul apabila kita bisa mengidentifikasi, dan menjelaskan, berbagai detail yang terdapat di dalamnya, seperti adanya tank Jepang; orang berseragam tentara Jepang, orang berkerumun, Ir. Sukarno yang berpidato dan lain sebagainya.

Atau ambil contoh lain, yaitu patung dr. Tjipto Mangunkoesoemo yang terdapat di gerbang RSCM Jakarta. Pernah, ketika saya membantu menyusun sejarah RSCM, seorang dokter menceritakan kisah mengenai patung itu; katanya ketika patung itu baru dipasang ada orang yang mengira bahwa patung itu melambangkan salah seorang petugas non-medik, ataupun petugas para-medik, yang pernah berjasa bagi RSCM. Tidak pernah muncul dalam benak orang tersebut bahwa patung itu adalah tokoh Pergerakan Nasional yang terkenal itu. Ini terutama disebabkan karena dr. Tjipto melalui patung itu ditampilkan menggunakan kain dan blankon yang pada masa sekarang tidak lazim sebagai seragam dokter, apalagi ketika berpraktek/bertugas.

Tugu Monumen Nasional adalah salah satu contoh lain lagi. Sebagian besar tugu memiliki bentuk kerucut, tetapi tugu nasional tidak demikian. Untuk menjelaskan bentuk tugu tersebut orang tentu harus memiliki sedikit pengetahuan mengenai sejarah kesenian periode Hindu-Budha untuk dapat mengidentifikasikannya sebagai sebuah "Yuppa" atau lebih tepat lagi sebagai "Lingga-yoni". Ini bisa dibandingkan dengan Tugu Proklamasi yang ada di Jl. Proklamasi.

Berbagai contoh lainnya bisa ditambahkan di sini. Setiap guru pasti bisa membuat daftar panjang mengenai berbagai bentuk alat

peraga dan visualisasi yang terdapat disekelilingnya, Tetapi agaknya, contoh-contoh di atas telah cukup untuk menjelaskan maksud saya.

##### 5. Sikap Kritis

Masalah lain timbul karena berbagai ciri lainnya yang melekat pada berbagai jenis alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah tersebut di atas. Kadang-kadang kita menghadapi kenyataan, bahwa foto-foto, lukisan-lukisan, peta-peta, dsb. Dalam buku maupun yang dipampang dinding, bahkan juga patung, monumen dan relief, tidak cocok dengan keterangan/interpretasi mengenai peristiwa sejarah yang dilambangkannya. Kadang-kadang lokasi bersejarah telah berubah karena perluasan kota atau sebab-sebab lain, sehingga menyulitkan para murid mendapatkan pengetahuan mengenai peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di lokasi itu. Dalam keadaan seperti itu, dapat terjadi bahwa simbol-simbol itu mengesankan hal-hal lain daripada kenyataan sejarah. Bisa juga ditemukan kenyataan bahwa dokumen historis telah dipalsukan dengan sengaja ataupun tidak sehingga jauh menyimpang dari isinya yang sebenarnya. Atau seperti disebut diatas, film sejarah yang mengandung hal-hal yang anakronitis sehingga sebagai alat peraga nilainya menjadi berkurang sekali.

Sebuah film dokumenter yang pernah saya lihat di Leiden (Negeri Belanda) mengenai zaman Jepang cukup lucu karena adegan-adegannya sangat kaku. Tetapi setelah diketahui bahwa film-film itu adalah film instruksional, seperti umpamanya, tata-cara menghadapi bahaya udara atau kebakaran, maka sifat lucu itu menghilang dalam benak saya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam membuat persiapan, guru perlu juga mengembangkan sikap kritisnya terhadap alat-alat peraga dan visualisasi pelajaran sejarah. Ia harus bisa menjelaskan hal-hal tertentu mengenai alat-alat itu agar murid tidak tertipu, agar alat-alat yang tidak sempurna tidak memberi kesan yang salah pada para murid.

Ambillah, umpamanya, lukisan-lukisan para pahlawan nasional dari abad-abad yang lalu seperti Pattimura. Imam Bonjol.

Diponegoro dan lain sebagainya. Siapa bisa memastikan apakah lukisan-lukisan itu otentik. Atau apakah otentisitas dalam hal ini bisa tercapai? Hal-hal itu perlu dijelaskan sebagai bagian dari upaya memanfaatkan alat-alat peraga itu dengan efektif.

Contoh konkret adalah lukisan Pattimura. Kalau kita balik buku-buku yang ditulis oleh para perwira Belanda yang ketika itu turut dalam ekspedisi Buyskes, maka ada satu dua yang menyertakan lukisan/sketsa mengenai wajah Pattimura. Namun kalau dibandingkan dengan lukisan Pattimura yang kini dikenal dalam buku-buku pelajaran sejarah serta yang dipampang di dinding gedung-gedung tertentu, maka antara sketsa-sketsa itu dan lukisan-lukisan dalam buku-buku para perwira Belanda itu dengan lukisan yang terdapat dalam buku-buku pelajaran sejarah kita sama sekali tidak ada kemiripan. Hal ini pernah membingungkan saya. Tetapi beberapa puluh tahun yang lalu ketika diadakan sebuah seminar sejarah di Ambon, seorang tokoh politik menjelaskan asal usul lukisan tersebut. Dikatakan, bahwa tidak lama setelah penumpasan RMS dan sekolah-sekolah di buka kembali, muncul kebutuhan untuk membuat alat peraga dari perjuangan Pattimura melawan Belanda untuk kepentingan pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Kebetulan ketika itu ada seorang murid SMA yang pandai melukis. Anak itu lalu diminta untuk membuat lukisan Pattimura. Singkatnya, ia pulang ke kampungnya, lalu memperhatikan sejumlah pria yang gagah dan kuat tubuhnya yang kemudian dijadikan ilham untuk membuat lukisan yang sampai kini demikian populer itu. Di sini nampak bahwa antara fakta dan alat peraga tidak ada kesinambungan. Tetapi siapa yang bisa memastikan bahwa sketsa atau lukisan para perwira Belanda mengenai Pattimura itu juga tidak menyimpang dari kebenaran sejarah? Kesinambungan antara fakta dan alat peraga memang tidak terlalu diperlukan dalam kasus seperti itu karena imajinasi murid memang bisa dibangkitkan melalui lukisan itu, sehingga sedikit-banyaknya tujuan pelajaran sejarah itu telah tercapai. Namun ada baiknya sejarah dari alat peraga seperti contoh tersebut di atas dikemukakan juga sebagai tambahan keterangan yang kelak mungkin akan berguna bagi anak-anak didik tersebut.

Contoh-contoh lainnya tentu saja masih banyak, tetapi saya kira tekanan pada keharusan sikap adanya kritis pada cara guru atau pengguna alat-alat peraga dan visualisasi sudah jelas dengan contoh-contoh di atas.

## 6. Simpulan dan Saran

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pelajaran sejarah sangat membutuhkan berbagai jenis alat peraga dan visualisasi. Jenis-jenis alat peraga dan visualisasi yang kini banyak digunakan, sayangnya, terbatas sekali variasinya, sehingga memerlukan pemikiran untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Selain itu, berbagai jenis yang kini sangat populer mengandung cacat yang memerlukan daya kritis guru untuk menempatkannya pada proporsi yang tepat. Sikap kritis itu menjadi bagian integral dari kegiatan persiapan pelajaran yang selalu dilakukan guru sebelum mengajar.

Berikut ini beberapa saran yang tidak terlepas dari simpulan umum tersebut di atas.

- a. Ilustrasi dalam buku-buku pelajaran sejarah perlu diperbaiki sehingga menjadi lebih jelas dan tidak terlalu kecil ukurannya dan buram gambarnya.
- b. Alat peraga dan visualisasi perlu lebih bervariasi, umpamanya
  - 1) Peta dinding mengenai salah satu peristiwa sejarah yang penting secara nasional ataupun secara lokal.
  - 2) Diorama dalam berbagai museum di Jakarta di reproduksi dalam bentuk potret atau slide yang disebar luaskan pada sekolah-sekolah.
  - 3) Perlu adanya buku peta sejarah untuk berbagai tingkatan sekolah.
  - 4) Film dokumenter seperti "Gelora Indonesia" perlu dimanfaatkan di sekolah-sekolah.
  - 5) TVRI ataupun RCTI dianjurkan membuat film dokumenter sejarah berdasarkan "Gelora Indonesia" ataupun dokumenter lainnya, seperti yang kini banyak diputar di TV-TV di luar negeri.

## **PENGARUH SUMBER-SUMBER BERBAHASA BELANDA DAN ASING LAINNYA DALAM PENULISAN SEJARAH**

*A.B.Lapian*

SUMBER SEJARAH apa pun senantiasa harus dikenakan kritik ektern dan intern sebelum dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Hal ini merupakan syarat yang mutlak bagi setiap sejarawan yang hendak menuliskan karya sejarah. Bila hal ini selalu diperhatikan dengan baik, penulisan sejarah akan bebas dari pengaruh apa pun, bukan hanya sumber Belanda atau sumber asing lainnya, tetapi juga sumber Indonesia (termasuk sumber dalam bahasa daerah), sehingga penulisan bisa bebas dari bias golongan, kedudukan, sukubangsa dsb.

Sudah banyak ungkapan tertulis dan lisan yang membahas masalah ini, namun rupanya masih dianggap perlu untuk dibicarakan lagi pada kesempatan ini. Sebaiknya pembicaraan kali ini kita batasi pada penulisan sejarah yang berkaitan erat dengan tema simposium, yakni soal *pengajaran sejarah*.

Masalah pengajaran sejarah berkaitan erat dengan buku pelajaran sejarah, buku teks sejarah.

### **1. Pembentukan Citra Sejarah**

Pada umumnya pengetahuan seseorang mengenai sejarah hanya terbatas pada pelajaran yang didapatnya sewaktu bersekolah. Masyarakat umum biasanya tidak lagi menambah bacaannya mengenai perkembangan dan penemuan dalam ilmu sejarah. Jadi



secara umum dapat dikatakan bahwa pengetahuan sejarah telah dibentuk pada waktu kita bersekolah, dengan kata lain, dibentuk oleh buku-buku pelajaran sejarah yang dipakai di sekolah. Tentu peranan guru dalam hal ini sangat penting. Apabila guru sejarahnya baik, kelemahan dan kekurangan yang ada dalam buku teks dapat diatasi. Jika tidak, maka pengetahuan sejarah yang diperoleh murid dan siswa hanya terbatas pada apa yang diberi oleh buku pelajarannya saja. Sehubungan dengan kenyataan ini, maka penyediaan buku pelajaran sejarah merupakan masalah yang sangat mendasar.

Buku pelajaran sejarah, terlebih textbook untuk sekolah dasar dan menengah, harus membuat generalisasi. Kompleksitas permasalahan, nuansa serta detail peristiwa yang sebenarnya memberi "daging" kepada kerangka atau struktur sejarahnya, sengaja ditinggalkan untuk menyederhanakan pelajaran dan pemahaman sejarah. Dengan demikian yang masuk dalam buku pelajaran sejarah hanyalah garis-garis besar saja yang sering berbentuk kronologi, sehingga di tangan seorang guru yang bermodal pengetahuan sejarah yang terbatas pada buku-buku teks saja pengajaran sejarah hanya sekadar rentetan peristiwa dengan angka tahunnya.

Berbeda dengan anggapan umum, penulisan buku pelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang paling sulit. Kenyataan ini sudah sering diketengahkan oleh banyak penulis yang terlibat dalam penulisan textbook sejarah di luar negeri. Mereka sadar bahwa seleksi data untuk menyajikan benang merah sejarah, gaya penulisan serta pilihan kata-kata, akan membentuk citra sejarah bagi masyarakat umum yang menjadi dasar baginya untuk memahami masa kini dan menjadi acuan bagi langkah-langkah yang akan diambilnya. Misalnya, bagaimana menampilkan perang antar-bangsa yang telah melanda Eropa Barat berabad-abad lamanya kepada anak-anak setempat tanpa menanamkan rasa benci kepada bangsa tetangganya? Kisah sejarah tentang hubungan dagang melihat pihak sana sebagai mitra dagang, tetapi kisah perang selalu melihat lawan sebagai musuh. Jadi sejarah perang, misalnya antara Jerman dan Perancis, jika diceritakan seperti dalam buku-buku sejarah dahulu, akan selalu memupuk citra sejarah kedua bangsa itu sebagai musuh bebuyutan.

sementara perkembangan Masyarakat Eropa menuntut adanya kerjasama yang erat antara negara-negara anggotanya.

Walaupun kajian tentang korelasi antara buku pelajaran sejarah dan citra umum tentang sejarah merupakan topik yang sangat penting untuk dibicarakan, pada kesempatan ini hendaknya kami batasi pada judul makalah, yakni *pengaruh sumber Belanda/asing terhadap penulisan buku pelajaran sejarah Indonesia*, dengan kata lain, pengaruh sumber Belanda terhadap pembentukan citra sejarah kita.

## 2. Sumber Belanda dan Sejarahh Indonesia

Gambaran sejarah yang ada dalam masyarakat Indonesia umumnya dibentuk oleh buku pelajaran di sekolah. Dengan tidak meremehkan upaya para penulis untuk menghasilkan textbook yang sangat dibutuhkan, pada tempatnya kita mempertanyakan sumber-sumber yang dipakai untuk menyusun buku teks tersebut. Biasanya dipakai sumber sekunder saja yang pada hakekatnya bukan didasarkan atas suatu studi dari berbagai karya sejarah, melainkan merupakan saduran dari buku pelajaran yang lain.

Generasi pertama penulis sejarah Indonesia menggunakan sebagai bahan buku-buku pelajaran Sejarah Hindia-Belanda. Mereka telah berusaha untuk menyajikan suatu visi yang agak Indonesia-sentris. Namun dalam proses penyadurannya telah diambil jalan pintas, dengan membalikkan penilaian. Hal yang dulu dilihat negatif dijadikan positif, dan sebaliknya, hal yang dalam buku Sejarah Hindia-Belanda dinilai positif menjadi negatif dalam dalam buku Sejarah Indonesia. Tanpa mempelajari sumber primer lebih dahulu, pemberontak menjadi pehlawan sedangkan tokoh yang bekerjasama dengan Belanda dianggap sebagai pengkhianat. Jadi dalam hubungan ini pengaruh sumber Belanda masih tetap ada, walau pun dalam visi kebalikannya.

Di samping itu pengaruh buku pelajaran masa kolonial pun masih tetap dirasakan. Sebagaimana telah diketengahkan di atas, peristiwa-peristiwa dalam textbook itu merupakan hasil seleksi oleh penyusun buku, sehingga buku pelajaran yang kita pakai sekarang pun masih tetap berpegang pada seleksi yang dibuat di masa kolonial.

Hal demikian tidak pernah dipermasalahkan hingga sekarang, sebab gambaran umum mengenai masa lampau sudah dibentuk oleh kisah dan data yang diberikan dalam buku teks masa kolonial. Dengan kata lain, masih diperlukan studi sumber primer agar kita sendiri bisa mengadakan seleksi, peristiwa mana yang pantas dan wajib dimasukkan dalam buku pelajaran sejarah *nasional* Indonesia.

Seleksi yang diadakan pada masa kolonial, misalnya, dapat dilihat dalam alur sejarah yang diceritakan. Seluruh peristiwa sejak kedatangan orang Belanda di Kepulauan Indonesia berorientasi pada pembentukan Hindia-Belanda. Malahan menurut Van Leur, pembentukan Majapahit pun dikisahkan seolah-olah merupakan persiapan dalam rangka terjadinya kesatuan wilayah yang kemudian akan diciptakan oleh Hindia-Belanda.

Jadi peristiwa yang dianggap penting adalah peristiwa kerajaan-kerajaan Nusantara berhadapan dengan VOC/Belanda : Mulai dari Banten, Maluku, Mataram, Makassar (Gowa/Tallo), dan seterusnya. Padda tahun 1623 Banda dikuasai VOC sehingga perlu disebut, tetapi sesudahnya sejarah (VOC) berpindah ke tempat-tempat lain dan kepulauan Banda baru muncul lagi dalam Sejarah Indonesia pada abad XX ketika tempat ini menjadi tempat pengasingan bagi tokoh-tokoh pejuang politik seperti Hatta, Syahrir, Cipto Mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, dll.

Demikian pula dengan Banten. Yang dikisahkan adalah keterlibatan VOC di sini, sedangkan dinamika internal serta hubungannya dengan dunia internasional hanya disinggung sebentar saja bila ada kaitannya dengan peranan Belanda. Begitu Banten masuk dalam wilayah Hindia-Belanda pada awal abad xix, maka cerita bagi Banten sudah selesai. Baru dengan studi Husein Djajadiningrat dan Sartono Kartodirdjo yang menggali sumber-sumber primer, kita memperoleh gambaran yang lain mengenai Banten, suatu gambaran yang tidak ditemukan dalam buku-buku pelajaran sejarah.

Hal yang sama berlaku bagi semua tempat di Indonesia. Sejarahnya baru mulai jika ada perhatian atau keterlibatan VOC dengan lokasi bersangkutan dan akan tenggelam dalam ketakpedulian

jika kepentingan Belanda lebih tertarik kepada tempat yang lain. Harus diakui bahwa penulisan sejarah lebih banyak lebih banyak mengandalkan sumber Belanda karena dalam banyak hal sumber ini adalah satu-satunya sumber yang tersedia. Namun dengan mempelajari sumber primer Belanda itu masih dapat diidentifikasi peristiwa mana yang tidak diseleksi untuk buku pelajaran sejarah karena pada waktu itu tidak dianggap relevan dalam rangka citra kolonial Belanda yang hendak diciptakannya.

Akan menarik pula bilamana kita mempelajari berbagai edisi buku teks sejarah yang dipakai di sekolah-sekolah Hindia-Belanda dari masa ke masa. Seperti yang pernah diadakan oleh Resink dengan buku sejarahh *Leerboek der geschiedenis van Nederlandsch Oost-Indie* yang dikarang oleh A.J. Eijkman dan F.W. Stapel, buku pelajaran yang digunakan sejak 1917. Sampai akhir masa kolonial pada tahun 1942, buku ini merupakan buku teks di Hindia-Belanda untuk HBS dan AMS, bahkan juga untuk siswa MULO walaupun kemudian (1919) untuk MULO diterbitkan buku yang dipersingkat, *Beknopt leerboek der geschiedenis van Nederlandsch Oost-Indie*.

Buku Eijkman & Stapel tersebut telah mengalami edisi sampai delapan kali, dan dalam edisi-edisi awal masih tercantum bahwa sebelum 1830 (akhir Perang Diponegoro) di luar Jawa masih banyak wilayah yang merdeka, termasuk pula “republik-republik kecil yang merdeka” (kongsi-kongsi Cina di Kalimantan Barat) sebelum 1854, “raja-raja yang praktis merdeka” di Bali sebelum 1849, dan “kerajaan-kerajaan Bone, Wajo dan Luwu (yang) mempunyai pemerintah yang merdeka sama sekali”, dsb. Akan tetapi pada edisi ke-enam (1930) buku pelajaran ini tidak lagi menyebut wilayah-wilayah yang merdeka itu, sehingga pelajar waktu itu mendapat gambaran seolah-olah seluruh kepulauan Indonesia (kecuali Aceh) telah dikuasai Belanda berabad-abad lamanya. Umumnya buku pelajaran Sejarah Indonesia merupakan saduran dari edisi buku teks yang dipakai pada tahun 1930-an.

Saduran dari buku pelajaran Sejarah Hindia-Belanda sering kali secara otomatis menggunakan istilah-istilah yang baku dalam konteks sejarah kolonial, tetapi agak aneh bila dipakai untuk sejarah nasional. Misalnya, istilah seperti Perang Jawa. Perang

Banjar, Perang Lombok, Perang Aceh, dsb. Sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Alfian, bagi orang Aceh perang yang oleh Belanda disebut 'Perang Aceh' dinamakan 'Perang Belanda' (*Prang Beulanda*) atau 'Perang Kompeni' (*Prang Gompeuni*), juga disebut 'Perang Kafir' (*Prang Kaphe*) di samping 'Perang Sabil' (*prang Sabi*). Tentu saja bagi orang Lombok keadaannya sama, yang dikatakan 'Perang Lombok' sepatutnya disebut juga 'Perang Belanda'. Jadi masih diperlukan pembakuan istilah sejarah untuk menghindari kesalahan demmikian, seperti yang telah dibuat dalam hal *Java Oorlog* yang sekarang sudah diganti menjadi 'Perang Diponegoro'.

Masalah peristilahan perlu juga diperhatikan apabila menyusun buku pelajaran Sejarah Umum/Sejarah Dunia, sebab banyak istilah dibentuk di Eropa Barat yang tak dapat begitu saja diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *Holy Alliance* tidak bisa diterjemahkan sebagai 'Aliansi Suci', atau *Persian Wars* sebagai 'Perang Persia', dll.

Sementara itu perlu ada kecermatan dalam menerjemahkan istilah-istilah asing agar penulisan sejarah bisa bebas dari kesalahan. Misalnya, 'Residentie Sumatra's Westkust' (Keresidenan Pantai Barat Sumatra) yang dahulu juga meliputi daerah Tapanuli, tidaklah sama dengan 'Propinsi Sumatra Barat' sekarang. Kesalahan demikian dapat dihindari apabila si penulis bersikap kritis terhadap semua sumber yang dipakai, termasuk sumber Belanda.

Uraian singkat ini kiranya telah cukup memberi gambaran bahwa penulisan buku pelajaran sejarah perlu ditangani dengan lebih serius, dan tidak hanya merupakan saduran dari buku pelajaran sejarah yang dipakai pada zaman kolonial saja.

### *Acuan*

Alfian, Ibrahim

*Perang di Jalan Allah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1987

Eijkman, A.J. dan F.W. Stapel

*Leerboek der geschiedenis van Nederlandsch Oost-Indie*. Groningen, 1936 (edisi ke-8)

Ferro, Marc

*Commenton raconte l'histoire aux enfants travers le monde entier.* Paris, editions Payot, 1992 (edisi pertama 1981).

Resink, G.J.

*Raja dan kerajaan yang merdeka di Indonesia 1950-1910.*  
Enam tulisan terpilih. Jakarta, Penerbit Djambatan, 1987.

## **PENGALAMAN SEBAGAI GURU SEJARAH**

*Yossie K. Tumon*

### **1. Pendahuluan**

Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan geografinya. Lebih dari 100 kelompok suku bangsa yang tinggal di negeri ini memiliki adat istiadat, tingkah laku, bahasa, dan kesenian yang berbeda-beda. Keadaan tanah, cuaca dan musim pun bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain. Perpaduan antara sifat penduduk dan lingkungan dinamika kehidupan dalam masyarakat. Suatu generalisasi kebijaksanaan tentunya tidak cocok diterapkan untuk membangun masyarakat yang beragam ini.

Karena itu informasi yang lengkap diperlukan untuk memahami keadaan masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan. Informasi yang diterima para perencana pembangunan hendaknya dapat menunjukkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan yang dalam hal ini anak didik kita dimuka kelas. Dengan informasi yang tepat dan tersusun secara sistematis mengenai masyarakat dan sejarahnya di suatu daerah.

Dengan demikian proses belajar mengajar tidak hanya mengacu pada hasil, tetapi juga lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar. Dalam proses pendidikan ada dua kegiatan utama yang harus dikembangkan yaitu proses modernisasi mengacu kegiatan bidang pengajaran teknologi. Proses sosialisasi mencakup kegiatan

bidang pendidikan yang lebih mengacu kepada pembangunan perilaku dan sikap hidup peserta didik dalam menyatu diri dengan kehidupan dan budaya masyarakat lingkungan antar bangsa.

Mata pelajaran sejarah bersama-sama dengan mata pelajaran kelompok ilmu-ilmu Sosial dan Pengetahuan Budaya lainnya, berperan cukup besar dalam proses sosialisasi. Mata pelajaran sejarah yang berisi tentang fakta dan informasi, dapat membantu dan membina serta mengembangkan, rasa dan semangat patriotisme, yaitu semangat cinta tanah air, cinta bangsa beserta kebudayaannya.

Selain dari itu, mata pelajaran Sejarah memiliki kegunaan yang cukup bermakna, seperti kegunaan edukatif, kegunaan inspiratif (pemberi ilham), kegunaan rekreatif (memberi kegunaan etis dan pedoman moral dalam hidup bermasyarakat dan bangsa. Kesadaran yang tepat mengenai Sejarah bangsanya, akan menjadi bekal yang berharga untuk memahami Sejarah bangsa lain dalam hubungannya dengan Sejarah bangsa sendiri.

Namun demikian, hingga dewasa ini cara penyajian mata pelajaran Sejarah serta pelajaran ilmu-ilmu Sosial pada umumnya masih sangat lemah dan kurang membangkitkan minat serta gairah peserta didik untuk belajar secara aktif mandiri. Diantara kendala utama adalah bahwa cara guru menyajikan mata pelajaran Sejarah masih bersifat Pemberian informasi dipihak dengan metode ceramah bercerita.

Guru mendominasi kegiatan dalam proses belajar mengajar. Di pihak lain, peserta didik diperlakukan secara pasif, duduk terpaku diam sebagai pendengan yang baik dari waktu ke waktu. Proses demikian dirasakan sangat membosankan bagi peserta didik serta kurang menguntungkan bagi pencapaian tujuan pendidikan Sejarah. Guru, selaku pengelola sekaligus sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dalam proses kegiatan belajar perlu memperhatikan beberapa kecenderungan baru dalam proses pendidikan.

## **2 Maksud dan Tujuan**

### **a. Maksud**

Penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan



informasi tentang pengalaman penulisan sebagai seorang guru sejarah sepanjang karier penulis.

b. Tujuan

Penulisan ini bertujuan sebagai pedoman dasar dalam rangka upaya mengungkapkan pengalaman penulis sebagai guru sejarah, bahwa pengalaman tersebut, bukan hanya yang enak dan baik saja, melainkan juga pengalaman-pengalaman pahit yang dihadapi penulis sebagai guru sejarah.

### 3. Ruang Lingkup Analisis Pengalaman

Ruang lingkup analisis pengalaman mencakup dua kategori bidang kajian yaitu : informasi umum dan informasi khusus yang menyangkut pengalaman dari seorang guru sejarah.

a. Informasi Umum

Informasi Umum mencakup variabel-variabel umum yang secara tidak langsung menyangkut pengalaman yang pahit, sehingga dapat mempengaruhi status, kedudukan dan peranan tugas guru sejarah dalam mata pelajaran sejarah bersama-sama dengan mata pelajaran kelompok ilmu-ilmu Sosial dan pengetahuan Budaya lainnya, beberapa cukup besar dalam proses sosialisasi.

Mata pelajaran sejarah yang berisi tentang fakta dan informasi, dapat membantu dan membina serta mengembangkan rasa dan semangat patriotisme, yaitu semangat cinta tanah air, cinta bangsa beserta kebudayaannya. Selain dari itu mata pelajaran Sejarah memiliki kegunaan intruktif (pemberian pelajaran), kegunaan Inspiratif (pemberi Ilham), kegunaan rekreatif (pemberian kesenangan) bahkan pendidikan Sejarah dapat memberikan kegunaan etis dan pedoman moral dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa

Kedaaan Geografi sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia juga penduduk secara keseluruhan. Pengenalan terhadap sistem kesatuan hidup setempat yang berlaku pada suku-suku bangsa yang tinggal di Kalimantan Tengah dapat dijadikan sumbangan bagi pembinaan kesatuan bangsa dan ketahanan nasional. Untuk itu berbagai aspek yang mencakup identifikasi, latar belakang sosial budaya, penduduk, bentuk komunitas, sistem pelapisan sosial,

pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial merupakan masalah khusus. Kelompok Daya Ngaju merupakan kelompok yang terdiri dari suku-suku dan anak suku yang mendiami wilayah dataran atau lembah Barito, yang terbentang mulai dari lembah sungai Barito sampai kedaerah aliran sungai Lamandau. Mereka tersebar mulai dari pantai yang berbatasan dengan laut Jawa disebelah selatan sampai daerah bergunung-gunung di pegunungan Muller dan Sechwaner di Utara. Kelompok ini memang merupakan kelompok etnis, yang tersebar di Kalimantan Tengah. Mereka mendiami wilayah yang secara astronomis terletak pada kira-kira  $112^{\circ}$  B.T hingga  $114^{\circ}$  B.T dan  $0^{\circ}45$  L.U hingga  $3^{\circ}30$  L.S. Secara Administratif pemerintahan meliputi Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Gunung Mas serta Kotamadya Palangka Raya. Daerah yang luas ini dapat dibagi atas tiga bagian secara membujur dan sejajar dengan garis lintang dan katulistiwa.

Daerah pantai di sebelah Selatan lebih banyak dikenal sebagai daerah rawa pasang surut, daerah Tengah merupakan daerah dataran rendah yang secara kritis, setiap tahun terancam oleh banjir. Hal ini disebabkan oleh penimbunan air yang besar akibat hujan yang terjadi dibagian utara dan bertemu dengan air pasang yang naik dari laut.

Wilayah yang dialami oleh kelompok Dayak Ngaju ini bagaikan roti yang diiris-iris, karena lembah Barita yang luas itu dibagi-bagi oleh sungai-sungai yang mengalir dari utara dengan sumbernya di pegunungan menuju keselatan dan semuanya bermuara di laut Jawa. Pelajaran Sejarah hanya tercapai jika sejarah dapat diajarkan secara "hidup". Tidak jarang murid atau siswa membenci pelajaran sejarah karena ia mendapat kesan bahwa sejarah tidak lain dari suatu jajaran angka tahun dan nama-nama orang dan tempat yang sangat membosankan.

Kendala yang dihadapi ialah dalam melaksanakan tugas kegiatan ekstrakurikuler belum dapat dilaksanakan dengan baik, antara lain : kunjungan ke obyek peninggalan sejarah/peninggalan purbakala : kunjungan ke museum seperti. museum Nasional.

museum daerah, museum perjuangan obyek pembangunan, pameran-pameran perjuangan bangsa, kunjungan wawancara kepada nara sumber seperti saksi sejarah pelaku sejarah dan sebagainya, karena terbatasnya nara sumber tersebut di atas ataupun sama sekali belum ada tempat-tempat peninggalan bersejarah. Jadi pengalaman-pengalaman yang pahit yang didasarkan disebabkan faktor geografis berdasarkan wilayah; berdasarkan waktu (kronologis), mengingat kondisi dan situasi daerah yang tidak memungkinkan untuk dalam waktu yang singkat dapat menunjang seperti yang diharapkan dalam pelajaran Sejarah yang baik.

#### b. Informasi Khusus

Kedudukan Sejarah didasarkan perlu untuk memperkuat identitas budaya bangsa dalam pergaulan antar bangsa yang semakin meningkat identitasnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kreatifitas generasi muda yang seyogyannya pengajaran sejarah yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan sekaligus inspirasi untuk identitas dan jati diri dan integrasi bangsa dalam era teknologi Sejarah salah satu mata pelajaran telah menempati kedudukan yang penting dalam kurikulum sekolah.

Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam menyerap konsep-konsep (pengertian-pengertian) dalam mengekspresikan pengertian-pengertiannya. Selain itu secara teoritik pengajaran sejarah akan dapat membantu siswa dalam memilih fakta, menimbang bukti-bukti dan memisah dari yang dianggap penting dan yang tidak penting serta agar mampu membedakan antara propaganda dan kebenaran. Mata pelajaran yang berisi tentang fakta dan informasi dapat pula membantu membina serta mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan cinta bangsa pada diri siswa tentang berbagai aspek kehidupan masa lampau bangsanya.

Pembinaan dan pengembangan ini dimaksudkan pula agar dapat menarik manfaat dari padanya bagi kehidupan yang lebih dari masa kini dan masa mendatang.

Mata pelajaran sejarah memiliki (1) nilai edukatif (memberikan pendidikan), (2) nilai instruktif (memberi pengajaran), (3) nilai

inspirasi (memberikan ilham), dan (4) nilai rekreatif (memberikan kesenangan, termasuk pesona susastra).

Kegunaan pertama dari pada sejarah sering kita dengar dengan adanya “Belajarliah dari Sejarah” atau “Sejarah mengajarkan kepada kita”. Dengan demikian dinyatakan bahwa guna sejarah adalah memberikan pelajaran. Tujuan pengajaran sejarah ialah untuk dengan cara-cara yang terencana dan terarah memberikan kepada anak didik kita suatu kesadaran mengenai masa lampau. Caranya ialah dengan menyajikan kepada mereka hasil penelitian ilmu yang memang bertujuan mengungkapkan masa lampau manusia, yaitu hasil penelitian ilmu sejarah.

Ilmu sejarah berusaha mengungkapkan seluruh pengetahuan dan pengalaman hidup umat manusia pada masa lampau sejauh hal itu dapat dijangkau melalui sumber sejarah. Dengan semakin meningkatnya kemampuan ilmu sejarah dalam usaha mengungkapkan masa lampau, maka semakin banyaklah sumber-sumber sejarah yang dapat dibagi. Hasilnya adalah suatu pengertian yang semakin meluas dan mendalam mengenai politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah seni, sejarah teknologi dan sejarah sebagai aspek lain dalam kehidupan manusia. Kisah sejarah yang dapat dan telah dihasilkan oleh ilmu sejarah sudah berkembang menjadi suatu perbendaharaan pengetahuan mengenai masa lampau yang amat luas dan mendalam.

#### 4. Pengalaman Mengajar Sejarah

Di antara berbagai metode pengajaran terdapat metode-metode yang bersifat interaksi-educatif. Yang dimaksud ialah bahwa pengajaran dalam hal ini pengajaran sejarah, harus diberikan dalam situasi educatif. Dalam situasi educatif itu dikehendaki adanya interaksi (hubungan pengaruh mempengaruhi) antara pihak pengajar (guru) dengan pihak siswa dalam ikatan tujuan pendidikan. Tujuan pokok dari siswa dalam ikatan tujuan pendidikan. Tujuan pokok dari pendidikan secara normatif bagi masyarakat Indonesia, diantaranya ialah membentuk manusia susila dan cakap serta berjihad Pancasila.

Pengajaran sejarah dalam rangka tujuan pendidikan mempunyai fungsi salah satu saran. Yang pokok ialah sebagai sarana dalam pembentukan bangsa, terutama dalam :

- Menanamkan kesadaran Nasional
- Menanamkan kesadaran berkewarganegaraan Republik Indonesia

Pokok-pokok yang diberikan dalam pengajaran Sejarah tergantung kepada pengetahuan material yang mendasari kedua hal tersebut. Interaksi guru dan siswa yang diharapkan dalam pengajaran sejarah adalah interaksi yang dapat memberikan pengetahuan maupun menimbulkan pembentukan sikap pada siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi edukatif diperlukan beberapa syarat di antaranya :

- a. Guru harus memahami tujuan yang jelas dari pada pengajaran sejarah untuk siswa.
- b. Guru harus memahami tentang pengertian lingkungan, khususnya alam Indonesia.

Dengan mendekati segi-segi kehidupan tersebut guru dapat menerangkan masalah pokok yang perlu dipahami oleh siswa guru harus berusaha agar siswa dapat menghayati daerah, baik melalui imajinasi maupun peragaan. Guru harus menggunakan metode-metode tertentu, harus ada ikatan suasana harmonis antara guru dengan siswa, agar tidak timbul kebosanan terhadap pelajaran. Perlu diperhatikan faktor-faktor yang terlambat dalam interaksi- edukatif. Ada beberapa metode yang dapat dipertimbangkan penggunaannya untuk mengajar sejarah antara lain :

- 1) Metode diskusi bebas ialah untuk memupuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau kritik terhadap pendapat orang lain yang dikemukakan dalam forum bebas.

Diskusi dimulai dengan spontan dan arah persoalan dapat mengikuti timbulnya masalah dalam tanya jawab antar kelompok.

- 2) Metode Ceramah ialah pengajaran yang menggunakan cara menuturkan dan menjelaskan secara lisan dalam kelas.

Untuk menerangkan alat peragaan bantu, berupa peta, foto gambar benda dan bagan. Metode ceramah ini diberikan apabila guru hendak menerangkan berbagai masalah yang tidak semuanya secara jelas ada dalam bahan pelajaran.

- 3) Metode penampilan masalah ; siswa dibagi dalam kelompok siswa-siswa yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok diminta mengemukakan masalah sebanyak-banyaknya. Guru atau pemimpin kelompok secara terperinci mengumpulkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pokok pembahasan sebelumnya telah didaftar dan dibuatkan skets, tabel, atau diagram yang ditempel di papan tulis.

### **5. Pengalaman Menilai Hasil Pelajaran Sejarah**

Pengalaman Penilaian atau evaluasi hasil pelajaran sejarah merupakan bagian dari proses pengajaran. Bilamana pengajaran menyangkut masalah pemindahan pengetahuan dari pada sesuatu mata pelajaran, dari sumbernya melalui guru sebagai penggantinya kepada para siswa, maka penilaian dapatlah dikatakan berupa diagnosa terhadap pelaksanaan proses pemindahan pengetahuan tersebut.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang disampaikan itu telah diterima oleh siswa sesuai dengan isi pengetahuan itu sendiri dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Untuk mengetahui apakah pengajaran yang telah ditentukan. Untuk mengetahui apakah penyampaian pengetahuan itu telah menyebabkan pemilikan pengetahuan yang bersangkutan oleh siswa dan tidak sekedar memberikan angka atau nilai untuk jawaban yang diberikan pada waktu tes atau ujian.

Pengajaran sejarah yang menyampaikan pengetahuan tentang proses perkembangan kehidupan manusia, mengandung nilai-nilai penting bagi pendidikan anak. Dalam hal ini pengajaran sejarah Indonesia merupakan salah satu yang terpenting. Pengajaran Sejarah Indonesia harus bertujuan bukan saja untuk memberikan pengetahuan faktual mengenai perkembangan masyarakat Indonesia, melainkan juga dapat

menanamkan unsur-unsur penting dari pengetahuan tersebut yang melandasi pembentukan anak sebagai tunas bangsa. Unsur-unsur penting dari tujuan pengajaran sejarah Indonesia antara lain untuk :

- a. Pembentukan pengertian bahwa kesatuan Republik Indonesia terjadi dari proses pengembangan dari masa lampau dan terjadi dari berbagai unsur-unsur yang beraneka ragam yang menuju pada satu kesatuan,
- b. Pembentukan kesadaran bahwa kesatuan dan kemajuan bangsa Indonesia merupakan hasil dari proses perkembangan sejarah masyarakat Indonesia sendiri,
- c. Menanamkan ingritas Nasional,
- d. Membentuk kepribadian nasional, melalui kesadaran Nasional dan identitas Nasional,
- e. Menanamkan perasaan sebagai warga masyarakat.

Kesimpulannya penilaian terhadap pengajaran sejarah pada dasarnya dapat dibebankan atas dua segi, yaitu : segi pengetahuan faktual dan segi kesadaran sejarah.

## **6. Pengalaman Menggunakan Buku Pelajaran Sejarah**

Di dalam buku pelajaran Sejarah Nasional Indonesia untuk sekolah tingkat pertama (SMP) siswa tidak lagi terlalu dibebani hafalan rentetan tahun-tahun. Tekanan tidak lagi terlalu diletakkan pada kisah kekuasaan raja-raja yang penuh perang, di dalam buku ini siswa dicoba dilatih memahami makna dari pada sejarah, memahami latar belakang sejarah terjadi suatu peristiwa dan melihat hubungan serta sangkut paut antara peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya. Siswa dilatih dan memahami hubungan sebab akibat antara pelbagai kejadian dan memetik pelajaran serta dapat mengambil faedah dari padanya. Hal ini penting sekali karena dengan demikian siswa lalu sadar, bahwa tidak ada satupun peristiwa di dalam sejarah yang berdiri sendiri, akan tetapi selalu ada keterkaitannya antara peristiwa sejarah itu dengan peristiwa sejarah yang lain. Metode diskusi dapat dipakai agar terjadi interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa.

Dalam metode ini siswa diajak langsung menjadi peserta dalam mempelajari dan memahami bersama masalah-masalah atau segi pokok dari sejarah.

## **7. Ringkasan**

Dari hasil pengalaman kesulitan yang dihadapi dalam memberikan pengajaran sejarah bagi siswa ialah faktor Geografi, dimana penilaian ekstrakurikuler tidak dapat dilaksanakan disebabkan terbatasnya atau tidak adanya tempat-tempat yang bisa dikunjungi ke berbagai situs sejarah, monumen perjuangan, objek pembangunan, museum yang memadai dan perpustakaan, candi-candi dan bekas peninggalan sejarah.

Kalimantan Tengah terbentang lembah sungai-sungai pantai yang berbatasan dengan laut dan dikenal sebagai daerah rawa pasang surut. Pengalaman mengajar sejarah adanya interaksi antara pihak pengajar (guru) dengan pihak siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia susila dan cakap serta berjiwa Pancasila.

Pengalaman penilaian atau evaluasi hasil pelajaran sejarah merupakan bagian dari proses pengajaran. Pengalaman mengajarkan Sejarah harus diberikan dalam situasi educatif. Situasi educatif itu dikehendaki adanya interaksi (hubungan pengaruh mempengaruhi) antara pihak pengajar (guru) dengan pihak siswa.

Pengalaman menggunakan buku pelajaran sejarah yakni tidak lagi terlalu membebankan hafalan rentetan tahun-tahun, pada kisah kekuasaan raja-raja yang penuh perang. Siswa dilatih memahami makna sejarah, memahami latar belakang sejarah terjadinya suatu peristiwa dan melihat hubungan serta sangkut paut antara peristiwa sejarah yang satu dengan yang lain.

Siswa dilatih melihat dan memahami hubungan sebab akibat secara pelbagai kejadian dan memetik pelajaran serta dapat mengambil faedah daripadanya.

## ***Daftar pustaka***

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan,



- Pedoman Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta 1985.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pembinaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta 1985.
  3. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. *CBSA Bagaimana Membina Guru Secara Profesional*. Jakarta 1984.
  4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Guru Sejarah Nasional Indonesia untuk SMP SMA*. 1982.
  5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Tingkat Umum Tingkat Atas*. Jakarta 1984.
  6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 1975 Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta 1975.
  7. Nugroho Notosusanto. *Petunjuk Guru Sejarah Nasional Indonesia untuk SMP SMA*. Jakarta 1982.
  8. Agus F. Tangyong. MA. *Beberapa Metode Dalam Rangka Memunjang Pelaksanaan CBSA Berdasarkan Pendekatan Keterampilan Proses*. Proyek Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Depdikbud. 1985.
  9. Dr. Rohman Natawidjaja. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya Dalam Metode Mengajar*. Jakarta. 1985.
  10. Dr. L.J. Moloeng. *Teknik Penilaian Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta. 1985.
  11. Wiliam H. Frederick dan Soeri Socroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. LP3ES. Jakarta. 1982.
  12. Fridolin Ukur. *Tanggung Jawab Suku Dayak*. PPK. Jakarta. 1971.
  13. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Propinsi Kalimantan Tengah*. Jakarta. 1986.
  14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dampak Medernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah*. Jakarta 1986.

